

PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM

Penulis :

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag

Dr. H Kasim Yahji, M. Ag

PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM

Penulis :

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag

Dr. H Kasim Yahji, M. Ag

Editor:

Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa

Penerbit:

Pustaka cendekia

Jl. Mlati Donoharjo, Sleman, Yogyakarta,

Email; pustakacendekia@gmail.com

@ Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penulis

Cetakan Kedua, Juni 2013 M.

ISBN: 978-602-52650-4-4

PEDOMAN TRANSLITERASI

أ	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'-
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	ĥ	س	s	ع	'_	م	m		

Ket:

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, berkat *'inayah* Allah SWT. dan bantuan semua pihak, buku ini dapat direvisi dan dicetak yang kedua kalinya, karena penulis mengakomodir permintaan para pembaca, penulis berharap buku ini dapat digunakan sebagai buku referensi bagi mahasiswa di kalangan PTAI.

Kehadiran buku ini merupakan upaya penulis untuk ikut serta dalam meramaikan kajian-kajian pemikiran modern dalam Islam, penulis mulai dari Dinamika Pembaharuan dalam Lintas Sejarah, Pembaharuan dalam Pemikiran Islam Modernism dan Sekulerisme, Gerakan Modernism di Mesir, Turki dan India-Pakistan, dan ditutup dengan Pembaharuan di Indonesia.

Penulis mengakui bahwa buku ini belumlah sepenuhnya mengkaji semua pembaharuan pemikiran modern dalam Islam, namun penulis berasumsi bahwa tulisan sedikit banyaknya telah mewakili pemikiran-pemikiran modern dalam Islam.

Semoga buku pendukung buku ini bermanfaat bagi kita semua, dan semoga keberkahan Allah swt. senantiasa tercurah kepada kita semua, *amin*.

Gorontalo, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I

PENGANTAR; DINAMIKA PEMBAHARUAN

DALAM LINTAS SEJARAH..... 1

BAB II

PEMBAHARUAN DALAM PEMIKIRAN ISLAM

MODERNISME DAN SEKULARISME..... 13

A. Memahami Makna Pembaharuan Islam..... 14

1) Hakikat Pembaruan Islam..... 15

2) Ciri-ciri Umum Gerakan-gerakan Pembaruan..... 16

3) Landasan bagi Pembaruan Islam..... 19

4) Kaum Muda Intelektual dan Pembaruan..... 24

B. Gerakan Islam Modern dan Gagasan Rekonstruksi Keagamaan
Perspektif Tujuan Reformasi
Islam 26

C. Modern dan Modernisme 30

1) Tantangan modernitas..... 31

2) Paradigma Teologi Modern..... 33

D. Sekuler dan Sekularisme..... 34

E. Anatomi Pemikiran Islam Modern dan Kontemporer..... 36

1) Karakter Pemikiran Politik Islam sekuler..... 37

2) Karakteristik Pemikiran Politik Islam Modern 39

BAB III

GERAKAN MODERNIS DI MESIR, DI TURKI,

DAN DI INDIA-PAKISTAN..... 43

A. Maju-mundurnya Umat Islam dalam Sejarah..... 45

B. Pemikiran dan Usaha Pembaharuan Sebelum Periode Modern 46

1) Kerajaan Usmani..... 46

2) India 48

3) Arabia 51

4) Gerakan Modernis di Mesir 54

5) Gerakan Modernis di Turki..... 89

6) Pembaharuan di India-Pakistan..... 125

BAB IV

PEMBAHARUAN DI INDONESIA	155
A. Kaum Paderi dan Kaum Muda	156
B. Al-Irsyad	159
C. Jami'atul Khair	162
D. Muhammadiyah	164
E. Persis (Persatuan Islam)	166
F. Syarikat Islam	168
G. Yong Islamiten Bond.....	171
H. Nahdatul Ulama (NU)	172
I. Masyumi	175
J. Pembaharuan Kontemporer	175

BAB I
PENGANTAR;
DINAMIKA PEMBAHARUAN
DALAM LINTAS SEJARAH

BAB I PENGANTAR; DINAMIKA PEMBAHARUAN DALAM LINTAS SEJARAH

Perkembangan modern dalam Islam timbul sebagai akibat dari perubahan-perubahan besar dalam segala bidang kehidupan manusia yang dibawah oleh kemajuan pesat yang terjadi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Masalah-masalah yang ditimbulkannya dalam bidang keagamaan, termasuk Islam, adalah lebih pelik dari yang terdapat dalam bidang-bidang kehidupan lainnya.

Salah satu sebab-sebabnya adalah karena dalam agama terdapat ajaran-ajaran absolute, mutlak benar, kekal, tidak berubah, dan tak bisa diubah. Ajaran-ajaran itu diyakini sebagai dogma dan sebagai akibatnya timbulah sikap dogmatis dalam agama. Sikap dogmatis membuat orang tertutup dan tak bisa menerima pendapat yang bertentangan dengan dogma-dogma yang dianutnya. Sikap dogmatis, di samping itu, membuat orang berpegang teguh pada pendapat-pendapat lama dan tidak bisa menerima perubahan. Dogmatism membuat orang bersikap tradisional, emosional, dan tidak rasional.

Sifat dasar ilmu pengetahuan dan teknologi adalah berkembang. Ia senantiasa mengalami perubahan dan membawa perubahan pula dalam kehidupan manusia. dalam masa-masa terakhir ini perubahan yang dialami ilmu pengetahuan dan teknologi pesat sekali dan perkembangan cepat itu membawa perubahan-perubahan besar dan dramatis dalam masyarakat dunia.

Agama yang bersifat tradisional dan cenderung mempehatikan yang lama tidak sanggup mengikuti perubahan-perubahan cepat lagi besar yang dibawa ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Apalagi diantara perubahan-perubahan itu ada yang berlawanan dengan keyakinan-keyakinan keagamaan yang sudah lama dianut. Sebagai akibatnya yang terdapat antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi modern bukan hanya ketidakserasian melainkan juga perentangan.

Jelas kiranya bahwa dalam kenyataan, yang bertentangan bukanlah agama dengan ilmu pengetahuan serta teknologi modern, melainkan yang terjadi adalah pertentangan antara orang-orang agama dan orang-orang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pada itu hidup kenegaraan banyak terletak di tangan orang-orang ilmu pengetahuan, karena merekalah yang ahli dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial, pertahanan, administrasi, pertanian, industri dan sebagainya. Dengan memajukan Negara dan bangsa, mereka banyak memakai hasil-hasil ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Karena itu di dunia Islam banyak terjadi ketidakserasian, disamping apa yang tersebut diatas, bahkan pertentangan, antara orang-orang agama dan pemerintah.

Inilah pada umumnya yang digambarkan buku *Perkembangan Modern dalam Islam*. Artikel-artikel yang terdapat dalam buku ini membahas perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini di berbagai dunia Islam. Seluruh dunia Islam tidak terlepas

Pengantar; Dinamika Pembaharuan dalam Lintas Sejarah

dari masalah-masalah pelik keagamaan yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan mendasar yang dibawa ilmu penge-tahuan dan teknologi modern. Yang banyak dibicarakan selama ini adalah masalah-masalah itu sendiri dan belum dibicarakan mengapa masalah-masalah itu timbul, apakah pertentangan itu akan berlanjut terus ke masa depan yang tak terbatas, dan apakah tak bisa diwujudkan keserasian dan kerja sama yang erat antara agama Islam dan ilmu pengetahuan serta teknologi modern, tegasnya antara orang-orang agama di satu pihak dan orang-orang ilmiah dan pemerintah di lain pihak,

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dan sekaligus untuk memahami latar belakang masalah-masalah yang terdapat dalam artikel-artikel tersebut, perlulah dipelajari terlebih dahulu hakikat Islam. Untuk itu perlu Islam dipelajari secara filosofis dan historis.

Sebagaimana diketahui Islam mengandung ajaran-ajaran yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui wahyu. Yang dimaksud dengan wahyu dalam Islam adalah ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab, sedikit demi sedikit dalam masa kurang lebih tiga belas tahun di Mekkah dan kurang lebih sepuluh tahun di Medinah. Perlu ditegaskan bahwa yang diterima Nabi Muhammad bukanlah arti-arti abstrak yang dimasukan kedalam hati beliau, dan kemudian arti-arti itu beliau lafalkan dalam kata-kata Arab yang beliau pilih sendiri. Yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui Jibril pada hakekatnya adalah ayat-ayat dalam teks Arabnya. Oleh karena itu *kalam Allah* dalam Islam harus diartikan secara harfiyah, firman, sabda, atau kata-kata Tuhan.

Hakikat ini mempunyai implikasi bahwa jika kata-kata Arab dalam ayat yang disampaikan kepada Nabi Muhammad diganti dengan sinonimnya, atau diubah susunan katanya, maka ayat yang dihasilkan oleh pergantian kata dan perubahan susunan kata-kata itu bukanlah lagi wahyu atau firman Tuhan yang bersifat absolut, melainkan adalah penafsiran dan hasil pemikiran manusia yang bersifat relatif. Demikian pula terjemahan ayat-ayat yang diwahyukan itu kedalam bahasa lain, bukanlah lagi wahyu yang bersifat absolut, melainkan merupakan penafsiran, hasil buatan manusia, yang bersifat relatif. Dengan lain kata, penafsiran dan terjemahan itu tidak mengikat bagi manusia. yang mengikat ayat-ayat dalam teks Arab itu. Demikianlah sifat dasar dari Al-Qur'an sebagai sumber utama dari ajaran-ajaran Islam.

Adapun Hadist, sebagai sumber kedua, bukanlah wahyu dalam arti diatas. Hadist pada umumnya mengandung ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan Nabi Muhammad yang disebut *sunnah* Nabi dan terpelihara dari kesalahan. Kalau ada ucapan atau perbuatan Nabi yang salah, beliau mendapat teguran dari Tuhan. Kalau tidak mendapat teguran, ucapan dan perbuatan Nabi itu adalah benar. Dengan cara demikian Nabi terpelihara dari kesahalan dan menjadi *ma'sum*. Ada pula hadist yang mengandung bukan ucapan atau perbuatan Nabi, tetapi arti yang dimasukkan kedalam hati beliau, kemudian Nabilah yang mengungkapkan arti itu dalam kata-kata beliau sendiri. Semua ini merupakan hadist dan bukan wahyu. Wahyu dalam Islam hanyalah ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an dan yang diwahyukan

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

itu tidaklah hanya isi, tetapi juga teks Arab dari ayat-ayat.¹ Hadist sebagai sumber kedua, memberi penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat ringkas itu.

Ayat Al-Qur'an berjumlah lebih dari 6000 tetapi hanya sebagian kecil dari jumlah itu merupakan ayat-ayat yang mengandung ajaran-ajaran tentang keimanan, ajaran-ajaran tentang hubungan vertical manusia dengan Tuhan dan ajaran-ajaran tentang hubungan horizontal manusia dengan manusia. Menurut pemikiran ulama jumlah ayat-ayat itu hanya kira-kira 500; 130 mengenai keimanan, 140 mengenai ibadah, dan 230 mengenai *mu'amalat* atau hidup kemasyarakatan manusia. disamping itu ada pula ayat-ayat yang mengandung ungkapan tentang fenomena alam yang erat hubungannya dengan filsafat dan ilmu pengetahuan. Sebagian besar dari ayat-ayat selebihnya mengandung riwayat tentang nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad, riwayat umat-umat dulu, teladan serta ibarat yang dapat diambil dari pengalaman-pengalaman umat-umat masa lampau, hidayah serta kesesatan, dan kebaikan serta kejahatan.

Dalam pada itu ayat-ayat yang mengandung ajaran-ajaran tentang iman, ibadah, hidup kemasyarakatan manusia itu pada umumnya datang dalam bentuk ajaran-ajaran dasar dan prinsip-prinsip tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai perincian dan cara pelaksanaannya. Demikian juga halnya dengan ayat-ayat tentang fenomena alam.

Ayat-ayat yang mengandung ajaran-ajaran dasar dan prinsip inilah yang menjadi pegangan umat Islam, semenjak Nabi Muhammad wafat, dalam mengandung masalah-masalah yang timbul di zaman-zaman sesudah beliau, baik dalam bidang keimanan atau teologi, maupun dalam bidang ibadah, bidang hidup kemasyarakatan, filsafat dan sebagainya.

Timbullah dalam sejarah penjelasan-penjelasan serta penafsiran-penafsiran tentang ajaran-ajaran dasar dan prinsip-prinsip itu. Pemberian penjelasan dan penafsiran dimulai oleh sahabat-sahabat Nabi, terutama Abu Bakar, Umar Ibn Al-Khattab, Usman Ibn Affan, dan Ali Ibn Abi Thalib, yang secara kronologi menggantikan kedudukan Nabi Muhammad sebagai kepala umat Islam yang, tidak lama setelah berhijrah ke Medinah, mengambil bentuk negara. Dalam memberi penjelasan dan penafsiran itu mereka dibantu oleh sahabat-sahabat lain yang senantiasa mereka ajak bermusyawarah.

Dengan demikian, di samping *sunnah* Nabi, timbullah *sunnah* sahabat. *Sunnah* sebenarnya berarti tradisi. Tetapi *sunnah* atau tradisi Nabi sebagaimana dijelaskan diatas, terpelihara dari kesalahan, sedang *sunnah* atau tradisi sahabat tidak. Dalam ajaran Islam orang yang terpelihara dari kesalahan (*ma'sum*) hanyalah Nabi Muhammad. Tetapi sungguhpun tidak terpelihara dari kesalahan, *sunnah* atau tradisi sahabat mempunyai pengaruh besar kepada umat Islam sesudah zaman mereka. Di zaman sekarang pengaruh itu masih tetap besar.

Setelah zaman sahabat datanglah zaman para ulama besar. Kalau di zaman sahabat dunia Islam baru mencakup daerah-daerah disekitar Semenanjung Arabia, seperti Palestina, Syria, Irak, Persia, dan Mesir, di zaman sesudah mereka, Afrika

¹ Lebih lanjut mengenai pengertian wahyu ini, lihat Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia, 1928, hal. 15-25

Utara, Spanyol, Transoxiana, India, dan daerah-daerah lain yang jauh letaknya dari Arabia, telah menjadi Islam. Kalau masalah-masalah yang dihadapi sahabat dengan meluasnya daerah Islam ke luar Semenanjung Arabia, daerah yang mencakup berbagai bangsa, bahasa, budaya dan adat-istiadat, jauh berbeda dengan masalah-masalah yang dihadapi Nabi di zaman Islam masih terbatas pada Semenanjung Arabia yang satu bahasa, kebudayaan, dan adat-istiadat, maka masalah-masalah yang dihadapi para ulama besar dengan daerah Islam yang demikian luas jauh dari berbeda dengan yang dihadapi para sahabat.

Ulama pun tidak berpusat di satu tempat, tetapi masing-masing daerah mempunyai ulamanya sendiri-sendiri yang menghadapi masalah-masalah yang berbeda pula. Dalam menghadapi masalah-masalah yang berbeda itu pegangan pokok mereka adalah tetap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung ajaran-ajaran dasar dan prinsip-prinsip tersebut diatas. Karena itu timbullah penje-lasan-penjelasan dan penafsiran-penafsiran berbeda dalam menghadapi masalah-masalah berbeda itu.

Dalam perkembangan sejarah penjelasan-penjelasan dan penafsiran-penafsiran berbeda itu mengambil bentuk mazhab-mazhab dan aliran-aliran. Mazhab-mazhab dan aliran-aliran itu terkadang bukan hanya menunjukkan perbedaan pendapat, melainkan juga pendapat yang saling bertentangan.

Demikianlah dalam soal keimanan, yang menjadi ajaran paling pokok dalam Islam, terdapat lima aliran teologi atau ilmu kalam. Masalah yang pertama timbul dalam bidang ini adalah kedudukan pembuat dosa besar seperti membunuh orang tanpa alasan yang sah, berzina, menjalankan riba, dan durhaka kepada orang tua. Dipersoalkan apakah pembuatan dosa besar bukan mu'min, masih orang Islam. Golongan keras yang dalam sejarah teologi dikenal dengan khawarij, mengatakan bahwa pembuatan dosa besar bukan mu'min lagi tetapi sudah menjadi kafir dan keluar dari Islam. Golongan lembut Murji'ah berpedapat, bahwa pembuat dosa besar tetap mu'min, orang Islam dan bukan kafir. Golongan rasional, Mu'tazilah, berpendapat lain. Pembuat dosa besar tidak mukmin, tidak kafir, dan hanyalah muslim. Bagi Mu'tazilah orang mu'min adalah orang yang mengucapkan dua syahadat dan menjalankan ajaran-ajaran Islam, sedang orang muslim adalah orang yang hanya mengucapkan dua syahadat tetapi tidak melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

Perbedaan penafsiran ini timbul karena dalam Al-Qur'an tidak ada ayat yang secara terperinci dan definitive menyebut siapa yang mu'min dan siapa yang kafir. Dengan lain kata dalam Al-Qur'an tidak ada definisi tentang mu'min dan kafir. Ayat menyebut iman mencakup kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari perhitungan di akhirat. Timbullah pertanyaan, ketika terjadi peperangan dan pembunuhan antara sesama muslim di zaman Usman, Ali dan Muawiyah, tentang pembuat dosa besar. Dalam menja-wab pertanyaan itu timbullah penafsiran yang berbeda-beda.

Setelah ulama Islam mulai dari abad ke-8 Masehi mempelajari filsafat Yunani dalam usaha menentang serangan-serangan bersifat filosof yang datang dari luar Islam, filsafat mempengaruhi pemikiran teologi rasional dan teologi tradisional banyak terikat pada penafsiran harfiyah.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

“Tangan Tuhan” dan “Kursi Tuhan” yang terdapat dalam Al-Qur’an diartikan teologi rasional “Kekuasaan Tuhan” sedang teologi tradisional tetap berpegang pada arti harfiah itu “tangan” dan “kursi” walaupun tidak sama dengan tangan dan kursi manusia. Demikian pula dalam sial kemauan dan perbuatan manusia, teologi rasional menganut paham adanya kebebasan manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatan sedang teologi tradisional menganut paham fatalisme. Selanjutnya teologi rasional menganut keyakinan bahwa alam ini beredar sesuai dengan hukum alam ciptaan Tuhan yang disebut dalam *sunnatullah*, sedang teologi tradisional berkeyakinan, bahwa alam ini berjalan sesuai dengan kehendak mutlak Tuhan. Kalam *sunnatullah* oleh golongan teologi rasional diartikan hukum Tuhan yang tidak berubah-ubah, sedangkan kaum teologi tradisional mengartikan *sunnatullah* sebagai kebiasaan atau adat. Kalau bagi golongan pertama api, umpamanya, mempunyai hukum tetap dan selamanya membakar, bagi golongan kedua, api mempunyai kebiasaan membakar. Yang membakar bukanlah api tetapi kehendak mutlak Tuhan. Kalau dalam teologi rasional Tuhan telah membuat hukum alam api selamanya membakar dan api membakar melalui hukum alam ciptaan Tuhan itu, dalam teologi tradisional api tidak mempunyai sifat dasar membakar; api membakar melalui kehendak mutlak Tuhan. Api tidak selamanya membakar, melainkan hanya sesekali sesuai dengan kehendak Tuhan yang mutlak. Perbedaan-perbedaan penafsiran ini timbul karena ayat-ayat mengenai tangan, wajah, perbuatan manusia, dan *sunnatullah* tersebut diatas tidak mengandung penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan kata-kata itu.

Dalam hubungan ini baik disebut bahwa dalam perkembangan penjelasan dan penafsiran selanjutnya para ulama Islam membagi ayat-ayat Al-Qur’an dalam dua kelompok: ayat-ayat yang artinya pasti sebagaimana diberikan teks dan tidak dapat ditafsirkan lagi (*qat’iy al dalalah*) dan ayat-ayat yang artinya masih dapat ditafsirkan (*zanniy al dalalah*). Yang banyak terdapat dalam Al-Qur’an adalah ayat-ayat yang *zanniy al dalalah*, ayat-ayat yang artinya bisa ditafsirkan; yaitu ayat-ayat yang tidak mesti diambil arti tersuratnya, tetapi dapat di ambil arti tersiratnya. “Wajah” dan “Tangan” Tuhan tersebut diatas termasuk dalam kelompok ayat *zanniy al dalalah* itu. Demikian juga *jannah* (surga) dan *nar* (neraka). *Jannah* dalam arti tersurat menggambarkan istana yang penuh dengan kesenangan jasmani, sedang *nar* secara harfiah menggambarkan api yang menyala-nyala. Kaum syari’at mengambil arti harfiah ini. Tetapi kaum sufi dan filsuf mengambil arti tersirat, yaitu kesenangan dan kesengsaraan rohani yang secara tersirat terletak di belakang gambaran jasmani tentang surga dan neraka yang diberikan Al-Qur’an.

Kalau dalam bidang keimanan, yang adalah masalah paling pokok dalam Islam, terdapat aliran-aliran yang berbeda pendapat, maka tidak mengherankan kalau dalam bidang ibadat dan bidang *mu’amalah* atau hidup kemasyarakatan manusia, terdapat pula mazhab-mazhab. Imam mazhab yang banyak memakai rasio adalah Abu Hanifah dan yang banyak memakai *sunnah* atau hadist adalah Malik Ibn Anas. Karena itu sebagai halnya dalam bidang ilmu kalam atau teologi Islam, dalam bidang hukum mengenai ibadat dan hidup kemasyarakatan manusia terdapat pula mazhab yang rasional dan mazhab yang tradisional.

Pengantar; Dinamika Pembaharuan dalam Lintas Sejarah

Sebagai contoh dalam soal ibadat dapat diambil penentuan permulaan hari puasa, hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. *Ru'yah* oleh golongan rasional diartikan “melihat” dengan otak yaitu perhitungan atau hisab, sedangkan golongan tradisional mengartikan *ru'yah* “melihat” dengan mata kepala.

Dalam hidup kemasyarakatan, ayatnya, sebagaimana telah disebut diatas, berjumlah kira-kira 230. Perincian yang diberikan oleh seorang Guru Besar dalam bidang hukum Islam adalah sebagai berikut : hidup kekeluargaan 70 ayat, jual beli 70 ayat, soal pidana 30 ayat, hubungan Islam bukan Islam 25 ayat, peradilan 13 ayat, hubungan kaya dan miskin 10 ayat, dan soal kenegaraan 10 ayat.²

Sesuai dengan sifat dasar ayat-ayat Al-Qur'an tersebut diatas, yaitu hanya mengandung ajaran-ajaran dasar dan prinsip-prinsip, banyak berbentuk *zanniy al-dalalah* dan hanya sedikit berbentuk *qat'iy al-dalalah*, maka ayat-ayat mengenai hidup kemasyarakatan ini juga memerlukan penjelasan dan penafsiran yang banyak dari para ulama hukum Islam. Sebagai halnya dalam bidang-bidang lain disini juga banyak dijumpai perbedaan pendapat dan penafsiran.

Sebagai contoh dapat diambil perkawinan pria Islam dengan wanita Ahli Kitab yaitu wanita Yahudi dan wanita Kristen. Dalam mazhab Syafi'i ada pendapat bahwa wanita Kristen tak boleh dikawini seorang pria muslim, karena ia mengnut keyakinan Trinitas. Menurut mazhab lain seorang pria Islam boleh kawin dengan wanita Kristen karena dia adalah Ahli Kitab dan bukan *musyrikah* atau politeis. Ayat dengan jelas mengatakan bahwa seorang Islam boleh mengambil wanita Ahli Kitab menjadi istri. Tetapi karena ayat tidak menjelaskan lebih lanjut Ahli Kitab mana yang dimaksud, timbullah perbedaan penafsiran tentang arti Ahli Kitab dalam ayat ini.

Semenjak masuknya bank Barat ke dunia Islam pada abad ke-19 timbullah perbedaan pendapat mengenai harap atau tidaknya bunga bank. Yang tegas diharapkan dalam Al-Qur'an adalah *riba*. Tetapi ayat tidak menjelaskan lebih lanjut apa yang dimaksud dengan *riba*. Menjadi pertanyaan apakah bunga bank masuk dalam kategori *riba*. Yang menganggapnya masuk kategori *riba* mengharamkan bunga bank. Yang menganggapnya bukan *riba* berpendapat bahwa bunga tidak haram.

Dari uraian ringkas diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sepanjang masa timbul penjelasan dan penafsiran mengenai ajaran-ajaran dasar dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penjelasan dan penafsiran para ulama, yang disebut ijtihad itu, kian lama kian banyak jumlahnya, dan memerlukan buku-buku tebal dan berjilid-jilid. Ijtihad ulama yang jauh lebih banyak jumlahnya dari ayat-ayat Al-Qur'an sendiri, juga merupakan ajaran-ajaran Islam. Tetapi karena ajaran-ajaran yang berasal dari ijtihad ini adalah hasil pemikiran manusia, maka ia bersifat relatif dan tidak absolute.

Dengan demikian dalam Islam sebenarnya terdapat dua kelompok ajaran. Pertama, ajaran absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tak dapat diubah, yang jumlahnya sedikit sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an. Kedua, ajaran relatif, tidak mutlak benar, tidak kekal, tetapi dapat berubah dan boleh di ubah, yang

2 Abd. Al-Wahhab Khallaf, *Ilm Usul Al-Fiqh*, Cairo, cet.7,1956, hlm. 34-35.

jumlahnya banyak sekali sebagaimana pendapat dalam buku-buku Ilmu Kalam atau teologi Islam, ilmu fikih atau hukum Islam, ilmu tasawuf, atau mistisme Islam, tafsir. Hadist, ibadah, akhlak, filsafat, dan sebagainya. Ajaran-ajaran relatif berubah dan dapat diubah inilah yang berkembang semenjak Nabi Muhammad wafat pada akhir abad ke -20 ini, sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan kondisi setempat. Yang tidak berubah adalah ajaran-ajaran dasar dan prinsip-prinsip sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Yang banyak menimbulkan masalah di zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ini adalah perkembangan yang terjadi dalam hidup kemasyarakatan umat. Dalam soal kenegaraan dan pemerintahan, sebagaimana disebut diatas, ayat-ayat yang membawa ajaran-ajaran dasar mengenai masalah ini hanya sepuluh, antara lain prinsip musyawarah, keadilan, prikemanusiaan, persamaan, kebebasan beragama, dan persatuan. Sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Izzat Darwazah, tidak ada ayat dalam Al-Qur'an yang menyebut bentuk negara dalam Islam.³ Karena itu bentuk negara dalam Islam berkembang sesuai dengan kondisi zaman dan tempat semenjak zaman Nabi Muhammad sampai zaman kita sekarang.

Di zaman Medinah Nabi Muhammad mengatur kehidupan politik umat sesuai dengan wahyu yang beliau terima dari Tuhan dan dalam hal-hal yang tidak ada wahyu yang mengaturnya beliau bermusyawarah dengan para sahabat. Dalam istilah sekarang dapat dikatakan bahwa pemerintahan Nabi mempunyai corak teokratis, tetapi dalam pada itu bercorak demokratis pula.

Setelah beliau wafat, wahyu berhenti turun dan Empat Khalifah, pengganti beliau, Abu Bakar, Umar Ibn Al-Khatab, Usman Ibn Affan dan Ali Ibn Abi Thalib mengatur kehidupan umat dengan berpegang pada Al-Qur'an serta *sunnah* Nabi dan dalam hal-hal yang tak disebut, baik di dalam Al-Qur'an maupun Hadist, mereka bermusyawarah dengan para sahabat yang mendampingi mereka dalam memimpin umat. Abu Bakar diangkat menjadi khalifah bukan karena ditunjuk oleh Nabi Muhammad. Nabi wafat tanpa meninggalkan keputusan atau pesan tentang pengganti beliau dalam memimpin negara yang berbentuk di Medinah.

Dalam musyawarah yang diadakan untuk umat Islam Medinah sebelum Nabi dikuburkan, Abu Bakar terpilih menjadi khalifah pertama. Abu Bakar, sebelum wafat bermusyawarah dengan para sahabat tentang penggantinya, dan Umar disepakati untuk menjadi khalifah ke dua. Khalifah ketiga, Usman dipilih dalam musyawarah enam sahabat besar. Ali juga dipilih untuk menjadi khalifah keempat. Karena itu pemerintahan di masa empat khalifah bercorak republic di samping bercorak demokratis.

Khalifah kelima, Mu'awwaz Ibn Abi Sufyan, mengubah *sunnah* empat khalifah, dan mengangkat anaknya Yazid, setelah bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya, menjadi khalifah keenam. Semenjak itu terbentuklah pemerintahan dinasti dalam Islam. Dinasti pertama adalah Dinasti Bani Umayyah yang dapat bertahan kurang lebih 90 tahun untuk kemudian digantikan oleh Dinasti Bani Abbas selama kurang lebih 500 tahun.

3 *Al-Dustur al-Qur'ani fi Syu'un al-Hayah*, Cairo, 1956, hlm. 56.

Pada permulaan zaman Dinasti Bani Abbas inilah, dengan khalifah-khalifah yang ternama dalam sejarah, seperti Harun Ar-Rasyid dan putranya Al-Ma'mun, dimulai penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Dari hasil penerjemahan buku-buku peradaban Yunani yang memberikan kedudukan tinggi kepada akal inilah berkembang pemikiran yang maju dan tinggi pula dalam Islam, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang non-agama. Dalam bidang keagamaan timbullah ilmu kalam atau teologi Islam, ilmu fikih atau hukum Islam, termasuk di dalamnya soal politik, ilmu sihir, ilmu hadis, ilmu tasawuf, filsafat Islam, dan lain-lain. Dan dalam bidang non-agama timbul bahasa dan sastra Arab, ilmu kedokteran, matematika, optika, astronomi, ilmu alam, ilmu bumi, sejarah, dan lain-lain. Ulama zaman dinasti Bani Abbas itu, tidak terbatas pengetahuannya pada soal-soal keagamaan, tetapi mencakup pula soal-soal keduniaan. Al-Ghazali umpamanya adalah seorang filsuf di samping ulama dalam bidang teologi dan hukum Islam. Ibn Sina selain meninggalkan karangan-karangan dalam filsafat dan kedokteran, meninggalkan pula karangan dalam bidang ibadah dan teologi Islam. Ibn Rusyd adalah seorang filsuf, dokter, dan hakim Islam.

Ulama-ulama zaman Dinasti Abbas inilah pada hakikatnya yang banyak memberikan penjelasan dan penafsiran tentang ajaran-ajaran dasar dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an. Di zaman Dinasti Bani Umayyah belum banyak diadakan ijtihad. Di zaman Bani Abbas inilah muncul buku-buku keagamaan yang tebal dan berjilid-jilid tersebut diatas. Di zaman inilah timbul aliran-aliran dan mazhab-mazhab dalam berbagai bidang keagamaan Islam. Dengan kata lain, para ulama zaman Dinasti Bani Abbas inilah yang banyak menciptakan ajaran-ajaran relatif, berubah, dan dapat diubah dalam Islam tersebut diatas.

Dinasti Bani Abbas, yang benar peranannya dalam mewujudkan penjelasan dan penafsiran ajaran-ajaran dasar serta prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an itu, jatuh atas serangan Jengiz Khan dan keturunannya yang melanda dunia pada abad ke-13. Dengan jatuhnya Dinasti Bani Abbas, hilanglah untuk sementara dinasti besar di dunia Islam, dan tinggallah dinasti-dinasti kecil. Tetapi pada permulaan abad ke-16 muncul tiga dinasti besar yaitu Dinasti Bani Usman yang berpusat di Istanbul, Dinasti Safawi yang berpusat di Isfahan, Iran, dan Dinasti Mughal yang berpusat di Delhi, India. Di antara ketiganya, Dinasti Bani Usmanlah yang dapat bertahan sampai permulaan abad ke-20. Pada tahun 1924, Dinasti Bani Usman dengan system kekhalifaannya dihapus oleh Mustafa Kemal Ataturk dan sebagai gantinya timbul Republik Turki Modern.

System pemerintahan dinasti atau monarki yang muncul pada pertengahan abad ke-7 dan bertahan lebih dari 1200 tahun pada abad ke-20 berubah dan mengambil bentuk pemerintahan republik, constitutional, dan demokrasi. Negara Republik Turki di pertengahan abad ke-20 diikuti oleh Republik Indonesia, Republik Pakistan, Republik Mesir, Republik Syiria, Republik Irak, Republik Tunisia, Republik Aljazair, dan lain-lain. Dewasa ini umumnya dunia Islam mengambil pemerintahan monarki tinggal beberapa saja seperti Arab Saudi, Marokko, Yordania, Kuwait dan lain-lain.

Dari tinjauan singkat mengenai sejarah pemerintah dalam Islam seperti yang diberikan diatas ternyata bahwa system pemerintahan dalam Islam

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

berkembang mulai dari corak teokratis-demokratis di zaman Nabi Muhammad ke corak republik-demokratis di empat khalifah, ke corak monarki-demokratis di zaman modern. Perkembangan ini bisa menjadi karena Al-Qur'an tidak mengandung ayat yang menentukan system pemerintahan, tetapi hanya mengandung prinsip-prinsip dalam menjalankan pemerintahan. Di atas prinsip-prinsip inilah perkembangan system itu terjadi dalam sejarah dan perkembangan ini terjadi sesuai dengan kondisi zaman dan situasi setempat.

Yang banyak dipermasalahkan dewasa ini samping system pemerintahan adalah system perekonomian. Al-Qur'an juga tidak mengandung ayat-ayat mengenai hal ini. Yang dibawa hanyalah prinsip-prinsip, antara lain hak milik perorangan diakui, tetapi dalam arti bahwa harta yang dimiliki itu hanya merupakan titipan dari Tuhan, Pemilik alam semesta dan segala yang ada padanya. Harta tak boleh dikuasai oleh sebagian kecil anggota masyarakatan, orang-orang tidak berada mempunyai hak tertentu terhadap harta titipan Tuhan itu, dan sumber-sumber kekayaan yang vital tidak boleh dimiliki secara perorangan. Di atas ajaran-ajaran dasar dan prinsip-prinsip yang dibawa Al-Qur'an inilah sistem perkonomian umat Islam dapat disusun.

Sejarah masa lampau menunjukkan, bahwa harta kekayaan di zaman empat khalifah banyak berada di tangan negara, di zaman dinasti-dinasti kekayaan pada mulanya dikuasai dinasti-dinasti yang memerintah dan kemudian timbul feodalisme. Ajaran tentang hak fakir miskin terhadap kekayaan dalam pada itu dilaksanakan melalui lembaga wakaf. Pemilik harta mewakafkan sebagian dari hartanya untuk keperluan social, fakir miskin, dan sebagainya. Di dunia Islam Timur Tengah harta yang diwakafkan demikian banyak, sehingga sampai sekarang negara-negara disana memerlukan departemen-departemen tersendiri untuk mengurus harta-harta yang wakafkan itu. Di abad ke-20 ini dunia Islam dipengaruhi oleh teori-teori sosialisme barat, dan timbullah teori-teori sosialisme Islam di berbagai dunia Islam. Karena, sebagaimana halnya dalam soal ekonomi juga Al-Qur'an tidak menyebut sistem, maka sistem perekonomian dalam Islam berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi setempat berdasarkan ajaran-ajaran dasar dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Satu soal penting lain adalah hidup kekeluargaan yang menjadi dasar utama hidup kemasyarakatan suatu umat. Ajaran dasar atau prinsip dalam hidup kekeluargaan ini adalah adanya perkawinan, adanya perceraian, dan bolehnya seorang suami mempunyai istri sampai empat. Dimasa-masa lampau wanita mempunyai kedudukan lemah dan banyak bergantung pada kaum pria, entah orang tua, saudara, atau suaminya. Karena itu soal perkawinan, perceraian, dan mempunyai lebih dari satu istri banyak terletak di tangan kaum pria. Orang tualah yang menentukan jodoh gadisnya, suaminya yang menceraikan istrinya, dan sekehendak suaminya mengambil istri lebih dari satu. Demikianlah ijthad ulama dimasa lampau, dan demikianlah ajaran Islam mengenai perkawinan dan perceraian sampai abad ke-20 ini. Tetapi dengan adanya emansipasi wanita di zaman modern timbul ijthad baru. Wanita menuntut supaya dalam soal kawin dan cerai mereka juga mempunyai suara. Timbullah ajaran baru dalam Islam; cerai tidak terletak di tangan suami tetapi di tangan pengadilan agama dan dalam mengambil keputusan

Pengantar; Dinamika Pembaharuan dalam Lintas Sejarah

suara istri di dengar. Suami tidak sekehendak hati lagi dapat mengambil istri tambahan tetapi harus seizin istri lebih dari satu, umum dikatakan bahwa sistem perkawinan dalam Islam adalah poligami. Tetapi dewasa ini, dengan sulitnya suami mengambil istri di samping yang telah ada, sistem perkawinan Islam mengambil bentuk monogami sesuai dengan perkembangan zaman dan emansipasi wanita. Perubahan sistem ini bisa terjadi karena Al-Qur'an hanya mengandung ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip yang senantiasa bisa disesuaikan penafsiran dan cara pelaksanaannya dengan perkembangan zaman.

Dalam soal hukuman kriminal, memotong tangan pencuri adalah hukuman yang lazim diterima di masa lampau. "potong tangan" yang terdapat dalam Al-Qur'an diartikan secara harfiah. Tetapi di zaman humanisme sekular, "potong tangan" telah diartikan secara metaforis, yaitu mencegah orang dari mencuri. Umpamanya dengan memasukkannya ke dalam penjara dan melatihnya memperoleh ketrampilan tertentu untuk dapat mencari nafkah melalui jalan yang halal dan baik. Perubahan arti ini bisa terjadi karena ayat tidak menegaskan arti "potong tangan".

Dari uraian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa ajaran-ajaran dasar dan prinsip-prinsip yang dibawah 500 ayat tersebut sebelumnya, memerlukan banyak penjelasan dan penafsiran melalui ijtihad ulama agar ajaran-ajaran dasar serta prinsip-prinsip itu dapat dijalankan oleh umat dalam masyarakat. Ijtihad ulama itu berjalan sepanjang zaman semenjak Nabi Muhammad wafat dan dalam Islam terdapat ijtihad yang bukan saja jumlahnya besar sekali, melainkan juga berbeda, bahkan terkadang bertentangan. Karena ijtihad ulama ini juga merupakan ajaran dalam Islam, ajaran Islam itu dalam sejarah pada hakikatnya senantiasa bertambah dan berkembang, sehingga pada akhirnya yang terbanyak terdapat dalam Islam adalah ajaran hasil ijtihad ulama yang tidak bersifat mutlak benar, tetapi relatif, berubah dan dapat diubah. Dalam pada itu ajaran yang bersifat mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tak dapat diubah sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist tetap sebagaimana ditinggalkan Nabi, tidak bertambah jumlahnya.

Tetapi dalam perjalanan sejarah, ajaran yang berasal dari ijtihad ulama itu dianggap pula bersifat absolut dan mutlak benar, kekal dan tak boleh diubah. Hal ini menimbulkan dogmatisme ketat, pandangan sempit dan ketidak-terbukaan terhadap hal-hal yang baru. Perubahan-perubahan yang dibawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di cap sebagai *bid'ah*, inovasi yang tidak sejalan bahkan bertentangan dengan agama. Kecenderungan ini terdapat diseluruh dunia Islam.

Pandangan inilah, yaitu bahwa semua ajaran dalam Islam adalah bersifat mutlak benar, yang banyak menimbulkan hubungan tidak serasi dan bertentangan antara orang-orang agama di satu pihak dan orang-orang ilmiah dan golongan pemerintah di pihak lain. Dalam pada itu perlu ditegaskan bahwa tidak semua orang agama mempunyai pandangan demikian. Golongan pembaharu, yang mulai timbul pada abad ke-19, seperti Muhamad Abduh di Mesir dan Sayid Ahmad Khan di India, berpegang teguh hanya pada ajaran-ajaran dasar dan serta prinsip-prinsip yang dikandung Al-Qur'an dan Hadist. Ijtihad ulama masa lampau tidak mengikat bagi mereka. Karena itu antara golongan pembaharu dan orang-orang ilmunan serta

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

pemerintah tidak mesti terjadi pertentangan bahkan antara kedua pihak terdapat kerja sama yang baik.

Tetapi sayangnya golongan pembaharu demikian di seluruh dunia Islam kecil jumlahnya dibandingkan dengan golongan tradisional yang keras mempertahankan ijtihad ulama masa lampau, yaitu golongan yang berpendapat bahwa semua ajaran Islam bersifat absolut dan tidak boleh diubah. Dengan kata lain, diseluruh dunia Islam golongan tradisionallah yang terbesar jumlahnya dan terbesar pengaruhnya dalam masyarakat. Dengan demikian yang menonjol dalam dunia Islam, sebagaimana digambarkan artikel-artikel dalam *Perkembangan Modern dalam Islam* ini, adalah pertentangan antara orang-orang agama dan orang-orang pemerintah yang memakai hasil-hasil ilmu pengetahuan dan teknologi modern dalam memajukan bangsa dan negara masing-masing.

Tetapi melihat kepada hakekat ajaran Islam, sebagaimana diuraikan diatas, hal ini tidak mesti terjadi. Antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi pada dasarnya tidak ada pertentangan. Pertentangan terjadi antara penafsiran-penafsiran keagamaan atau ijtihad ulama, yang juga merupakan ajaran dalam Islam, dan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Pertentangan itu untuk masa depan dapat dihilangkan dengan menghidupkan kembali sikap para ulama dimasa silam, yang telah dimulai oleh kaum pembaharu abad ke-19 dan abad ke-20, yaitu hanya terikat pada ajaran-ajaran dasar yang terkandung Al-Qur'an dan Hadist. Ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama tidak mengikat.

Sikap harus dihidupkan ialah apa yang terkandung dalam hadis Nabi:

Aku tinggalkan bagimu dua hal, yang jika kamu berpegang padanya, sekali-kali kamu tidak akan sesat, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-nya.

Dengan berpedoman pada hadis ini pertentangan antara agama dan perkembangan modern yang dibawa ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat dihilangkan; dan pertentangan antara orang-orang agama dan ilmuwan serta orang pemerintahan seperti digambarkan dalam buku *Perkembangan Modern dalam Islam* ini dapat dielakkan.

Pengantar; Dinamika Pembaharuan dalam Lintas Sejarah

BAB II
PEMBAHARUAN
DALAM PEMIKIRAN ISLAM
MODERNISME DAN SEKULARISME

BAB II

PEMBAHARUAN DALAM PEMIKIRAN ISLAM MODERNISME DAN SEKULARISME

A. Memahami Makna Pembaharuan Islam

Salah satu bidang kajian Islam yang secara intens dilakukan pengkajian oleh kalangan akademisi, ilmunan, dan pemerhati Islam adalah tentang pembaruan dalam Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya kajian yang membicarakan tema tersebut, baik mengenai sejarah, tokoh, maupun pemikiran pembaruannya. Adanya intensitas perbincangan dan pengkajian tersebut menunjukkan bahwa di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan para ilmunan Islam, telah terbangun suatu pandangan bahwa pembaharuan Islam merupakan suatu keniscayaan sekaligus sebagai konsekuensi logis dari pengalaman ajaran Islam.¹

Meskipun demikian, menurut Din Syamsuddin, terdapat tarik menarik yang menjadikan isu pembaruan Islam actual sekaligus kontroversial sepanjang sejarah pemikiran Islam. Dengan ungkapan lain bahwa terdapat kelompok pro dan kontra terhadap pembaharuan Islam, yaitu antara yang menanggapi bahwa pembaruan Islam sebagai suatu keharusan untuk aktualisasi dan konteks-tualisasi ajaran Islam—sebagai paparan singkat di atas, dengan yang melakukan penolakan dan penentangan terhadap pembaruan Islam karena dipandang bahwa Islam adalah agama pembawa kebenaran mutlak sehingga upaya pembaruan dipandang bertentangan dengan watak kemutlakan Islam tersebut. Di samping itu, penolakan tersebut didasari oleh suatu pandangan bahwa pembaruan (modernitas) adalah produk kebudayaan Barat, sedangkan Barat dipandang sebagai musuh Islam dan umat Islam baik secara politik maupun cultural.

Melihat perbedaan di atas, Din Syamsuddin berpandangan bahwa perbedaan mendasar antara yang pro dan kontra pembaruan sesungguhnya terletak pada kerangka metodologis dalam memahami Islam sehingga perbedaan antara keduanya berada dalam wilayah pemahaman dan penafsiran, bukan dalam wilayah yang sangat prinsip. Oleh karena itu, pembaruan Islam padadataran ini dapat dipandang sebagai suatu keharusan.

Berkaitan dengan uraian di atas, permasalahan yang perlu untuk dilakukan pengkajian adalah : apa hakikat pembaruan Islam itu?. Apa yang menjadi dasar atau dapat dijadikan landasan bagi pembaruan Islam, serta bagaimana pembaruan Islam itu dijalankan?. Persoalan-persoalan itulah yang akan dikaji dalam tulisan ini; dengan tujuan akan diperoleh pemahaman secara teoretis terhadap hakekat makna pembaruan Islam, dasar atau landasan bagi upaya pembaruan Islam, serta substansi metode pembaruan Islam.

1 Fauzi, *P3M STAIN Purwokerto Fauzi I Ibda'* Volume 2. No. 1 Januari-Juni 2004.

1) Hakikat Pembaruan Islam

Dalam kosa kata “Islam” term pembaruan digunakan kata tajdid, kemudian muncul berbagai istilah yang dipandang memiliki relevansi makna dengan pembaruan, yaitu modernism, reformisme puritanisme, revivalisme, dan fundamentalisme. Di samping kata tajdid, ada istilah lain dalam kosa kata Islam tentang kebangkitan atau pembaruan, yaitu kata islah. Kata tajdid bisa diterjemahkan sebagai “pembaharuan” dan islah sebagai “perubahan”. Kedua kata tersebut secara bersama-sama mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut, yaitu suatu upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktik-praktiknya dalam komunitas kaum muslim.²

Berkaitan dengan hal tersebut, pembaruan dalam Islam bukan hal yang menyangkut dengan dasar atau fundamental ajaran Islam, artinya bahwa pembaruan Islam bukanlah dimaksudkan untuk mengubah, memodifikasi, atau merevisi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam supaya sesuai dengan selera zaman, melainkan lebih berkaitan dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangannya serta perkembangan zaman. Terkait dengan ini maka dapat dipahami bahwa pembaruan merupakan aktualisasi ajaran tersebut dalam perkembangan sosial.³

Senada dengan hal di atas. Din Syamsuddin mengatakan bahwa pembaruan Islam merupakan rasionalisasi pemahaman Islam dan konteks-tualisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan. Sebagai salah satu pendekatan pembaruan Islam, rasionalisasi mengandung arti sebagai upaya menemukan substansi dan penanggalan lambang-lambang, sedangkan kontekstualisasi mengandung arti sebagai upaya pengaitan substansi tersebut dengan pelataran sosial-budaya tertentu dan penggunaan lambang-lambang tersebut untuk membungkus kembali substansi tersebut. Dengan ungkapan lain bahwa rasionalisasi dan kontekstualisasi dapat disebut sebagai proses substansi (pemaknaan secara hakiki etika dan moralitas) Islam ke dalam proses kebudayaan dengan melakukan desimbolisasi (penanggalan lambang-lambang) budaya asal (baca: Arab), dan pengalokasian nilai-nilai tersebut ke dalam budaya baru (lokal). Sebagai proses substansiasi, pembaruan Islam melibatkan pendekatan substantivistik, bukan formalistic terhadap Islam.

²Lihat John O. Voll, *Pembaharuan dan Perubahan dalam sejarah Islam : tajdid dan Islah*. Dalam John L. Esposito (ed), *Dinamika Kebangunan Islam: watak, proses, dan tantangan*. Terjemahan Bakri Siregar (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 21-23..

³Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadinah, 1996), h. 30.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

2) Ciri-ciri Umum Gerakan-gerakan Pembaruan

Korelasi antara ide-ide pembaruan yang dikembangkan oleh gerakan dan para pengikutnya merupakan karakteristik umum yang lain. Penting dicatat bahwa masing-masing gerakan yang disebut di atas, dengan pengecualian NU, didukung oleh kelas entrepreneur tertentu. Ini sesuai dengan apa yang disebut oleh teori Geertz “masjid dan pasar”, yang menunjuk pada hubungan historis dan fungsional antara Islam dan perdagangan. Dalam kenyataannya, pendiri dan pemimpin terkemuka gerakan-gerakan reformis Islam di Indonesia berasal dari kalangan pedagang. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah adalah seorang pedagang. Para pengganti dan pengikutnya juga kaum pedagang.

Demikian pula, Serikat Islam adalah sebuah organisasi dagang yang didirikan oleh seorang pedagang sukses, yang kemudian berkembang menjadi gerakan politik. Al-Irsyad juga dipelopori oleh pedagang Arab Indonesia. Demikian pula halnya dengan Persatuan Islam yang para pendirinya, Haji Zam-zam dan Haji Muhammad Junus adalah guru-guru agama sekaligus pedagang terkemuka. Mereka datang dari keluarga pedagang yang pindah dari Palembang (Sumatra Selatan) kemudian menetap di Bandung (Jawa Barat). Gerakan ini menunjukkan tendensi modernisnya, khususnya setelah Ahmad Hassan bergabung ke ala gerakan ini. Hassan sendiri berasal dari Singapura dan pindah ke Surabaya (Jawa Timur), lalu menetap di Bandung meneruskan kariernya sebagai seorang pedagang. Secara signifikan, berbagai faktor ini tidak memainkan peran besar dalam pendirian NU, sebuah organisasi yang disponsori oleh ulama yang berakar kuat di pesantren. Meskipun demikian, ia mirip dengan gerakan Islam lain dalam arti bahwa pendirinya adalah orang-orang dari kelas atas, bila dibandingkan dengan para pendukungnya.

Jika para pendiri dan pemimpin empat gerakan Islam pertama adalah pedagang kelas menengah dan pegawai negeri, para umumnya para pemimpin NU adalah santri tuan tanah kelas menengah dari kalangan pedesaan. Meskipun kedua kelompok ini termasuk kelompok menengah, mereka sangat berbeda satu dari yang lain. Mereka yang termasuk kelompok pertama banyak dipengaruhi oleh semangat masyarakat liberal, sedangkan yang kedua umumnya tinggal dan masyarakat yang relatif tertutup. Perbedaan ini pada akhirnya mempengaruhi orientasi gerakan-gerakan tersebut. Hubungan antara gagasan pembaruan dan kegiatan ekonomi tampaknya merupakan sebuah fenomena universal. Wertheim Geertz menemukan apa yang mereka sebut sebagai sebuah analogi yang mencolok ketika mereka menganggap adanya paralelisme antara reformisme Protestan Eropa abad ke-16 dan ke-17 serta pembaruan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Bahkan, Weber menunjukkan bahwa mereka yang merupakan kelas pedagang besar, kaum borjuis, pedagang, pemilik modal, dan ahli-ahli teknis, terutama adalah kaum Protestan. Kegiatan kapitalis secara ekstrem berkembang di kalangan gereja-gereja protestan dan Calvinis Huguenot Prancis, kelas pedagang Belanda, dan kaum puritan Inggris. Di Indonesia, ide-ide pembaruan tumbuh secara sadar di kalangan kelas pedagang dan kelas menengah komunitas urban. Mobilitas para pedagang memiliki peran besar dalam menyebarkan ide-ide tersebut.

Sebagai pedagang batik, Ahmad Dahlan, misalnya, sering mengunjungi satu kota ke kota lainnya untuk tujuan bisnis. Jaringan perdagangannya

Pembaharuan dalam Pemikiran Islam Modernisme dan Sekularisme

memberikan sebuah platform untuk menyebarkan ide-ide Muhammadiyah saat organisasi ini diizinkan untuk beroperasi di luar Yogyakarta. Munculnya cabang-cabang Muhammadiyah di beberapa kawasan disebabkan oleh diskursus ini; dalam banyak kasus mereka sesungguhnya disponsori oleh para pedagang lokal. Mobilitas sosial. Terdapat hubungan antara ide-ide pembaruan dan mobilitas horizontal kelompok-kelompok tertentu. Mobilitas yang merupakan elemen penting modernisasi, ini bisa ditemukan dalam kelas masyarakat pedagang di banyak bagian dunia pada tahun-tahun pertama abad ke-20. Orang yang sering pindah dari satu tempat ke tempat lain menunjukkan kesiapan mereka – sekurang-kurangnya secara psikologis untuk meninggalkan batas-batas tradisional yang merupakan bagian dari kultur mereka sejak kecil. Hal ini juga menunjukkan kesiapan mereka beradaptasi dengan lingkungan baru, di tempat mereka bisa hidup dan berkembang dalam atmosfer baru. Daniel Lerner menyebut orang-orang seperti ini sebagai memiliki kepribadian yang mobil (*mobile personality*), yang ditandai oleh kapasitas tinggi untuk melakukan identifikasi dengan aspek-aspek baru dari lingkungannya. Mereka dibekali dengan mekanisme yang dibutuhkan untuk mengakomodasi tuntutan-tuntutan baru yang muncul di luar pengalaman mereka sehari-hari.

Demikian pula, kegiatan kewirausahaan Ahmad Dahlan dan pemimpin beberapa gerakan lain pada saat itu mempermudah untuk membentuk sikap-sikap semacam itu, dibandingkan dengan kelompok non-pedagang. Menggunakan istilah Wertheim, para pemimpin reformis ini bisa dikatakan sebagai pedagang urban dari periode pertama abad ini. Falsafah etika dan iman mereka menunjukkan individualism dan rasionalisme borjuis yang tipikal (khas), yang menganggap manusia tidak sebagai suatu totalitas (keseluruhan), tetapi sebagai sebuah kumpulan individu. Sebagaimana kau urban melawan otoritas bangsawan feodal dan tradisi feodal, demikian pula mereka melawan otoritas ulama yang dihormati dan tradisi-tradisi keagamaan tertentu. Mereka tinggal di sebuah dunia yang menawarkan kesempatan kepada individu yang energetic dan sadar serta penuh percaya diri.

Mereka tidak menganggap sebagai dosa untuk mencapai kekayaan duniawi; mereka bisa menjadi Muslim saleh dengan mengabdikan diri mereka dengan rajin dan jujur pada usaha bisnis mereka. Nilai-nilai keagamaan dalam kenyataannya memotivasi mereka pada masa tertentu untuk meraih kesuksesan dunia. Purifikasi praktik keagamaan dan signifikansi sosialnya. Paralel lain dapat dilihat dalam keyakinan mereka bahwa agama harus dibersihkan dari ritualisme dan mistisisme yang menyimpang. Ini membawa pada sikap bahwa kehidupan mereka harus hemat, aktif, dan bertanggung jawab.⁴ Dalam aplikasinya, sikap ini mendorong gerakan-gerakan pemburuan dan khususnya Muhammadiyah untuk mencari signifikansi sosial bagi setiap bentuk ritual agar ritual tersebut tidak terpisah dari etika sosial. Terdapat kualitas keduniaan tertentu dari pendekatan ini yang hampir bisa dikualifikasikan sebagai anti-tasawuf.

⁴Syafiq A. Mughni, "Islam dan Modernisasi dengan Rujukan Khusus Terhadap Masalah Indonesia". Makalah disampaikan dalam Inagurasi Mahasiswa Baru Universitas Muhammadiyah Surabaya, 1985, hlm.14.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Namun ketika hal ini dipertimbangkan secara hati-hati, kita menemukan bahwa masalah yang sebenarnya tidaklah demikian; masalahnya hanya menyangkut pemahaman yang berbeda tentang tasawuf di pihak Muhammadiyah, yang menurutnya tidak mewakili penolakan terhadap dunia temporal. Suatu ritual yang sangat individualistik dan mengisolasi ditransformasikan oleh gerakan ini ke dalam usaha positif untuk kepentingan masyarakat karena mistisisme yang menolak semua hal yang bersifat duniawi dan hanya menggiring pada asketisme tidak diterima oleh Muhammadiyah. Nilai memperoleh kekayaan dunia terletak pada kemampuan untuk memfasilitasi ibadah agama. Dalam pengertian ini, hal tersebut sesuai dengan pandangan Islam yang mengajarkan bahwa seorang mukmin yang kaya (kuat secara ekonomis) lebih baik dari pada seorang mukmin yang miskin.

Meskipun ada beberapa kemiripan antara reformisme Protestan di Eropa dan reformisme Islam di Indonesia, terdapat juga banyak perbedaan. Secara historis, reformisme Protestan muncul sebagai reaksi terhadap apa yang dipahami sebagai penyelewengan sistematis terhadap agama, sedangkan reformisme Islam di Indonesia muncul sebagai respons terhadap kurangnya ketertarikan pada praktik agama dan terhadap dominasi kultural dan politik Barat. Jika latar belakang ini tidak dipahami secara benar, mereka yang mengharapkan reformasi Islam di Indonesia akan melahirkan hasil yang sama sebagaimana protestantisme di Barat akan merasa kecewa. Wertheim merefleksikan perasaan ini dengan menyimpulkan bahwa reformisme Islam di Indonesia telah melahirkan literalisme, kekakuan, eksklusivisme, dan komunalisme. Sistem nilai Islam tentang persaudaraan, tanggung jawab bersama, koperasi, larangan praktik riba, yang telah tercampur dengan elemen-elemen sosial dan budaya Indonesia seperti gotong royong dan rasa memiliki bersama, menggiring orang berasumsi bahwa kapitalisme Barat mungkin sulit dilaksanakan dalam gerakan pembaruan Islam Indonesia.

Mengharapkan munculnya kapitalisme Barat dalam masyarakat Islam karenanya meremehkan sistem nilai-nilai Islam yang berbeda dari nilai-nilai Protestan. Namun, munculnya gerakan-gerakan reformasi Islam yang menggunakan secara implisit argumen-argumen Weberian mempertanyakan klaim Weber yang menyatakan tendensi rasional tidak bisa ditemukan di luar Eropa. Kajian sosiologis menunjukkan bahwa dunia Islam mengalami transisi dari ekonomi moneter ke kultur rezim agraris dan militer.⁵ Di Indonesia (Jawa), kegiatan perdagangan kawasan pantai utara pada abad ke-15 dan ke-16 berpindah kepada masyarakat agraris daerah pedalaman. Muhammadiyah yang muncul di lingkungan kerajaan Yogyakarta yang agraris mengabdikan dirinya untuk menghidupkan tradisi kosmopolitanisme Islam. Semangat rasionalisme yang dianjurkan oleh gerakan ini harus berhadapan dengan tendensi khurafat dan irrasional orang-orang di kawasan administratif kerajaan itu. Dalam mencari tujuan humanistik dan keagamaan, rasionalisasi juga menganggap praktik ritual tertentu yang tidak memiliki dasar agama dan yang boros (mubazir) sebagai tidak bermanfaat. Pendekatan rasional seperti ini pada giliran selanjutnya melahirkan reaksi dari kelompok tertentu kalangan komunitas Muslim. Reaksi yang

⁵Bryan S. Turner, *Capitalism and Class in the Middle East: Theories of Social Change and Economic Development* (London: Heinemann Educational Book, 1984), hlm.30.

dinilai berdasarkan alasan agama ini sesungguhnya dimotivasi oleh faktor-faktor sosial ekonomi.

3) Landasan bagi Pembaruan Islam

Sebagaimana diuraikan di awal tulisan ini bahwa pembaruan Islam merupakan suatu keharusan bagi upaya aktualisasi dan kontekstualisasi Islam. Merupakan suatu keharusan bagi upaya aktualisasi dan kontekstualisasi Islam. Berkaitan dengan hal ini, persoalan yang perlu dijawab adalah hal-hal apa saja yang dapat dijadikan pijakan (landasan) atau pemberi legitimasi bagi gerakan pembaruan Islam (*tajdid*). Di antara landasan dasar yang dapat dijadikan pijakan bagi upaya pembaruan Islam adalah landasan teologis, landasan normatif, dan landasan historis.

Menurut Achmad Jainuri, ide, *tajdid* berakar pada warisan pengalaman sejarah kaum Muslim. Warisan tersebut adalah landasan teologis yang mendorong munculnya berbagai gerakan *tajdid* (pembaruan Islam).⁶ Selanjutnya - masih menurut Achmad Jainuri- Landasan teologis itu terformulasikan dalam dua bentuk keyakinan, yaitu: *pertama*, keyakinan bahwa Islam adalah agama universal (universalisme Islam). Sebagai agama universal, Islam memiliki misi *rahmatan li al-'alamin*, memberikan rahmat bagi seluruh alam.

Universalitas Islam ini dipahami sebagai ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan, mengatur seluruh ranah kehidupan umat manusia, baik berhubungan dengan *habl min Allah* (hubungan dengan sang Kalik), *habl min an-nas* (hubungan dengan sesama umat manusia), serta *habl min al-'alam* (hubungan dengan alam lingkungan).⁷ Dengan terciptanya harmoni pada ketiga wilayah hubungan tersebut maka akan tercapai kebahagiaan hidup sejati di dunia dan di akhirat karena Islam tidak hanya berorientasi duniawi, tetapi duniawi dan ukhrawi secara bersama-sama.⁸

Konsep universalisme Islam itu meniscayakan bahwa ajaran Islam berlaku pada setiap waktu, tempat, dan semua jenis manusia, baik bagi bangsa Arab maupun non-arab dalam tingkat yang sama, dengan membatasi diri pada suatu bahasa, tempat, masa, atau kelompok tertentu. Dengan ungkapan lain bahwa nilai universalisme itu tidak bisa dibatasi oleh formalisme dalam bentuk apapun.⁹

Senada dengan hal di atas, Din Syamsuddin mengatakan bahwa watak universalisme Islam meniscayakan adanya pemahaman selalu baru untuk menyikapi perkembangan kehidupan manusia yang selalu berubah. Islam yang universal -*shalih li Kulli zaman wa makan*—menuntut aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks dinamika kebudayaan. Kontekstualisasi ini tidak lain dari upaya menemukan titik temu antara hakikat Islam dan semangat zaman. Hakikat Islam yang *rahmatan li al-*

⁶Achmad Jainuri, "Landasan Teologis gerakan Pembaruan Islam" dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. VI. Tahun 1995, hlm. 38.

⁷ *Ibid.*

⁸Lihat misalnya Q.S. 28: 77.

⁹ Lihat Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 360-362; Saiful Muzani (ed.), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 32-33.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

'alamin berhungan secara simbiotik dengan semangat zaman, yaitu kecondongan pada kebaruan dan kemajuan.

Pencapaian cita-cita kerahmatan dan kesemestaan sangat bergantung pada penemuan-penemuan baru akan metode dan teknik untuk mendorong kehidupan yang lebih baik dan lebih maju. Din Syamsuddin mengatakan bahwa keuniversalan mengandung muatan kemodernan. Islam menjadi universal karena mampu menampilkan ide dan lembaga modern serta menawarkan etika modernisasi.¹⁰

Kedua, keyakinan bahwa Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah SWT, atau finalitas fungsi kenabian Muhammad SAW, sebagai seorang rasul Allah. Dalam keyakinan umat Islam, terpatritu suatu doktrin bahwa Islam adalah agama akhir zaman yang diturunkan Tuhan bagi umat manusia; yang berarti pasca-Islam sudah tidak ada lagi agama yang diturunkan Tuhan; dan diyakini pula bahwa sebagai agama terakhir, apa yang dibawa Islam sebagai suatu yang paling sempurna dan lengkap yang melingkupi segalanya dan mencakupi sekalian agama yang diturunkan sebelumnya.¹¹ Al-Quran adalah kitab yang lengkap, sempurna, dan mencakupi segalanya; tidak ada satu persoalan pun yang terlupakan dalam Al-Quran.¹² Keyakinan yang sama juga terhadap keberadaan Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi akhir zaman (*kebatam al-anbiya'*), yang tidak akan lahir (diutus) lagi seorang Nabi pun setelah Nabi Muhammad SAW., dan risalah yang dibawa Muhammad diyakini sebagai risalah yang lengkap dan sempurna.

Achmad Jainuri mengatakan bahwa keyakinan akan Muhammad sebagai Nabi penutup hendaknya dipahami bahwa berhentinya fungsi kenabian bukan berarti terputusnya pertunjuk Tuhan kepada umat manusia. Kondisi ini mengacu pada ide bahwa setelah fungsi kenabian Muhammad selesai, secara fungsional, peran ulama dipandang sangat penting untuk memelihara dinamika ajaran Islam. Hal ini dipandang tidak berlebihan karena ulama adalah pewaris para nabi (*al'ulama'waratsah al-anbiya'*). Dari kalangan ulama itulah muncul para *mujaddid* yang secara fungsional memelihara dinamika ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW. sebagai pengembalian risalah terakhir dari Tuhan. Dengan perkataan lain, kontinuitas petunjuk agama wahyu dari Nabi Adam hingga Muhammad melalui para Nabi, sedangkan dari Muhammad ke penerusnya melalui para *mujaddid* yang secara institusional dimanifestasikan dalam berbagai ragam pemikiran serta gerakan *tajdid*.¹³

Landasan normatif yang dimaksud dalam kajian ini adalah landasan yang diperoleh dari teks-teks nash, baik Al-Quran dan Al-Hadis. Banyak ayat Al-Quran yang dapat dijadikan pijakan bagi pelaksanaan *tajdid* dalam Islam karena secara jelas mengandung muatan bagi keharusan melakukan perubahan. Di antaranya surat Adh-Dhuha ayat 4:

10 M. Din Syamsuddin, "Mengapa", hlm. 68.

11 Lihat Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam* (Cairo: The Arab Writer Publisher & Printers, t.t.) hlm. 3.

12 Lihat misalnya Q.S. 5 : 3; Q.S. 14: 89.

13 Lihat Achmad Jainuri, "Landasan", hlm 30-40.

Pembaharuan dalam Pemikiran Islam Modernisme dan Sekularisme

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿١١﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya yang kemudian itu lebih baik bagimu dari pada yang dahulu.*”

Ayat lainya adalah surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum sehingga mengubah apa yang ada dalam diri mereka sendiri....*”

Dari ayat di atas, tampak jelas bahwa untuk mengubah status umat dari situasi rendah menjadi mulia dan terhormat, umat Islam sendiri harus berinisiatif dan berikhtiar mengubah nasib mereka, baik pola pikirnya maupun prilakunya. Dengan demikian, kekuatan-kekuatan pembaru dalam masyarakat harus selalu ada karena dengan itulah masyarakat dapat melakukan mekanisme penyesuaian dalam derap langkah dinamika sejarah.¹⁴

Sementara itu, dalam hadis nabi bisa kita temukan adanya teks hadis yang menyatakan, “*Allah akan mengutus kepada umat ini pada awal abad seseorang akan memperbarui (pemahaman) agamanya.*” Menurut Achmad Jainuri, di kalangan para pakar terdapat perbedaan interpretasi mengenai kata ‘*ala ra’si kulli mi’ati sanah*’ (setiap awal abad) ini berkaitan dengan saat munculnya sang mujaddid. Sebagian lain mengaitkan dengan tanggal kematian. Hal ini sesuai dengan tradisi penulisan biografi dalam Islam yang biasanya hanya menunjuk tanggal kematian seseorang. Jika arti kata tersebut dikaitkan dengan tanggal kelahiran, sulit dipahami karena sebagian mereka – yang disebutkan dalam daftar literatur sejarah Islam- telah meninggal dunia pada awal abad, yang berarti bahwa mereka belum melakukan pembaruan. Atas dasar ini, sebagian lagi memahami dalam pengertian lebih longgar dan menyatakan bahwa yang penting mujaddid yang bersangkutan hidup dalam abad yang dimaksud.¹⁵

Terlepas dari adanya perdebatan sebagaimana di atas (dalam memaknai awal abad), yang jelas bahwa ide *tajdid* dalam Islam memiliki landasan normatif dalam teks hadis Nabi. Pada awal perkembangannya, sewaktu nabi Muhammad SAW, masih ada dan pengikutnya masih terbatas pada bangsa Arab yang pusatnya di Mekah dan Madinah, Islam diterima dan dipatuhi tanpa hambatan. Semua pengikutnya berkata, “*sami’na waatha’na*”.¹⁶

14Lihat Hamzah Yaa’qub, Pemurnian, hlm 5.

15Achmad Jainuri, “Landasan”, hlm 40

16Lihat Q.S. Al. Baqarah[2] : 285.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Dalam perkembangannya, Islam, baik secara etnografis maupun georafis menyebar luas; segi intelektual pun membuahkan umat yang mulai dari ilmu kalam, ilmu hadis, ilmu fiqh, ilmu tafsir, filsafat, tasafuf, dan lainnya, terutama dalam masa empat abad semenjak ia sempurna diturunkan.¹⁷ Umat Islam dalam periode itu dengan segala ilmu yang dikembangkannya, berhasil mendominasi peradaban dunia yang cemerlang,¹⁸ sampai mencapai puncaknya pada abad XII-XII M. Pada masa inilah ilmu pengetahuan keislaman berkembang sampai puncaknya, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang non-agama. Pada zaman itu pula para pemikir Muslim dihasilkan.¹⁹ Mereka telah bekerja sekeras-kerasnya melakukan ijtihad sehingga terbina apa yang kemudian dikenal sebagai kebudayaan Islam.

Setelah mulai kurun waktu lebih kurang lima abad sampai ke puncak kejayaannya, sejarah kemajuan Islam Mengalami kemandekan; Islam menjadi statis atau dikatakan mengalami kemunduran. Masa demi masa kemundurannya semakin terasa. Pintu *Ijtihad* dinyatakan tertutup digantikan dengan *taklid* yang merajalela sampai menenggelamkan umat Islam ke lubuk terdalam pada abad XVIII.²⁰ Meskipun demikian, upaya pembaruan senantiasa terjadi, dimana dalam suasana seperti digambarkan di atas, yaitu sejak abad XII M (peralihan ke abad XIV M) Ibnu Taimiyah telah tampil membendunginya (melakukan pembaruan).²¹

Pembaruan yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah ditujukan pada tiga sasaran utama, yaitu sufisme, filsuf yang mendewakan rasionalisme, dan teologi Asy'ariyah yang cenderung pasrah pada kehendak Tuhan dan totalistik. Ketiganya dipandang menyimpang dari ajaran Islam sehingga dalam memberikan keritik selalu disertai kepada umat Islam agar kembali kepada Al-Quran dan As-sunnah serta Memahaminya.²²

Dalam perkembangan sejarahnya bahwa gerakan pembaruan pasca Ibnu Taimiyah terus mengalami dinamisasi, kontinuitasnya, serta mengalami beberapa variasi corak dan penekanannya masing-masing sesuai dengan konteks waktu, tempat, dan problem yang dihadapi. Gerakan-gerakan pembaruan itu dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu gerakan pembaruan pramodern dan gerakan pembaruan pada masa modern.

Gerakan pembaruan pramodern (pasca-Ibnu Taimiyah) mengambil bentuknya, terutama pada abad XVII dan XVIII M. Sementara itu, gerakan

17Q.S. Al-Baqarah[2]:85.

18Lihat Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New Word of Islam)*, terj. M. Mulyadi Djoyomartono dkk. (Jakarta: Gunung Agung, 1966), hlm 11, 16-17; H.A.R. Gibb, *Mohammedanism: A Historical Survey* (New York: A Galaxy Book, 1962), hlm 7-8.

19Lihat Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 11

20Lihat L.Stoddard, *dunia Baru*, hlm 29.

21Taqi Ad-Din Ahmad Ibn Taimiyah (1263-1326), adalah pemikir dan penulis terbesar pada masanya. Ia menjadi guru besar mazhab Hanbali di Universitas Damaskus. Lihat H.A.R. Gibb, *Mohammedanism*, hlm 162; S.F. Mahmud, *The Story of Islam* (London & Decca: Oxford University press, 1960), hlm148-149.

22M. Amin Rais, "Kata Pengantar", dalam John J. Donohue dan John L. Esposito (eds), *Islam dan Pembaruan: Ensiklopedia Masalah-masalah*, terj. Machnum husein (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm.ix.

Pembaharuan dalam Pemikiran Islam Modernisme dan Sekularisme

modern, terutama dimulai pada saat jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon Bonaparte (1796-1801 M), yang menginsafkan umat Islam tentang rendahnya kebudayaan dan peradaban yang dimilikinya, serta memunculkan kesadaran akan kelemahan dan keterbalakangan.²³

Gerakan pembaharuan Islam secara garis besar terbagi dalam dua batasan dekade, yaitu pramodern (abad XVII dan XVIII M) dan Modern (mulai abad XIX M). Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman, gerakan pembaruan yang dilancarkan pada abad tersebut pada dasarnya menunjukkan karakteristik yang sama dengan gagasan pokok Ibnu Taimiyah yang dipandang sebagai bapak tajdid, yaitu gerakan-gerakan pembaruan tersebut menge-depankan rekonstruksi sosio-moral masyarakat Islam sekaligus melakukan koreksi sufisme yang terlalu menekankan individu dan mengabaikan masyarakat.²⁴

Adanya karakteristik yang sama pada gerakan-gerakan pembaruan Islam, baik pramodern maupun modern tersebut dapat dilihat, misalnya pada abad XVII M. Syekh Ahmad Sirhindi telah meletakkan dasar teori reformasi yang sama dengan Ibnu Taimiyah, juga menetapkan pelaksanaan ajaran syariah dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, gerakan wahabiah pada abad XVIII M yang di pelopori Muhammad bin Abdul Wahab di pandang lebih radikal dan tidak mengenal kompromi terhadap semua pengaruh yang “non-Islam” terhadap amal ibadah. Gerakan-gerakan serupa juga muncul di kawasan dunia Islam lainnya. Abad XVIII M Shah Waliyullah di India melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Syekh Ahmad dalam sikapnya terhadap ajaran sufi yang menyimpang, namun, yang membedakannya dengan pendahulunya, gerakan Shah Waliyullah juga memasuki kehidupan sosial politik. Ia menentang ketidakadilan sosial ekonomi yang menimpa rakyat, mengkeritik beban pajak yang di tanggung kaum petani, serta menyeru kaum Muslimin untuk menegakkan sebuah negara teritorial di India yang manyatu kedalam bentuk sebuah kekaisaran yang bersifat internasional.²⁵

Gerakan perubahan pramodern dengan dasar “kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah serta ijtihad” sebagaimana diatas , juga mewarnai gerakan pembaruan pada era modern (abad XIX dan XX M). Misalnya, gerakan pembaruan yang digerakkan dan dicetuskan oleh Muhammad Abduh, yang dirumuskan dalam empat aspek, yaitu:

1. pemurnian Islam dari berbagai pengaruh ajaran dan pengalaman yang tidak benar (bid'ah dan khufarat);
2. pembaruan sistem pendidikan tinggi Islam;
3. perumusan kembali doktrin Islam sejalan dengan pemikiran modern;
4. pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh dan serangan-serangan Eropa.²⁶

²³Lihat Harun Nasution , *Pembaharuan* hlm. 14; Zulbadri Idris, "Pembaruan Islam Sebelum Periode Modern", dalam Jurnal Media Akamedika, No.29. Tahun XIV/1998, hlm. 56.

²⁴M. Amin Rais, "Kata Pengantar", hlm. X ; Lihat lebih lanjut pada Fazlur Rahman, *Revival and Refirm in Islam*, dalam P.M Holt. ANN K.S. Lambton, Bernard Lewis (ed), *The Cambridge History of Islam* Vol. 2B (Cambridge: Cambridge Universty Press, 1970) hlm. 636-656.

²⁵Achmad Jainuri, " Tradisi Tajdid dalam Sejarah Islam (Bagian Kedua)". Dalam suara Muhammadiyah, No. 06/80/1995, hlm. 25.

²⁶Lihat lebih lanjut, Achmad Jainuri, *Obid*, hlm. 25-26.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Apa yang dilakukan oleh Abdul tersebut menunjukkan adanya karakteristik yang sama dengan era sebelumnya, yaitu adanya purifikasionis-reformis. Apa yang dilakukannya itu hanya sebagai salah satu contoh, tentunya dapat ditemukan juga dalam gerakan dan pemikiran yang dilakukan tokoh lain.

Berkaitan dengan berkesinambungan karakteristik gerakan pembaruan Islam, baik pramodern maupun modern, menurut Voll, dapat terlihat pula pada tiga bidang atau tema yang digelorkan, yaitu:

1. seruan untuk kembali pada penerapan ketat Al-Quran dan As-Sunnah Nabi;
2. keharusan adanya ijtihad;
3. penegasan kembali keaslian dan keunikan pengalaman Al-Quran yang berbeda dengan cara-cara sintesis dan keterbukaan pada tradisi Islam lainnya.²⁷

Uraian diatas menunjukkan bahwa ide pembaruan Islam yang berlandaskan teologis dan normatif, secara historis menunjukkan relevansi dengan kedua landasan tersebut (teologis dan normatif). Oleh karena itu, gerakan tajdid (pembaruan Islam) memiliki akar historis yang kuat sebagai pijakan kontinuitas gerakan pembaruan Islam kini dan yang akan datang.

4) Kaum Muda Intellect dan Pembaruan

Berbeda dengan haji dan pelajar di tanah Arab, mereka yang pergi ke Kairo (terutama ke Universitas Al-Azhar) tidak memainkan peranan dalam transmisi pengetahuan ke kampung mereka sampai dekade-dekade awal abad ke-20. Jumlah pelajar Indonesia di Kairo semakin bertambah pada perempat pertama abad ke-20. Sebagian besar mereka sudah aktif dalam gerakan perubahan Islam modern di Indonesia. Dalam arti mereka merupakan generasi kedua reformisme Islam.²⁸ Meskipun sejak 1890 di Al-Azhar sudah ada jabatan syaikh riwaq Jawa,²⁹ yaitu pembina murid-murid dari kawasan Jawa, ³⁰jumlah mereka masih marginal.³¹ Jika Dar Al-'Ulum,³² menurut sebuah studi, lebih disukai oleh, para pelajar dari Jawa

²⁷John O. Voll, "Pembaruan." hlm. 26.

²⁸Untuk kajian tentang murid-murid dan peran mereka dalam gerakan pembaruan, lihat William Roff, "Indonesia and Malay Student in Cairo in the 1920's," Indonesia 9(1970), hlm. 80-87. Lihat juga kajian belakangan, Mona Abaza, *Islamic Education Perception and Exchange; Indonesia student in Cairo* (Paris: Association Archipel, 1994), hlm. 73-86.

²⁹Menurut Undang-undang 15 Oktober 1885, seseorang pelajar yang tidak terdaftar pada *riwaq* atau *barah* (asrama mahasiswa di Al-Azhar) tidak dianggap sebagai mahasiswa Al-Azhar. Bayard Dodge, Al-Azhar: *A Melenium of Muslim Learning* (Washington, D.C.: The Middle East Institute, 1961), hlm. 132.

³⁰Roff, "Indonesia and Malay Student," 80. Pada bagian lain dalam Artikel ini, ia berpendapat bahwa sudah ada mahasiswa Indonesia di Kairo selama beberapa tahun menjelang perempat pertama abad ke-20, tetapi tidak sampai 1922 jumlah mereka mengalami peningkatan. Ibid, hlm. 73

³¹Tokoh yang terkenal di kalangan mahasiswa Indonesia di Al-Azhar pada periode awal inilah Syekh Tahir Jalal Ad-Din yang berasal dari Minangkabau, Sumatra Barat. Setelah belajar di Mekah selama beberapa tahun, ia pergi ke Al-Azhar pada 1310/1892. Ia meninggalkan Kairo pada 1905 dan memilih Melayu sebagai tempat barunya untuk menyebarkan ide-ide reformisme Islam. Hamka, *Pengaruh Muhammad 'Abdub di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1961), hlm. 8.

³²Dar Al-'Ulum didirikan di Kairo pada 1872 (1892 menurut beberapa sumber) oleh Ali Pasha Mubarak (1239-1311/1823-1893) untuk mendidik guru-guru Bahasa Arab dan Turki, dan untuk memberikan pendidikan keagamaan dan sekuler sebagai alternatif terhadap apa yang diajarkan di Al-

pada periode awal daripada Al-Azhar,³³ marginalitas ini tidak hanya dalam jumlah, tetapi juga dalam ketertarikan pada pemikiran-pemikiran keagamaan yang disebarkan oleh Muhammad ‘Abduh di Al-Azhar pada saat itu. Dapat dikemukakan bahwa Al-Azhar tidak pernah menjadi lembaga pendidikan reformis meskipun ada upaya-upaya yang dilakukan oleh ‘Abduh. Kegagalan ini disebabkan oleh oposisi yang kuat dari syekh-syekh Al-Azhar dan Khedive Abbas Hilmi.³⁴ Karena alasan ini, harapan bahwa Al-Azhar akan menjadi agen penyebaran ide-ide pembaruan ‘Abduh sebelum akhir abad ke-19 tidak pernah terwujud. Jadi, jika terdapat mahasiswa Indonesia di Al-Azhar pada saat itu, mereka mungkin tidak tertarik pada ide-ide reformisme; sebaliknya mereka mungkin lebih dipengaruhi oleh syekh-syekh yang menentang pembaruan.

Kenyataan bahwa hanya ada beberapa mahasiswa Indonesia di Al-Azhar selama awal abad ke-20 didukung oleh bukti bahwa hampir seluruh pemimpin gerakan pembaruan Islam Indonesia berlatar belakang pendidikan Mekah.³⁵ Namun, mereka bisa menjalin hubungan dengan ide-ide ‘Abduh selama tinggal di Mekah dan setelah kembali ke Indonesia. Ahmad Dahlan termasuk salah seorang di antara mereka yang melakukan hal tersebut. Ia pergi ke Mekah pada 1890 dan tinggal di sana selama beberapa waktu untuk belajar. Pada 1903 ia kembali mengunjungi Mekah dan tinggal di sana selama 18 bulan.³⁶ Ia belajar di bawah bimbingan beberapa ulama Mekah, satu diantaranya ialah Syekh Ahmad Katib, yang memberinya kesempatan untuk membaca tulisan-tulisan ‘Abduh.³⁷ Ahmad Dahlan sangat tertarik pada Tafsir Al-Manar dan koleksi ide-ide reformis ‘Abduh.³⁸ Jadi, jika

Azhar. Pendirian lembaga itu bersamaan dengan ketertarikan yang besar dikalangan kaum intelegensi Muslim untuk melakukan modernisasi sistem pendidikan. Dar Al-‘Ulum kemudian bergabung ke dalam Universitas Kairo (didirikan pada 1902) pada 1945. Abaza, *Islamic Education*, 25-26 (catatan kaki 4); El 2, hlm. 131-132.

³³Berdasarkan sebuah studi kasus, ditemukan bahwa selama periode 1925-1936, enam anak muda dari kota Kotagede menghadiri Universitas Kairo dan Amerika University di Kairo untuk mempelajari ilmu-ilmu sekuler, yang diajarkan dengan menggunakan bahasa Arab modern dan bahasa Inggris. Nakamura, “Professor Haji Kahar,” hlm. 7-8.

³⁴Khedive ini menunjuk ‘Abduh sebagai mifti untuk memberhentikannya dari jabatan Syekh al-Azhar, dan posisi itu akhirnya diberikan kepada seorang Syekh konservatif, Salim al-Bisri, dan kemudian ‘Abd Ar-Rahman As-Sirbini, yang berhasil menentang pembaruan ‘Abduh. Yvonne Haddad, “*Muhammad ‘Abduh: Pioneer of Islamic Reform.*” In Ali Rahnama [ed.], *Pioneers of Islamic Revival* (London and New Jersey: Zed Books Ltd., 1994), hlm. 62, catatan kaki nomor 59; Dodge, Al-Azhar, hlm. 139.

³⁵Terlepas dari kenyataan bahwa As-Surkati (pendiri Al-Irsyad di Indonesia) berasal dari Sudan, ia tidak pernah belajar di al-Azhar, tetapi hanya pergi ke Mekah untuk menyelesaikan pendidikannya. Namun, ia banyak dipengaruhi oleh ‘Abduh dan Rida serta melakukan korespondensi dengan ulama Al-Azhar yang menjadi pengikut ‘Abduh. Abazah, *Islamic Education*, hlm. 54.

³⁶H. Soedja’, *Muhammadiyah dan Pendirinya*, hlm. 1, 13.

³⁷Syekh Ahmad Khatib adalah pengikut mazhab Syafi’i. Namun, ia tidak melarang muridnya membaca tulisan ‘Abduh. Ia melakukan hal ini dengan harapan bisa membatasi pengaruh ide-ide reformas dari Mesir secara halus. Noer, *The Modernist Muslim*, hlm. 74.

³⁸Beberapa penulis mendaftarkan judul buku-buku ‘Abduh yang dibaca oleh Ahmad Dahlan. Diantaranya ialah: *Risalat At-Tawhid, Al-Islam wa An-Nasraniyah, Tafsir Juz ‘Amma, Tafsir al-Manar*. Solichin Salam, K.H. A. Dahlan, 6; Hadikusuma, *Dari Jamaluddin Al-Afgani*, hlm. 75.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Mesir bisa dianggap sebagai salah satu sumber penting gagasan-gagasan reformis pada awal abad ke-20, itu terjadi tidak melalui publikasi Mesir dalam bentuk majalah dan buku. Semua ini memengaruhi opini pembaca di Indonesia, yang kemudian memodifikasinya agar sesuai dengan situasi lokal. Modifikasi ini, khususnya dalam kasus Muhammadiyah, dinyatakan dalam berbagai kegiatan yang merefleksikan aspek pembaruan yang lebih populis dan tidak tampak elitis sebagaimana pembaruan di Mesir.

B. Gerakan Islam Modern dan Gagasan Rekonstruksi Keagamaan Perspektif Tujuan Reformasi Islam

Munculnya jaringan keagamaan antara Timur Tengah dan Indonesia pada abad ke-19 dan ke-20 telah membentuk adanya kesinambungan tradisi keagamaan Islam. Gerakan Islam modern pada dekade awal abad ke-20 merefleksikan proses tersebut, sebuah proses yang kemudian melahirkan usaha-usaha pembaruan. Terdapat beberapa karakteristik umum dalam pengalaman Indonesia dengan gerakan pembaruan sosial dan keagamaan di seluruh daerah Muslim yang berada di bawah kekuasaan kaum penjajah; sebuah situasi yang memunculkan perdebatan mengenai persoalan hubungan antara dunia Islam dan Barat.

Bagian ini mengkaji karakteristik yang dimaksudkan, seperti tahap-tahap perkembangan, peran pemimpin dalam mengarahkan gerakan, dan tema-tema pembaruan yang ditekankan. Seperti yang akan dicatat berikut ini, salah satu tema yang paling penting ialah purifikasi (pemurnian) ajaran-ajaran Islam. Lebih lanjut, gerakan-gerakan ini juga umumnya memiliki ide-ide yang serupa menyangkut program pembaruan, mobilitas sosial, dan aktivitas ekonomi.

Kaum Pembaruan Muslim dan Barat: Kajian Sepintas Hubungan antara dunia Islam dan Barat pada paruh kedua abad ke-19 menarik perhatian dua pembaruan, khususnya At-Tahtawi (1801-1973) dan Kayr Ad-Din Tunisi (w. 1889),³⁹ yang keduanya memiliki pengalaman langsung dengan dunia Barat. Keduanya berpendapat bahwa sangat beralasan bagi orang Islam untuk menerima ilmu pengetahuan dari Barat, sebuah tesis yang mempunyai arti besar bagi perkembangan gerakan reformis.⁴⁰ “Abduh menerima ide ini selangkah lebih maju

³⁹Hourani memasukan mereka ke dalam generasi awal pemikir Arab liberal. Rifa'ah Badawi Al-Tahtawi adalah seorang pembaru Mesir, pada awalnya ia bekerja sebagai penerjemah di sekolah-sekolah spesialis yang baru didirikan, dan pada 1836 ditunjuk sebagai kepala sekolah bahasa yang juga baru didirikan. Pada saat yang sama, ia bertugas sebagai pengawas sekolah, penguji, anggota komisi pendidikan, dan editor surat kabar resmi, *Al-waqa'i Al-Misriyah*. Temannya, Kayr Ad-Din, adalah seorang Tunisia yang pada 1871 mengurus kementerian urusan dalam negeri, keuangan dan luar negeri, dan pada 1873 menjadi perdana menteri. Ia menjabat posisi itu selama empat tahun dan memanfaatkannya untuk melakukan program pembaruan. Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), hlm. 67-99.

⁴⁰Mereka berpendapat bahwa karena peradaban Eropa didasarkan terutama pada apa yang telah disumbangkan Islam ke Barat pada masa lampau, menjadi tugas orang Islam-lah untuk mengembalikannya kembali. At-Tahtawi, *Taklis Al-Ibriz fi Talkis Bariz* (Cairo: Wizaarat At-Taqafah wa Al-Irsyad Al-Qawmi, 1958), hlm. 79; Kayr Ad-Din Tunisi, *Muqaddimah Kitab Aqvam Al-Masalik fi Ma'rifat Ahwal Al-Mamalik* (Tunis: Matba'at ad-Dawlah, 1284/1867/1868), hlm. 6. Dalam buku yang lain Tahtawi menyatakan keyakinannya bahwa sebagian besar pengetahuan manusia telah diterjemahkan

dengan menyatakan bahwa orang Islam hanya mengambil kembali apa yang dahulu mereka berikan (kepada Barat). Sayyid Ahmad Khan, bapak ideologis gerakan Aligarh, merasakan pentingnya untuk bekerja sama dengan Inggris dan menekankan pembaruan sosial berdasarkan model Barat.⁴¹ Berbeda dari Sayyid Ahmad Khan, Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah tidak merekomendasi kerja sama dengan rezim pemerintah Belanda. Namun, seperti Ahmad Sukarti dari Al-Irsyad dan Ahmad Hassan (w. 1958) dari Persis, Ahmad Dahlan mencoba menyembunyikan sentimen anti-Belanda-nya sementara pada saat yang sama mendorong orang-orang Islam Indonesia untuk mengambil sebanyak mungkin manfaat dari budaya modern Barat. Ini merupakan sebuah contoh dari orientasi “love/hate” terhadap Barat pada awal abad ke-20.⁴² Sikap ini merefleksikan keyakinan kaum reformis tertentu bahwa institusi-institusi yang telah berkembang di Barat bisa digunakan orang-orang Islam untuk memobilisasi diri mereka dalam merespons tantangan-tantangan dunia modern, terlepas dari kenyataan bahwa mereka juga menunjukkan kebencian kepada Barat karena dominasi imperialisme.

Beberapa pemimpin Muslim mempertanyakan bagaimana Barat bisa mencapai posisi dominan seperti itu di dunia modern. Diantara jawaban mengenai fenomena ini, beberapa tesis mengatakan bahwa faktor utama ialah karena semangat rasionalitas.⁴³ Etika ini, suatu kali dimonopoli oleh dunia Kristen dan Khususnya Protestan, sesungguhnya menjadi milik bersama Masyarakat modern, baik di dunia Kristen maupun non-Kristen.⁴⁴ Di antara kaum pembaruan Muslim,

dari bahasa Arab. Tahtawi, *Manabij Al-Albab Al-Misriyah fi Mababij Al-Adab Al-Asriyah* (Cairo, 1912, hlm. 373. (Princeton: Princeton University Press, 1978, hlm. 74-75, 77-78.

41 David Lelyveld, *Aligarh's First Generation: Muslim Solidarity in British India* (Princeton: Princeton University Press, 1978), hlm. 74-75, 77-78.

42Hafeez Malik, *Sir Sayyid Ahmad Kan and Muslim Modernization in India and Pakistan* (New York: Colombia University Press, 1980) hlm. 14.

43Di dunia Barat, semangat ini disamakan dengan kemunculan kapitalisme. Dua artikel yang membahas masalah ini, “*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*,” yang terbit pada 1906 merupakan esai-esai Max Weber pertama tentang sosiologi agama. Robert W. Green, ed. *Protestantism and Capitalism: The Weber Thesis and Its Critics* (Boston: D.C. Heath and Company, 1959), hlm. vii. Dalam tulisan-tulisan yang lain, Weber menyatakan bahwa sejarah selalu bergerak ke arah rasionalisasi. Salah satu bentuknya ialah rasionalisasi tindakan yang berfungsi mengorganisasi seluruh alat secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan secara efektif dan efisien. Namun, ia percaya bahwa rasionalisasi tindakan tidak bisa dipisahkan dari kekuatan spiritual yang berfungsi memotivasi perubahan-perubahan dalam tingkah laku.

Dalam sejarah Eropa, hal ini dicontohkan oleh Protestantisme yang mencapai puncaknya dalam Calvinisme abad ke-16 dan 17. Analisisnya menyatakan bahwa kaum puritan didorong oleh semangat doktrinal yang terus-menerus menuntut rasionalisasi tindakan untuk membangun gerakan yang sistematis. Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*. Diedit dengan pengantar oleh Talcott Parson (New York: The Free Press, 1964), hlm. 115, 151, dan 185; Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner's Son, 1958), hlm. 13-31; James L. Peacock, *Muslim Puritans: Reformist Psychology in Southeast Asian Islam* (Berkeley: University of California Press, 1987), hlm. 2.

44Tentang pengaruh etika Protestan terhadap masyarakat non-Barat, lihat Robert N. Bellah, “*Epilogue: Religion and Progress in Modern Asia*,” dalam *Religion and Progress in Modern Asia* (New York: Free Press, 1965), 168-229; Bellah, “*Reflection on the Protestant Ethic analogy in Asia*,” *Journal of Social Issues* 19, 1 (1963), 52-61; Bellah, “*Religious aspects of Modernization in Turkey and Japan*,” *American Journal of Sociology* 61, 1 (1958), 1-5; Clifford Geertz, “*Religious Belief and Economic Behavior in a Central Javanese*

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Sayyid Ahmad Khan dan 'Abduh masalah akal dalam kaitannya dengan agama dan usahanya memperbaharui masyarakat. Meskipun ini bukan persoalan pertama yang muncul dalam Islam,⁴⁵ persoalan akal yang muncul pada abad ke-20 ini memperoleh dimensi baru karena berkembangnya pandangan dunia ilmiah yang baru.

Dalam kaitannya dengan masalah ini, 'Abduh berpendapat bahwa ajaran Islam didasarkan pada rasionalisme dan kekuatan akal. Melalui kekuasaan akallah kaum Muslimin diharapkan dapat membedakan yang benar dari yang salah, dan karenanya ini berarti mengikuti ajaran agama.⁴⁶ Rasionalisme dalam pikiran 'Abduh menyebabkan ia menolak *taqlid* dan menerima penafsiran (*ta'wil*) berdasarkan akal daripada menerima terjemahan literal mengenai sumber-sumber agama.⁴⁷

Paradigma yang mendasari proses pembaruan di dunia Islam, terutama didasarkan pada argumen bahwa prinsip dasar Islam mengandung benih-benih agama rasional, kesadaran sosial, dan moralitas yang bisa menjadi dasar kehidupan modern. Rasionalitas juga dilihat sebagai mampu menciptakan sebuah elit keagamaan yang bisa mengartikulasikan dan menafsirkan makna nilai-nilai Islam yang sesungguhnya dan karenanya memberikan fondasi bagi lahirnya masyarakat baru. Namun, ide-ide 'Abduh tampak elitis, berorientasi intelektual,⁴⁸ dan lebih berwatak individualistik dari pada kolektif.

Pengadopsian struktur organisasi modern oleh gerakan Islam modern di Indonesia pada awal abad ke-20 menunjukkan bahwa mereka tidak bekerja pada garis yang sama dengan kaum pembaru Mesir. Kenyataan ini tidak hanya menyingkapi mereka untuk merasionalisasi perjuangan mereka dengan cara-cara yang lebih efisien dan efektif, tetapi juga merupakan contoh yang jelas dari berlanjutnya praktik peminjaman lembaga-lembaga dari budaya Barat. Dalam hal efektivitas, praktik organisasi modern telah dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai usaha sosial, mulai dari lembaga-lembaga permanen seperti sekolah, panti asuhan dan rumah sakit sampai mobilisasi dana sosial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Meskipun terdapat perbedaan nuansa dalam struktur internal Sakerat Islam, Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persatuan Islam, dan Nahdatul Ulama (yang akan dikaji nanti), semua organisasi ini menggunakan ide dan institusi asing dalam bidang tersebut. Hal inilah yang membedakan dari gerakan yang ada di beberapa kawasan

Town," *Economic Development and Cultural Change* 4,2 (1956), 134-158; Geertz, *The Religion of Java*; James L. Peacock, *Muslim Puritans*; Maxime Rodinson, *Islam and Capitalism* (New York: Pantheon Books, 1974); Bryan S. Turner, *Weber and Islam* (London & Boston: Routledge & Kegan Paul, 1974); W.F. Wertheim, "Religious Reform Movements in South and Southeast Asia," dalam *East West Parallels: Sociological Approaches to Modern Asia* (The Hague: W. Van Hoeve, 1964), hlm. 133-146.

⁴⁵Kaum Mu'tazilah dan filsuf Muslim telah memperdebatkan persoalan serupa dan memberikan solusi mereka masing-masing. Karena penegasannya terus-menerus tatang akal (rasio), 'Abduh dikategorikan sebagai seorang Neo-Mu'tazilah. Rahman, "Revival and Reform," hlm. 645; Haddad, "Muhammad 'Abduh," hlm. 45-46.

⁴⁶Muhammad 'Abduh, *Al-Islam wa An-Nasraniyah ma'a al-'Ilm wa al-Masaniyah* (Kairo: Al-Manar, 1938), hlm. 54-55; Muhammad Raid Rida, *Trik al-Ustadz Al-Imam Ayy-Syekh Muhammad 'Abduh*, vol. 1 (Egypt: Matbaat al-Manar, 1931), hlm. 613.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 11 dan 613.

⁴⁸Reformisme Mesir, jika dibandingkan dengan reformisme Indonesia (seperti ditunjukkan oleh Muhammadiyah), lebih bersifat teologis, elitis dan intelektual. Nakamura, "Professor Haji Kahar Muzakir," hlm.8

Pembaharuan dalam Pemikiran Islam Modernisme dan Sekularisme

pada masanya, seperti kaum Jadidis,⁴⁹ di Asia Tengah, yang mengadopsi bentuk-bentuk organisasi yang lebih tradisional untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Berbicara mengenai tujuan pembaruan Islam tidak dapat dilepaskan dari misi yang diemban oleh gerakan tersebut. Menurut Achmad Jainuru, pembaruan Islam memiliki dua misi ganda, yaitu misi purifikasi dan misi implementasi ajaran Islam di tengah tantangan zaman.⁵⁰

Bertitik tolak dari kedua misi diatas, tujuan pokok dari pembaruan Islam adalah sebagai berikut.

1. Purifikasi ajaran Islam, yaitu mengembalikan semua bentuk kehidupan keagamaan pada awal zaman Islam sebagaimana dipraktikkan pada masa Nabi.⁵¹ Zaman Nabi-sebagaimana digambarkan oleh Syayyid Qutb-sebagai priode yang hebat, suatu puncak yang luar biasa dan cemerlang serta merupakan masa yang tidak dapat terulang.⁵² Terjadinya banyak penyimpangan dari ajaran pokok Islam pasca-Nabi bukan karena kurang sempurnanya Islam, melainkan karena kurang mampunya untuk menangkap Islam sesuai dengan semangat zaman; serta dalam konteks ini, banyaknya unsur luar yang masuk dan bertentangan dengan Islam sehingga diperlukan adanya upaya untuk mengembalikan atau memurnikan kembali sesuai dengan orisinalisasi Islam. Upaya ini dapat dilakukan dengan membentengi keyakinan akidah Islam, serta berbagai bentuk ritual dari pengaruh sesat.
2. Menjawab tantangan zaman, Islam diyakini sebagai agama universal, yaitu agama yang di dalamnya terkandung berbagai konsep tuntunan dan pedoman bagi segala bagi segala aspek kehidupan umat manusia, sekaligus bahwa Islam senantiasa sesuai dengan semangat zaman. Dengan berlandaskan pada universalisasi ajaran Islam itu maka gerakan pembaruan dimaksudkan sebagai upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan tantangan perkembangan kehidupan umat manusia.⁵³

⁴⁹Gerakan jadidi, yang dipelopori oleh kaum Tatar, tidak terbatas pada pembaruan keagamaan, tetapi juga mencakup aspek-aspek ekonomi kultural. Tokoh-tokoh seperti Abdul Nazir Kurzavi (1775-1813), Sabbihudin Marjani (1815-1889), Razaiddin Fahredin Oglu (1854-1939), dan Musa Jarullah Biqi (1875-1849) merupakan beberapa figur yang mengonsentrasikan diri pada masalah agama. Kebangkitan kultural dan bahasa secara erat mengikuti pembaruan keagamaan. Hal ini merupakan hal kolektif yang dilakukan oleh Kayyum Nasyri (1824-1904) Tatar Volga, Ismail Gasprinskii (1851-1914) Tatar Crimea, Hasan Malikov Zerbabi (1837-1907) Azeri, dan Abay Kunanbaev (1845-1904) Kazakh. Modernisasi sistem pendidikan Islam telah melahirkan tokoh-tokoh terkemuka, seperti Marjani, Gasprinskii, dan Hussein Feitskhani (1826-1866), murid terkemuka Marjani. Alexandre Bennigsen, "Modernization and Conservatism in Soviet Islam," dalam Dennis J. Dunn [ed], *Religion and Modernization in the Soviet Union* (Boulder, Colorado: Westview Press, 1977), hlm. 240-242; Serge A. Zerkovsky, *Pan-Turkism and Islam in Russia* (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1960), hlm. 24-25.

⁵⁰Achmad Jainuri, "Landasan", hlm.41

⁵¹Ibid, hlm. 41.

⁵²John O. Voll, "Pembaruan", hlm.25

⁵³ Achmad Jainuri, "Landasan", hlm. 41.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Untuk mewujudkan kedua tujuan di atas, ijtihad⁵⁴ dapat dipandang sebagai momentum pokok untuk berjalannya gerakan pembaruan Islam (tajdid). Statemen ini tidak terlalu berlebihan karena akan bermuara pada aktualisasi, rasionalisasi, dan kontekstualisasi ajaran Islam di tengah kehidupan sosial dan semua itu memerlukan upaya ijtihadi. Aktualisasi di sini berkaitan dengan bagaimana agar pelaksana kehidupan umat tidak menyimpang dari ajaran Islam sekaligus bagaimana agar makna universitas Islam dapat terwujud dan teraktualisasikan dalam semangat zaman sehingga dalam kehidupan sosial, Islam tidak dijadikan alasan terjadinya kemunduran dan kelemahan, bahkan kehancuran. Padahal, hal itu sebenarnya disebabkan ketidak mampuannya menerjemahkan Islam dalam tatanan kehidupan yang terus berkembang.

Dalam konteks sejarahnya, ijtihad telah memberikan sumbangan besar dalam perkembangan pemikiran umat Islam, khususnya dalam upaya menghadapi kehidupan sosial. Ijtihad dalam konteks ini bukan dibatasi dalam hal hukum (syari'ah) semata yang selama ini banyak dipahami, melainkan yang terpenting bagaimana ijtihad dimaknai sebagai upaya untuk menilai "ulang" terhadap berbagai warisan keagamaan yang ada, serta adanya kebebasan untuk menafsirkan kembali sesuai dengan pemikiran modern.⁵⁵ Semangat untuk terus menghidupkan ijtihad merupakan salah satu tema pokok yang selalu digelorakan oleh para pembaru (mujaddidun).

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan penting sebagai berikut.

1. Pembaruan Islam (tajdid) merupakan suatu keharusan karena ajaran Islam yang ramah li al'alamain serta agama "pamungkas" menuntut adanya rasionalisasi dan kontekstualisasi sesuai dengan semangat zaman. Hal itu karena pada hakikatnya pada pembaruan Islam merupakan ikhtiar melakukan rasionalisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam segala ranah kehidupan.
2. Keharusan bagi upaya tajdid setidaknya memiliki tiga landasan dasar, yaitu landasan teologis, landasan normatif, dan landasan historis. Artinya gerakan tajdid dilaksanakan dengan dasar dan pijakan yang kuat.
3. Agar tajdid dalam Islam dapat terimplementasikan dan teraktualisasikan, ijtihad harus dijalankan tajdid dan ijtihad hakikatnya merupakan dua hal yang berkaitan.

C. Modern dan Modernisme

Modern bukanlah sekedar suatu periode, melainkan pandangan dunia atau prinsip metafisis (ontologis). Oleh karena itu, dunia modern diartikan sebagai draft dunia yang didominasi oleh pandangan dunia modern. Dengan perkataan lain,

⁵⁴ Mengenai makna ijtihad lebih lanjut dapat dibaca pada Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 7-8; bandingkan juga dengan Abdullah Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, terj. Ahmed Suaedy dan Amiruddin Arrani (Yogyakarta: Lkis, 1994), hlm. 53-57.

⁵⁵ Lebih lanjut dalam H.A.R. Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, terj. Macnum Husein (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 20-23

dunia modern merupakan penjawentahan prinsip-prinsip modern dalam kehidupan manusia atau masyarakat

Menurut ahli sejarah, awal peristiwa modern terjadi ditandai dengan pergeseran teosentris ke antroposentris dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pergeseran tersebut merupakan hal khas Barat atau dunia Kristiani. Oleh karena itu, pergeseran tersebut sama dengan mengatakan terjadi pergeseran otoritas yang awalnya dimonopoli oleh Gereja, kemudian ke individu. Akan tetapi, secara umum pergeseran tersebut bisa dimaknai, jika menggunakan sudut pandang kalangan perenialis, lepas atau tercerabutnya dimensi spiritual dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut adalah ciri dari dimensi metafisis dan filosofis modern.

Adapun dari karakter sains modern, pergeseran terjadi dari pelacakan jejak Tuhan (*vestigial Dei*) di alam ke penaklukan alam. Sains modern pada prinsipnya merupakan narasi penaklukan atau penundukan. Alam dilihat sebagai sesuatu yang kacau, tidak tertata, dan irrasional. Oleh karena itu, alam – dan perempuan – harus ditundukkan atau ditaklukkan. Sebelum pandangan dunia modern muncul sebagai fenomena mainstream, sejak zaman neolitikum, masyarakat melakukan domestifikasi alam hanya untuk keperluan tempat tinggal dan konsumisi. Ketika pandangan dunia modern hadir sebagai suatu hal, niscaya di tengah masyarakat, domestifikasi alam tidak sekedar untuk memenuhi keperluan tempat tinggal menetap dan konsumsi, tetapi alam secara substansial pun didomestifikasi. Dari sinilah muncul gagasan *civilized* dan *uncivilized*. Persoalan domestifikasi alam pun turut menjadi suatu penanda progresivitas. Masyarakat prasejarah yang hidup penuh keharmonisan dengan alam disebut *uncivilized* karena tidak melakukan domestifikasi penuh terhadap substansi alam.

Penanda modern lain di antaranya ialah;

- 1) Munculnya kolonialisme atas nama *civilization*
- 2) Revolusi Prancis
- 3) Revolusi industri
- 4) Kapitalisme
- 5) Komodifikasi
- 6) Mediasi dalam relasi sosial
- 7) Mekanisme kehidupan

Karakter-karakter tersebut pada akhirnya turut mempengaruhi bagai-mana teologi dalam Islam diperbincangkan dan dimaknai. Mislanya gagasan konflik antara sains dan agama merupakan fenomena Barat. Dalam Islam, sains dan agama tidak pernah dipertentangkan sebagai hal mainstream. Ketika teologi Islam memasuki diskursus ini, mau tidak mau telah muncul asumsi (*hidden assumption*) bahwa sains dan agama – dalam hal ini Islam- bertentangan.

Konsep teologi secara historis merupakan term khas Kristen atau perseptif Barat (*Western World view*). Dalam Islam, dikenal konsep atau disiplin kalam yang biasanya dipadankan dengan teologi. Secara historis, teologi dan kalam memiliki perbedaan.

1) *Tantangan modernitas*

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Pergulatan modernitas dan tradisi dalam dunia Islam melahirkan upaya-upaya pembaharuan terhadap tradisi yang ada. Harun Nasution menyebut upaya tersebut sebagai gerakan pembaruan Islam, bukan gerakan modernisme Islam. Menurutnya, modernisme memiliki konteksnya sebagai gerakan berawal dari dunia Barat untuk menggantikan ajaran agama Khatolik dengan sains dan filsafat modern. Gerakan ini berpuncak pada proses sekularisasi dunia Barat.⁵⁶

Berbeda dengan Harun, Azyumardi Azra lebih suka memakai istilah modern dari pada pembaruan. Azra beralasan, penggunaan istilah pembaruan Islam tidak selalu sesuai dengan kenyataan sejarah. Pembaruan dalam dunia Islam modern tidak selalu mengarah pada reaffirmasi Islam dalam kehidupan Muslim. Sebaliknya, yang sering terjadi adalah westernisasi dan sekularisasi seperti pada kasus Turki. Apa yang disampaikan Azra adalah kenyataan modernism dalam makna subjektifnya, sedangkan Harun Nasution mencoba melihat modern dengan makna objektif.

Memang harus diakui, ekspansi gagasan modern oleh bangsa Barat tidak hanya membawa sains dan teknologi, tetapi juga tata nilai dan pola hidup mereka yang sering berbeda dengan tradisi yang dianut masyarakat objek ekspansi. Baik dalam makna objektif maupun subjektifnya, modernitas yang diimpor dari bangsa Barat membuat perubahan dalam masyarakat Muslim di segala bidang. Pada titik ini, umat Islam dipaksa memikirkan kembali tradisi yang dipegangnya berkaitan dengan perubahan yang sedang terjadi. Respons ini kemudian melahirkan gerakan-gerakan pembaharuan. Akan tetapi, pembaharuan Islam bukan sekedar reaksi Muslim atas perubahan tersebut. Degradasi kehidupan keagamaan masyarakat Muslim juga menjadi faktor penting terjadinya gerakan pembaharuan. Banyak tokoh umat yang menyerukan revitalisasi kehidupan keagamaan dan membersihkan praktek-praktek keagamaan dari tradisi-tradisi yang dianggap tidak Islami.

Gerakan pembaruan yang dilakukan di Indonesia yang merujuk pada modernism, salah satunya adalah Nurcholish Madjid yang dilakukan pada tahun 1967, yaitu merumuskan modernisasi sebagai rasionalisasi. Hal itu berarti suatu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja baru yang tidak rasional dan menggantikan dengan berpikir dan taat kerja baru yang lebih rasional.

Dengan demikian, menurut Nurcholish, yang disebut modern jika ia bersifat rasional, ilmiah, dan bersesuaian dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam.⁵⁷ Hal tersebut karena modernisasi berarti penerapan ilmu-ilmu pengetahuan maka modernisasi merupakan suatu keharusan; modernisasi saja adalah kebenaran dan modernisasi sebagai usaha atau proses mencapai kebenaran. Nurcholish mengemukakan gagasan pembaharuan pemikiran Islam yang bersifat radikal, ia menyusun dan menulis “Dasar-dasar Islamisme” kemudian menjadi inspirasi dasar pemikiran Nurcholish yang tertuang dalam buku kecil sebagai pedoman ideologis HMI, yang disebut dengan nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP).⁵⁸

Kontowijoyo secara tegas menyatakan bahwa gerakan Islam sekarang ini harus mengartikulasikan diri sebagai gerakan dengan kepentingan yang objektif dan

56 Harun Nasution, *Pembaharuan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 11

57 Nurcholis Majid, *Islam Kemoderenan Dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1987), h. 172.

58 Idris Taha, *Demokrasi Religius* (Jakarta: Teraju, 2004), h. 100.

empiris. Islam adalah agama yang terus menerus bergulat dengan kenyataan, Islam lahir dan melahirkan perubahan sosial. Islam bagi kontowijoyo tidak boleh sekedar menjadi pemberi legitimasi terhadap sistem sosial yang ada, tetapi harus memperhatikan dan mengontrol perilaku sistem tersebut.⁵⁹

Dengan perkataan lain, Islam kemudian harus berperan sebagai pengendali sistem, bukan sebaliknya. Sebagai pengendali sistem, tentu umat tidak hanya membutuhkan kecermatan dalam mengawasi perilaku sistem, tetapi juga kemampuan dan kecakapan untuk terlibat di dalamnya. Ini artinya diperlukan “interpretasi untuk aksi” terhadap al-Qur’an. Karena itulah Kontowijoyo pun meyakini bahwa tugas intelektual muslim adalah “membe-rikan pemikirannya kepada masyarakat supaya masyarakat memiliki alat analisis yang tajam dan dapat memainkan peranan dalam kehidupan sehari-hari.”⁶⁰

Oleh karena itu, ada dua agenda reaktualisasi Islam, yaitu yang pertama bersifat akademis – intelektual dan yang kedua bersifat praksis-aktual. Kedua agenda ini bagi Kontowijoyo harus saling melengkapi. Lebih lanjut A.E. Priyono menulis;

*“Premis dari reaktualisasi Islam dalam segi intelektual bahwa pada dasarnya Islam dapat dibangun sebagai sebuah paradigma teoritis Tabun Akademik dasar karangka epistemik dan etisnya sendiri. Pada tingkatnya yang normatif, Islam merupakan seperangkat sistem nilai koheren yang terdiri atas ajaran-ajaran wahyu, yaitu yang merupakan kriteria kebenaran absolut dan bersifat transenden. Untuk dapat beroperasi sebagai acuan aksiologi, sebenarnya konsep-konsep normatif Islam yang berakar pada sistem nilai wahyu ini dapat diturunkan melalui dua medium, yakni ideologi dan ilmu. Agama menjadi ideologi karena ia tidak hanya mengkonstruksi realitas, tetapi juga memberikan motivasi etis dan teologis untk merombak realitas. Dengan demikian, ideologi merupakan penerjemahan norma-norma Islam yang dikembangkan menjadi aksi. Akan tetapi, di pihak lain agama juga dapat dikembangkan menjadi ilmu dengan merumuskan dan menjabarkan konsep-konsep normatifnya pada tingkat yang empiris dan objektif. Dengan perkataan lain, nilai-nilai normatif tidak dijabarkan menjadi ideologi untuk aksi, tetapi dirumuskan menjadi teori untuk aplikasi”.*⁶¹

Pada titik ini, ditemukan benang merah reaktualisasi Islam model, yaitu mencoba menafsirkan Islam “dari sistem nilai menjadi ideologi atau ilmu”

2) *Paradigma Teologi Modern*

Persoalan teologi klasik akan bertumpuk dengan kehidupan modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mereformasi pada paradigma berteologi dalam alam modern. Sebelum masuk dalam pembahasan ini, perlu kiranya sedikit membahas tentang modern dan atau modernisasi. Memasuki zaman kolonialisme, salah satunya dengan gagasan orientalisme Barat, mulailah pertemuan antara Islam dengan wajah yang sama sekali baru, yakni penundaan atau penaklukan. Dari

4 Kuntowijoyo, *Mesjid atau Budaya Pasar,*” *Akar Ketegangan Budaya di Masa Pembangunan*” *Dalam Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987), h. 126.

6060 Kuntowijoyo, *Industrialisasi dan dampak Sosialnya* (Yogyakarta : Tiara wacana, 1987), h. 72.

61 A.E. Priyono, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999), h. 37.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

pertemuan inilah gagasan-gagasan yang khas atau terjadi di Barat diformulasikan untuk menyorot Islam. Salah satu gagasan itu ialah dengan menggulirkan diskursus iman dan nalar dalam melihat dan memahami teologi Islam. Diskursus iman dan nalar dalam Islam pada dasarnya tidak memiliki preseden historis yang datang dari Islam itu sendiri, tetapi dari luar.

Modern bukanlah sekedar suatu periode, melainkan pandangan dunia atau prinsip metafisis (ontologis). Oleh karena itu, dunia modern diartikan sebagai dunia yang didominasi oleh pandangan dunia modern. Dengan perkataan lain, dunia modern merupakan penjawentahan prinsip-prinsip modern dalam kehidupan manusia atau masyarakat. Menurut ahli sejarah, peristiwa modern awal kali terjadi ditandai dengan pergeseran teosentris ke antroposentris dalam kehidupan masyarakat. Sekali lagi, pergeseran tersebut merupakan suatu hal khas Barat atau dunia Kristiani. Oleh karena itu, pergeseran tersebut sama saja dengan mengatakan terjadi pergeseran otoritas yang awalnya dimonopoli oleh Gereja, kemudian ke individu. Akan tetapi, secara umum pergeseran tersebut bisa dimaknai, jika menggunakan sudut pandang kalangan perenialis, lepas atau tercerabutnya dimensi spiritual dalam kehidupan masyarakat.

D. Sekuler dan Sekularisme

Penggunaan istilah *sekular* dan *sekularisme* pada masa kini secara garis besar adalah sebuah ideologi yang menyatakan bahwa sebuah institusi atau badan harus berdiri terpisah dari agama atau kepercayaan. Sekularisme dapat menunjang kebebasan beragama dan kebebasan dari pemaksaan kepercayaan dengan menyediakan sebuah rangka yang netral dalam masalah kepercayaan serta tidak menganakemaskan sebuah agama tertentu.

Sekularisme yang merujuk pada anggapan bahwa aktivitas dan penentuan manusia, terutama yang politis, harus didasarkan pada apa yang dianggap sebagai bukti konkret dan fakta, bukan berdasarkan pengaruh keagamaan. Tujuan dan argumen yang mendukung sekularisme beragam. Dalam Laisisme Eropa, diusulkan bahwa sekularisme adalah gerakan menuju modernisasi dan menjauh dari nilai-nilai keagamaan tradisional. Tipe sekularisme ini, pada tingkat sosial dan filsafat sering terjadi ketika masih memelihara gereja negara yang resmi atau dukungan kenegaraan lainnya terhadap agama.

Istilah sekularisme pertama kali digunakan oleh penulis Inggris George Holyoake pada tahun 1846. Walaupun istilah yang digunakannya adalah baru, konsep kebebasan berpikir yang darinya sekularisme didasarkan, telah ada sepanjang sejarah. Ide-ide sekuler yang menyangkut pemisahan filsafat dan agama dapat dirunut baik oleh Ibnu Rusyd dan aliran Averoisisme. Holyoake menggunakan istilah sekularisme untuk menjelaskan pandangannya yang mendukung tatanan sosial terpisah dari agama, tanpa merendahkan atau mengkritik sebuah kepercayaan beragama. Sebagai seorang agnostik, Holyoake berpendapat bahwa sekularisme bukanlah argumen melawan kekristenan, namun terpisah dari itu.

Sekularisme tidak mengatakan bahwa tidak ada tuntutan atau penerangan dari ideologi lain, namun memelihara bahwa ada penerangan dan tuntunan di dalam kebenaran sekuler, yang kondisi dan sanksinya berdiri secara mandiri dan berlaku

Pembaharuan dalam Pemikiran Islam Modernisme dan Sekularisme

selamanya. Pengetahuan sekuler adalah pengetahuan yang didirikan di dalam hidup ini, berhubungan dengan hidup ini, membantu tercapainya kesejahteraan di dunia ini, dan dapat diuji oleh pengalaman di dunia ini.

Barry Kosmin dari Institut Pengkajian sekularisme di dalam masyarakat dan budaya sekularisme mutakhir menjadi dua jenis, yaitu sekularisme keras dan sekularisme lunak. Menurutnya, “sekularisme keras menganggap pernyataan keagamaan tidak mempunyai legitimasi secara epistemologi dan tidak dijamin baik oleh agama dan pengalaman.” Namun, dalam pandangan sekularisme lunak, pencapaian kebenaran mutlak adalah mustahil dan oleh karena itu, toleransi dan skeptisme harus menjadi prinsip dan nilai yang dijunjung dalam diskusi antara ilmu pengetahuan dan agama.

Sebelum membahas *‘ilmaniah* (sekularisme), kita harus mengetahui maknanya secara detail. Sebab, menurut ahli ilmu logika, menghukumi sesuatu merupakan bagian dari pemahaman tentangnya. Terutama istilah-istilah seperti akan menginterpretasikannya dengan semuanya. *Ilmaniah* adalah terjemahan ke bahasa Arab yang salah dari kata *secularism* dalam bahasa Inggris atau *secularit/secularique* dalam bahasa Prancis, yakni suatu istilah yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kata ilmu.

Dalam bahasa Inggris atau bahasa Prancis, ilmu adalah *science*, alirannya disebut *scientism*, sedangkan penisbatan kepada ilmu, kita mengatakannya dengan *scientific* atau dalam bahasa Prancisnya adalah *scientifique*. Adanya imbuhan *alif dan nun* pada kata *alim* dalam bahasa Arab adalah bersifat *sima’i* untuk penisbatan, seperti kata *rabbani* penisbatan kepada *rabb* yang akhirnya muncul kata-kata seperti *rubani, nafsaniy*, dan sebagainya. Lalu muncul pula kata-kata seperti *aqlaniy, syakhsany*, dan *ilmany*.

Bahasa Arab yang benar dari “*secularism*” atau “*secularit*” adalah *laa diniyah* atau *dunyawiyah* yang maknanya tidak hanya lawan ukhrawi, tetapi juga memiliki makna yang lebih spesifik, yakni sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan *dien/agama* atau sesuatu yang hubungannya dengan agama adalah hubungan lawan.

Diterjemahkan kata “*secularism*” atau “*secularit*” ke dalam bahasa Arab dengan *al-imaniyah* atau *almaniah* karena penerjemahannya tidak memahami kata-kata *dien* dan *ilm* dengan makna yang sebenarnya, tetapi memahaminya dengan pemahaman Barat Masehi, di mana kedua kata ini (*dien* dan *ilm*) bagi mereka adalah dua hal yang bertentangan. Yakni sesuatu yang bersifat agama tidaklah berkaitan dengan ilmu, begitu juga sebaliknya. Dengan perkataan lain, ilmu dan akal merupakan lawan agama.

Ungkapan yang benar terhadap kata-kata “sekularisme” adalah tampak pada apa yang disebutkan dalam sejumlah kamus dan ensiklopedia asing. Misalnya, dalam Ensiklopedi Britania disebutkan bahwa sekularisme adalah sebuah gerakan kemasyarakatan yang bertujuan memalingkan dari kehidupan akhirat dengan semata-mata berorientasi pada dunia. Gerakan ini ajaran dilancarkan kerana pada abad-abad pertengahan, orang menampakkan ketegangan yang besar terhadap aktualisasi kebudayaan dan kemanusiaan serta kemungkinan terealisasinya ambisi mereka terhadap dunia. Lalu, orientasi pada sekularisme yang merupakan gerakan

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

perlawanan terhadap agama dan ajaran Masehi terus berlanjut di celah-celah sejarah modern seluruhnya.

Dalam kamus Dunia Baru, Wipster merinci makna sekularisme, dengan menyebutkan sebagai berikut; semangat keduniaan atau orientasi duniawi dan sejanisnya. Secara khusus adalah undang-undang dari sekumpulan prinsip dan praktek yang menolak setiap bentuk keimanan dan ibadah. Keyakinan bahwa agama dan urusan-urusan gereja tidak ada hubungannya sama sekali dengan soal-soal pemerintahan, terutama soal pendidikan umum.

Adapun dalam kasus Oxford disebutkan bahwa sekularisme aritinya bersifat keduniaan atau materialisme, bukan keagamaan atau keruhaniaan. Sepeti pendidikan sekuler, seni atau musik sekuler, pemerintahan sekuler, pemerintahan yang bertentangan dengan gereja. Sekularisme adalah pendapat yang mengatakan bahwa agama tidak layak menjadi fondasi akhlak dan pendidikan.

Sementara itu, dalam kamus Internasional modern ketiga disebutkan bahwa sekularisme ialah suatu pandangan dalam hidup dalam satu masalah yang berprinsip bahwa agama atau hal-hal yang beruansa agama tidak boleh masuk ke dalam pemerintahan atau pertimbangan-pertimbangan keagamaan harus dijauhkan darinya. Maksudnya adalah politik sekuler murni dalam pemerintahan, misalnya yang terpisah sama sekali dari agama.

Selain itu, sekularisme adalah undang-undang akhlak sosial yang berlandaskan pemikiran yang mewajibkan ditegakkannya nilai-nilai perilaku dan moral menurut kehidupan modern dan solidaritas sosial tanpa memandang agama. Adapun seorang orientalis bernama Arberriy dalam bukunya, *ad-Dien fi Asy-Syarqi al-Ansath*, mengatakan berkenaan dengan sekularisme sebagai berikut: materialisme sekuler dan humanistik serta aliran naturalisme semuanya merupakan bentuk dari sekularisme sebagaiciri khas Eropa dan Amerika yang fenomenanya tampak di TImur Tengah. Ia tidak membuat satu model pun dalam filsafat dan etika tertentu.

E. Anatomi Pemikiran Islam Modern dan Kontemporer

Kolonialisme Barat yang menimpa dunia Islam pada abad ke-18- 20 dan mundurnya politik Islam yang ditandai dengan runtuhnya kekhalifahan Usmani tidak selamanya mendatangkan akibat negative, tetapi juga membuat kaum Muslim mampu merumuskan dirinya kembali, termasuk pemikiran politik Islamnya.⁶² Bahkan menurut Enayat, dilikuidasinya kekhalifahan Usmani oleh keputusan Majelis Nasional Turki tahun 1942 – yang awalnya karena desakan kolonialisme Barat, dalam hal ini Yunani yang didukung Inggris, Prancis, dan Amerika yang menduduki Izmir, salah satu wilayah Turki tahun 1919- merupakan sesuatu yang menjadikan politik Sunni mencapai titik baliknya.⁶³

⁶² Tentu saja wilayah asia Tenggara yang mengalami kolonialisme Barat sejak abad ke- 16 sebagai pengecualian, lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1997) , h. 175-184.

⁶³ Peristiwa ini merupakan factor yang membuat Kemal al-Taturk seorang perwira yang kemudian menjadi bapak Turki Modern, menyelamatkan Turki dari kehancuran total dan penjajahan Barat (Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 142.

Pembaharuan dalam Pemikiran Islam Modernisme dan Sekularisme

Peristiwa ini, ungkapannya lebih lanjut, merupakan puncak proses “fermentasi” di kalangan kaum Muslim sejak abad ke-18 dan dalam bidang pemikiran politik Islam, mempercepat perdebatan seru yang terjadi antara kaum modernis dan tradisionalis untuk kemudian menjanjikan terbentuknya sintesis dari pandangan mereka yang bertentangan. Krisis seputar kekhalfahan itu mempunyai salah satu akibat subsidi yang bersifat doctrine. Ia telah memperkenalkan gagasan negara Islam sebagai pengganti kekhalfahan yang dinyatakan baik secara tersurat maupun tersirat, sebagai mustahil untuk dihidupkan kembali.

Lebih lanjut, Munawir Sjadzali berpendapat bahwa berbeda dengan para pemikir politik Islam masa klasik dan pertengahan yang karena realitas politik bersifat realis yang semuanya menerima dan tidak mempertentangkan keabsahan sistem pemerintahan monarki yang mereka temukan – kecuali al-Mawardi yang memiliki konsepsi lebih maju yang mirip dengan teori kontrak sosial Jhon Locke – para pemikir Politik Islam modern dan kontemporer mengalami perkembangan dan keanekaagaman yang mendasar. Salah satunya karena tiga faktor, yaitu kemunduran dunia Islam, kolonialisme, dan keunggulan Barat. Oleh sebab itu, tulisan ini ingin menyoroiti perkembangan dan peta pemikiran politik Islam modern dan kontemporer dengan melakukan kategorisasi atau karakterisasi; pemikiran politik Islam yang organik tradisional, yang sekuler, dan yang moderat.

1) Karakter Pemikiran Politik Islam sekuler

Pola pikir kaum sekuler dalam memandang agama menganggap bahwa agama tiak dalam hal tidak mengajarkan cara-cara pengaturan tentang kehidupan bermasyarakat dan bernegara, Islam adalah agama murni bukan negara. Pemikir yang masuk ke dalam karakter ini adalah Ali Abd. Ar-Raziq (1888-1966), A. Luthfi As-Sayyid (1872-1963), dan di Indonesia Soekarno. Dari sekian pemikir Muslim tentang politik, yang mendapatkan respons luar biasa, bahkan kutukan dari kalangan ortodoksi atau tradisional adalah Ali Abd. Ar-Raziq. Ar-Raziq mengawali penjelasan pikiran politiknya tentang kekhalfahan yang supranasional menurut kalangan ortodoks semisal Rasyid Ridha Islami. Ia menolak sistem khilafah tersebut sebagai sebuah sistem yang tidak mempunyai landasan yang kokoh dari al-Qur’an, Hadis, dan Ijma’.

Secara agak rinci ar-Raziq membahas ketiga sumber tersebut yang mengukuhkan wajibnya kekhalfahan. Menurut, al-Qur’an tidak menyebut kekhalfahan seperti yang kita kenal dalam sejarah. Al-Qur’an Surat 6:38, misalnya, yang dianggap dalil pendukung kekhalfahaan dalam kenyataannya tidaklah demikian. Karena, kata *ulil al-amri* (para pemegang kekuasaan) yang wajib diikuti kaum Muslim sesudah menaati Allah swt. dan Rasul-Nya tidaklah disepakati ulama tafsir dengan khalifah Baidhawi umpamanya menafsirkan kata itu dengan kaum muslimin yang sezaman dengan Nabi, dan Zamakhsyari mengartikannya dengan ulama. Demikian juga, dengan hadis seperti hadis, “*Barangsiapa mati tanpa tanpa berbai’at (kepala imam) maka dia mati dalam kejablihan*”, sekalipun banyak orang menganggapnya sah, hadis-hadis itu tidaklah menunjukkan doktrin agama.

Tampaknya hanya ijma’lah yang menjadi alat legitmasi dan itu pun, menurut Raziq, bukan ijma’ sah. Hal ini karena kekhalfahan terbentuk oleh *ijma’ sukuti*

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

(keepakatan diam) yang tidak semua masyarakat menyepakatinya. Hampir setiap kekhalifahan ada saja pihak yang menjadi oposisi. Demikian pula, argumentasi wajibnya kekhalifahan untuk tujuan terlaksanya tugas-tugas keagamaan dan pemerintahan tidaklah juga tepat. Ketidaksepakatan itu karena dalam kenyataan kekhalifahan selamanya merupakan bencana bagi Islam dan umatnya. Raziq mengakui pentingnya negara untuk kepentingan sosial, lepas dari agama dan keyakinan, namun itu tidak harus berbentuk kekhalifahan, tetapi bisa beraneka ragam bentuk dan sifat.

Dari sanalah kemudian berkesimpulan bahwa misi nabi adalah misi agama *an sich* yang tidak ada kaitannya dengan politik keduniawian. Nabi adalah utusan Allah swt., yang ditugasi untuk mendakwakan Islam tanpa bermaksud mendirikan negara. Nabi tidaklah mempunyai kekuasaan sekuler, negara, atau pemerintahan. Nabi tidaklah mendirikan kerajaan dalam arti politis sesuatu yang mirip dengan kerajaan. Setelah beliau wafat, tidak ada seorang pun yang dapat mengganti tugas risalah-nya. Kalaupun *profane* (duniawi). Abu Bakar menyebut dirinya sebagai khalifah rasul (pengganti/wakil rasul) agar kaum muslimin taat kepadanya seperti kata kepada Rasulullah. Orang-orang yang tidak menaatinya dan Abu Bakar sebut murtad seperti Malik bin Nuwairah belum tentu murtad dalam arti keluar dari Islam dan kufur kepada Allah beserta Rasul-Nya.

Berdasarkan hal itu, semua kekhalifahan lepas dari Islam dan tidak ada kaitan dengannya. Persoalan kenegaraan semuanya diserahkan pada akal pengalaman kemanusiaan belaka. Sebagai pemikir sekuler, Ali Abd. Ar-Rasiq agaknya mampu meyakinkan pembaca dalam bukunya *al-Islam wa Ushul al-Hukm* bahwa pemerintahan menurut Islam tidaklah harus berbentuk khilafah, tetapi ia tidak berhasil meyakinkan mereka bahwa Nabi Muhammad saw., tidak berbeda dengan Nabi sebelumnya. Mengingat Nabi, terutama dalam konteks hukum, kendati tugas utamanya adalah kerasulan, melakukan beberapa hal yang hamper sama dengan kepala pemerintahan atau negara.

Ali Abd. Rasiq dalam hal pemikiran politik Islam sekuler ini tidaklah sendirian. A. Luthfi as-Sayyid berpendirian sama. Menurutnya, agama dan negara adalah dua hal yang berbeda. Dalam membangun negara, kaum Muslim tidak harus mengikatkan diri pada Islam dan pan-Islamisme karena tidak lagi relevan. Sikap yang mirip disampaikan oleh Soekarno di Indonesia. Baginya agama dan negara mesti dipisah agar keduanya berjalan sendiri-sendiri. Ikatan negara harus dilepas dari agama, demikian pula sebaliknya. Negara berada pada wilayah public, sementara agama hanya berada dalam wilayah spiritual yang bersifat pribadi.

Jika diperkenankan hadir dalam wilayah public, agama akan menjadi alat politik belaka bagi yang berkepentingan dan akan melahirkan rasa terdiskriminasi bagi pemeluk selain agama public tersebut (Soekarno, 1964). Sesungguhnya karakter kedua ini sama saja dengan yang pertama. Jika yang pertama terbelenggu oleh pemikiran dan praktek politik Islam klasik, karakter pemikiran politik Islam kedua ini terbelenggu dan terlalu terpesona oleh pemikiran national state Barat yang modern. Ia menerima sistem politik yang berkembang Islam Barat tana reserve. Seolah-ola apa yang berkembang di Barat sudah final dan tidak ada cara lain, kecuali mengadaptasi dalam sistem politik kekinian

Pembaharuan dalam Pemikiran Islam Modernisme dan Sekularisme

2) Karakteristik Pemikiran Politik Islam Modern

Berbeda dengan kecenderungan karate sekuler adalah karakter yang moderat. Karena ini klaim ekstrem bahwa Islam adalah agama yang lengkap dan mengatur semua urusan termasuk politik, tetapi juga menolak klaim ekstrem kedua yang melihat bahwa Islam tidak berkaitan dengan politik. Menurut karakter ini, Islam tidak menunjukkan preferensinya pada sistem politik tertentu, tetapi dalam Islam terdapat prinsip-prinsip moral atau etika bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara, yang untuk pelaksanaannya umat Islam bebas memilih sistem manapun yang terbaik. Yang termasuk karakter ini adalah Muhammad Husein Haikal (lahir 1888), Muhammad Abduh (1862-1905), Fazlurrahman, Mohammed Arkoun, dan di Indonesia Nurcholish Madjid. Menurut Haikal, di dalam al-Qur'an dan As-Sunnah tidak terdapat prinsip-prinsip dasar kehidupan yang langsung berhubungan dengan ketatanegaraan. Ayat tentang musyawarah, misalnya, tidaklah diturunkan dalam kaitan sistem pemerintahan. Al-Qur'an juga tidak secara tegas dan langsung menyebutkan sistem pemerintahan tertentu. Oleh karena itu, tidak aneh bila empat khalifah periode Islam awal (*kebulafaurasyidin*) memang di bai'at masyarakat di masjid, tetapi mereka diangkat tidak selalu melalui pemilihan.

Nabi membiarkan sistem pemerintahan Arab, asalkan menerima baik agama yang dibawanya. Dalam perkembangan selanjutnya juga pengaruh luar (Bizantium dan Persia) terhadap pemerintahan Islam makin mendalam dan tampak. Namun, sejauh yang bisa kita baca dari sumber-sumber Islam, paling tidak ada tiga prinsip dasar peradaban manusia termasuk politik. *Pertama*, prinsip monotheisme murni, *kedua*, prinsip sunnah (hukum) Allah yang tidak pernah berubah, *ketiga*, persamaan antara manusia sebagai konsekuensi prinsip pertama dan kedua. Realisasi prinsip-prinsip itu diwarnai oleh semangat persaudaran, cinta kasih, rasa keadilan, dan takwa (Haikal, 1993; Azhar, 1996). Menurut Abduh, meskipun hidup jauh sebelum Haikal dan guru dari Ridha serta Raziq, tampaknya masuk kategori ketiga. Hal ini karena menurutnya, Islam bukanlah agama semata-mata, melainkan mempunyai hukum-hukum yang mengatur hubungan antar sesama muslim dan sesama manusia lainnya yang untuk memberlakukannya dibutuhkan penguasa atau negara. Dalam bahasa lain, bagi Abduh, kaitannya dengan agama adalah subsidi saja dan dalam pendapatnya juga bahwa kita tidak ada orang atau lembaga yang memegang kekuasaan agama dengan mempunyai kewenangan wakil Tuhan di muka bumi. Baginya kepala negara merupakan seorang sipil yang diangkat dan dapat diberhentikan rakyat, dan kepada mereka ia bertanggungjawab. Seiring dengan pengakuannya akan konsep demokrasi, Program Partai Nasional Mesir yang dirumuskannya sendiri pun membuka keanggotaan kepada seluruh rakyat Mesir, yang beragama Islam, Yahudi, Kristen, atau lainnya.

Apabila Haikal tidak menyebut preferensi Islam pada sistem politik tertentu, pemikir Islam setelahnya, yaitu Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan di Indonesia Nurcholish Madjid, menyebut bahwa dari prinsip-prinsip yang disebut al-Qur'an dan Hadis, preferensi Islam adalah sistem politik demokratis. Dalam berbagai tulisannya Fazlur Rahman menekankan masyarakat Islam adalah masyarakat menengah yang tidak terjebak pada ekstrimitas, dan ulil amri-nya (para pemegang kekuasaan) adalah mereka yang tidak menerima konsep elitisme ekstrem.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang egaliter dan terbuka atau inklusif, saling berbuat baik dan kerja sama, dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan gender atau kulit.

Selanjutnya, Fazlur Rahman menjelaskan konsep *syura* (musyawarah). *Syura* bukan berarti bahwa seseorang meminta nasehat pada orang lain, seperti yang terjadi dahulu antara khalifah dan ahl *halli wa al-'aqd*, melainkan nasihat timbal balik melalui diskusi bersama. Tentu saja konsep demokrasi yang dipilih Fazlur Rahman ini dengan, ungkapnya lebih lanjut, berorientasi pada etika dan nilai spiritual Islam, tidak semata-mata bersifat material seperti di Barat. Karena pilihannya pada sistem demokrasi itu, ia mengkritik para tokoh Islam yang menentang demokrasi, seperti terhadap al-Maududi yang tidak dijelaskan dimuka.

Sebagaimana Fazlur Rahman, Arkoun juga berpendapat sama. Pertama-tama ia menjelaskan perbedaan antara kekuasaan dan wewenang. Wewenang, menurutnya, bersifat mistis-teologis seperti ketika Nabi di Mekah dan kekuasaan bersifat rasional seperti ketika Nabi di Madinah yang dikelilingi dewan beranggotakan paling sedikit sepuluh orang. Selanjutnya, Arkoun menerima pernyataan Ibnu Khaldun bahwa sistem kekhalifahan tidak berbeda dengan sistem kerajaan yang dominatif dan hegemonik yang telah melakukan tindakan sakralisasi terhadap yang duniawi seperti terlihat pada terminologi *ba'ah* dan wakil Allah di muka bumi. Dari sini kemudian ia lebih menyetujui negara demokratis, mengkritik para ulama yang telah ikut melestarikan status quo kekuasaan dinasti yang jauh dari moral Islam, dan mengancam pelaksanaan konsep *dhimmi* (yang terlindung) bagi masyarakat non-Muslim. Dalam pandangannya, penerapan konsep itu lebih baik dibandingkan dengan kaum Muslim yang hidup di tengah mayoritas umat agama lain, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa toleransi *dhimmi* tersebut adalah model toleransi tanpa peduli. Ini karena biasanya ia disertai dengan tindakan mengurangi peran kelompok lain yang non-Muslim.

Sebagai pemikir modern, Arkoun di satu sisi mengkritik habis sekularisasi gaya Atatürk di Turki yang baginya merupakan bentuk kesadaran naif yang disadari kekegagalan budaya, tetapi di pihak lain menolak pembentukan negara Islam, ala Khomeini karena telah melakukan sakralisasi terhadap sesuatu yang sebenarnya duniawi.

Adapun prinsip kenegaraan dalam Islam adalah *syura*, *ijtihad*, dan penerapan syariat yang tujuannya, bagi Arkoun untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral, bertanggungjawab, dan bermartabat, sehingga anggota masyarakat Muslim diridhai Allah dalam menjalankan tugas pribadi dan sosialnya secara harmonis (Arkoun, 1996; Azhar, 1996, Putro, 1998). Selaku murid Fazlur Rahman, di Indonesia, Nurcholish Madjid tidak jauh berbeda dengan formulasi konseptual gurunya. Islam, baik dalam teori maupun praktek tidak menetapkan prinsip-prinsip politik. Prinsip-prinsip itu, dengan mengutip Robert N. Bellah dan apa yang tercantum dalam "Piagam Madinah", adalah pluralisme, toleransi, pengakuan akan persamaan semua penduduk, dan keadilan sebagai tujuan negara. Dalam Islam yang dimaksud pluralisme adalah paham kemajemukan yang melihatnya sebagai suatu kenyataan yang bersifat positif dan sebagai keharusan bagi keselamatan umat manusia. Bertolak dari prinsip-prinsip ini ia berkesimpulan bahwa, pertama, konsep Islam di bidang politik, tegas Nurcholish Madjid, berada pada pertengahan antara

Pembaharuan dalam Pemikiran Islam Modernisme dan Sekularisme

dua pendapat ekstrem yang berlawanan. Sayyid Qutub dan al-Maududi di satu pihak, dan Ali Abd. Ar-Raziq di pihak lain. Kedua, meskipun memiliki kekurangan, demokrasi dipahaminya sebagai sesuatu yang tidak ternilai harganya, yang untuk sampai sekarang belum ditemukan alternatif yang lebih unggul. Demokrasi, baginya adalah *majority rule minority right*, yaitu sistem politik dengan prinsip mayoritas dengan tidak mengganggu kepentingan minoritas yang paling fundamental. Demokrasi juga, dalam keyakinan Nurcholish Madjid, merupakan kata kerja, bukan kata benda, sebagai suatu proses demokrasi. Dalam hal ini demokrasi sebagai way of life dengan nuktah; kemajemukan, musyawarah, cara harus sesuai dengan tujuan, pemufakatan yang jujur, pemenuhan kebutuhan ekonomi, kebebasan, dan perlunya pendidikan demokrasi.

Dari paparan di atas, yang bisa disimpulkan adalah, pertama, bahwa aberbeda dengan pemikiran politik Islam klasik dan pertengahan yang homogeny dan realis dengan kekuasaan yang ada akibat realitas politiknya menghendaki hal itu maka pemikiran politik Islam modern beragam dan mengalami perkembangan mengagumkan. Hal ini mungkin karena situasi dan kondisinya berbeda. Kedua, secara umum peta pemikiran politik Islam modern dan kontemporer bisa dibagi pada tiga kategori atau karakter, yaitu karakter tradisional organic, sekuler, dan moderat. Ketiganya memiliki konsepsi berbeda yang semuanya merujuk pada teori atau praktik politik Islam. Ketiga, karakter pemikiran politik Islam moderat – yang karena kematangannya –tampaknya saat ini mendapat banyak pendukung.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Pembaharuan dalam Pemikiran Islam Modernisme dan Sekularisme

BAB III
GERAKAN MODERNIS DI MESIR, DI
TURKI, DAN DI INDIA-PAKISTAN

BAB III

GERAKAN MODERNIS DI MESIR, DI TURKI, DAN DI INDIA-PAKISTAN

Dalam bahasa Indonesia kata modern, modernisasi dan modernisme, seperti yang terdapat umpamanya dalam “aliran-aliran modern dalam Islam” dan “Islam dan Modernisasi”. Modernisasi dalam masyarakat Barat menga-ndung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pikiran dan aliran ini segera memasuki lapangan agama dan modernisme dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Khatolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Aliran ini akhirnya membawa kepada timbulnya sekularisme di masyarakat Barat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad kesembilan belas, yang dalam sejarah Islam di pandang sebagai permulaan Periode Modern. Kontak dengan dunia barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru, dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu.

Sebagai halnya di Barat, di dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu. Dengan jalan demikian pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa pada kemajuan.

Kaum Orientalis, yang sejak lama mengadakan studi tentang Islam dan Umat Islam, mempelajari perkembangan modern tersebut. Hasil penyelidikan itu pada mulanya mereka siarkan dalam bentuk artikel di majalah-majalah ilmiah seperti *Muslim World*, *Studia Islamica*, *Revue du Monde Musulman*, *Die Welt des Islam and Modernism in Egypt*, yang dikarang oleh C.C. Adams di tahun 1933, *Moderns Trends in Islam*, yang disusun oleh H.A.R. Gibb di tahun 1946, dan sebagainya.

Kata modernisme dianggap mengandung arti-arti negative di samping arti-arti positif, maka untuk menjauhi arti-arti negatif itu, lebih baik kiranya dipakai terjemahan Indonesianya yaitu *pembaharuan*.

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

A. Maju-mundurnya Umat Islam dalam Sejarah

Sebagai telah disebut pembaharuan dalam Islam timbul di periode sejarah Islam yang disebut modern dan mempunyai tujuan untuk membawa umat Islam kepada kemajuan. Sebelum masuk ke dalam pokok masalah, ada baiknya diuraikan terlebih dahulu sejarah Islam secara ringkas, bukan hanya mengetahui waktu mulanya Periode Modern itu, tetapi juga untuk melihat pembangunan maju-mundurnya umat Islam yang terjadi dalam sejarah.

Dalam garis besarnya sejarah Islam dalam dibagi ke dalam tiga periode besar, klasik, pertengahan dan modern.

Periode Klasik (650 – 1250 M) merupakan zaman kemajuan dan dibahagi ke dalam dua fase. Pertama, fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650 – 1000 M). Di zaman inilah daerah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India di Timur. Daerah-daerah itu tunduk kepada kekuasaan Khalifah yang pada mulai berkedudukan di Medinah, kemudian di Damsyik dan terakhir di Bagdad. Di masa ini pulalah berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang non-agama, dan kebudayaan Islam. Zaman inilah yang menghasilkan ulama-ulama besar seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ibn Hambal dalam bidang hukum, Imam Al-Asy'ari, Imam Al-Maturidi, pemuka-pemuka Mu'tazila seperti Wasil Ibn 'Ata', Abu Al-Huzali, Al-Nazzam dan Al-Jubba'i dalam bidang teologi, Zunnun Al-Misri, Abu Yazid Al-Bustami dan Al-Hallaj dalam mistisme atau al-tasawuf, Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Miskawih dalam filsafat, dan Ibn Al-Hasym. Ibn Hayyan, Al-Khawarizmi, Al-Mas'ud dan Al-Razi dalam bidang ilmu pengetahuan.

Kedua, fase disintegrasi (1000 – 1250 M). Di masa keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah, kekuasaan Khalifah menurun dan akhirnya Bagdad dapat dirampas dan hancurkan oleh Hulagu di tahun 1258 M. Khalifah, sebagai lambang kesatuan politik umat Islam, hilang.

Periode pertengahan (1250 – 1800 M) juga dibahagi kedalam dua fase. Pertama, fase kemunduran (1250 – 1500 M). Di zaman ini disentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah dan demikian juga antara Arab dan Persia bertambah nyata kelihatan. Dunia Islam terbagi dua, bahagian Arab yang terdiri atas Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika Utara dengan Mesir sebagai Pusat; dan bahagian Persia yang terdiri atas Balkan, Asia Kecil, Persia dan Asia Tengah dengan Iran sebagai Pusat. Kebudayaan Persia mengambil bentuk internasional dan dengan demikian mendesak lapangan kebudayaan Arab. Pendapat bahwa pintu ijtihad tertutup makin meluas di kalangan umat Islam. Demikian juga tarekat dengan pengaruh negatifnya. Perhatian pada ilmu pengetahuan kurang sekali. Umat Islam di Spanyol dipaksa masuk Kristen atau keluar dari daerah itu.

Kedua, fase Tiga Kerajaan Besar (1500 – 1800 M) yang di mulai dengan zaman kemajuan (1700 – 1800 M). Tiga Kerajaan Besar yang dimaksud ialah Kerajaan Usmani (Ottoman Empire) di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Di masa kemajuan, ketiga Kerajaan Besar ini mempunyai kejayaan masing-masing terutama dalam bentuk literature dan arsitek. Masjid-masjid

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

dan gedung-gedung indah didirikan di zaman ini masih dapat dilihat di Istanbul, di Tibriz, Isfahan dan kota-kota lain di Iran dan di Delhi. Kemajuan umat Islam di zaman ini lebih banyak merupakan kejuaan di Periode Klasik. Perhatian pada ilmu pengetahuan masih kurang sekali.

Di zaman kemunduran, Kerajaan Usmani tepukul di Eropa, Kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan suku bangsa Afghan, sedang daerah kekuasaan Kerajaan Mughal di perkecil oleh pukulan-pukulan Raja-raja di India. Kekuatan militer dan kekuatan politik umat Islam menurun. Umat Islam dalam keadaan mundur dan statis. Dengan pada itu, Eropa dengan kekayaan-kekayaan yang diangkut dari Amerika dan Timur Jauh, bertambah kekayaan dan maju. Penetrasi Barat yang kekuatannya meningkat, ke dunia Islam, yang kekuatannya menurun, kian mendalam dan kian meluas. Akhirnya Napoleon di tahun 1798 M. menududuki Mesir, sebagai salah satu pusat Islam yang terpenting.

Periode Modern (1800 M – dan seterusnya) merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbur peradaban baru dan lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Di Periode Modern inilah timbulnya ide-ide pembaharuan dalam Islam.

B. Pemikiran dan Usaha Pembaharuan Sebelum Periode Modern

1) Kerajaan Usmani

Perlu ditegaskan bahwa di Periode Pertengahan pun telah ada timbul pemikiran pembaharuan, terutama di Kerajaan Usmani. Di abad ketujuh belas Kerajaan ini mulai mengalami kekalahan-kekalahan dalam peperangan dengan Negara-negara Eropa. Tentara besar yang dikirim untuk menguasai Wina dipukul kalah di tahun 1683 M, perjanjian Carlowitz yang ditanda-tangani di tahun 1699, membuat Kerajaan Usmani terpaksa menyerahkan Hongaria kepada Austria, daerah Podolia kepada Polandia dan Azov kepada Rusia.

Kekalahan-kekalahan serupa mendorong Raja-raja dan pemuka-pemuka Kerajaan Usmani untuk menyelidiki sebab-sebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan lawan. Mereka mulai memperhatikan kemajuan Eropa, terutama kemajuan di Perancis, sebagai Negara yang terkemuka waktu itu. Eropa mulai mempunyai arti yang penting bagi pemuka-pemuka Usmani. Orang-orang Eropa yang selama ini dipandang sebagai “kafir” dan rendah, mulai dihargai. Duta-duta pun dikirim ke Eropa untuk mempelajari suasana kemajuan disana dari dekat.

Di tahun 1720, Celebi Mehmed pergi ke Paris sebagai Duta dengan instruksi mengunjungi pabrik-pabrik, benteng-benteng pertahanan dan institusi-institusi Perancis lainnya serta memberi laporan. Dalam bukunya *Sefaretname*, Duta ini, antara lain memberikan laporan tentang kemajuan teknik, organisasi angkatan perang modern, rumah-rumah sakit, observatorium, peraturan karantina, kebon binatang, adat-istiadat, dan sebagainya seperti ia lihat di Perancis. Di tahun 1741 anaknya, Said Mehmed di kirim pula ke Paris. Laporan-laporan kedua Duta ini

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

menarik perhatian Sultan Ahmad III (1703 – 1730) untuk memulai pembaharuan di Kerajaan Usmani.

Dalam pada itu ahli-ahli Eropa sendiri telah pula mulai berkunjung ke Kerajaan ini. Di tahun 1717 seorang Perwira Perancis bernama De Rochefort datang ke Istanbul, dengan usul pembentukan suatu korps artileri dan tawaran untuk memberi pelajaran dan melatih tentara Usmani dalam ilmu-ilmu kemiliteran modern. Di tahun 1729, datang lagi seorang Perancis, Comte De Bonneval, yang kemudian masuk Islam dan berganti nama dengan Humbaraci Pasya. kepadanya diserahkan tugas melatih tentara dalam memakai alat-alat meriam modern. Untuk menjalankan tugas ini ia dibantu oleh Macarthy dari Irlandia, Ramsay dari Schotlandia dan Mornai dari Perancis. Atas usaha ahli-ahli Eropa ini taktik perang Usmani. Di tahun 1734 dibuka untuk pertama kalinya Sekolah Teknik Militer.

Dalam lapangan non-militer, pemikiran dan usaha pembaharuan ditimbulkan oleh Ibrahim Mutafarrika (1670 – 1754). Ia berasal dari Hongaria dan ketika masih muda remaja tertangkap dalam peperangan Usmani – Hungaria. Ia dibawa ke Istanbul kemudian masuk Islam, dan dengan cepat dapat menguasai bahasa dan adat-istiadat Turki. Menurut keterangan ia pandai berbahasa Perancis, Itali, Latin dan Jerman, disamping bahasa Hungaria dan Turki.

Usahnya yang pertama menghasilkan pembukaam suatu percetakan di Istanbul pada tahun 1727. Fatwa, yang dimintanya dari Syaikh Al-Islam Kerajaan Usmani, membolehkan percetakan buku-buku selain dari Al-Qur'an, hadist, fikih, ilmu kalam dan tafsir. Maka ia mencetak buku-buku mengenai ilmu kedokteran, astronomi, dan ilmu pasti, sejarah dan sebagainya.

Ibrahim Mutafarrika juga pandai mengarang dan buku-buku yang dikarangnya meliputi berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti ilmu bumi, ilmu alam, dan ilmu politik serta soal-soal militer, kemajuan teknik Eropa dan kemajuan yang diperoleh Rusia sebagai hasil dari pembaharuan-pembaharuan yang dijalankan Peter Yang Agung (1682 – 1725).

Usaha Ibrahim untuk memperkenalkan ilmu-ilmu pengetahuan modern dan kemajuan barat kepada pembaca-pembaca Turki disertai pula oleh usaha penterjemahan buku-buku Barat ke dalam bahasa Turki. Suatu badan penterjemahan yang terdiri atas dua puluh lima anggota di bentuk pada tahun 1717.

Sekianlah sekedar gambaran tentang usaha pembaharuan yang dijalankan di Kerajaan Usmani di abad kedelapan belas. Usaha-usaha itu tidak membawa hasil yang kehendaki disebabkan beberapa hal.

Sesudah Sultan Sulaiman (1520 – 1566) yang termasyhur dengan nama Al-Qanuni (Pembuat Undang-Undang), Kerajaan Usmani senantiasa mempu-nyai Sultan-sultan lemah. Wewenang Sultan sudah jauh merosot. Dan dalam pada itu keuangan Negara juga lebih sehingga belanja yang diperlukan untuk pembaharuan jauh dari pada cukup.

Usaha-usaha pembaharuan itu sendiri mendapat tantangan keras dari dua golongan yang berpengaruh dalam masyarakat. Dari satu pihak tantangan dilancarkan oleh tentara tetap yang dikenal dengan nama Yeniseri (pasukan baru). Mereka mempunyai hubungan erat dengan tarekat Bektasyi yang besar pengaruhnya

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

dalam masyarakat. Karena eratnya hubungan itu mereka disebut juga tentara Bektasyi.

Yeniseri dibentuk di abad keempat belas dari anak-naka orang bukan Islam di daerah-daerah yang tunduk di bawah kekuasaan Kerajaan Usmani. Mereka dibawa ke Istanbul dan disana diberi didikan Islam serta didikan militer dan disiplin yang keras. Mulai dari abad ketujuh belas Yeniseri menguasai suasana politik di Kerajaan ini. Sultan-sultan yang tak disukai mereka jatuhkan dan bunuh. Sultan Salim III (1789 – 1807) umpamanya, karena ingin mengadakan pembaharuan, diantaranya dalam lapangan militer, ditentang. Ia mereka jatuhkan dan bunuh pada tahun 1807.

Tantangan lain datang dari pihak kaum ulama. Ide-ide itu yang didatangkan dari Eropa itu bertentangan dengan faham-faham tradisional yang terdapat dikalangan umat Islam. Ide demokrasi umpamanya, yang menghedaki pemilihan wakil-wakil di parlemen orang rakyat dan demikian juga pemilihan kepala Negara tidak sesuai dengan tradisi, Sultan tidak dipilih karena mempunyai hak waris dan kaum ulama serta pemuka-pemuka lain diangkat oleh Sultan sebagai pembantu. Sultan mempunyai kekuasaan absolut. Ide-ide yang bertentangan dengan tradisi itu oleh kaum ulama dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Selain dari itu penulis-penulis Eropa yang belum lupa akan perang salib dan pemerintahan militer Kerajaan Usmani di Eropa Timur, menulis karangan-karangan yang menentang Islam. Hal ini membuat kaum ulama curiga terhadap segala apa yang datang dari Barat. Dengan demikian pembaharuan yang berorientasi Barat dicurigai, apa lagi kalau usaha pembaharuan itu dijalankan oleh orang-orang bukan Islam. Kaum curiga bahwa semua itu datang untuk menghancurkan Islam dan umatnya.

Pembaharuan juga akan membawa perubahan-perubahan yang tidak menguntungkan bagi kaum Ulama. Percetakan umpamanya, akan membuat golongan penulis manuskrip kehilangan sumber rezeki. Pendidikan barat akan menimbulkan golongan intelegensia baru yang akan menjadi saingan bagi kaum ulama. Dalam masyarakat tradisional hanya kaum ulamalah yang merupakan golongan intelegensia yang berpengaruh pada masyarakat.

Dalam menentang usaha-usaha pembaharuan di Periode Pertengahan ini, kaum ulama dan Yeniseri menjalin kerja sama yang baik.

Hal-hal tersebut diataslah, antara lain, yang membuat usaha pembaharuan pertama di Kerajaan Usmani tidak membawa hasil yang diharapkan. Usaha pembaharuan kedua di mulai di Periode Modern, setelah Yeniseri berhasil dihancurkan oleh Sultan Mahmud II (1808 – 1930) pada tahun 1826. Pembaharuan inilah yang pada akhirnya membawa kepada perubahan-perubahan besar di Turki.

2) **India**

Pada permulaan abad kedelapan belas Kerajaan Mughal di India, mulai memasuki zaman kemunduran. Perang saudara untuk merebut kekuasaan di Delhi selalu terjadi. Setelah Aurangzeb meninggal dunia di tahun 1707, putranya yang bernama Mu'azzam yang berhasil menggantikan ayahnya sebagai Raja dengan nama Bahadur Syah. Lima tahun kemudian, terjadi pula perebutan kekuasaan antara

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

putra-putra Bahadur Syah. Dalam persaingan ini, Jendral Zulfiqar Khan turut memainkan rol penting dan atas pengaruhnya, putra terlemah, Jahandar Syah dinobatkan sebagai raja. Tetapi Jahandar Sya mendapat tantangan dari keponakannya Muhammad Farrukhiyar. Dalam pertempuran yang terjadi di tahun 1713, Farrukhsiyar memperoleh kemenangan dan dapat mempertahankan kedudukannya sampai tahun 1719. Raja ini mati dibunuh oleh komplotan Sayyid Husain Ali dan Sayyid Hasan Ali, kedua bersaudara yang pada hakekatnya memegang kekuasaan di Istana Delhi. Sebagai gantinya mereka angkat Muhammad Syah (1719 – 1748).

Dalam keadaan serupa ini, tidak mengherankan kalau golongan-golongan Hindu yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Kughal mengambil sikap menentang. Bahadur Syah, umpamanya, mendapat tantangan dari golongan Sik dibawah pimpinan Banda. Di sebelah Utara Delhi mereka dapat merampas kota Sadhaura. Dalam serangan ke kota Sirhind mereka mengadakan perampasan dan pembunuhan terhadap penduduk yang beragama Islam. Golongan Maratha di bawah pimpinan Baji Rao dapat merampas sebahagian dari daerah Gujarat di tahun 1732 dan pada tahun 1737, malahan dapat menyerang sampai ke perbatasan Ibu Kota. Tetapi setelah mengetahui bahwa tentara Mughal bergerak menuju Delhi, mereka mengundurkan diri.

Dari pihak Inggris telah dimulai pula diperbesar usaha-usaha untuk memperoleh daerah-daerah kekuasaan di India, terutama di Benggal. Dalam pertempuran-pertempuran, umpamanya di Plassey pada tahun 1757 dan Buxar tujuh tahun kemudian, Inggris memperoleh kemenangan. Daerah kekuasaan Mughal kian lama kian kecil.

Serangan terhadap Delhi bukan datang dari dalam saja, tetapi juga dari luar India. Di Persia, Nadir Syah dapat merebut kekuasaan dan karena Dutanya tidak diterima Raja Mughal Mahmud Syah untuk beraudiensi, ia memutuskan untuk memukul Delhi. Pesyawar dan Lahore dapat dikuasainya di tahun 1739 dan dari sana meneruskan serangan sampai ke Ibu Kota. Tentara Mughal yang datang menemuinya dapat dikalahkan. Di Delhi ia mendapat perlawanan dari rakyat dan sebagai hukuman ia memberi izin kepada tentaranya untuk mengadakan perampasan dan pembunuhan besar-besaran. Kerajaan Mughal ia wajibkan membayar upeti dan daerah-daerah yang terletak disebelah Barat sungai Indus ia gabungkan dengan Persia. Mahmud Syah ia tinggalkan tetap menjadi Raja di Delhi, tetapi pretise Kerajaan Mughal telah jauh sekali menurun.

Suasana seperti digambarkan diatas menyadarkan pemimpin-pemimpin Islam di India akan kelemahan umat Islam. Salah satu dari pemuka itu adalah Syah Waliullah (1703 – 1762). Ia lahir di Delhi dan mendapat pendidikan dari orang tuanya Syah Abdul Al-Rahim seorang sufi dan ulama yang Madrasah. Setelah dewasa ia kemudian turut mengajar di Madrasah itu. Selanjutnya ia pergi naik haji dan selama setahun di Hejaz ia sempat belajar pada ulama-ulama yang ada di Mekkah dan medinah. Ia kembali ke Delhi di tahun 1732 dan meneruskan pekerjaannya yang lama sebagai guru. Di samping itu ia gemar mengarang dan banyak meninggalkan karangan-karangan, diantaranya buku *Hujjatullah Al-Balighah*.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Di antara sebab-sebab yang membawa kepada kelemahan umat Islam, menurut pemikirannya, adalah perubahan system pemerintahan dalam Islam dari system kekhalifahan menjadi system kerajaan, system pertama bersifat demokratis, sedang system kedua bersifat otokratis. Dalam sejarah, raja-raja Islam pada umumnya mempunyai kekuasaan absolut. Besarnya pajak yang harus dibayar kaum petani, buruh dan pedagang mereka tentukan sendiri. Pajak tinggai yang harus dibayar rakyat ini, menurut Syah Waliullah, membawa pula pada kelemahan umat. Selanjutnya hasil dari pajak tinggi itu, dipergunakan bukan untuk kepentingan umat, tetapi untuk membelanjakan hidup mewah dari kaum bangsawan yang tak mempunyai pekerjaan apa-apa. Pemungutan dan pembelanjaan uang yang tidak adil ini menimbulkan perasaan tidak senang di kalangan rakyat dan dengan demikian keamanan dan ketertiban masyarakat selalu terganggu. Untuk mengatasi hal-hal negatif diatas, Syah Waliullah berpendapat, bahwa system pemerintahan yang terdapat di zaman khalifah yang Empat perlu dihidupkan kembali. Dengan ini kata system pemerintahan absolut harus diganti dengan system pemerintahan demokratis.

Perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam. Dalam pendapatnya, merupakan sebab lain bagi lemahnya umat Islam. Perpecahan dimaksud ialah perpecahan yang ditimbulkan aliran-aliran dan mazhab-mazhab yang terdapat Islam, seperti pertentangan antara golongan Syi'ah dan Sunni, antara aliran Mu'tazilah di satu pihak dan Asy'ariah serta Maturidiah di lain pihak, antara kaum sufi dan kaum syari'ah dan antara pengikut-pengikut dari masing-masing mazhab hukum empat yang ada. Oleh karena itu ia berusaha mengadakan suasana damai antara golongan, aliran dan mazhab yang berbeda-beda itu. Pertentangan kuat yang terdapat dizamannya ialah pertentangan Syi'ah dan Sunni. Syi'ah dipandang telah keluar dari Islam. Pendapat ini dilawan oleh Syi'ah Waliullah dengan menegaskan bahwa kaum Syi'ah sama halnya dengan kaum Sunni, masih tetap orang Islam. Ajaran-ajaran yang mereka anut tidak membuat mereka keluar dari Islam.

Sebab ini ialah masuknya adat-istiadat dan ajaran-ajaran bukan Islam ke dalam keyakinan umat Islam. Di India umat Islam menurut penglihatannya banyak dipengaruhi oleh adat-istiadat dan ajaran-ajaran Hindu. Keyakinan umat Islam harus dibersihkan dari hal-hal yang asing ini. Mereka mesti dibawa kembali kepada ajaran-ajaran Islam hanyalah Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam sejati, orang harus kembali kepada kedua sumber itu, dan bukan kepada buku-buku tafsir, fikih, ilmu-ilmu kalam, dan sebagainya.

Syah Waliullah tidak setuju dengan taklik, mengikut dan patuh pada penafsiran dan pendapat ulama-ulama di masa lampau. Bahkan hal ini, menurut pendapatnya, merupakan salah satu sebab bagi kemunduran umat Islam. Ia melihat bahwa masyarakat bersifat dinamis. Penafsiran yang sesuai untuk suatu zaman belum tentu saja dengan zaman sesudahnya. Oleh sebab itu ia menentang taklid dan menganjurkan pengadaan ijtihad. Ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist, melalui ijtihad, harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebagai pengikut Ibn Taimiyah pintu ijtihad baginya tidak tertutup.

Dalam rangka pemikiran ajaran murni dan adat-istiadat yang masuk ke dalam Islam sebagai tersebut diatas, Syah Waliullah memperbedakan antara Islam

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

universal dan Islam yang mempunyai corak lokal. Islam universal mengandung ajaran-ajaran dasar yang konkrit sedang Islam lokal mempunyai corak yang ditentukan oleh kondisi tempat yang bersangkutan. Dengan begitulah terdapat Islam yang bercorak Arab, Islam yang bercorak Persia, Islam yang bercorak India, dan sebagainya. Yang dimaksud oleh Syah Waliullah kelihatannya, ialah keadaan Islam dapat di sesuaikan dengan situasi setempat dan dengan kebutuhan zaman. Yang perlu dipegang dan dipertahankan ialah ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal. Interpretasi dan pelaksanaannya dapat berbeda-beda sesuai dengan tempat dan zaman yang bersangkutan. Sebagai telah dijelaskan Syah Waliullah melihat bahwa masyarakat manusia bersifat dinamis, dan Islam yang juga mengandung ajaran-ajarannya tentang hidup kemasyarakatan, harus pula bersifat dinamis. Berpegang hanya pada ajaran-ajaran universallah yang membuat Islam bersifat dinamis.

Di zaman Syah Waliullah penterjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa asing masing dianggap terlarang. Tetapi ia melihat bahwa orang di India membaca Al-Qur'an dengan tidak mengerti isinya. Pembacaan tanpa pengertian tak besar faedahnya untuk kehidupan duniawi mereka. Ia melihat perlu Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dipahami orang awam. Bahasa yang dipilihnya ialah bahasa Persia yang banyak di pakai kalangan terpelajar Islam India di ketika itu. Penterjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Persia disempurnakan Syah Waliullah di tahun 1758. Terjemahan itu pada mulanya mendapat tantangan, tetapi lambat laun dapat juga diterima oleh masyarakat. Karena masyarakat telah mau menerima terjemahan, putranya kemudian membuat terjemahan ke dalam bahasa Urdu, bahasa yang lebih umum di pakai oleh masyarakat Islam India dari pada bahasa Persia.

3) Arabia

Dalam bahasa itu di Arabia timbul pula satu aliran, yaitu aliran Wahabiah, yang mempunyai pengaruh pada pemikiran pembaharuan di abad kesembilan belas. Pembinaanya ialah Muhammad Abd Al-Wahhab (1703 – 1787) yang berasal dari Nejd di Arabia. Setelah menyelesaikan pelajarannya di Madinah ia pergi merantau ke Basrah dan tinggal di kota ini selama empat tahun. Selanjutnya ia pindah ke Baghdad dan disini ia memasuki hidup perkawinan dengan seorang wanita kaya. Lima tahun kemudian, setelah istrinya meninggal dunia, ia pindah ke Kurdistan, selanjutnya ke Hamdan dan ke Isfahan. Di kota yang tersebut akhir ini ia sempat mempelajari filsafat dan tasawwuf. Setelah bertahun-tahun merantau ia akhirnya kembali ke tempat kelahirannya di Nejd.

Pemikiran yang dicetuskan Muhammad Abd Al-Wahhab untuk memperbaiki kedudukan umat Islam timbul bukan sebagai reaksi terhadap suasana politik seperti yang terdapat di Kerajaan Usmani dan Kerajaan Mughal, tetapi sebagai reaksi terhadap faham tauhid yang terdapat di kalangan umat Islam di waktu itu. Kemurnian faham tauhid mereka telah dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat yang semenjak abad ketiga belas memang tersebar luas di dunia Islam.

Di tiap negara Islam yang dikunjunginya Muhammad Abd Al-Wahhab melihat kuburan-kuburan syekh tarekat bertebaran. Tiap kota, bahkan juga

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

kampung-kampung, mempunyai kuburan syekh atau wali masing-masing. Ke kuburan-kuburan itu umat Islam pergi naik haji dan meminta pertolongan dari syekh atau wali yang dikuburkan didalamnya, untuk menyelesaikan problema hidup mereka sehari-hari. Ada yang meminta supaya diberi anak, ada pula yang meminta supaya diberi jodoh, ada lagi yang meminta disembuhkan dari penyakit yang dideritanya dan ada pula yang meminta supaya diberi kekayaan. Demikianlah bermacam-macam permohonan yang dimajukan kepada syekh atau wali yang diistirahatkan dalam kuburan-kuburan itu. Syekh atau wali telah meninggal dunia itu dipandang sebagai orang yang berkuasa untuk menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi manusia di alam ini.

Karena pengaruh tarekat ini, permohonan dan do'an tidak lagi langsung dipanjatkan kepada Tuhan, tetapi melalui syafa'at syekh atau wali tarekat, yang dipandang sebagai orang yang dapat mendekati Tuhan dan dapat memperoleh rahmat-Nya. Menurut keyakinan orang-orang yang berziarah ke kuburan syekh dan wali tarekat, seperti tersebut diatas, Tuhan tidak dapat didekati kecuali melalui perantara. Bagi mereka, sebagai kata Ahmad Amin, Tuhan menyerupai Raja dunia zalim yang untuk memperoleh belas kasihannya harus didekati melalui orang-orang besar dan berkuasa yang ada disekitarnya.

Tetapi sebagai dilihat oleh Muhammad Abd Al-Wahhab kemurnian tauhid dirusak bukan hanya oleh pujaan pada syekh dan wali. Fahaman animisme masih mempengaruhi keyakinan umat Islam. Di satu tempat ia melihat orang berziarah ke sebatang pohon korma, karena pohon itu diyakini memiliki kekuatan gaib. Ditempat lain ia melihat batu besar pula yang dipuja. Kaum Muslimin pergi ke tempat-tempat serupa itu untuk meminta pertolongan dalam mengatasi persoalan-persoalan hidup mereka. Tuhan, yang kepada-Nya-lah seharusnya dipanjatkan do'a dan permohonan, telah dilupakan.

Keyakinan serupa ini, menurut fahaman Muhammad Abd Al-Wahhab telah merupakan syirik atau politeisme. Dan syirik adalah dosa terbesar dalam Islam, dosa yang tak dapat diampuni Tuhan.

Soal tauhid memang merupakan ajaran yang paling dasar dalam Islam, dan oleh karena itu tidak mengherankan kalau Muhammad Abd Al-Wahhab memusatkan perhatian pada soal ini. Ia berpendapat :

1. Yang boleh dan harus disembah adalah Allah, dan orang yang menyembah selain dari Allah telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.
2. Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut fahaman tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari Tuhan, tetapi dari syekh atau wali dan dari kekuatan gaib. Orang Islam demikian juga telah menjadi musyrik.
3. Menyebut nama Nabi, syekh atau malaikat sebagai pengantara dalam do'a juga merupakan syirik.
4. Meminta syafa'at selain kepada Tuhan adalah juga syirik.
5. Bernazar kepada selain dari Tuhan juga syirik.
6. Memperoleh pengetahuan selain dari Al-Qur'an, Hadits dan Qias (analogi) merupakan kekufuran.
7. Tidak percaya kepada qada' dan qadar Tuhan juga merupakan kekufuran.

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

8. Demikian pula menafsirkan Al-Qur'an dengan ta'wil (interpretasi bebas) adalah kufur.

Semua yang diatas ia anggap bid'ah dan bid'ah adalah kesesatan. Untuk melepaskan umat Islam dari kesesatan ini, ia berpendapat bahwa umat Islam harus kembali kepada Islam asli. Yang dimaksudnya dengan Islam asli, ialah Islam sebagai yang dianut dan dipraktekkan di zaman Nabi, Sahabat serta Tabi'in yaitu sampai abad ketiga hijrah.

Kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek lain yang timbul sesudah zaman itu bukanlah ajaran asli dari Islam dan harus ditinggalkan. Dengan demikian taklid dan patuh kepada pendapat ulama sesudah abad ketiga tidak dibenarkan. Pendapat dan penafsiran ulama tidaklah merupakan sumber dari ajaran-ajaran Islam. Sumber yang diakui hanya Al-Qur'an dan Hadits. Dan untuk memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam kedua sumber itu dipakai ijtihad. Baginya pintu ijtihad tidak tertutup. Sama dengan Syah Waliullah, Muhammad Abd Al-Wahhab adalah juga pengikut Ibn Taimiyah.

Muhammad Abd Al-Wahhab bukanlah hanya seorang teoritis, tetapi juga pemimpin yang dengan aktif berusaha mewujudkan pemikirannya. Ia mendapat sokongan dari Muhammad Ibn Su'ud dan putranya Abd Al-Aziz di Nejd. Fahaman Muhammad Abd Al-Wahhab mulai tersiar dan golongannya bertambah kuat, sehingga di tahun 1773 mereka dapat menduduki Riad. Di tahun 1787 Muhammad Abd Al-Wahhab meninggal dunia, tetapi ajaran-ajarannya tetap hidup dengan mengambil bentuk aliran yang dikenal dengan nama Wahabiah.

Untuk mengembalikan kemurnian tauhid, kuburan-kuburan yang banyak dikunjungi dengan tujuan menjadi syafa'at dan dengan demikian membawa kepada fahaman syirik, mereka usahakan menghapuskannya. Di tahun 1802, mereka serang Karbala karena di kota ini terdapat kuburan Al-Husain, yang merupakan kiblat bagi golongan Syi'ah. Beberapa tahun kemudian mereka serang Madinah. Kubah yang ada diatas kuburan-kuburan di sana mereka hancurkan. Hiasan-hiasan yang ada di kuburan Nabi, dirusak-rusak. Dari Madinah mereka teruskan penyerakan ke Makkah. Kiswah sutra yang menutup Ka'bah juga di rusak-rusak. Semua itu adalah Bid'ah.

Kemajuan-kemajuan yang mereka peroleh mencemaskan bagi Kerajaan Usmani di Istanbul. Sultan Mahmud II memberi perintah kepada Khedewi Muhammad Ali di Mesir supaya mematahkan gerakan Wahabiah itu. Ekspedisi yang dikirim dari Mesir dapat membebaskan Madinah dan Makkah di Tahun 1813. Kedua kota ini jatuh dibawah kekuasaan Wahabiah di tahun 1804 dan 1806. Tetapi di permulaan abad kedua puluh gerakan Wahabiah bangkit kembali dan Raja Abd Aziz dapat menduduki Makkah di tahun 1924 dan setahun kemudian juga Madinah dan Jeddah. Mulai dari waktu itu mazhab dan kekuatan politik Wahabiah mempunyai kedudukan yang kuat di Tanah Suci.

Pemikiran-pemikiran Muhammad Abd Al-Wahhab yang mempunyai pengaruh pada perkembangan pemikiran pembaharu di abad kesembilan belas adalah sebagai berikut :

1. Hanya Al-Qur'an dan Haditslah yang merupakan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam. Pendapat ulama tidak merupakan sumber.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

2. Taklid kepada ulama tidak dibenarkan.
3. Pintu ijtihad terbuka dan tidak tertutup.

4) Gerakan Modernis di Mesir

a) Pendudukan Napoleon di Mesir

Setelah selesai revolusi 1789 Perancis mulai menjadi negara besar yang mendapat saingan dan tantangan dari Inggris. Inggris di waktu itu telah meningkat kepentingan-kepentingannya di India dan untuk memustikan komunikasi antara Inggris di Barat dan India di Timur, Napoleon melihat bahwa Mesir perlu diletakkan dibawah kekuasaan Perancis. Disamping itu Perancis perlu pada pasaran baru untuk hasil perindustriannya. Napoleon sendiri kelihatannya mempunyai tujuan sampingan lain. Alexander Macedonia pernah menguasai Eropa dan Asia sampai ke India, dan Napoleon ingin mengikuti jejak Alexandria ini. Tempat strategis untuk menguasai kerajaan besar seperti yang dicita-citakannya itu, adalah Cairo dan bukan Roma atau Paris. Inilah beberapa hal yang mendorong Perancis dan Napoleon untuk menduduki Mesir.

Mesir pada waktu itu berada di bawah kekuasaan kaum Mamluk, sungguhpun jejak ditaklukan oleh Sultan Salim di tahun 1517, daerah ini pada hakekatnya merupakan bahagian dari Kerajaan Usmani. Tetapi setelah bertambah lemahnya kekuasaan Sultan-Sultan di abad ketujuh belas, Mesir mulai melepaskan diri dari kekuasaan Istanbul dan akhirnya menjadi daerah otonomi.

Sultan-sultan Usmani tetap mengirim seorang Pasya Turki ke Cairo untuk bertindak sebagai wakil mereka dalam memerintah daerah ini. Tetapi kerana kekuasaan sebenarnya terletak di tangan kaum Mamluk, kedudukannya di Cairo tidak lebih dari kedudukan seorang Duta Besar.

Kaum Mamluk berasal dari budak-budak yang dibeli di Kaukasus, suatu daerah pegunungan yang terletak di daerah perbatasan antara Rusia dan Turki. Mereka dibawa ke Istanbul atau ke Cairo untuk diberikan didikan militer, dan dalam dinas kemiliteran kedudukan mereka meningkat dan diantaranya ada yang dapat mencapai jabatan militer tertinggi.

Setelah jatuhnya prestise Sultan-sultan Usmani, mereka tidak mau lagi tunduk kepada Istanbul bahkan menolak hasil pengiriman hasil pajak yang mereka pungut dengan cara kekerasan dari rakyat Mesir ke Istanbul. Kepala mereka disebut Syeikh Al-Balad dan Syeikh inilah yang sebenarnya menjadi Raja di Mesir pada waktu itu. Karena mereka bertabiat kasar dan biasanya hanya tahu bahasa Turki dan tak pandai berbahasa Arab, hubungan mereka dengan rakyat Mesir tidak begitu baik.

Bagaimana lemahnya pertahanan Kerajaan Usmani dan kaum Mamluk di ketika itu, dapat digambarkan dari perjalanan perang di Mesir. Napoleon mendarat di Alexandria pada tanggal 2 Juni 1798 dan keesokan harinya kota pelabuhan yang penting ini jatuh. Sembilan hari kemudian, Rasyid, suatu kota yang terletak di sebelah Timur Alexandria, jatuh pula. Pada tanggal 21 Juni tentara Napoleon sampai di daerah Piramid di dekat Cairo. Pertempuran terjadi di tempat itu dan kaum Mamluk karena tak sanggup melawan senjata-senjata meriam Napoleon, lari ke Cairo. Tetapi disini mereka tidak mendapat simpati dan sokongan dari rakyat

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

Mesir. Akhirnya mereka terpaksa lari lagi ke daerah Mesir sebelah Selatan. Pada tanggal 22 Juli, tidak sampai tiga minggu setelah mendarat di Alexandria, Napoleon telah dapat menguasai Mesir.

Usaha Napoleon untuk menguasai daerah-daerah lainnya di Timur tidak berhasil dan sementara itu perkembangan politik di Perancis menghendaki kehadirannya di Paris. Pada tanggal 18 Agustus 1799, ia meninggalkan Mesir kembali ke tanah airnya. Ekspedisi yang dibawanya ia tinggalkan di bawah pimpinan Jendral Kleber. Dalam pertempuran yang terjadi di tahun 1801 dengan armada Inggris, kekuatan Perancis di Mesir mengalami kekalahan. Ekspedisi yang dibawa Napoleon itu meningkatkan Mesir pada tanggal 31 Agustus 1801.

Napoleon datang ke Mesir bukan hanya membawa tentara. Dalam rombongannya terdapat 500 kaum sipil dan 500 wanita. Di antara kaum sipil itu terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Napoleon juga membawa dua set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab dan Yunani. Ekspedisi itu datang bukan hanya untuk kepentingan militer, tetapi juga untuk keperluan ilmiah. Untuk hal tersebut akhir ini dibentuk suatu lembaga ilmiah bersama Institut d'Egypte, yang mempunyai empat bahagian : Bahagian Ilmu Pasti, Bahagian Ilmu Alam, Bahagian Ekonomi-Politik dan Bahagian Sastra-Seni. Publikasi yang diterbitkan lembaga ini bernama *La Decade Egyptienne*. Di samping itu ada lagi suatu majalah, *Le Courier d'Egypte*, yang diterbitkan oleh Marc Auriel, seorang pengusaha yang ikut dengan ekspedisi Napoleon. Sebelum kedatangan ekspedisi ini orang di Mesir tidak kenal pada percetakan dan majallah atau surat kabar.

Institut d'Egypte boleh di kunjungi orang Mesir, terutama para ulamanya, yang diharapkan oleh ilmuwan-ilmuwan Perancis yang bekerja di Lembaga itu, akan menambah pengetahuan mereka tentang Mesir, adat istiadat-istiadatnnya, bahasa dan agamanya. Di sinilah orang-orang Mesir dan umat Islam buat pertama kali mempunyai kontak langsung dengan peradaban Eropa yang baru lagi asing bagi mereka itu.

Abd. Al-Rahman Al-Jabarti, seorang ulama dari Al-Azhar dan penulis sejarah, pernah mengunjungi lembaga itu di tahun 1799. Yang menarik perhatiannya ialah perpustakaan besar yang mengandung buku-buku, bukan hanya dalam bahasa-bahasa Eropa, tetapi juga buku-buku agama dalam bahasa Arab, Persia dan Turki. Di antara ahli-ahli yang dibawa Napoleon memang terdapat kaum Orientalis yang pandai dan mahir berbahasa Arab. Merekalah yang menterjemahkan perintah dan maklumat-maklumat Napoleon ke dalam Bahasa Arab.

Alat-alat ilmiah, seperti teleskop, mikroskop, alat-alat untuk percobaan kimiawi dan sebagainya, eksperimen-eksperimen yang dilakukan di lembaga itu, kesungguhan orang Perancis bekerja dan kegemaran mereka pada ilmu-ilmu pengetahuan, semua itu ganjil dan menakjubkan bagi Al-Jabarti.

Kesimpulan tentang kunjungan itu ia tulis dengan kata-kata berikut :

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

“Saya lihat disana benda-benda dan percobaan-percobaan ganjil yang menghasilkan hal-hal yang besar untuk dapat ditangkap oleh akal seperti yang ada pada diri kita”¹

Demikianlah kesan seorang cendekiawan Islam waktu itu terhadap kebudayaan Barat. Ini menggambarkan betapa mundurnya umat Islam di ketika itu. Keadaan menjadi berbalik seratus delapan puluh derajat. Kalau di Periode Klasik orang Barat yang kagum melihat kebudayaan dan peradaban Islam, di Periode Modern kaum Islam yang heran melihat kebudayaan dan kemajuan Barat.

Di samping kemajuan materi ini, Napoleon juga membawa ide-ide baru yang dihasilkan revolusi Perancis, seperti :

1. Sistem pemerintahan republik yang dalamnya kelapa negara dipilih untuk waktu tertentu, tunduk kepada Undang-undang Dasar dan bisa dijatuhkan oleh parlemen. Sistem ini berlainan sekali dengan sistem pemerintah absolut Raja-raja Islam, yang tetap menjadi raja selama ia masih hidup dan kemudian digantikan oleh anaknya, tidak tunduk kepada konstitusi atau parlemen, karena konstitusi dan parlemen memang tidak ada dalam sistem kerajaan itu. Ide yang terkandung dalam kata republik masih sulit untuk ditangkap, dan dengan demikian mencari terjemahannya ke dalam bahasa Arab sulit pula. Dalam maklumat-maklumat Napoleon, Republik Perancis diterjemahkan menjadi *Al-Jambur Al-Faransawi* (الجمهورية الفرنسية) *Jambur* sebenarnya berarti orang banyak. Jadi yang tertangkap dari kata Republik ialah publik, orang banyak. Di permulaan abad kedua puluh inilah kelihatannya baru muncul terjemahan yang lebih tepat, yaitu *jamburiyah* (الجمهورية).
2. Ide persamaan (*egalite*) dalam arti samanya kedudukan dan turut sertanya rakyat dalam soal pemerintahan. Kalau sebelum ini, rakyat Mesir tak turut serta dalam pemerintahan negara mereka, Napoleon mendirikan suatu badan kenegaraan yang terdiri dari ulama-ulama Al-Azhar dan pemuka-pemuka dalam dunia dagang dari Cairo dan daerah-daerah. Tugas badan ini ialah membuat undang-undang, memelihara ketertiban umum dan menjadi pengantara antara penguasa-penguasa Perancis dan rakyat Mesir. Di samping itu didirikan pula satu bada lain bernama *Divan Al-Ummah* yang dalam waktu-waktu tertentu mengadakan sidang untuk membicarakan hal-hal yang bersangkutan dengan kepentingan nasional. Tiap-tiap daerah mengirimkan sembilan wakil sidang Diwan itu, tiga dari golongan ulama, tiga dari golongan pedagang, dan satu dari masing-masing golongan petani, kepala desa dan kepala suku bangsa Arab. Diwan ini mempunyai seratus delapan puluh anggota dan sidang pertama diadakan dari tanggal 5 sampai 20 Oktober 1798. Putusan yang ditetapkan Kerajaan Usmani.

287. 1 M.Q. Al-Baqli, ed., *Al-Mukhtar Min Tarikh Al-Jabarti*, Cairo, Matabi ‘Al-Sya’b, 1958, hal.

Sistem pemilihan ketua lembaga juga merupakan hal baru bagi rakyat Mesir. Ketika dari para anggota Diwan diminta memilih ketua, anggota-anggota menunjuk dan menyebut nama ulama yang mereka hormati, yaitu Syeikh Al-Syarqawi. Penunjukan serupa ini ditolak oleh penguasa Perancis sambil menjelaskan cara mengadakan pemilihan.

3. Ide kebangsaan yang terkandung dalam maklumat Napoleon bahwa orang Perancis merupakan suatu bangsa (*nation*) dan bahwa kaum Mamluk adalah orang asing dan datang ke Mesir dari Kaukasus, jadi sungguhpun orang Islam tetap berlainan bangsa dengan orang Mesir. Juga maklumat itu mengandung kata-kata umat Mesir, (الامة المصرية). Bagi orang Islam diwaktu itu yang ada hanyalah umat Islam (الامة الاسلامية), dan tiap orang Islam adalah saudaranya dan tidak begitu sadar akan perbedaan bangsa dan suku-bangsa. Yang disadarinya ialah perbedaan agama. Oleh karena itu untuk menterjemahkan kata *nation* ke dalam bahasa Arab juga sulit. Kata Arab yang dipakai ialah *al-millab* (الملة) umpamanya dalam *Al-millab Al-Faransiab* untuk *la nation Francaise*. *Millab* berarti agama. Kata arab yang kemudian dipakai untuk *nation* ialah *qaum*, *syab* dan *umma*.

Inilah beberapa dari ide-ide yang dibawa ekspedisi Napoleon ke Mesir, ide-ide yang pada waktu itu belum mempunyai pengaruh yang nyata bagi ummat Islam di Mesir. Tetapi dalam perkembangan kontak dengan Barat di abad kesembilan belas ide-ide itu makin jelas dan kemudian diterima dan dipraktikkan.

Bagaimanapun, ekspedisi Napoleon telah membuka mata umat Islam Mesir akan kelemahan dan kemunduran mereka.

b) Muhammad Ali Pasya

Untuk melawan tentara Napoleon yang telah menguasai seluruh Mesir serta pula telah menyerang Suria dan dari sini mungkin akan terus ke Istanbul, Sultan Salim III (1789-1807) mengumpulkan tetara. Salah satu di antara perwira dari pasukan-pasukan yang disediakan itu bernama Muhammad Ali, seorang keturunan Turki yang lahir di Kawalla, Yunani, pada tahun 1765, dan meninggal di Mesir pada tahun 1849. Orang tuanya bekerja sebagai penjual rokok dan dari kecil Muhammad Ali telah harus bekerja. Ia tidak memperoleh kesempatan untuk masuk sekolah dan dengan demikian tidak pandai menulis maupun membaca.

Setelah dewasa ia bekerja sebagai pemungut pajak dan karena kecakapannya dalam pekerjaan ini, ia menjadi kesayangan Gubernur Usmani setempat. Akhirnya ia diangkat sebagai menantu oleh Gubernur tersebut dan mulai dari waktu itu bintangnya terus menaik. Selanjutnya ia masuk dinas militer dan dalam lapangan ini ia juga menunjukkan kecakapan dan kesanggupan sehingga pangkatnya cepat naik menjadi perwira. Ketiak pergi ke Mesir ia mempunyai kedudukan wakil perwira yang mengepalai pasukan yang dikirim dari daerahnya.

Dalam pertempuran yang terjadi dengan tentara Perancis ia menunjukkan keberanian luar biasa dan segera diangkat menjadi kolonel. Ketika tetara Perancis

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

keluar dari Mesir di tahun 1801, Muhammad Ali turut memainkan peranan penting dalam kekosongan kekuasaan politik yang timbul sebagai akibat dari kepergian tentara itu. Kaum Mamluk, yang dahulu lari dikejar Napoleon, kembali ke Cairo untuk memegang kekuasaan mereka yang lama. Dari Istambul datang pula Pasya dengan tentara Usmani. Kedua golongan ini berusaha keras untuk merebut kekuasaan bagi pihaknya. Muhammad Ali mengambil sikap mengadu domba antara keduanya. Simpati rakyat Mesir yang menaruh rasa benci kepada kaum Mamluk dapat diperolehnya. Pasukan yang dipimpinya bukan terdiri dari orang-orang Turki, tetapi dari orang-orang Albania. Kedua unsur ini memperkuat kedudukannya untuk memasuki pertarungan merebut kekuasaan.

Muhammad Ali mulai dengan memukul saingan yang terlemah. Pasukan yang dikirim Sultan ia kepong, Pasya menyerah dan dipaksa kembali ke Istambul. Muhammad Ali mengangkat dirinya sendiri sebagai Pasya yang baru dan akhirnya terpaksa di akui oleh Sultan Usmani pada tahun 1805.

Setelah menduduki puncak kekuasaan Mesir iapun mulai memusnahkan pihak-pihak yang mungkin akan menentang kekuasaannya, terutama kaum Mamluk. Kesempatan timbul, ketika yang tersebut belakangan ini berusaha untuk membunuh Muhammad Ali, tetapi konspirasi mereka ketahuan, pemimpin-pemimpinnya ditangkap dan di bunuh. Muhammad Ali bersikap seolah-olah mengampuni yang lain, dan pada waktu ketika mengundang mereka berpesta di istananya di bukit Makattam. Setelah mereka semua masuk, pintu-pintu yang membawa kedaerah istana di kunci, dan sebelum pesta selesai ia beri tanda untuk menyembelih mereka semuanya. Menurut cerita dari 470 kaum Mamluk, hanya seorang yang dapat melepaskan diri dengan melompat dari pagar istana ke jurang yang ada dibukit Mukattam itu. Kudanya mati tetapi ia selamat dengan pergi lari. Kaum Mamluk yang ada di luar Cairo kemudian diburu, mana yang dapat dibunuh dan sebahagian kecil dapat melarikan diri ke Sudan. Pada akhir tahun 1811, kekuatan kaum Mamluk di Mesir telah habis.

Sekarang Muhammad Ali berkuasa penuh. Ia telah menjadi wakil Sultan dengan resmi di Mesir dan rakyat Mesir sendiri tidak mempunyai organisasi dan kekuatan untuk menentang kekuasaannya. Iapun bertindak sebagai diktator.

Muhammad Ali, sebagai Raja-raja Islam lainnya juga mementingkan soal yang bersangkutan dengan militer karena ia yakin bahwa kekuasaannya hanya dapat dipertahankan dan diperbesa dengan kekuatan militer. Tetapi berlainan dengan Raja-raja lain, ia mengerti bahwa dibelakang kekuatan militer itu mesti ada kekuatan ekonomi yang sanggup membelanjai pembaharuan dalam bidang militer dan bidang-bidang yang bersangkutan dengan urusan militer. Jadi ada dua hal yang penting baginya, kemajuan ekonomi dan kemajuan militer dan kedua hal ini menghendaki ilmu-ilmu modern yang telah di kenal orang di Eropa.

Harta kaum Mamluk yang telah dimusnahkannya itu, dirampas, dan demikian pula harta-harta orang kaya di Mesir dikuasainya, sehingga pada akhirnya, segala kekayaan Mesir berada dibawah kekuasaannya. Mesir adalah negeri pertanian dan untuk mempertinggi hasil-hasil pertanian, ia disamping memperbaiki irigasi lama, mengadakan irigasi baru, memasukkan penanaman kapas dari India dan Sudan (1821-1822) dan mendatangkan ahli pertanian dari Eropa untuk memimpin

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

pertanian. Untuk kemajuan ekonomi ia membawa perbaikan dalam bidang pengangkutan. Di samping pertanian ia coba mengadakan industri modern Mesir, tetapi gagal, karena kekurangan tenaga ahli Mesir dan ketiadaan pasaran.

Sungguhpun ia seorang buta huruf ia mengerti akan pentingnya arti pendidikan dalam ilmu pengetahuan untuk kemajuan suatu negara. Dalam hal itu ia terpengaruh oleh cerita-cerita pembesar-pembesar yang berada di sekitarnya mengenai unsur-unsur dan hal-hal baru yang dibawa ekspedisi Napoleon. Untuk membantunya dalam bidang ilmu pengetahuan ini ia mendirikan Kementerian Pendidikan. Untuk pertama kalinya di Mesir ia buka Sekolah Militer di tahun 1815, Sekolah Teknik di tahun 1816, dan sekolah Kedokteran di tahun 1827. Guru-gurunya didatangkan dari Barat, dan karena tak pandai berbahasa Arab, maka ceramah-ceramah mereka diterjemahkan oleh penerjemah-penerjemah Arab dan Turki. Selain dari mendatangkan ahli-ahli dari Eropa, ia mengirim siswa-siswa untuk belajar ke sana. Menurut statistik di antara 1813 dan 1849, ia mengirim 311 pelajar Mesir ke Itali, Perancis, Inggris dan Austria. Di Paris didirikan satu rumah Mesir untuk menampung pelajar-pelajar itu. Yang dipentingkan ialah ilmu-ilmu kemiliteran yang tersebut belakangan ini dekat hubungannya dengan soal kemiliteran.

Selain dari soal-soal militer ia mementingkan pengetahuan tentang administrasi negara. Tetapi sistem politik di Eropa tak menarik perhatiannya. Ia terus memerintah sebagai diktator. Ia mempunyai penasihat-penasihat politik, tetapi putusan terakhir terletak di tangannya. Mahasiswa-mahasiswa yang dikirimnya ke Eropa tidak dianjurkan, malahan dilarangnya untuk mempelajari ilmu politik. Kepada mahasiswa yang menerangkan bahwa di Eropa ia mempelajari soal-soal politik ia mengatakan :

*“Disini saya yang memerintah. Pergi kembali dan terjemahkan buku-buku militer,”*²

Dan ketika seorang dari Menteri-menterinya menerjemahkan kepadanya buku Machiavelli tentang sebab-sebab naik dan jatuhnya suatu negara, dan bagaimana caranya untuk mengelakkan keruntuhan negara, ia mengatakan *“Telah 40 lembar engkau terjemahkan dari buku itu, tetapi bagiku ia tidak mengandung sesuatu yang baru. Semuanya adalah hal-hal yang biasa. Machiavelli tak membawa hal-hal baru yang dapat saya pelajari. Pengetahuan saya tentang tipu muslihat pemerintahan lebih banyak dari pengetahuannya. Buku itu tak perlu engkau terjemahkan.”*³

Hal ini memberi gambaran tentang apa yang dikehendaki Muhammad Ali sebenarnya, pengetahuan tentang soal-soal pemerintahan, militer dan perekonomian, yaitu hal-hal yang akan memperkuat kedudukannya. Ia tak ingin orang-orang yang dikirimnya ke Eropa, menyelami lebih dari apa yang perlu baginya, dan oleh karena itu mahasiswa-mahasiswa itu berada dibawah pengawasan yang ketat. Mereka tak diberi kemerdekaan bergerak di Eropa. Tetapi, dengan mengetahui bahasa-bahasa Eropa, terutama Perancis dan dengan membaca buku-

2 I. Abu Lughod, *Arab Rediscovery of Europe*, Princeton, Princeton University Press. 1963, hal. 40.

3 A. Hourani, *Arab Thought In The Liberal Age 1798-1939*, London, Exford University Press. 1962, hal. 52

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

buku Barat seperti karangan-karangan Voltaire, Rousseau, Montesquieu dan lain-lain, timbullah ide-ide baru mengetahui demokrasi, parlemen, pemilihan wakil rakyat, paham pemerintah republik, konstitusi, kemerdekaan berpikir, dinamisme Barat diperbandingkan dengan sikap statis Timur, cinta tanah air (patriotisme), keadilan sosial dan sebagainya. (faham evolusi Darwin), kemasyarakatan dan sebagainya.

Pada mulanya perkenalan dengan ide-ide dan ilmu-ilmu baru ini hanya terbatas bagi orang-orang yang telah ke Eropa dan yang tahun bahasa Barat. Kemudian faham-faham ini mulai mengajar kepada orang-orang yang tak mengerti bahasa Barat, pada permulaannya dengan perantara kontak mereka dengan mahasiswa-mahasiswa yang kembali dari Eropa dan kemudian dengan adanya terjemahan buku-buku Barat itu ke dalam bahasa Arab.

Penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab mulanya disesuaikan dengan sekolah-sekolah yang dibentuk Muhammad Ali. Selain dari sekolah Militer, Teknik dan Kedokteran tersebut diatas didirikan Sekolah Obat-obatan (apoteker) ditahun 1829, Sekolah Pertambangan di tahun 1834, Sekolah Pertanian di tahun 1836, dan Sekolah Penerjemahan di tahun 1836. Boleh dikatakan bahwa sekolah-sekolah serupa ini barulah kali ini didirikan di dunia Islam, sekolah-sekolah yang jauh berlainan dengan sekolah-sekolah tradisional yang ada pada waktu itu. Sekolah-sekolah tradisional hanya mengajarkan agama. Tiga soal penting yang dihadapi waktu itu adalah : sola guru, soal mahasiswa dan soal buku. Untuk mengatasi persoalan guru ia mengirimkan mahasiswa-mahasiswa ke Eropa seagai tersebut diatas. Murid-murid dibujuk dengan pemberian gaji yang menarik. Mereka diberi program pelajaran yang intensif, yang jauh berlainan dari program di sekolah-sekolah tradisional (madrasah). Buku-buku yang dipakai di sekolah-sekolah Eropa diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, oleh penerjemah-penerjemah yang pandai bahasa Asing dan yang bekerja di Dewan Muhammad Ali, oleh pegawai-pegawai departemen-departemen dan oleh mahasiswa-mahasiswa yang sedang belajar di Eropa. Sudah barang tentu bahwa cara yang dipakai ini membawa hasil yang kurang memuaskan. Karena penerjemah-penerjemah bukanlah ahli dalam ilmu-ilmu yang terkandung dalam buku-buku yang perlu diterjemahkan itu hasil penerjemahan tidak sempurna dan karena penerjemahan terkadang adalah pekerjaan sambilan, penerjemahan berjalan dengan lambat. Dalam hubungan ini ada diceritakan bahwa sekumpulan mahasiswa yang baru selesai dari studinya dan kembali dari Eropa, semuanya dikunci dalam suatu benteng di dekat Istana Muhammad Ali, dan diberikan buku-buku untuk diterjemahkan dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Arab.

Penerjemahan buku-buku mulai berjalan lancar setelah didirikan Sekolah Penerjemahan di tahun 1836. Sekolah ini beberapa tahun kemudian diserahkan kepada pimpinan Rifa'ah Al-Tahtawi, seorang ulama Azhar yang pernah belajar di Paris dan kemudian ada pengaruhnya dalam penyiara ide-ide Barat di Mesir. Disekolah ini terdapat ahli-ahli yang tahu akan vaknya masing-masing. Usaha-usaha penerjemahan pun mulai membawa hasil yang lebih baik dalam waktu yang lebih singkat. Bahagian penerjemahan di sekolah ini dibahagi empat : Bahagian Ilmu Pasti, Bahagian Ilmu Kedokteran, dan Ilmu Fisika, Bahagian Sastra dan Bahagian

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

Turki. Yang akhir ini bertugas menterjemahkan buku-buku pedoman militer yang akan dipakai oleh perwira-perwira Turki yang terdapat dalam angkatan perang Muhammad Ali.

Yang penting diantara bahagian-bahagian tersebut bagi perkembangan ide-ide Barat ialah Bahagian Sastra. Di antara buku-buku yang diterjemahkan ialah buku-buku mengenai filsafat, riwayat hidup orang-orang besar di Eropa, logika, ilmu bumi, kunjungan-kunjungan ke negara-negara asing (*travels*), politik, ilmu asal manusia (antropologi) dan lain-lain. Di tahun 1841, diterjemahkan buku mengenai sejarah Raja-raja Perancis yang antara lain mengandung keterangan tentang Revolusi Perancis. Saat buku yang serupa diterjemahkan lagi di tahun 1847. Kedua buku ini penting artinya dalam menerangkan pikiran menggulingkan raja yang bersifat diktator dan menggantikan pemerintahannya dengan pemerintahan demokrasi. Sebagai akan dilihat nanti, usaha-usaha yang dijalankan beberapa pemuka Islam menuju pada pembatasan kekuasaan Raja-raja Islam. Gerakan mereka ini disebut dengan konstitusi.

Dari penerjemahan-penerjemahan buku-buku Eropa ini, orang-orang Mesir selanjutnya mulai kenal pada negara-negara Barat, negara-negara yang dijumpai orang Barat di Timur Jauh dan Amerika. Dunia yang digambarkan buku-buku Barat itu jauh berlainan dari dunia yang mereka kenal dari buku-buku yang dikarang orang Islam di zaman klasik. Juga mereka mulai kenal dengan falsafat Yunani, kemerdekaan berpikir yang menjadi dasar falsafat Yunani, adat istiadat Barat yang jauh berlainan dengan adat istiadat Islam. Kalau sebelumnya orang Barat bagi orang Islam adalah semuanya orang Perancis, sekarang mulai mereka tahun bahwa orang-orang Barat terdiri dari berbagai bangsa, ada Perancis, ada Jerman, ada Inggeris, ada Italia dan sebagainya.

Diperbandingkan dengan gerakan penerjemahan di abad kesembilan, perhatian gerakan penerjemahan abad kesembilan belas, agak terbatas, yaitu pada sial teknik dan sedikit sekali mengenai sejarah, hukum apalagi filsafat. Di abad kesembilan, gerakan penerjemahan itu lebih luas, meliputi ilmu pengetahuan Yunan, logika, ilmu pasti, ilmu bintang, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu bintang dan falsafat.

Perbandingan besar lagi antara kedua gerakan ini ialah bahwa gerakan penerjemahan abad kesembilan terjadi di ketika umat Islam dalam keadaan makmur dan menuju kemajuan, sedang Barat diwaktu itu berada dalam zaman kegelapan. Dalam suasana yang demikian pengetahuan-pengetahuan yang diajarkan oleh buku-buku Yunani itu cepat membawa kepada kemajuan umat Islam.

Gerakan penerjemahan di abad kesembilan belas ini terjadi di ketika suasana kedua Barat dan Islam berada dalam keadaan sebaliknya. Dunia Islam sedang dalam keadaan kemunduran sedang dunia Barat dalam keadaan maju. Penerjemahan sekarang dengan demikian tidak cepat membawa kemajuan Islam seperti di abad kesembilan. Dahulu dunia Islamlah yang mempunyai kemajuan tinggi, boleh dikata tidak ada saingan, sedang sekarang dunai Islam mempunyai saingan besar, yaitu Barat yang kemajuannya terus berkembang. Di ketika Islam di zama sekarang meningkat sedikit, Barat terus meningkat pula, sehingga perbedaan antara kedua kebudayaan ini tetap seperti pada masa seratus tahun yang lalu.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

c) *Al-Tahtawi*

Rifa'ah Badwi Rafi' Al-Tahtawi adalah pembawa pemikiran pembaharuan yang besar pengaruhnya di pertengahan pertama dari abad ke sembilan belas di Mesir. Dalam gerakan pembaharuan Muhammad Ali Pasya, Al-Tahtawi turut memainkan peranan.

Ia lahir pada tahun 1801 di Tahta, suatu kota yang terletak di Mesir bahagian selatan, dan meninggal di Cairo pada tahun 1873. Ketika Muhammad Ali mengambil alih seluruh kekayaan di Mesir, harta orang tua Al-Tahtawi termasuk dalam kekayaan yang dikuasai itu. Ia terpaksa belajar di masa kecilnya dengan bantuan dari keluarga ibunya. Ketika berumur 16 tahun ia pergi ke Cairo untuk belajar di Al-Azhar. Setelah lima tahun menuntut ilmu ia selesai dari studinya di Al-Azhar pada tahun 1822.

Ia adalah murid kesayangan dari gurunya Al-Syaikh Hasan Al-Attar yang banyak mempunyai hubungan dengan ahli-ahli ilmu pengetahuan Perancis yang datang dengan Napoleon ke Mesir. Ia selalu mengadakan kunjungan kepada ahli-ahli itu untuk mengetahui kemajuan ilmu pengetahuan mereka. Kunjungan-kunjungan itu mereka terima dengan senang hati, karena mereka dapat memperdalam pengetahuan mereka tentang bahasa Arab dari pergaulan dengan beliau sebagai ulama Al-Azhar.

Syeikh Al-Attar melihat bahwa Al-Tahtawi adalah seorang pelajar yang sungguh-sungguh dan tajam pikirannya, dan oleh karena itu ia selalu memberi dorongan kepadanya untuk senantiasa menambah ilmu-pengetahuan. Setelah selesai dari studi di Al-Azhar, Al-Tahtawi mengejar di sana selama dua tahun, kemudian diangkat menjadi imam tentara di tahun 1842. Dua tahun kemudian diangkat menjadi imam mahasiswa-mahasiswa yang dikirim Muhammad Ali ke Paris, ia tinggal disana selama 5 tahun. Atas pengaruh ajaran Syeikh Al-Attar, masa itu tidak dipergunakannya hanya untuk pekerjaan, tetapi disamping tugasnya sebagai imam ia turut pula belajar. Imam-imam lainnya kurang mempergunakan kesempatan itu untuk menambah ilmu pengetahuan mereka.

Al-Tahtawi pun segera belajar bahasa Perancis sewaktu ia masih dalam perjalanan ke Paris. Dan di Paris ia menggaji guru khusus untuk menolongnya dalam bahasa Perancis. Dalam masa singkat ia menguasai bahasa itu, dan selama lima tahun di Paris ia menerjemahkan 12 buku dan risalah, diantaranya : Risalah tentang sejarah Alexandria Macedonia, buku mengenai pertambangan, buku mengenai akhlak dan adat istiadat berbagai bangsa, buku mengenai ilmu bumi, risalah mengenai ilmu teknik, risalah mengenai hak-hak manusia, risalah tentang kejahatan jasmani dan sebagainya.

Waktu di Paris banyak dipergunakannya untuk membaca buku-buku Perancis dengan pertolongan gurunya antara lain buku-buku sejarah, teknik, ilmu bumi, politik dan lain-lain. Ia juga membaca buku-buku karangan Montesquieu, Voltaire dan Rousseau.

Buku-buku yang dibaca Al-Tahtawi mencakup berbagai lapangan ilmu pengetahuan. Kelihatannya ia dengan sengaja membaca lapangan-lapangan yang begitu berbeda dan tidak mencurahkan perhatiannya ke suatu lapangan tertentu, karena tujuannya ialah menerjemahkan buku-buku Perancis ke dalam bahasa Arab.

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

Dengan demikian pembaca-pembaca Arab akan dapat mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan Barat yang ia rasa perlu mereka ketahui untuk kemajuan mereka.

Dalam ujiannya yang terakhir di Paris pun adalah dalam lapangan terjemahan. Sebagai bukti bagi kesanggupannya dalam hal ini ia majukan ke 12 buku dan risalah tersebut di atas. Panitia penguji berpendapat bahwa ia memang telah cakap dalam hal ini dan bahwa Mesir akan mendapat manfaat dari kecakapannya menterjemahkan buku-buku yang penting dan perlu bagi kemajuan negeri itu.

Sekembalinya di Cairo ia diangkat sebagai guru bahasa Perancis dan penerjemah di Sekolah Kedokteran. Disini ia membimbing penerjemah buku-buku ilmu Kedokteran. Dua tahun kemudian ia pindah ke Sekolah Artileri untuk mengepaloi penerjemahan buku-buku tentang ilmu Teknik dan kemiliteran.

Di tahun 1836 didirikan Sekolah Penerjemahan yang kemudian diroboh namanya menjadi Sekolah Bahasa-bahasa Asing. Bahasa-bahasa yang diajarkan disekolah itu ialah Arab, Perancis, Turki, Persi, Itali dan juga ilmu-ilmu teknik, sejarah dan ilmu bumi. Pimpinan sekolah ini diserahkan kepadanya. Selain dari mengajar, dalam tugasnya termasuk pula mengoreksi buku-buku yang diterjemahkan murid-muridnya. Menurut keterangan hampir 1000 buah buku yang diterjemahkan sekolah ini kedalam bahasa Arab.

Setelah Muhammad Ali meninggal di tahun 1848 cucunya Abbas menjadi Pasya di Mesir. Abbas, karena hal-hal yang kurang jelas, tidak senang dengan Al-Tahtawi dan dia dipindahkan ke Sudan untuk mengepaloi sekolah dasar disana. Setelah Abbas wafat di tahun 1854, ia dipanggil ke Cairo oleh Siad, Pasya yang baru. Ia diangkat menjadi kepala Sekolah Militer. Disana ia pentingkan pelajaran bahasa asing dan adakan satu bahagian khusus untuk penerjemahan. Di tahun 1863 Khedewi Ismail mengadakan Badan Penerjemahan Undang-Undang Perancis dan pimpinannya diserahkan kepada Al-Tahtawi.

Sekian jauh aktivitasnya kelihatan berpusat pada penerjemahan dan mengepaloi sekolah-sekolah. Al-Tahtawi memang berpendapat bahwa penerjemahan buku-buku Barat ke dalam bahasa Arab penting, agar umat Islam dapat mengetahui ilmu-ilmu yang membawa kemajuan Barat, dan dengan demikian umat Islam berusaha pula memajukan diri mereka.

Disamping aktivitas dalam lapangan penerjemahan ia juga mempunyai aktivitas dalam lapangan karang-mengarang. Di tahun 1828, tentunya setelah mendengar pentingnya arti surat kabar resmi yang diterbitkan Napoleon sewaktu ia berada di Mesir, Muhammad Ali menerbitkan pula satu surat kabar resmi, yang diberi nama "ألوقاع المصرية". Al-Tahtawi pernah menjadi pemimpinnya dan dibawah pimpinannya surat kabar itu bukan hanya memuat berita-berita resmi, tetapi juga pengetahuan-pengetahuan tentang kemajuan Barat. Umpamanya di salah satu karangannya ia terangkan teori-teori politik tentang pemerintahan demokrasi, aritokrasi, monarki dan sebagainya, disamping penjelasan tentang pemerintahan konstitusi Perancis yang berdasarkan pada "keadilan dan kerakyatan". Membaca hal seperti ini tentu orang akan mengerti bahwa pemerintahan Muhammad Ali adalah pemerintahan sewenang-wenang. Maka untuk menjaga amarah Muhammad Ali, Al-Tahtawi senantiasa memuji-muji Pasya itu sambil menjelaskan bahwa

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

pemerintahannya membawa kebaikan dan kemajuan bagi Mesir. Selanjutnya ia menjelaskan pula bahwa aturan-aturan dan teori-teori Barat itu tidak berdasarkan pada Al-Quran dan Hadits.

Di tahun 1870 didirikan pula majalah “روضة المدارس” yang bertujuan memajukan bahasa Arab dan menyebarkan ilmu-ilmu pengetahuan modern kepada khalayak ramai. Majalah itu mengandung tulisan-tulisan tentang sastra Arab, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu akhlak, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu pasti dan lain-lain.

Selain dari mengarang untuk majalah-majalah tersebut di atas Al-Tahtawi juga mengarah buku-buku. Diantara buku-buku yang terpenting ialah :

١. تخليص الابريز في تخليص باريز
٢. مناهج الاباب المصرية في مناهج الاداب العصرية
٣. المرشد الامين للبنات و البنين
٤. القول السديد في الاجتهاد التقليد
٥. انوار توفيق الجليل في اخبار مصر و توثيق بني اسماعيل

“Intisari Dari Kesimpulan Tentang Paris” terjemahan bebas dari nama buku pertama, mengandung kesan-kesan Al-Tahtawi tentang perjalanan pulang ke Mesir. Buku itu bukan hanya menceritakan sejarah perjalanannya, tetapi yang terpenting menerangkan hal-hal yang bersangkutan dengan hidup dan kemajuan orang Eropa sebagai dilihatnya di Paris. Di dalamnya ia terangkan sistem pemerintahan Perancis, revolusi di tahun 1789, cara pemeliharaan kesehatan penduduk Paris (rumah sakit, pengobatan dan sebagainya), ilmu-ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah-sekolah Paris, konstitusi Perancis, adat istiadat Eropa dan sebagainya. Karena pentingnya arti buku ini untuk mengetahui hidup dan kemajuan Eropa bagi orang Islam di waktu itu, ia diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dan dianjurkan oleh Muhammad Ali supaya dibaca oleh pegawai-pegawai pemerintahannya.

Buku kedua “Jalan Bagi Orang Mesir Untuk Mengetahui Literatur Modern”, menerangkan betapa pentingnya kemajuan ekonomi bagi kemajuan suatu negara. Menurut pendapatnya masyarakat manusia mempunyai dua tujuan: menjalankan perintah Allah dan mencari kesejahteraan di dunia ini. Kesejahteraan yang dimaksud ialah kesejahteraan seperti yang dilihatnya di Eropa. Kesejahteraan akan tercapai dengan dua jalan: berpegang pada agama serta budi pekerti baik dan kemajuan ekonomi. Mesir ekonominya bergantung pada pertanian, dan ia memuji-muji usaha-usaha yang dijalankan Muhammad Ali dalam lapangan ini. Juga ia menekankan pendapat para ahli ekonomi Eropa, bahwa Mesir mempunyai potensi besar dalam lapangan ekonomi. Dengan memajukan ekonomi ini, kesejahteraan dunia akan tercapai. Hal ini adalah baru, karena tradisi dalam Islam tidak mementingkan hidup dunia.

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

Selanjutnya ia menjelaskan bahwa pemerintah yang baiklah yang dapat memajukan ekonomi, dan oleh karena itu buku tersebut seterusnya menerangkan ketatanegaraan yang baik menurut faham tradisional dalam Islam. Raja atau Sultan mempunyai kekuasaan eksekutif yang mutlak, tetapi kekuasaannya itu harus dibatasi oleh syari'at dan syura dengan para ulama. Syari'at adalah diatas Raja. Raja harus menghormati ulama dan memandang mereka sebagai pembantunya dalam soal pemerintahan. Syari'at, menurut pendapatnya, harus disesuaikan dengan keadaan dan situasi modern, dan kaum ulama harus mengetahui kemajuan modern untuk dapat menafsirkan syari'at sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu mereka harus mempelajari ilmu pengetahuan Barat. Di zaman dahulu, ia menjelaskan lebih lanjut, kaum ulama mempelajari falsafat dan ilmu-ilmu akal yang ada dizaman mereka. Ahli-ahli yang mempunyai ilmu pengetahuan modern seperti dokter, insinyur dan lain-lain harus diajak bermusyawarah oleh Raja dalam menentukan siasat negara.

Masyarakat suatu negara, menurut pendapatnya tersusun dari empat golongan: Raja, kaum ulama dan ahli-ahli, tentara dan kaum produsen. Dua golongan pertama adalah golongan yang memerintah dan dua golongan lainnya ialah golongan rakyat yang harus patuh dan setia kepada pemerintah. Sugguhpun Raja bertanggung jawab hanya kepada Allah saja, Raja tak boleh melupakan kepentingan rakyat. Raja harus slamanya ingat kepada Allah dan siksaan yang disediakan-Nya bagi orang yang zalim. Perasaan takut pada Allah akan membuat Raja bertindak baik bagi rakyatnya. Selain dari takut kepada Tuhan, tidak tanduk seorang Raja dikontrol pula oleh "pendapat umum". Oleh sebab itu antara yang memerintah dan yang diperintah harus ada hubungan yang baik. Orang-orang pemerintahan dan administrasi harus mempunyai didikan yang baik dan sesuai untuk tugasnya. Seorang kepala kampung pun harus terlebih dahulu dididik dan dilatih sebelum ia menempati kedudukannya sebagai kepala kampung.

Tadi adalah dijelaskan bahwa salah satu jalan untuk kesejahteraan menurut Al-Tahtawi, ialah berpegang pada agama dan budi pekerti yang baik. Untuk itu pendidikan perlu. Hal ini dijelaskan dalam buku "Petunjuk Bagi Pendidikan Putera dan Puteri". Pendidikan dasar mesti bersifat universal dan sama bentuknya untuk segala golongan. Didikan menengah mesti mempunyai kualitas tinggi. Anak-anak perempuan mesti memperoleh didikan yang sama dengan anak lelaki. Kaum ibu harus mempunyai didikan, agar menjadi istri yang baik dan dapat menjadi teman suani dalam kehidupan intelek dan sosial dan bukan hanya menjadi istri yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani keluarganya juga dapat bekerja sebagai lelaki dalam batas-batas kesanggupan dan pembawaan mereka, selanjutnya agar mereka dapat melepaskan diri dari kekosongan waktu di rumah tangga dan dari kebiasaan mengobrol dengan tetangga. Orang yang mengatakan menyekolahkan anak wanita adalah makruh, demikian Al-Tahtawi, lupa bahwa istri Nabi, Hafsa dan A'isyah, pandai membaca dan menulis.⁴ Sebelum Qasim Amin muncul, Al-Tahtawi telah menganjurkan : emansipasi wanita. (تحرير المرأة).

4 Lihat Dr. H. F. Al-Najjar, *Rifa'ah al-Tahtawi*, Cairo, Maktabah Misr, t.t., hal. 149

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Tujuan pendidikan adalah bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi terutama untuk membentuk rasa kepribadian dan untuk menanamkan rasa patriotisme (حب الوطن). Patriotisme adalah dasar yang kuat untuk mendorong orang mendirikan suatu masyarakat yang mempunyai peradaban. Al-Tahtawi adalah orang Mesir yang pertama sekali menganjurkan patriotisme. Faham bahwa seluruh dunia Islam adalah tanah air orang Muslim, telah mulai berobah tekanannya. Tanah air sekarang ditekankan artinya pada tanah tumpah darah seseorang dan bukan seluruh dunia Islam. Jadi ada dua persaudaraan, persaudaraan Islam dan saudara setanah air. Mana yang lebih penting di antara kedua ini bagi Al-Tahtawi tidak jelas. Tapi perkembangan dalam dunia Islam selanjutnya membuat persaudaraan setanah air lebih kuat dari persaudaraan ke-Islaman. Kata-kata *watan* dan *hub al-watan* kelihatan selalu dipakai oleh Al-Tahtawi dalam buku kedua dan ketiga. Dalam kewajiban seorang terharap tanah airnya termasuk mengadakan persatuan, tunduk kepada undang-undang dan sedia mengorbankan harta dan diri. Diantara hak-hak yang terpenting bagi seorang warga negara ialah kemerdekaan, karena kemerdekaannya yang dapat mewujudkan masyarakat yang sejati dan patriotisme yang kokoh.

Watan yang dimaksudkan ialah Mesir. Dalam buku lain, yang mengandung sejarah Mesir dari mulai zaman Fir'aun. Mesir modern adalah lanjutan dari Mesir zaman Fir'aun, dan karena itu ia tak enggan menulis syair-syair yang memuji Fir'aun. Mesir modern belum Islam, tetapi bukan semua putra Mesir beragama Islam. Orang-orang yang bukan beragama Islam harus diberi kemerdekaan beragama, dan Mesir Islam dan Mesir bukan Islam adalah bersaudara.

Semua ini adalah konsep baru bagi dunia Islam di zaman Al-Tahtawi. Persaudaraan yang dikenal orang adalah persaudaraan ke-Islaman dan tanah air adalah seluruh negara Islam dan sejarah adalah sejarah Islam. Dalam konsep baru ini terdapat benih nasionalisme.

Tadi telah disebutkan bahwa Al-Tahtawi berpendapat bahwa kaum ulama harus mengetahui ilmu-ilmu modern agar mereka dapat menyesuaikan syari'at dengan kebutuhan-kebutuhan modern. Ini mengandung arti bahwa ijtihad yang telah tertutup pintunya semenjak abad kesebelas Masehi, bagi Al-Tahtawi adalah terbuka, tetapi ia kelihatannya belum berani menyatakan pendapat ini dengan jelas dan terang-terangan. Masyarakat Islam belum dapat menerima pendapat yang untuk zaman itu masih dianggap terlalu radikal. Dalam bukunya tentang ijtihad dan taklid, Al-Tahtawi hanya menerangkan syarat-syarat dan rupa-rupa ijtihad yang ada dalam Islam, ijtihad mutlak, ijtihad dalam mazhab, ijtihad dalam fatwa. Tetapi bagaimanapun, penjelasan-penjelasan Al-Tahtawi ini menarik perhatian orang pada ijtihad, dan akhirnya membawa pada pendapat bahwa pintu ijtihad adalah terbuka dan bukan tertutup.

Mengenai soal fatalisme ia mencela orang Paris karena mereka tak percaya pada kada da kadar, sedang pendapat yang semestinya menurut Al-Tahtawi ialah orang harus percaya pada kada dan kadar Tuhan, tetapi disamping itu harus berusaha. Tidak boleh manusia mengembalikan segala-segalanya pada kada dan kadar, karena pendirian serupa ini menunjukkan kelemahan. Orang tak boleh

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

berserah kepada kada dan kadar tetapi harus dalam segala hal berusaha terlebih dahulu dan kemudian baru berserah kepada kehendak Tuhan. Orang Eropa berkepercayaan bahwa manusia dapat memperoleh apa yang dikehendakinya dengan kemauan dan usahanya sendiri dan bila ia gagal dalam usahanya, itu bukan karena kada dan kadar Tuhan, tetapi karena salah perkiraan atau kurang dalam berpikir atau kurang kuat berusaha.

Disini terdapatlah ide dinamisme sebagai lawan dari sikap statis yang umum terdapat dalam dunia islam pada waktu itu.

d) *Jamaluddin Al-Afghani*

Jamaluddin Al-Afghani adalah seorang pemimpin pembaharuan dalam Islam yang tempat tinggal dan aktivitasnya berpindah-pindah dari satu negara Islam ke negara Islam lain. Pengaruh terbesar dinggalkannya di Mesir dan oleh karena itu bukanlah tidak pada tempatnya kalau uraian mengenai pemikiran dan aktivitasnya dimasukan kedalam bahagian tentang pembaharuan di Mesir.

Jamaluddin lahir di Afghanistan pada tahun 1839 dan meninggal dunia di Istanbul di tahun 1897. Ketika baru berusia duapuluh dua tahun ia telah menjadi pembantu bagi Pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan. Di tahun 1864 ia menjadi penasehat Sher Ali Khan. Beberapa tahun kemudian ia diangkat oleh Muhammad A'zam Khan menjadi Perdana Menteri. Dalam pada itu Inggeris telah mulai mencampuri soal politik dalam negeri Afghanistan dan dalam pergolakan yang terjadi Afghanistan memilih pihak yang melawan golongan yang disokong Inggeris. Pihak pertama kalah dan Al-Afghani merasa lebih aman meninggalkan tanah tempat lahirnya dan pergi ke India di tahun 1869.

Di India ia juga merasa tidak bebas bergerak karena negara ini telah jatuh ke bawah kekuasaan Inggeris, dan oleh karena itu ia pindah ke Mesir di tahun 1871, ia menetap di Cairo dan pada mulanya menjauhi persoalan-persoalan politik Mesir dan memusatkan perhatian pada bidang ilmiah dan sastra Arab. Rumah tempat ia tinggal menjadi tempat pertemuan murid-murid dan pengikut-pengikutnya. Disanalah ia memberikan kuliah dan mengadakan diskusi. Menurut keterangan Muhammad Salam Madkur⁵, para peserta terdiri atas orang-orang terkemuka dalam bidang pengadilan, dosen-dosen, mahasiswa dari Al-Azhar serta perguruan-perguruan tinggi lain, dan juga pegawai-pegawai pemerintah. Di antara murid-murid Al-Afghani itu ada yang kemudian menjadi pemimpin kenamaan di Mesir seperti Muhammad Abduh dan Sa'ad Zaghlul, pemimpin kemerdekaan Mesir.

Tetapi ia tidak lama dapat meninggalkan lapangan politik. Di tahun 1876 turut campur tangan Inggeris dalam soal politik di Mesir makin meningkat. Untuk dapat bergaul dengan orang-orang politik di Mesir ia memasuki perkumpulan Freemason Mesir. Diantaranya anggota perkumpulan ini terdapat Putra Mahkota Tawfiq.

Di ketika itu ide-ide baru disiarkan Al-Tahtawi melalui buku-buku terjemahan dan karangannya, telah mulai meluas di kalangan masyarakat Mesir, di antaranya ide *trias politica* dan patriotisme. Telah matang waktunya untuk

⁵ Lihat bukunya *Al-Hakim Al-Tsair Jamal Al-Din Al-Afghani*, Cairo, 1962, hal. 54.

membentuk suatu partai politik, maka pada tahun 1879 atas usaha Al-Afghani terbentuklah partai Al-Hizb Al-Watan (Partai Nasional). Slogan “Mesir untuk orang Mesir” mulai kedengaran. Tujuan partai ini selanjutnya ialah memperjuangkan pendidikan universal, kemerdekaan pers dan pemasukan unsur-unsur Mesir ke dalam posisi-posisi dalam bidang militer.

Atas sokongan partai ini Al-Afghani berusaha menggulingkan Raja Mesir yang berkuasa di waktu itu, yakni Khedewi Ismail, untuk diganti dengan Putra Mahkota Tawfiq. Yang tersebut akhir ini berjanji akan mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang dituntut Al-Hizb Al-Watan. Tetapi setelah menjadi Khedewi Tawfiq, atas tekanan Inggeris mengusir Al-Afghani keluar dari Mesir di tahun 1879.

Masa delapan tahun menetap di Mesir itu menurut pihak Mesir sendiri mempunyai pengaruh yang tidak kecil bagi umat Islam di sana. Menurut M.S. Madkur, Al-Afghanilah yang membangkitkan gerakan berpikir di Mesir sehingga negeri ini dapat mencapai kemajuan. “Mesir modern, demikian Makdur, adalah hasil dari usaha-usaha Jamaluddin Al-Af-Afghani.”⁶

Dari Mesir Al-Afghani pergi ke Paris dan disini ia didirikan perkumpulan *Al-Urwah Al-Wusqa*. Anggotanya terdiri atas orang-orang Islam dari India, Mesir, Suria, Afrika Utara dan lain-lain. Di antara tujuan yang hendak dicapai ialah memperkuat rasa persaudaraan Islam, membela Islam dan membawa umat Islam kepada kemajuan. Majallah *Al-Urwah Al-Wusqa*, yang diterbitkan perkumpulan ini cukup terkenal, juga di Indonesia, tetapi tidak berumur panjang. Penerbitannya terpaksa dihentikan karena dunia Barat melarang pemasukannya ke negara-negara Islam yang berada di bawah kekuasaan mereka.

Sewaktu di Eropa Al-Afghani mengadakan perundingan dengan Sir Randolph Churchil dan Drummond Wolf tentang masalah Mesir dan tentang penyelesaian pemberontakan Al-Mahdi di Sudan sudah damai. Wolf meminta bantuannya untuk mewujudkan hubungan persahabatan antara Kerajaan Usmani, Persia dan Afghanistan. Persahabatan ketiga negara itu perlu bagi Inggeris dalam menentang politik Rusia di Timur Tengah. Tetapi kedua usaha itu tidak membawa hasil.

Di tahun 1889 Al-Afghani diundang datang ke Rusia untuk menolong mencari penyelesaian tentang persengketaan Rusia-Persia yang timbul karena politik pro-Inggeris yang dianut pemerintah Persia ketika itu. Al-Afghani tidak setuju dengan pemberian konsessi-konsessi kepada Inggeris dan akhirnya timbul pertikaian paham antara Al-Afghani dan Syah Nasir Al-Din. Al-Afghani melihat bahwa Syah perlu digulingkan, tetapi sebelum sempat menjatuhkannya ia telah dipaksa keluar dari Persia. Di tahun 1896 Syah di bunuh oleh seorang pengikut Al-Afghani.

Atas undangan Sultan Abdul Hamid, Al-Afghani selanjutnya pindah ke Istanbul di tahun 1892. Pengaruhnya yang besar di berbagai negara Islam diperlukan dalam rangka pelaksanaan politik Islam yang direncanakan Istanbul. Bantuan dari negara-negara Islam amat dibutuhkan Sultan Abdul Hamid untuk

6 Ibid

menentang Eropa yang di waktu itu telah kian mendesak kedudukan Kerajaan Usmani di Timur Tengah.

Tetapi kerja sama antara Al-Afghani, sebagai pemimpin yang mempunyai pemikiran-pemikiran demokratis tentang pemerintahan, dengan Abdul Hamid, sebagai Sultan yang masih mempertahankan kekuasaan otokrasi lama, tidak bisa tercapai. Karena takut akan pengaruh Al-Afghani yang demikiran besar, kebebasannya dibatasi Sultan dan ia tak dapat keluar dari Istanbul. Ia tetap tinggal di sana sampai ia wafat di tahun 1897, pada akhirnya sebagai tamu yang mendapat penghormatan, tetapi pada hakekatnya senagai tahanan Sultan.

Melihat kepada kegiatan politik yang demikian besar di daerah yang memiliki luas, pada tempatnyalah kalau dikatakan bahwa Al-Afghani lebih banyak bersifat pemimpin politik dari pada pemimpin dan pemikir pembaharuan dalam Islam. Tidaklah salah kalau Stoddard⁷ mengatakan bahwa ia sedikit sekali memikirkan masalah-masalah agama dan sebaliknya memusat-kan pemikiran dan aktivitas dalam bidang politik. Dan tidak pula menghe-rankan kalau Goldziher⁸ memandang Al-Afghani terutama sebagai tokoh politik dan bukan sebagai pembaharuan dalam soal-soal agama.

Pemikiran pembaharuannya berdasar atas keyakinan bahwa Islam adalah yang sesuai untuk semua bangsa, semua zaman dan semua keadaan. Kalau kelihatan ada pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa perobahan zaman dan perobahan kondisi, penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam seperti yang tercantum dalam Al-Quran dan Hadis. Untuk interpretasi itu diperlukan ijtihad dan pintu ijtihad baginya terbuka.

Kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam, sebagai mana dianggap, tidak sesuai dengan perobahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur, karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam. Ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya hanya tinggal dalam ucapan dan di atas kertas. Sebahagian dari ajaran-ajaran asing tui dibawa orang-orang yang mempunyai keyakinan-keyakinan yang menyesatkan dan sebahagian lain lagi oleh hadis-hadis buatan. Faham kada dan kadar umpamanya, demikian Al-Afghani, telah rusak dan dirobah menjadi fatalisme, yang membawa umat Islam kepada keadaan statis. Kada dan kadar sebenarnya mengandung arti bahwa keadaan sesuatu terjadi menurut ketentuan sebab-musabab. Kemauan manusia merupakan salah satu dari mata rantai sebab-musabab itu. Dimasa yang silam keyakinan pada kada dan kadar serupa ini memupuk keberanian dan kesabaran dalam jiwa umat Islam untuk menghadapi segala macam bahaya dan kesukaran. Karena percaya pada kada dan kadar inilah maka umat Islam di masa yang silam bersifat dinamis dan dapat menimbulkan peradaban yang tinggi.⁹

7 Lihat *The New World of Islam*, London, 1921. hal. 52

8 Lihat *The Encyclopaedia of Islam*, ed. 1965, Judul Jamal Al-Din Al-Afghani

9 Lihat *Al-Urwah Al-Wusqa*, tanggal 1-5-1884 (4 Rajab 1301) hal. 161 dan seterusnya.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Suatu sebab lain lagi ialah salah pengertian tentang maksud hadis yang mengatakan bahwa umat Islam akan mengalami kemunduran di akhir zaman. Salah pengertian ini membuat umat Islam tidak berusaha merobah nasib mereka.

Sebab-sebab kemunduran yang bersifat politis ialah perpecahan yang terdapat di kalangan umat Islam, pemerintahan absolu, mempercayakan pimpinan umat kepada orang-orang yang tak dapat dipercayai, mengabaikan masalah pertahanan militer, menyerahkan administrasi negara kepada orang-orang tidak kompeten dan intervensi asing.

Lemahnya rasa persaudaraan Islam juga merupakan sebab bagi kemunduran umat Islam. Tali persaudaraan Islam telah terputus, bukan di kalangan awam saja, tetapi juga di kalangan alim-ulama. Ulama Turki tidak kenal lagi pada ulama Hejaz, demikian pula ulama India tidak mempunyai hubungan dengan ulama Afghanistan. Tali persaudaraan antara Raja-raja Islam juga sudah terputus.

Jalan untuk memperbaiki keadaan umat Islam, menurut Al-Afghani, ialah melenyapkan pengertian-pengertian salah yang dianut umat pada umumnya dan kembali kepada ajaran-ajaran dasar Islam yang sebenarnya. Hati mesti disucikan, budi-pekerti luhur dihidupkan kembali, dan demikian pula kesediaan berkorban untuk kepentingan umat. Dengan berpedoman pada ajaran-ajaran dasar, umat Islam akan dapat bergerak maju mencapai kemajuan.

Corak pemerintahan otokrasi harus dirobah dengan corak pemerintahan demokrasi. Kepala negara harus mengadakan *syura* dengan pemimpin-pemimpin masyarakat yang banyak mempunyai pengalaman. Pengetahuan manusia secara individual terbatas sekali. Islam dalam pendapat Al-Afghani menghedaki pemerintahan republik yang di dalamnya terdapat kebebasan mengeluarkan pendapat dan kewajiban kepala negara tunduk kepada undang-undang dasar.

Di atas segala-segala persatuan umat Islam mesti diwujudkan kembali. Dengan bersatu dan mengadakan kerja-sama yang eratlah umat Islam akan dapat kembali memperoleh kemajuan. Persatuan dan kerja sama merupakan sendi yang amat penting dalam Islam.

Semasa hidupnya Al-Afghani memang berusaha untuk mewujudkan persatuan itu. Yang terkandung dalam ide pan-Islam ialah persatuan seluruh umat Islam. Tetapi usahanya tidak berhasil.

Bagaimanapun ide-idenya banyak mempengaruhi pemikiran Muham-mad Abduh tentang pembaharuan dalam Islam. Dan Abduh, sebagai gurunya juga, mempunyai pengaruh besar di dunia Islam.

e) Muhammad Abduh

Kalau riwayat Jamaluddin Al-Afghani semasa kecil tidak banyak diketahui, asal usul Muhammad Abduh, pendidikannya semasa kecil dan dewasa, serta hal-hal lain yang mengenai dirinya sebelum ia terkenal sebagai pemimpin Islam di zaman modern, dapat diketahui baik dari karangannya sendiri maupun dari keterangan-keterangan orang lain.

Ia lahir di suatu desa di Mesir Hilir. Di desa mana tidak dapat diketahui dengan pasti, karena ibu bapaknya adalah orang desa biasa yang tidak mementingkan tanggal dan tempat lahir anak-anaknya. Tahun 1849 adalah tahun

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

yang umum dipakai sebagai tanggal lahirnya. Ada yang mengatakan bahwa ia lahir sebelum M. Abdul timbul karena suasana kacau yang terjadi di akhir zaman Muhammad Ali (1805-1849). Kekerasan yang dipakai oleh penguasa-penguasa Muhammad Ali dalam mengumpulkan pajak dari penduduk-penduduk desa menyebabkan petani-petani selalu pindah tempat untuk menghindarkan beban-beban berat yang dipikulkan atas diri mereka. Bapak dari Muhammad Abdul sendiri senantiasa pindah dari desa ke desa, dan dalam masa setahun ia dikatakan berkali-kali pindah. Ia akhirnya menetap di desa Muhallah Nasr. Disini ia membeli sebidang tanah.

Bapak Muhammad Abdul bernama Abdul Hasan Khairullah berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Ibunya menurut riwayat berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke suku bangsa Umar Ibn Al-Khatib. Abdul Hasan Khairullah kawin dengan ibu Muhammad Abdul sewaktu merantau dari desa ke desa itu dan ketika ia menetap di Mahallah Nasr, Muhammad Abdul masih dalam ayunan dan gendongan ibu. Muhammad Abdul lahir dan menjadi dewasa dalam lingkungan desa di bawah asuhan ibu bapak yang tak ada hubungannya dengan didikan sekolah, tetapi mempunyai jiwa keagamaan yang teguh.

Muhammad Abdul disuruh belajar menulis dan membaca agar kemudian dapat membacakan dan menghafal Al-Quran. Setelah mahir membaca dan menulis iapun diserahkan kepada satu guru untuk dilatih menghafal Al-Quran. Ia dapat menghafalnya dalam masa dua tahun. Kemudian ia di kirim ke Tanta untuk belajar agama di Mesjid Syekh Ahmad di tahun 1862. Setelah dua tahun belajar bahasa Arab, Nahu, Sarf, Fiqh dan sebagainya, ia merasa tak mengerti apa-apa. Tentang pengalaman ini Muhammad Abdul mengatakan “*Satu setengah tahun saya belajar di Masjid Syekh Ahmad dengan tak mengerti suatu apapun. Ini adalah karena metodenya yang salah, guru-guru mulai mengajak kita dengan menghafal istilah-istilah tentang Nau atau Fiqh yang tak kita ketahui artinya. Guru-guru tak merasa penting apa kita mengerti atau tidak mengerti arti-arti istilah itu*”.¹⁰ Metode yang dipakai pada waktu itu ialah metode menghafal luar kepala. Pengaruh metode ini masih terdapat dalam zaman kita sekarang terutama di sekolah-sekolah agama.

Karena tidak puas dengan metode menghafal luar kepala ini, Muhammad Abdul akhirnya lari dan meninggalkan pelajarannya di Tanta. Ia pergi bersembunyi di rumah salah satu pamannya tetapi setelah tiga bulan di sana dipaksa kembali pergi ke Tanta. Karena yakin bahwa belajar itu tak akan bekerja sebagai petan. Di tahun 1865, sewaktu ia baru bur 16 tahueru iapun kawin. Tapi nasibnya rupanya akan menjadi orang besar. Niatnya untuk menjadi petani itu tak dapat diteruskannya. Baru saja empat puluh hari kawin, ia dipaksa orang tuanya kembali belajar ke Tanta. Iapun meninggalkan kampungnya, tapi bukan pergi ke Tanta malahan untuk bersembunyi lagi di rumah salah satu pamannya. Dan disini ia bertemu dengan seorang yang merubah jalan riwayat hidupnya. Orang itu bernama Syekh Darwisy Khadr. Paman dari ayah Muhammad Abdul. Syekh Darwisy Khadr

10 T. Al-Tahani, ed., *Muzakkirat Al-Imam Muhammad ‘Abdul*, Cairo, Dar Al-Hilal, t.t., hal. 29.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

telah pergi merantau ke luar Mesir dan belajar agama Islam dan tasawwuf (Tarikat Syadli) di Libia dan Tripoli. Setelah selesai pelajarannya ia kembali ke kampungnya.

Syekh Darwisy kelihatannya tahu akan keengganan Muhammad Abduh untuk belajar, maka ia selalu membujuk pemuda itu supaya membaca buku bersama-sama. Sebagai diceritakan Muhammad Abduh sendiri,¹¹ ia pada waktu itu benci melihat buku, dan buku yang diberikan Syekh Darwisy kepadanya untuk dibaca ia lemparkan jauh-jauh. Buku ini dipungut Syekh Darwisy kembali dan diberikan kepadanya dan akhirnya Muhammad Abduh membaca juga beberapa baris. Setiap habis satu kalimat, Syekh Darwisy memberikan penjelasan luas tentang arti dan maksud yang dikandung kalimat itu. Setelah beberapa hari membaca buku bersama-sama dengan cara yang diberikan Syekh Darwisy itu, Muhammad Abduhpun berobahlah sikapnya terhadap buku dan ilmu pengetahuan. Ia sekarang mulai mengerti apa yang dibacanya dan ingin mengerti dan mengetahui lebih banyak. Akhirnya ia pergi ke Tanta untuk meneruskan pelajaran.

Setelah selesai belajar disini, ia meneruskan studinya ke Al-Azhar di tahun 1866. Sewaktu masih belajar di Al-Azhar, Jamaluddin Al-Afghani, ketika ia bersama dengan mahasiswa lain pergi berkunjung ke tempat penginapan Al-Afghani di dekat Al-Azhar. Dalam pertemuan itu Al-Afghani memajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka arti beberapa ayat Al-Quran. Kemudian ia berikan tafsirannya sendiri. Perjumpaan ini meninggalkan kesan yang baik dalam diri Muhammad Abduh.

Dan ketiga Al-Afghani datang di taun 1871, untuk menetap di Mesir, Muhammad Abduh menjadi muridnya yang paling setia. Ia mulai belajar falsafat diawah pimpinan Al-Afghani. Di masa ini ia telah mulai menulis karangan-karangan untuk harian Al-Ahram yang pada waktu itu baru saja didirikan.

Di tahun 1877 studinya selesai di Al-Azhar dengan mendapat gelar Alim. Ia mulai mengajar, pertama di Al-Azhar kemudian di Dar Al-Ulum dan juga di rumahnya sendiri. Di antara buku-buku yang diajarkannya ialah buku akhlak karangan Ibn Miskawaih, Mukaddimah, Ibn Khaldun dan Sejarah Kebudayaan Eropa karangan Guizot, di diterjemahkan Al-Tahtawi ke dalam bahasa Arab di tahun 1857. Sewaktu Al-Afghani di usir dari Mesir di tahun 1879, karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khedewi Tawfik, Muhammad Abduh yang juga dipandang turut campur dalam soal ini, dibuang keluar kota Cairo. Tetapi di tahun 1880 ia boleh kembali ke Ibu Kota dan kemudian di angkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir “*ألوقاع المصرية*”. Pada waktu itu perasaan nasionalan Mesir telah mulai timbul. Di bawah pimpinan Muhammad Abduh “*ألوقاع المصرية*” bukan hanya menyiarkan berita-berita resmi, tetapi juga artikel-artikel tentang kepentingan-kepentingan nasional Mesir.

Didalam tentara, perwira-perwira yang berasal Mesir berusaha mendobrak kontrol yang di adakan oleh perwira-perwira Turki dan Sarkas yang selama ini menguasai tentara Mesir. Setelah berhasil dalam usaha ini, mereka dibawah pimpinan Urabi Pasya juga dapat menguasai pemerintahan. Pemerintahan yang

11 *Ibid*, Hal. 31

berada di bawah kekuasaan golongan nasionalis ini, menurut Inggeris adalah berbahaya bagi kepentingan di Mesir. Untuk menjatuhkan Urabi Pasya, Inggeris di tahun 1882 Alexandria dari laut, dan dalam pertempuran yang kemudian terjadi, kaum nasionalis Mesir dengan lekas dapat dikalahkan Inggeris, dan Mesirpun jatuh ke bawah kekuasaan Inggeris.

Dalam peristiwa ini yang disebut peristiwa revolusi Urabi Pasya, Muhammad Abduh memainkan peranan. Dan sebagai pemimpin-pemimpin lainnya ia di tanggap, dipenjarakan kemudian di buang keluar negeri pada penutup tahun 1882. Pada permulaannya, ia pergi ke Beirut, dan kemudian ke Paris. Di tahun 1884 ia bersama-sama dengan Al-Afghani mengeluarkan : *Al-Urwab Al-Wusqa*. Umur majalah ini tak lama dan di tahun 1885 Muhammad Abduh kembali ke Beirut via Tunis, dan mengajar disana. Di tahun 1888, atas usaha-usaha teman-temannya, di antaranya ada seorang Inggeris, ia dibolehkan pulang kembali ke Mesir, tetapi tidak diizinkan mengajar, karena pemerintah Mesir takut akan pengaruhnya kepada mahasiswa. Ia bekerja sebagai hakim disalah satu mahkamah. Di tahun 1894, ia diangkat menjadi anggota Majelis A'la dari Al-Azhar. Sebagai anggota dari mejelis ini ia membawa perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan ke dalam tubuh Al-Azhar sebagai Universitas. Di tahun 1899, ia diangkat menjadi Mufti Mesir. Kedudukan tinggi ini dipegangnya sampai ia meninggal dunia di tahun 1905.

Pindah ke soal ide-ide Muhammad Abduh, seban yang yang membawa kepada kemunduran, menurut pendapatnya, adalah faham *jumud* yang terdapat di kalangan umat Islam. Dalam kata *jumud* terkandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tak ada perubahan. Karena pengaruh faham *jumud* umat Islam tidak menghendaki perobaan dan tidak mau menerima perubahan, umat Islam berpegang teguh pada tradisi.

Sikap ini, sebagai diterangkan Muhammad Abduh dalam *Al-Islam Din Al-*Alm wa Al-Madaniab**,¹² dibawah kedalam tubuh Islam oleh orang-orang bukan Arab yang kemudian dapat merampas puncak kekuasaan politik di dunia Islam. Dengan masuknya mereka ke dalam Islam adat-istiadat dan faham-faham animistis mereka turut pula mempengaruhi umat Islam yang mereka perintah. Di samping itu mereka bukan pula berasal dari bangsa yang mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam Islam. Mereka berasal dari bangsa yang jahil dan tidak kenal pula ilmu pengetahuan.

Mereka musuhi ilmu-pengetahuan karena ilmu pengetahuan akan membuka mata rakyat. Rakyat perlu ditinggalkan dalam kebodohan agar mudah diperintah. Untuk itu mereka bawa ke dalam kedalam Islam ajaran-ajaran yang akan membuat rakyat berada dalam keadaan statis, seperti pujaan yang berlebih-lebihan pada Syekh dan Wali, kepatuhan membuta pada ulama, taklid kepada ulama-ulama terdahulu, dan tawakkal serta penyerahan bulat dalam segala-galanya pada kada dan kadar. Degan demikian membekulah akal dan berhentilah pemikiran dalam Islam. Lama-kelamaan faham *jumud* meluas dalam masyarakat di seluruh dunia Islam.

12 Lihat edisi T. Al-Tanahi, Cairo, AL-Majlis Al-A'la Li Al-Syu'un Al-Islamiah, 1964, hal. 137 dst.

Ini merupakan bid'ah dan Muhammad Abduh, senagai Muhammad Abd Al-Wahab dan Jamaluddin Al-Afghani, berpendapat bahwa masuknya berbagai macam bid'ah ke dalam Islamlah yang membuat umat Islam lupa akan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Bid'ah-bid'ah itulah yang mewujudkan masyarakat Islam yang jauh menyeleweng dari masyarakat Islam yang sebenarnya. Untuk menolong umat Islam, faham-faham asing lagi salah itu harus dikeluarkan dari tubuh Islam. Umat harus kembali ke ajaran-ajaran Islam yang semua, ajaran-ajaran Islam sebagai pendapat di zaman salaf, yaitu zaman sahabat dan ulama-ulama besar.

Perlu ditegaskan bahwa bagi Muhammad Abduh tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran Asli itu, sebagai yang dianjurkan oleh Muhammad Abd Al-Wahab. Karena zaman dan suasana umat Islam sekarang telah jauh berubah dari zaman dan suasana umat Islam zaman klasik, ajaran-ajaran asli itu perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang.

Penyesuaian itu, menurut Muhammad Abduh,¹³ dapat dijalankan. Faham Ibn Taimiyah bahwa ajaran-ajaran Islam terbagi dalam dua kategori, *ibadat* dan *mu'amalah* (hidup kemasyarakatan manusia) diambil dan ditonjolkan Muhammad Abduh. Ia melihat bahwa ajaran-ajaran ibadah bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan umat hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Seterusnya ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis mengenai soal-soal kemasyarakatan itu, hanya sedikit jumlahnya. Karena prinsip-prinsip itu bersifat umum tanpa perincian. Muhammad Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Untuk menyesuaikan dasar-dasar itu dengan situasi modern perlu diadakan interpretasi baru, dan untuk itu perlu pintu ijtihad dibuka. Ijtihad menurut pendapatnya bukan hanya boleh malahan penting dan perlu diadakan. Tetapi yang dimaksudkannya bukan tiap-tiap orang boleh mengadakan ijtihad. Hanya orang-orang yang memenuhi syarat-syaratnya, harus mengikuti pendapat mujtahid yang ia setuju fahamnya. Ijtihad ini dijalankan langsung pada Al-Quran dan Hadist, sebagai sumber yang asli dari ajaran-ajaran Islam. Pendapat ulama-ulama lama tidak mengikuti. Bahkan *ijma'* merekapun tidak mempunyai sifat *ma'sum (infallible)*. Lapangan bagi ijtihad sebenarnya ialah mengenai soal-soal *mu'amalah* sedikit itu. Hukum-hukum kemasyarakatan inilah yang perlu disesuaikan dengan zaman. Adapun soal ibadah, karena ini merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, dan bukan antara manusia dengan manusia, tak menghendaki perubahan menurut zaman. Oleh karena itu, ibadah bukanlah lapangan ijtihad sebenarnya untuk zaman modern ini.

Dengan sendirinya taklid kepada ulama lama tak perlu dipertahankan bahkan mesti diperangi karena taklid inilah yang membuat umat Islam berada dalam kemunduran dan tak dapat maju. Dalam bukunya tersebut diatas, Muhammad Abduh dengan keras mengkritik ulama-ulama yang menimbulkan faham taklid. Sikap ulama ini, kata Muhammad Abduh,¹⁴ membuat umat Islam berhenti berfikir

13 Lihat *Arabic Thought*, hal. 148

14 Lihat *Al-Islam Din Al-Ilm*, hal. 140 dst.

dan akal mereka berkarat. Taklid ini menghambat perkembangan bahasa Arab, perkembangan susunan masyarakat Islam, Syari'at, sistem pendidikan dan sebagainya. Sikap umat Islam yang berpegang teguh pada pendapat ulama klasik, dipandang Muhammad Abduh berlainan betul dengan sikap umat Islam dahulu. Al-Quran dan Hadis, katanya melarang umat Islam bersifat taklid.

Pendapat tentang pembukaan pintu ijtihad dan pembrantasan taklid, berdasarkan dasar kepercayaannya pada kekuatan akal. Menurut pendapatnya Al-Quran berbicara, bukan semata kepada hati manusia, tetapi juga kepada akalnya. Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi. Allah menunjukkan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya kepada akal. Di dalam Al-Quran terdapat ayat

افلا يتدبرون - افلا ينضرون - افلا يعقلون.

itu Islam baginya adalah agama yang rasional. Mempergunakan akal adalah salah satu dari dasar-dasar Islam. Iman seorang tidak sempurna kalau tidak didasarkan pada akal. Dalam Islamlah, katanya, agama dan akal buat pertama kali mengikat tali persaudaraan,¹⁵ bagi Muhammad Abduh akal mempunyai kedudukan yang tinggi. Wahyu tak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Kalau zahir ayat bertentangan dengan akal, haruslah dicari intepretasi yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal.

Kepercayaan pada kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa. Akal terlepas dari ikatan tradisi akan dapat memikirkan dan memperoleh jalan-jalan yang membawa pada kemajuan. Pemikiran akallah yang menimbulkan ilmu pengetahuan.

Ilmu-ilmu pengetahuan modern yang banya berdasar pada hukum alam (*natural laws* = سنة الله) tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. Hukum alam atau سنة الله adalah ciptaan Tuhan dan wahyu juga berasal dari Tuhan. Karena keduanya berasal dari Tuhan, maka ilmu pengetahuan modern yang berasal pada hukum alam, dan Islam sebenarnya, yang berdasar pada wahyu, tak bisa dan tak mungkin bertentanga. Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam. Dalam zaman keemasan Islam, ilmu pengetahuan berkembang dibawah naungan pemerintah-perintah Islam yang ada pada waktu itu. Ilmu pengetahuan adalah salah satu dari sebab-sebab kemajuan umat Islam di masa yang lampau dan pula salah satu dari sebab-sebab kemajuan Barat sekarang. Untuk mencapai kemajuannya yang hilang, umat Islam sekarang haruslah kembali mempelajari dan mementingkan soal ilmu pengetahuan.

Kepercayaan pada kekuatan akal membawa Muhammad Abduh selanjutnya kepada faham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan (*free will and free act* atau *qadariyah*). Bahwa ia mempunyai faham ini dapat dilihat dari uraiannya mengenai perbuatan manusia dalam *Risalah At-Taubid*,¹⁶ Disitu dia sebut bahwa manusia mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri, dengan tidak melupakan bahwa di atasnya masih ada kekuasaan yang lebih tinggi. Analisa penulis-penulis Barat bahwa umat Islam mundur karena

15 *Risalah At-Taubid*, Cairo, Dar Al-Manar, 1366, hal. 7

16 *Ibid.*, hal. 60

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

menganut faham *jabariah* (*fatalisme*) dapat ia setuju, karena di kalangan awam Islam faham yang demikian, menurut hematnya, memang terdapat. Di dalam *Al-Urwah Al-Wusqa*¹⁷ ia bersama-sama dengan Jamaluddin Al-Afghani menjelaskan bahwa faham kada dan kadar telah diselewengkan menjadi fatalisme, sedang faham itu sebenarnya mengandung unsur dinamis yang membuat umat Islam di Zaman Klasik dapat membawa Islam sampai di Spanyol dan dapat menimbulkan peradaban yang tinggi. Faham fatalisme yang terdapat di kalangan umat Islam perlu dirobah dengan faham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Inilah yang akan menimbulkan dinamika umat Islam kembali.

Dengan jalan-jalan diataslah faham jumud, menurut Muhammad Abduh, dapat dihilangkan dari masyarakat Islam untuk kemudian digantikan dengan faham dinamika, dikala itu umat Islam akan berusaha berobah nasibnya dengan usaha sendiri.

Sebagai konsekwensi dari pendapatnya bahwa umat Islam harus mempelajari dari mementingkan ilmu pengetahuan, umat Islam harus pula mementingkan soal pendidikan. Sekolah-sekolah modern perlu dibuka, dimana ilmu-ilmu pengetahuan modern diajarkan di samping pengetahuan agama. Dan ke dalam Al-Azhar perlu dimasukkan ilmu-ilmu modern, agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan-persoalan yang timbul dalam zaman modern ini. Mempermodern sistem pelajaran di Al-Azhar, menurut pendapat, akan mempunyai pengaruh besar dalam perkembangannya usaha-usaha pembaharuan dalam Islam. Al-Azhar, memanglah Universitas Agama Islam yang dihargai dan dihormati di seluruh dunia Islam. Dari semua penjuru dunia orang pergi belajar disana. Ulama-ulama yang yang dikeluarkan dari Universitas ini akan tersebar di seluruh dunia Islam dan akan membawa ide-ide modern untuk kemajuan umat Islam. Usaha-usahanya dalam mengadakan pembaharuan di Al-Azhar terbentur pada tantangan kaum ulama konservatif belum dapat melihat faedah perobahan-perobahan yang dianjurkannya.

Ia juga memikirkan sekolah-sekolah pemerintah yang telah didirikan untuk mendidik tenaga-tenaga yang perlu bagi Mesir dalam lapangan administasi, militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan dan sebagainya. Ke dalam sekolah-sekolah ini, ia berpendapat perlu dimasukan didikan agama yang lebih kuat, termasuk dalamnya sejarah Islam dan sejarah kebudayaan Islam. Atas usahanya didirikanlah Maklis Pengajaran Tinggi. Muhammad Abduh melihat bahaya yang akan timbul dari sistem dualisme dalam pendidikan. Sistem Madrasah lama akan mengeluarkan ulama-ulama yang tak ada pengetahuannya tentang ilmu-ilmu modern, sedang sekolah-sekolah pemerintah akan mengeluarkan ahli-ahli yang sedikit pengetahuannya tentang agama. Dengan memasukan ilmu pengetahuan modern ke dalam Al-Azhar dan dengan memperkuat didikan agama di sekolah-sekolah pemerintah, jurang yang memisah golongan ulama dari golongan ahli ilmu modern akan dapat diperkecil.

Dalam bidang ketatanegaraan Muhammad Abduh juga berpendapat kekuasaan negara harus dibatasi. Dan dizamannya Mesir telah mempunyai

17 Lihat terbitan 1-5-1884 (4 Rajab 1301), hal. 161 dst.

konstitusi dan usahanya diwaktu itu tertuju pada membangkitkan kesadaran rakyat akan hak-hak mereka. Menurut pendapatnya pemerintah wajib bersikap adil terhadap rakyat, dan terhadap pemerintah yang serupa ini, rakyat harus patuh dan setia. Kepala Negara adalah manusia yang dapat berbuat salah dan dipengaruhi oleh hawa nafsunya, dan kesadaran rakyatlah yang bisa membawa kepala negara yang demikian sifatnya kembali kepada jalan yang benar. Kesadaran rakyat dapat dibangunkan dengan pendidikan di sekolah-sekolah, penerangan dalam surat kabar dan sebagainya.

f) Pengaruh Muhammad Abduh

Pendapat-pendapat dan ajaran-ajaran Muhammad Abduh di atas mempengaruhi dunia Islam pada umumnya terutama dunia Arab melalui karangan-karangan Muhammad Abduh sendiri, dan melalui tulisan-tulisan murid-muridnya seperti Muhammad Ridha dnegan majalah *Al-Manar* dan *Tafsir Al-Manar*, Kasim Amin dengan buku *Tabrir Al-Mar'ah*, Farid Wajdi dengan *Dairah Al-Ma'rif* dan karangan-karangan yang lain. Syekh Tantawi Jauhari dengan *التاج المرصع بجواهر القرآن والعلم*, kaum intelek atasan Mesir seperti Muhammad Husein Haykal dengan bukunya *Hayah Mubammad, Abu Bakar* dan sebagainya, Abbas Mahmud Al-Akkad, Ibrahim A. Kadir Al-Mazin, Mustafa Abd Al-Razik, Ali Abd Razik, dan tak boleh dilupakan Sa'ad Zaghlul, Bapak Kemerdekaan Mesir.

Karangan-karangan Muhammad Abduh sendiri telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, Urdu dan Indonesia.

g) Rasyid Rida

Rasyid Rda adalah murid Muhammad Abduh yang terdekat. Ia lahir pada tahun 1865 di Al-Qalamun, suatu desa di Lebanon yang letaknya tidak jauh dari Kota Tripoli (Suria). Menurut keterangan ia berasal dari keturunan Al-Husain, cucu Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu ia memakai gelar Al-Sayyid di depan namanya. Semasa kecil ia dimasukkan ke madrasah tradisional di Al-Qalamun untuk belajar menulis, berhitung dan membaca Al-Quran. Di tahun 1882, ia meneruskan pelajaran di Al-Madrasah Al-Wataniah Al-Islamiah (Sekolah Nasional Islam) di Tripoli. Di Madrasah ini, selain dari bahasa Arab diajarkan pula bahasa Turki dan Perancis, dan disamping pengetahuan-pengethuan agama juga pengetahuan-pengetahuan modern.

Sekolah ini didirikan oleh Al-Syaikh Husain Al-Jisr, seorang ulama Islam yang telah dipengaruhi oleh ide-ide modern. Di masa itu sekolah-sekolah missi Kristen telah mulai bertimbulan di Suria dan banyak menarik perhatian orang tua untuk memasukan anak-anak mereka belajar disana. Dalam usaha menandingi daya tarik sekolah-sekolah missi inilah maka Al-Syaikh Husain Al-Jisr mendirikan Sekolah Nasional Islam tersebut. Karena mendapat tantangan dari pemerintah Kerajaan Usmani, umum sekolah itu tidak panjang.

Rasyid Rida meneruskan pelajarannya di salah satu sekola agama yang ada di Tripoli. Tetapi dalam pada itu hubungan dengan Al-Syeikh Husain Al-Jisr berjalan terus dan guru inilah yang menjadi pemimbing baginya di masa muda. Selanjutnya ia banyak dipengaruhi oleh ide-ide Jamaluddin Al-Afghani dan

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Muhammad Abduh melalui majalah *Al-Urwah Al-Wustqa*. Ia berniat untuk menggabungkan diri dengan Al-Afghani di Istanbul tetapi niat itu tak dapat terwujud. Sewaktu Muhammad Abduh berada dalam pembuangan ke Beirut, ia mendapat kesempatan baik untuk berjumpa dan berdialog dengan murid Al-Afghani yang terdekat ini. Perumpaan-perjumpaan dan dialognya dengan Muhammad Abduh meninggalkan kesan yang baik dalam dirinya. Pemikiran-pemikiran pembaharuan yang diperolehnya dari Al-Syaikh Husain Al-Jisr dan yang kemudian diperluas lagi dengan ide-ide Al-Afghani dan Muhabbad Abduh amat mempengaruhi jiwanya.

Ia mulai mencoba menjalankan ide-ide pembaharuan itu ketika masih berada di Suria. Tetapi usaha-usahanya mendapat tantangan dari pihak Kerajaan Usmani. Ia merasa terikat dan tidak bebas dan oleh karena itu memutuskan pindah ke Mesir, dekat dengan Muhammad Abduh. Pada bulan Januari 1898 ia sampai di negeri gurunya ini.

Beberapa bulan kemudian ia mulai menerbitkan majalah yang termasyur *Al-Manar*. Di dalam nomor pertama menjelaskan bahwa tujuan *Al-Manar* sama dengan tujuan *Al-Urwah Al-Wustqa*, antara lain mengadakan mengadakan pembaharuan dalam bidang agama, sosial dan ekonomi, membrantas takhyul dan bid'ah-bid'ah yang masuk ke dalam tubuh Islam, menghilangkan faham fatalisme yang terdapat dalam kalangan umat Islam, serta faham-faham salah yang dibawa tarekat-tarekat tasawwuf meningkatkan mutu pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan politik negara-negara Barat.

Majalah ini banyak menyiarkan ide-ide Muhammad Abduh. Guru memberikan ide-ide kepada murid dan kemudian muridlah yang menjelaskan dan menyiarkannya kepada umum melalui lembaran-lembaran *Al-Manar*. Tetapi selain dari ide-ide, *Al-Manar* juga mengandung artikel-artikel yang dikarang Muhammad Abduh sendiri. Demikian juga tulisan pengarang-pengarang lain.

Rasyid Rida melihat perlunya diadakan tafsiran modern dari Al-Quran, yaitu tafsiran yang sesuai dengan ide-ide yang dicetuskan gurunya. Ia selalu menganjurkan kepada Muhammad Abduh supaya menulis tafsir modern tetapi guru tidak sefaham dengan murid dalam hal ini. Karena selalu di desak Muhammad Abduh akhirnya setuju untuk memberikan kuliah mengenai tafsir Al-Quran di Al-Azhar. Kuliah-kuliah itu dimulai di tahun 1899 dan dihadiri oleh Rasyid Rida. Keterangan-keterangan yang diberikan guru ia catat untuk seterusnya disusun dalam bentuk karangan teratur. Apa yang ia tulis ia serahkan selanjutnya kepada guru untuk diperiksa. Setelah mendapat persetujuan karangan itu ia siarkan dalam *Al-Manar*. Dengan demikian timbullah apa yang kemudian dikenal dengan *Tafsir Al-Manar*. Muhammad Abduh memberikan kuliah-kuliah tafsir sampai ia meninggal di tahun 1905. Setelah guru meninggal, murid meneruskan penulisan tafsir sesuai dengan jiwa dan ide yang dicetuskan guru. Muhammad Abduh sempat memberikan tafsiran sampai dengan ayat 125 dari surat Al-Nisa' (jilid III dari *Tafsir Al-Manar*) dan yang selanjutnya adalah tafsiran murid sendiri.

Rasyid Rida juga merasa perlunya dilaksanakan ide pembaharuan dalam bidang pendidikan. Untuk itu ia melihat perlu ditambahkan ke dalam kurikulum mata-mata pelajaran berikut : teologi, pendidikan moral, sosiologi, ilmu bumi,

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

sejarah, ekonomi, ilmu berhitung, ilmu kesehatan, bahasa-bahasa asing dan ilmu mengatur rumah tangga (kesejahteraan keluarga) yaitu disamping fiqih, tafsir, hadis dan lain-lain yang biasa diberikan dimadrasah-madrasah tradisional.

Di ketika ia ingin membuka madrasah baru di tahun 1909, kepadanya sampai keluhan-keluhan dari beberapa dunia Islam, di antaranya dari Indonesia, tentang aktivitas misi Kristen di negara-negara itu. Untuk menandingi aktivitas ini ia melihat perlu diadakan sekolah misi Islam.

Di tahun itu juga ia ke Istanbul meminta sokongan dan bantuan tetapi tidak berhasil. Usahnya di Cairo akhirnya berhasil, dan di tahun 1912 dapat didirikan sekolah yang dimaksud dengan nama Madrasah Al-Da'wah wa Al-Irsyad.

Para lulusan akan dikirim ke berbagai dunia Islam yang memerlukan bantuan mereka. Umur sekolah misi itu tidak panjang karena terpaksa ditutup di waktu pecahnya Perang Dunia I.

Sewaktu masih di tanah airnya Rasyid Rida telah pernah memasuki lapangan politik dan setelah pindah ke Mesir ia juga ingin meneruskan kegiatan politiknya. Tetapi atas nasehat Muhammad Abdul, ia menjauhi lapangan politik. Setelah gurunya meninggal dunia, barulah ia bermain politik. Di dalam majalah *Al-Manar* ia mulai menulis dan membuat karangan-karangan yang menentang pemerintah absolut Kerajaan Usmani. Selanjutnya juga tulisan-tulisan yang menentang politik Inggeris dan Perancis untuk membahagi-bahagi dunia Arab di bawah kekuasaan mereka masing-masing.

Untuk menggagalkan politik Inggeris dan Perancis itu, ia kunjungi beberapa negara Arab guna menjelaskan bahaya politik kerjasama Arab dengan Inggeris dan Perancis dalam usaha mereka menjatuhkan Kerajaan Usmani. Usahnya dengan Raja Faisal di Hejaz gagal. Selanjutnya ia turut mainkan peranan dalam kongres Suria dan dalam perundingan Arab dengan Inggeris. Di Konfrensi Jenewa ia turut serta dalam anggota Delegasi Suria-Palestina.

Di masa tua, sungguhpun kesehatannya telah selalu terganggu, ia tidak mau tinggal diam dan senantiasa aktif. Akhirnya ia meninggal dunia di bulan Agustus 1935, sekembalinya dari mengantarkan Pangeran Su'ud ke kapal di Suez.

Pemikiran-pemikiran pembaharuan yang dimajukan Rasyid Rida, tidak banyak berbeda dengan ide-ide Muhammad Abdul dan Jamaluddin Al-Afghani. Ia juga berpendapat bahwa umat Islam mundur karena tidak lagi menganut ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Pergantian umat Islam tentang ajaran-ajaran agama salah dan perbuatan-perbuatan mereka telah menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam sebenarnya. Ke dalam Islam telah banyak masuk bid'ah yang merugikan bagi perkembangan dan kemajuan umat. Di antara bid'ah itu ialah pendapat bahwa dalam Islam terdapat ajaran kekuatan batin yang membuat pemiliknya dapat memperoleh segala apa yang dikehendakinya, sedang kebahagiaan di akhirat dan dunia diperoleh, demikian Rasyid Rida,¹⁸ melalui hukum alam yang diciptakan Tuhan. Satu bid'ah lain yang mendapat tantangan keras dari Rasyid Rida ialah ajaran

18 Lihat Dr. I.A. Al-'Adawi, *Rasyid Rida, Al-Imam Al-Mujajid*, Cairo, Maktabah Misr, t.t., hal.

Syekh-syekh tarekat tentang tidak penting hidup duniawi, tentang tawakkal, dan tentang pujaan dan kepatuhan berlebih-lebih pada syekh dan wali.

Umat harus dibawa kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya, murni dari segala bid'ah yang mendatang itu. Islam murni itu sederhana sekali, sederhana dalam beribadat dan sederhana dalam muamalat. Ibadat kelihatan berat dan ruwet karena ke dalam hal-hal yang wajib dalam ibadat telah ditambahkan hal-hal yang sunat ini terdapat perbedaan faham dan timbullah kekacauan. Dalam soal muamalat, hanya dasar-dasar yang diberikan, seperti keadilan, persamaan, pemerintahan syura. Perincian dan pelaksanaan dari dasar-dasar ini diserahkan kepada umat untuk menentukannya. Hukum-hukum fikih mengenai hidup kemasyarakatan, sungguhpun itu didasarkan atas Al-Quran dan Hadis tidak boleh dianggap absolut dan tak dapat dirobah. Hukum-hukum itu timbul sesuai dengan suasana tempat dan zaman ia timbul.

Terhadap sikap panatik yang terdapat di zamannya ia menganjurkan supaya toleransi bermazhab di kehidupan. Dalam hal-hal dasarnya yang perlu diperhitungkan kesamaan faham umat, tetapi dalam hal perincian dan bukan dasar diberikan kemerdekaan bagi tiap orang untuk menjalankan mana yang disetujuinya. Selanjutnya ia menganjurkan pembaharuan dalam bidang hukum dan penyatuan mazhab hukum.

Sebagai telah disebut diatas, Rasyid Rida mengakui terdapatnya faham fatalisme di kalangan umat Islam. Ia sefaham dengan koleganya, Abd Al-Rahman Al-Kawakibi, bahwa salah satu dari sebab-sebab yang membawa kepada kumunduran umat Islam ialah faham fatalisme (عقيد الخبر) itu. Dan selanjutnya salah satu sebab yang membawa masyarakat Eropa kepada kemajuan ialah faham dinamika yang terdapat dikalangan mereka. Islam sebenarnya mengandung ajaran dinamika. Orang Islam disuruh bersikap aktif. Dinamika dan sikap aktif itu terkandung dalam kata Jihad, jihad dalam arti berusaha keras, dan sedia memberoleh pengorbanan, harta bahkan juga jiwa untuk mencapai tujuan perjuangan. Faham jihad inilah yang menyebabkan umat Islam dizaman klasik dapat menguasai dunia.

Rasyid Rida, sebagai Muhammad Abduh, menghargai akal manusia, sungguhpun penghargaannya terhadap akal tidak setinggi penghargaan yang diberikan gurunya. Akal dapat dipakai terhadap ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan, tetapi tidak terhadap ibadat. Ijtihad dalam soal ibadat tidak diperlukan lagi. Ijtihad diperlukan hanya untuk soal-soal hidup kemasyarakatan. Terhadap ayat dan hadis yang mengandung arti tegas, ijtihad tidak bisa dipakai lagi. Akal dapat dipergunakan terhadap ayat dan hadis yang tidak mengandung arti tegas dan terhadap persoalan-persoalan yang tidak tersebut dalam Al-Quran dan Hadist. Disinilah terletak dinamika Islam dalam faham Rasyid Rida.

Sebagai Al-Afghani ia juga melihat perlunya dihidupkan kembali kesatuan umat Islam. Salah satu sebab lain bagi kemunduran umat ialah perpecahan yang terjadi di kalangan mereka. Kesatuan yang dimaksudnya bukanlah kesatuan yang didasarkan atas kesatuan bahasa atau kesatuan bangsa, tetapi kesatuan atas dasar

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

keyakinan yang sama. Oleh karena itu, ia tidak setuju dengan gerakan nasionalisme Turki yang dipelopori oleh Mustafa Kamil di Mesir dan gerakan nasionalisme Turki yang dipelopori Turki Muda. Ia menganggap bahwa paham nasionalisme bertentangan dengan ajaran persaudaraan seluruh umat dalam Islam. Persaudaraan dalam Islam tidak kenal pada perbedaan bahasa, perbedaan tanah air dan perbedaan bangsa.

Semua umat bersatu dibawah satu keyakinan, yaitu sistem moral dan sistem pendidikan dan tunduk pada suatu sistem hukum. Hukum dan undang-undang tidak dapat dijalankan tanpa kekuasaan pemerintah. Oleh karena itu kesatuan umat perlu mengambil bentuk negara. Negara yang dianjurkan Rasyid Rida ialah negara dalam bentuk kekhalifahan. Kepala Negara ialah Khalifah, Khalifah, karena mempunyai kekuasaan legislatif harus mempunyai sifat mujtahid. Tetapi dalam pada itu Khalifah tidak boleh bersifat absolut. Ulama merupakan pembantu-pembantunya yang utama dalam soal memerintah umat.

Khalifah adalah mujtahid besar dan dibawah Khalifah serupa inilah kemajuan dapat dicapai dan kesatuan umat dapat diwujudkan. Dalam kesatuan ini termasuk segala golongan umat Islam. Seagai halnya dengan Jamaluddin Al-Afghani tidak jelas bentuk kesatuan politik yang dimaksud Rasyid Rida.

Untuk mewujudkan kesatuan umat itu ia pada mulanya meletakkan harapan pada Kerajaan Usmani, tetapi harapan itu hilang setelah Mustafa Kamal berkuasa di Istanbul dan kemudian menghapuskan sistem pemerintahan Khalifah. Selanjutnya ia meletakkan harapan pada Kerajaan Saudi Arabia setelah Raja Abd Al Aziz dapat merebut kekuasaan di Semenanjung Arabia.

Peradaban modern menurut Rasyid Rida didasarkan atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan Islam. Untuk kemajuan, umat Islam harus mau menerima peradaban Barat yang ada. Bahkan ia melihat wajib bagi umat Islam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu. Umat Islam di Zaman Klasik mencapai kemajuan karena mereka maju dalam bidang ilmu pengetahuan. Barat maju karena mau mengambil ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam itu. Dengan demikian mengambil ilmu pengetahuan Barat modern sebenarnya berarti mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki umat Islam.

Sungguhpun ide-ide yang dimajukan Rasyid Rida banyak persamaanya dengan ide-ide Muhammad Abduh, antara murid dengan guru terdapat perbedaan. Guru lebih liberal dari murid. Guru tidak mau terikat pada salah satu aliran atau mazhab yang ada dalam Islam. Ketiga guru pernah dituduh menganut aliran Mu'tazilah ia menentang tuduhan itu dengan keras. Ia telah lepas dari aliran dan mazhab yang pernah dianutnya karena ingin bebas dalam pemikiran. Pindah dari satu aliran ke aliran bukan berarti kebebasan, tetapi terikat pada ikatan-ikatan baru. Rasyid Rida sebaliknya masih memegang mazhab dan masih terikat pada pendapat-pendapat Ibn Hambal dan Ibn Taimiyah. Gerakan Muhammad Abd Al-Wahab karena semazhab ia sokong dengan kuat.

Perbedaan dengan sikap leberal ini mungkin timbul dari keadaan guru lebih banyak mempunyai kontak dengan peradaban Barat dari pada murid. guru pernah tinggal di Paris sedang murid hanya pernah mengunjungi Jenewa. Guru pandai

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

berbahasa Perancis dan banyak membaca buku-buku Barat. Sedang murid sedikit sekali, atapun sama sekali tidak. Selanjutnya guru mempunyai sahabat-sahabat dikalangan orang-orang Eropa dan murid tidak.

Perbedaan antara murid dan guru tersebut kelihatan, umpamanya dalam faham-faham teologi. Dalam memberikan tafsiran terhadap ayat *anthropomorfisme* atau *tajjasum*. Muhammad Abduh lebih liberal dari Rasyid Rida. Bagi guru ayat yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai wajah, tangan, kursi dan lain-lain, harus diberi interpretasi, dalam arti harus dibaca apa yang tersirat dan bukan yang tersurat. Dengan demikian yang dimaksud dengan kuris Tuhan ialah pengetahuan Tuhan dan dengan takhta Tuhan ialah kekuasaannya. Bagi Rasyid Rida kelihatannya takhta Tuhan masih mengandung arti takhta, sungguhpun takhta Tuhan tidak sama dengan takhta manusia.

Perbedaan ini kelihatan juga di dalam *Tafsir Al-Manar*,¹⁹ ketika murid memberi komentar terhadap uraian guru. Dalam mengupas soal balasan di akhirat yang disebut dalam ayat 25 dari surat Al-Baqarah umpamanya, Muhammad Abduh menekankan tafsiran filosofis. Tafsiran itu mengandung arti bahwa balasan yang akan diterima bersifat rohani. Rasyid Rida dalam komentarnya lebih menekankan balasan dalam bentuk jasmani dan bukan dalam bentuk rohani.

h) Murid dan Pengikut Muhammad Abduh

Yang dimaksud dengan murid-murid ialah orang-orang yang sempat bergaul dan belajar secara formal maupun informal pada Muhammad Abduh. Pengikut-pengikut ialah orang yang tidak sempat menjadi murid pemimpin pembaharuan itu, tetapi banyak dipengaruhi oleh ide-idenya.

Di antara murid-murid terdapat ulama-ulama Al-Azhar, seperti Al-Syaikh Muhammad Bakhit, Al-Syaikh Mustafa Al-Maraghi dan Al-Syaikh Ali Surur Al-Zankaluni, pengarang yang mementingkan soal agama, seperti Muhammad Farid Wajdi dan Al-Syaikh Tantawi Jawhari, penulis-penulis yang mementingkan soal kemasyarakatan, seperti Qasim Amin, pemimpin-pemimpin politik, seperti Sa'ad Zaghlul dan Ahmad Lutfi Al-Sayyid dan sastrawan-sastrawan Arab, seperti Ahmad Taimur, Al-Sayyid Mustafa Lutfi Al Manfaluti dan Muhammad Hafiz Ibrahim.

Di antara pengikut-pengikut terdapat Muhammad Husayn Haykal, Mustafa Abd. Raziq, Taha Husain dan Ali Abd Al-Raziq.

Dibawah ini diberikan pemikiran dari beberapa murid dan pengikut sekedar untuk melihat bagaimana perkembangan selanjutnya dari ide-ide yang dicetuskan Muhammad Abduh.

Al-Syaikh Mustafa Al-Maraghi disebut sebagai murid Muhammad Abduh yang terbesar di kalangan orang-orang Al-Azhar. Atas usaha guru ia pada mulanya diangkat menjadi Kepala Hakim Agama (قاض القضاة) di Sudan dan kemudian menjadi Syaikh Al-Azhar (1928-1930). Sewaktu memimpin Al-Azhar ia berusaha meneruskan usaha guru untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan di Universitas tersebut. Peraturan untuk itu telah dikeluarkan di tahun 1930, tetapi ia

19 Lihat cetakan Cairo, Dar Al-Manar. 1954, jilid F, hal. 231 dan seterusnya

mendapat tantangan kera dari kalangan-kalangan yang anti pembaharuan. Akhirnya ia terpaksa melepaskan jabatan tertinggi Al-Azhar yang dipegangnya itu.

Muhammad Farid Wajdi banyak membaca dan banyak mengarang untuk membela Islam terhadap serangan-serangan dari luar. Salah satu bukunya yang bernama *Al-Madaniyah wa Al-Islam* (Peradaban Modern dan Islam) dan didalamnya ia menjelaskan bahwa orang Barat menilai Islam dari praktek-praktek umat Islam yang berada dibawah kekuasaan mereka. Apa yang dipraktekkan umat Islam tidaklah memberi gambaran yang sebenarnya dari Islam, karena dalam praktek itu terdapat bid'ah yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, Islam yang tidak bertentangan dengan peradaban modern. Menurut pendapatnya tidak satupun dari dasar-dasar teori-teori ilmiah yang membawa kepada kemajuan umat manusia seperti terdapat dalam peradaban modern, yang tidak merupakan ajaran dari Al-Quran dan Hadist sendiri. Kenyataan ini menjadi argument kuat untuk membuktikan kebenaran Islam.

Dalam uraian-uraian Farid Al-Wajdi, seperti tersebut di atas, Al-Hourani, pengarang *Arabic Thought in the Liberal Age*, melihat bahwa murid telah pergi jauh dari Muhammad Abduh. Kalau dalam pendapat guru “peradaban yang sejati sesuai dengan ajaran-ajaran Islam” bagi murid keadaannya menjadi terbalik, “Islam sejati sesuai dengan peradaban”,²⁰ kalau bagi guru kriteria ialah Islam, bagi murid kriteria ialah peradaban.

Farid Wajdi juga mengarang ensiklopedia yang bernama *Dairah Ma'rif Al-Quran Al-Isyirin* dan tersusun dari sepuluh jilid. Menurut keterangan buku itu ia karang tanpa bantuan orang lain. Ensiklopedia ini banyak mengandung ide-ide modern.

Al-Syaikh Tantawi Jawhari menonjolkan ajaran Muhammad Abduh tentang Sunatullah. Guru memang banyak menyebut sunatullah yang tidak berubah-obah, hukum alam yang diciptakan Tuhan dan yang harus dipatuhi alam dalam peredarannya. Murid banyak menulis tentang ilmu binatang dan ilmu alam dalam buku-buku *Al-Taj Al-Murassa' bi Jawahir Al-Quran wa Al-'Ulum*, (Mahkota yang dihiasi dengan permata-permata Al-Quran dan ilmu pengetahuan) *Jamal Al-'Alam* (Keindahan Alam) dan *Al-Nizam wa Al-'Alam* (Peraturan dan Alam).

Qasim Amin adalah seorang ahli huku dan belajar di Perancis dan mempunyai hubungan persahabatan yang erat dengan Muhammad Abduh. Menurut guru, wanita dalam Islam sebenarnya mempunyai kedudukan tinggi, tetapi adat-istiadat yang berasal dari luar Islam merubah hal itu sehingga wanita Islam akhirnya mempunyai kedudukan rendah dalam masyarakat.

Ide inilah yang dikupas Qasim Amin dalam bukunya *Tabrir Al-Mar'ah* (Emansipasi Wanita). Menurut pendapatnya umat Islam mundur karena kaum wanita, yang di Mesir merupakan setengah dari penduduk, tidak pernah memperoleh pendidikan sekolah. Pendidikan wanita perlu bukan hanya agar mereka dapat mengatur rumah tangga dengan baik, tetapi lebih dari itu untuk dapat memberikan didikan dasar bagi anak-anak.

20 Lihat l. 162

Ia menentang pilihan sepihak, yaitu dari pihak pria dalam soal perkawinan. Menurut pendapatnya wanita harus diberi hak yang sama dengan pria dalam memilih jodoh. Oleh karena itu, ia menurut supaya istri diberi hak cerai. Sungguhpun poligami disebut dalam Al-Quran, ia berpendapat bahwa Islam pada hakekatnya menganjurkan poligami.

Ide Qasim Amin yang banyak menimbulkan reaksi di zamannya ialah pendapat bawa penutupan wajah wanita bukanlah ajaran Islam. Tidak terdapat dalam Al-Quran dan Hadis ajaran yang mengatakan bahwa wajah wanita merupakan aurat dan oleh karena itu harus ditutup. Penutupan wajah adalah kebiasaan yang kemudian dianggap merupakan ajaran Islam. Demikian juga soal pemisahan wanita dalam pergaulan, tidak terdapat dalam Al-Quran dan Hadis. Penutupan wajah dan pemisahan wanita membawa kepada kedudukan rendah dan menghambat kebebasan dan pengembangan daya-daya mereka untuk mencapai kesempurnaan.

Dari berbagai pihak bertentangan kritik dan protes terhadap ide-ide yang dimajukan Qasim Amin sehingga ia melihat perlu memberi jawaban yang keluar dalam bentuk buku bernama *Al-Mar'ah Al-Jadidah* (Wanita Modern). Dalam buku itu ia lebih kuat lagi mempertahankan kebebasan wanita. Kebebasan wanita tidak dapat dipisahkan dari kebebasan anggota masyarakat lainnya. Masyarakat terus berkembang dan kedudukan serta hak-hak wanita harus turut berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Di Timur wanita masih berada di bawah kekuasaan pria, tetapi di Barat sesuai dengan perkembangan masyarakat, perkembangan wanita telah memperoleh kebebasan dan penghargaan yang tinggi.

Barat memang telah mencapai peradaban yang tinggi, dan ini didasarkan atas kemajuan ilmu pengetahuan. Peradaban yang didirikan umat Islam di Zaman Klasik tidak didasarkan atas ilmu pengetahuan yang telah berkembang, karena ilmu pengetahuan modern belum lahir di waktu itu. Peradaban Islam yang lampau itu tidak dapat lagi dipakai sebagai model. Untuk kemajuan, umat Islam seharusnya jangan lagi moneleh ke belakang, tetapi ke depan dengan menempuh jalan yang telah ditempuh Barat yaitu ilmu pengetahuan modern.

Disini terdapat perbedaan antara guru dan murid. Guru masih terikat pada masa lampau dan memandang peradaban Islam di Zaman Klasik sebagai contoh yang harus ditiru, murid telah mulai melepaskan diri dari ikatan masa lampau dan lebih banyak menoleh ke depan. Disanalah terletak peradaban Islam baru yang dasarnya berbeda dengan dasar peradaban Islam Klasik. Kalau Rasyid Rida tidak seliberal guru, Qasim Amin sebaliknya melampau guru dalam keliberalan.

Sa'ad Zaghlul, sama dengan Muhammad Abduh, berasal dari lingkungan desa yang belum kenal pada sekolah modern. Sebagai anak-anak desa lainnya ia mendapat didikan pertama di Madrasah tradisional dan kemudian pergi melanjutkan pelajaran di Al-Azhar pada tahun 1871. Di Cairo ia segera menjadi murid Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Dalam kegiatan-kegiatan politik yang dijalankan Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh ia turut serta dan pernah ditangkap.

Setelah Muhammad Abduh kembali dari pembuangan ia menjadi murid dan pengikutnya yang setia. Guru pernah mengangkatnya sebagai pembantu dalam memimpin majalah resmi Mesir *Al-Waqa' Al-Misriah*. Sa'ad Zaghlul juga pernah

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

bekerja sebagai pengacara dan hakim. Untuk memperdalam pengetahuannya tentang hukum ia memasuki Perguruan Tinggi Hukum Perancis di Cairo.

Kemudian ia tertarik kembali pada soal-soal politik dan mulai menggabungkan diri dengan kalangan-kalangan politik di Mesir. Namanya mulai dikenal dan pada tahun 1896, ia kawin dengan putri Perdana Menteri Mesir yang ada pada waktu itu.

Karirnya dalam politik meningkat, ketika ia diangkat menjadi Menteri Pendidikan. Tiada berapa lama kemudian dia dipindahkan untuk memimpin kementerian yang lebih penting, yaitu Kementerian Kehakiman. Dalam pemilihan 1913, ia mencalonkan diri dan memperoleh kemenangan dalam pemilihan itu. Ia diangkat menjadi Wakil Ketua DPR. Dimasa Perang Dunia I kegiatan DPR dihentikan dan kegiatan politik Sa'ad Zaghlul berhenti buat sementara.

Tujuan politik murid Muhammad Abduh ini, ialah mewujudkan ide guru, yaitu membatasi kekuasaan otokrasi Khedewi (Sultan Mesir dan melepaskan Mesir dari kekuasaan Inggris. Dari semenjak Napoleon menginjak-kaki di Mesir, Inggris telah menaruh perhatian besar terhadap negeri ini. Perhatian ini kemudian diambil bentuk turut campur dalam soal-soal pemerintah Mesir. Dan untuk membela kepentingannya di daerah ini, Inggris di tahun 1882, menduduki Mesir. Dengan demikian Mesir kehilangan kemerdekaan.

Sasaran politik utama dari Sa'ad Zaghlul bukan lagi pemerintahan Khadewi, tetapi kekuasaan Inggris di Mesir. Tujuan utamanya ialah kemerdekaan Mesir. Kesempatan untuk memperbincangkan soal kemerdekaan ini di forum internasional timbul sehabisnya Perang Dunia I, yaitu di Konferensi Perdamaian Paris. Golongan Sa'ad Zaghlul memutuskan untuk mengirim wakil ke Konferensi itu. Sebagai Ketua Delegasi diangkat Sa'ad Zaghlul sendiri. Tetapi Inggris tidak mengizinkan Delegasi pergi, kegelisahan serta kekacauan timbul dan Sa'ad Zaghlul ditangkap. Tetapi kerusuhan serta kekacauan bertabah dan akhirnya ia dibebaskan dan dibolehkan pergi memimpin Delegasi ke Paris.

Dalam pada itu Inggris memutuskan pula mengirim Missi guna menyelidiki keadaan di Mesir, tetapi diboikot atas usaha dan pengaruh pengikut-pengikut Sa'ad Zaghlul. Missi terpaksa kembali ke Inggris dan terpaksa mengadakan perundingan dengan Sa'ad Zaghlul, yang pada waktu itu masih berada di Eropa. Perundingan tidak membawa hasil, dan perlawanan terhadap Inggris di Mesir bertambah ketas. Inggris pada akhirnya melihat lebih baik tuntutan Mesir dikabulkan dan di tahun 1922, negeri ini memperoleh kemerdekaannya. Sa'ad Zaghlul membentuk partai politik yang diberi nama Partai Wafd. Pengaruh partai ini pada masyarakat Mesir kuat dan Sa'ad Zaghlul diangkat sebagai Perdana Menteri.

Dalam sejarah modern Sa'ad Zaghlul dipandang sebagai pemimpin nasional, yang berhasil memperjuangkan kemerdekaan Mesir. Paham nasionalismenya, sesuai dengan pendapat Al-Tahtawi dan Muhammad Abduh, mengambil tanah air sebagai dasar. Yang diperjuangkannya ialah nasionalisme Mesir dan bukan nasionalisme Arab. Paham agama sebagai dasar kesatuan politik telah mulai ditinggalkan. Loyalitas kepada agama telah mendapat saingan dari loyalitas kepada tanah air.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Untuk kemajuan Mesir, pembaharuan dalam pendidikan dan bidang hukum perlu diadakan. Pendidikan mesti terbuka bagi semua orang, termasuk fakir miskin. Jumlah sekolah ia perbanyak Bahasa Inggeris sebagai bahasa pengantar secara berangsur ia tukar dengan Bahasa Arab. Dalam bidang hukum ia dirikan Perguruan Tinggi Haki Agama. Tujuan perguruan ini ialah membe-rikan pendidikan modern bagi calon-calon hakim agama. Sebagai gurunya ia juga menentang pemerintahan absolut dan oleh karena itu ia tidak disenangi ole kalangan Khedewi. Ia menghendaki pemerintahan demokratis, yang harus berusaha mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat, baik Islam, maupun Kresten dan Yahudi. Perbedaan agama tidak lagi menjadi persoalan yang prinsipal.

Lutfi Al-Sayyid, seperti Muhammad Abduh dan Sa'ad Zaghlul juga berasal dari daerah pedesaan Mesir tetapi setelah memasuki madrasah tradi-sional pindah ke Cairo belajar pada sekolah modern. Di tahun 1889, ia meneruskan pelajaran pada Perguruan Tinggi Hukum. Di Cairo ia masuk ke dalam lingkungan teman dan murid Muhammad Abduh. Ia banyak membaca buku karangan filosof Barat.

Yang berkesan ke dalam jiwanya dari pembacaan buku-buku Barat itu ialah ide kemerdekaan dan kebebasan, kebebasan dalam berfikir dan memerdekakan dalam hidup kemasyarakatan dan ikatan-ikatan politik yang berlebihan. Negara yang menjadi idamannya ialah negara yang bercorak liberal. Negara yang dipimpin oleh seorang Raja yang absolut ia tentang. Dalam negara mesti ada kebebasan mengeluarkan pendapat baik dalam tulisan maupun secara lisan. Negara berkeewajiban menegakkan keadilan, memelihara ketertiban umum dan membela warga negara terhadap serangan dari luar. Hanya untuk keperluan tiga hal ini, hak dan kebebasan warga negara dapat dibatasi.

Ide ini timbul sebagai tantangan terhadap pemerintahan absolut yang sejak lama terdapat di Mesir. Pemerintahan absolut itulah yang merusak jiwa dan moral rakyat Mesir, jiwa lewah selalu patuh dan suka memuja orang yang berkuasa. Dengan demikian hubungan antara penguasa dan rakyat menjadi hubungan tuan dengan budak. Kesatuan nasional, sebagai akibat, menjadi lemah.

Kemerdekaan individu erat hubungannya dengan kemerdekaan negara. Dalam negara yang dijajah, kemerdekaan individu tidak ada. Lutfi Al-Sayyid juga menganut faham nasionalisme, dan nasionalismenya ialah nasionalisme Mesir. Mesir dalam pendapatnya bukanlah bahagian dari dunia Arab. Nasionalisme Mesirnya mencakup semua orang yang menerima Mesir sebagai tanah air, jadi bukan penduduk Mesir saja, bahkan juga orang-orang pendatang dari Eropa dan dunia Arab. Tetapi pendapatnya tidak dirangkap dengan loyalitas kepada tanah airnya yang semula.

Untuk memperoleh kemerdekaan, Lutfi Al-Sayyid berpendapat bahwa jalannya bukanlah menentang Inggeris, tetapi bekerja sama dengan Inggeris. Mesir masih terlalu lemah untuk melawan kekuasaan yang begitu kasar. Kemerdekaan akan diperoleh secara berangsur-angsur. Jalan ini lebih aman bagi Mesir. Mesir harus terlebih dahulu memperkuat diri dengan memperkem-bangkan perindustrian, memperbaiki ekonomi dan meningkatkan pendidikan.

Berlainan dengan guru, murid sudah jarang mengingatkan diri kepada agama dalam memajukan pemikiran-pemikiran tentang pembaharuan. Pendidikan

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

yang berlainanlah kelihatannya yang menimbulkan perbedaan sikap antara murid dan guru. Tetapi bagaimanapun Lutfi Al-Sayyid tidak seluruhnya melepaskan diri dari ikatan agama.

Ali Abd, Al-Raziq adalah putra dari seorang sahabat Muhammad Abduh tetapi karena masih kecil tidak sempat menjadi muridnya. Setelah selesai dari pelajaran di Al-Azhar, Ali Abd Al-Raziq meneruskan studi di Oxford. Di sana ia banyak membaca dan mempelajari ide-ide Barat.

Soal yang hangat di zaman Ali Abd Al-Raziq adalah persoalan khilafah yang telah dihapuskan Mustafa Kamal di tahun 1924. Tindakan pemimpin Turki ini menimbulkan kehebohan di dunia Islam, karena sistem khilafah dianggap merupakan ajaran dasar dan karena itu penghapusannya bertentangan dengan Islam.

Ali Abd, Al-Raziq mempunyai pendapat lain yang ia jelaskan dalam buku *Al-Islam wa Usul Al-Hukm* (Islam dan Ketatanegaraan). Menurut pendapatnya sistem pemerintahan tidak sungguh-sungguh oleh Al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu dalam ajaran Islam tidak terdapat ketentuan-ketentuan tugas kerasulan dan dalam misi beliau tidak termasuk pembentukan negara.

Sistem khalifah timbul sebagai perkembangan yang seharusnya dari sejarah Islam. Nabi meninggal dunia dan dengan wafatnya beliau mestilah ada yang menggantikan beliau dalam mengurus soal umat. Dengan jalan demikianlah Abu Bakar muncul sebagai khalifah atau mengganti beliau. Abu Bakar sebenarnya tidak mempunyai tugas keagamaan. Beliau hanyalah kepala negara dan bukan kepala agama. Begitu pula Umar, Usman dan Ali.

Soal corak dan bentuk negara bukanlah soal agama tetapi soal duniawi dan diserahkan kepada akal manusia untuk menentukannya. Oleh karena itu tindakan Mustafa Kamal dalam menghapuskan khalifah dari sistem Kerajaan Usmani bukanlah suatu tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Pendapat liberal yang dimajukan Ali Abd. Al-Raziq ini mendapat kritik dan tantangan keras dari berbagai golongan umat Islam yang ada pada waktu itu. Rasyid Rida, murid yang terdekat dengan Muhammad Abduh, mempertahankan sistem khalifah dan memandang pendapat Ali Abd, Al-Raziq itu akan memperlemah umat Islam.

Tantangan yang terkeras datang dari Al-Azhar. Dalam rapat Majlis Ulama Besar yang dihadiri oleh anggota-anggotanya diputuskan bahwa buku itu mengandung pendapat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendapat yang demikian tidak mungkin keluar dari seorang Islam, apalagi dari seorang ulama. Ali Abd, Al-Raziq tak dapat diakui lagi sebagai seorang ulama, dan namanya dihapus dari daftar Al-Azhar. Selanjutnya ia dipecat pula dari jabatan hakim agama yang dipegangnya.

Taha Husain, juga berasal dari keluarga petani dan dimasa kecil mendapat penyakit yang membuat ia kehilangan penglihatan untuk selamanya. Setelah selesai dari madrasah di desa ia dikirim ke Al-Azhar untuk meneruskan pelajaran. Di sini ia bertemu dengan ide-ide Muhammad Abduh dan murid-muridnya, terutama Lutfi Al-Sayyid. Selanjutnya ia belajar bahasa Perancis, mengikuti kuliah-kuliah di Universitas Cairo dan kemudian pergi ke Paris. Disana ia belajar empat tahun dan kawin dengan putri Perancis,

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Sekembalinya di Cairo di tahun 1919, ia bekerja sebagai dosen di Universitas Cairo dan Universitas Alexandria. Sungguhpun kehilangan penglihatan, ia pernah menjadi Menteri Pendidikan Mesir di tahun lima puluhan.

Ia banyak mengarang, terutama dalam bidang sastra Arab. Ia berpendapat bahwa sebahagian besar dari sastra Arab Jahiliah seperti yang terdapat dalam buku-buku, bukanlah sebenarnya sastra Arab Jahiliah, tetapi karangan-karangan yang timbul di zaman sesudah Islam. Hanya sebahagian kecil dari apa yang disebut sastra Jahiliah itu benar-benar otentik. Karangan-karangan yang tidak asli itu timbul dan dikatakan berasal dari penyair-penyair kenamaan dari zaman Jahiliah, untuk keperluan politik dan untuk memperkuat argumen-argumen yang dimaklukkan oleh ahli tata-bahasa Arab, para teologi, ahli hadis dan ahli tafsir. Pendapat ini ia uraikan dalam buku *Fi Al-Adab Al-Jahili*, di tahun 1925.

Taha Husain mendapat kritik dan tangan keras, karena ide itu menghancurkan dasar keyakinan pada keorisinilan syair Jahiliah, dan kalau diterapkan pada hal-hal yang langsung bersangkutan dengan soal agama, akan merusak keyakinan orang terhadap Islam. Tidak mengherankan kalau Rasyid Rida menganggap ide itu telah membuat Taha Husain keluar dari Islam dan akan mempunyai efek yang negatif terhadap mahasiswa-mahasiswa Mesir. Kalangan-kalangan di Universitas Cairo menuntut supaya Taha Husain dikeluarkan, dan untuk mengatasi kehebohan yang timbul buku itu akhirnya disita. Pengarangnya sendiri dibawa ke depan pengadilan, tetapi perkaranya didep. Sekarang, telah puluhan tahun lewat dan pemikiran umat Islam telah lebih liberal dari di masa yang silam, buku Taha Husain yang disita itu, dan demikian juga buku Qasim Amin dan buku Ali Abd. Raziq, yang kedua-duanya juga menimbulkan kehebohan pada waktu itu, telah dapat di beli di toko-toko buku Mesir dan dibaca dengan bebas.

Taha Husain ingin supaya Mesir maju dan modern seperti Eropa. Ia berpendapat bahwa untuk itu Mesir mesti mengikuti jejak Eropa. Dan soal ini mudah bagi Mesir, karena Mesir pada hakekatnya bukanlah negara Timur, tetapi bahagian dari negara Barat. Mesir adalah bahagian dari Barat, karena peradabannya adalah peradaban yang didasarkan atas falsafat Yunani dan sistem hukum Romawi, dan bukan atas peradaban India dan Cina. Baginya di dunia dan dua peradaban, peradaban Barat dan peradaban Timur. Mesir tidak termasuk dalam peradaban yang berasal dari Timur. Muhammad Ali dengan membawa ide-ide dan teknik modern ke Mesir, telah memperkuat lagi ikatan yang ada antara Mesir dan Eropa.

Dunia Barat maju, karena mereka disana telah sanggup melepaskan peradaban dari ikatan agama mereka. Karena peradaban itu tidak didasarkan atas agama Kristen, bahkan terlepas dari padanya, maka umat Islam akan mudah dapat mengambil peradaban Barat Modern dan membawanya ke dunia Islam. Sebelumnya umat Islam juga telah memasukkan unsur-unsur Yunani dan Persia ke dalam Islam. Dengan mengambil peradaban Barat tanpa agamanya, umat Islam akan dapat menuju kemajuan dan kehidupan modern. Umat Islam mundur, karena penjajahan Turki yang membawa pada penghancuran peradaban Islam. Sama dengan Muhammad Abduh ia berpendapat bahwa faktor pemerintah Turkilah yang membawa pada kemunduran umat Islam.

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

Taha Husain juga menganut paham nasionalisme Mesir. Dalam kesatuan nasional ini ia melihat Islam mempunyai peranan penting. Oleh karena itu ia berpendapat supaya Islam diajarkan di sekolah-sekolah sebagai agama nasional. Tetapi dalam pada itu bahasa Arab juga mempunyai kedudukan penting dalam pemikirannya. Bahasa Arab telah menjadi bahasa orang Mesir dan Mesir adalah pusatkebudayaan Arab modern. Dari Cairolah kebudayaan baru itu meluas ke dunia Arab lainnya.

Taha Husain, serta murid-murid dan pengikut-pengikut Muhammad Abduh lainnya, tidak melepaskan diri dari ikatan agama, tetapi sebahagianm terutama yang berpendidikan Barat, mentrapkan ide-ide guru tentang ajaran dasar dan bukan dasar, secara liberal, sehingga timbullah pendapat-pendapat yang kelihatannya bertentangan dengan Islam. Untuk masa sepuluh tahun yang lalu ide-ide itu terlalu baru, dan payah dapat diterima. Untuk masa kini ide-ide itu tidak terlalu bari lagi dan sudah dapat diterima dalam kalangan umat Islam.

5) Gerakan Modernis di Turki

a) *Pembaharuan Sultan Mahmud II*

Mahmud II dilahirkan pada tanggal 20 Juli 1785 M. Ia adalah seorang Sultan di Keajaan Usmani (Turki). Mahmud II diangkat menjadi Sultan pada tahun 1808 dan meninggal pada tanggal 1 Juli 1939.²¹

Pada awal masa kesultanannya, Mahmud II disibukkan dengan peperangan melawan Serbia (Persia) dan bangsa Greek (Yunani). Akhirnya, peperangan dapat diakhiri pada tahun 1812 dan kekuasaan otonom daerah dapat ia perkecil, kecuali kekuasaan Muhammad Ali Pasya di Mesir dan satu daerah otonomi lainnya di Eropa.

Ketika kedudukannya di pusat pemerintahan Kerajaan Usmani semakin mantap, Sultan Mahmud II memandang telah tiba saatnya untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan. Memasuki orde pembaharuan yang telah dicita-citakan, langkah pertama yang menarik perhatiannya adalah bidang kemiliteran.

Maka pada tahun 1826, ia membentuk suatu korp tentara baru yang diasuh oleh pelatih-pelatih yang dikirim oleh Muhammad Ali Pasya dari Mesir. Ia menjauhi pemakaian pelatih-pelatih Eropa atau Kristen yang dimasa lampau terdapat tantangan dari pihak-pihak yang tidak setuju dengan pembaharuan.

Perwira-perwira tinggi Yenisseri menyetujui pembentukan korp baru itu, tetapi perwira-perwira bawahan mengambil sikap menolak. Beberapa hari sebelum korp baru itu mengadakan parade. Yenisseri berontak. Dengan mendapat restu dari Mufti Kerajaan Usmani, Sultan memberi perintah untuk mengepung Yenisseri yang sedang berontak dan memukuli garnisun dengan meriam.

Pertumpahan darah terjadi dan lebih kurang seribu Yenisseri mati terbunuh. Tempat-tempat mereka berkumpul dihancurkan dan penyokong-penyokong mereka dari golongan sipil di tangkap. Tarekat Bakhtasyi, sebagai tarekat

21 Grolier Academic Encyclopedia, M. 13, *Grolier International*, America, 1983. halaman. 65

yang banyak mempunyai anggotanya dari kalangan Yenisseri dibu-bakan. Kemudian Yenisseri sendiri dihapuskan.

Dengan hilangnya Yenisseri, golongan ulama yang anti pembaharuan, menjadi lemah kekuatannya. Sokongan dari Yenisseri dan Tarekat Bekhtasyi tiada lagi. Sokongan dari penduduk Ibukota, yang selama ini dapat diperoleh melalui Yenisseri dan Bekhtasyi, tidak mudah lagi dapat dibangkitkan. Usaha-usaha pembaharuan di Kerajaan Usmani abad ke-19, mulai berjalan dengan lancar.²²

Sekalipun Mahmud II pernah mendapat pendidikan secara tradisional dalam pengetahuan agama, pengetahuan pemerintah, pengetahuan sejarah dan sastra Arab, Turki, dan Persia, namun ia dikenal sebagai sultan yang tidak mau terikat oleh tradisi. Oleh karena itu, ia tidak segan-segan melanggar adat kebiasaan lama Sultan-Sultan Kerajaan Usmani sebelumnya.

Pada umumnya para Sultan Mahmud sebelum Mahmud II, sering menganggap diri mereka lebih tinggi dan tidak selayaknya bergaul dengan rakyatnya. Maka mereka kerap mengasingkan diri dan mempercayakan persoalan rakyat kepada bawahan-bawahannya. Karena itu, pembesar-pembesar kerajaan pun tidak berani duduk disaat menghadap kepada Sultan.

Terhadap tradisi demikian, Mahmud II mengambil sikap demokrasi dengan melanggar tradisi aritokrasi tersebut. Mahmud II bila muncul di muka rakyatnya berbicara seperti pada upacara-upacara resmi kerajaan.

Ia membiasakan para pembesar kerajaan dan orang yang menghadap kepadanya untuk duduk bersamanya. Pakaian-pakaian kerajaan ditentukan untuk Sultan dan pakaian kebesaran lainnya ia ganti dengan pakaian yang lebih sederhana. Ciri-ciri kebesaran dihilangkan. Selain itu, rakyat biasa dianjurkan untuk melepaskan pakaian tradisionalnya dan diganti dengan pakaian modern Barat. Dengan pakaian tersebut, perbedaan status sosial yang kelihatan mencolok pada pakaian tradisional dapat dihilangkan.

Selanjutnya, ia membatasi kekuasaan-kekuasaan luar biasa yang menurut tradisi dimiliki oleh penguasa-penguasa Usmani. Kekuasaan Pasya untuk Gubernur untuk menjatuhkan hukuman mati dengan isyarat tangan diha-puskan. Hukuman bunuh untuk masa selanjutnya hanya dapat dikeluarkan oleh hakim. Penyitaan Negara terhadap harta orang yang dibuang atau dihukum mati juga ia ditiadakan. Kekuasaan kepala-kepala feodal untuk mengangkat pengganti dengan sekehendak hati juga dihilangkan.

Sultan Mahmud II juga mengadakan perubahan dalam organisasi pemerintah Kerajaan Usmani. Menurut tradisi, Kerajaan Usmani dikepalai oleh seorang Sultan yang mempunyai kekuasaan temporal atau duniawi dan kekuasaan spiritual atau rohani. Sebagai penguasa ia memiliki gelar Khalifah. Dengan demikian, Raja Usmani mempunyai dua bentuk kekuasaan, kekuasaan pemerintah Negara dan kekuasaan menyiarkan dan membela Islam.

Sebagai pengganti tidak langsung dari Nabi Muhammad SAW. Kedua kekuasaan ini dipandang datang kepada Sultan dari Tuhan. Semua rakyat harus

²² Prof. Dr. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta. halaman 90.

tunduk padanya. Sultan bersifat absolute dalam menjalankan pemerintahan Kerajaan Usmani dan rakyat tak mempunyai suara dalam soal ini. Rakyat tak dapat meminta pertanggungjawaban dari Sultan, karena ia hanya bertanggungjawab kepada Tuhan. Tuhan adalah suatu zat yang bersifat immateri, tak dapat dilihat, dan yang tak kelihatan selalu dilupakan. Dengan demikian, rasa tanggung jawab kepada Tuhan dalam memerintah umat hilang pula dari diri Sultan.

Dalam melaksanakan kedua kekuasaan diatas, Sultan dibantu oleh kedua pegawai tinggi, Sadrazam untuk urusan pemerintahan dan Syaikh Al-Islam untuk urusan keagamaan. Keduanya tak mempunyai suara dalam soal pemerintahan dan hanya melaksanakan perintah Sultan. Di kala Sultan berhalangan atau berpergian, ia digantikan oleh Sadrazam dalam menjalankan tugas pemerintahan. Sebagai wakil Sultan, Sadrazam mempunyai kekuasaan yang besar sekali.

Kedudukan Sadrazam sebagai pelaksana tunggal dihapuskan oleh Sultan Mahmud II dan sebagai gantinya ia mengangkat jabatan Perdana Menteri yang membawahi Menteri-menteri untuk Dalam Negeri, Luar Negeri, Keuangan dan Pendidikan. Departemen-departemen yang mereka kepalai mempunyai kedudukan semiotonom. Perdana Menteri merupakan penghubung antara para Menteri dengan Sultan. Kekuasaannya sudah jauh berkurang dari kekuasaan Sadrazam.

Kekuasaan judukatif yang semula berada di tangan Sadrazam dipindahkan ke tangan Syaikh Al-Islam. Tetapi dalam sistem baru ini, disamping hukum syariat, ada pula hokum sekuler. Yang terletak dibawah kekuasaan Syaikh Al-Islam hanya hokum syariat. Hokum sekuler ia serahkan kepada Dewan Perancang Hukum untuk mengaturnya.²³

Kemudian pada tahun 1838 dikeluarkan hukum tentang kewajiban-kewajiban para hakim dan para pegawai Kerajaan beserta prosedur yang harus dijalankan terhadap para hakim dan para pegawai Kerajaan yang melalaikan beberapa kewajiban. Bagi mereka yang melakukan korupsi maka telah ditentukan hukumannya.

Dalam sejarah Kerajaan Usmani, Sultan Mahmud II merupakan Sultan Usmani yang pertama kali dengan tegas membedakan antara urusan yang berkaitan dengan agama dan urusan dunia. Urusan agama diatur dengan syariat, sedangkan urusan dunia diatur bukan dengan syariat. Dalam perkembangan selanjutnya muncul hukum sekuler disamping hukum syariat.

Disamping bidang militer, Sultan Mahmud II juga mengadakan perubahan penting dalam bidang pendidikan. Sebagaimana halnya di dunia Islam lainnya dizaman itu, madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang diandalkan di daerah Kerajaan Usmani.

Untuk itulah, Sultan Mahmud II mengadakan perubahan kurikulum madrasah dengan menambahkan pengetahuan-pengetahuan umum kedalamnya. Namun, karena sudah terbiasa dengan kurikulum Islam pada waktu itu. Hal tersebut sulit dilakukan. Madrasah tradisional tetap berjalan, tetapi disampingnya Sultan mendirikan dua sekolah pengetahuan umum Mekteb-I Maarif (Sekolah

²³ *Ibid.*, halaman 93.

Pengetahuan Umum) dan Mekteb-I Ulum-u Edebiye (Sekolah Sastra). Siswa untuk kedua sekolah itu dipilih dari lulusan madrasah yang bermutu tinggi.

Di kedua sekolah itu diajarkan bahasa Perancis, ilmu bumi, ilmu ukur. Sejarah dan ilmu politik di samping bahasa Arab. Sekolah Pengetahuan Umum mendidik siswa untuk menjadi pegawai-pegawai administrasi, sedang sekolah sastra menyediakan penerjemahan-penerjemahan untuk keperluan pemerintah. Beberapa tokoh pembaharuan di masa berikutnya merupakan lulusan dari sekolah ini.

Tak lama sesudah itu, Sultan Mahmud II mendirikan Sekolah Militer, Sekolah Teknik, Sekolah Kedokteran, dan sekolah Pembedahan. Lulusan Madrasah banyak meneruskan pelajaran di sekolah-sekolah ini. Pada tahun 1838, Sekolah Kedokteran dan Sekolah Pembedahan digabungkan menjadi satu dengan nama Dar-ul Ulum-u Hikemiye ve Mekteb-I Tibbiye-i Sahana. Bahasa pengantar yang dipakai di Sekolah Kedokteran dalam bentuk baru ini ialah Perancis. Pengetahuan kedokteran dalam bahasa Turki belum ada dan penerjemahan dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Turki memerlukan waktu lama, sedangkan para siswa telah memahami bahasa Perancis.

Di Sekolah Kedokteran itu tidak hanya mendapat buku tentang ilmu-ilmu kedokteran, tetapi juga tentang ilmu alam, filsafat, dan sebagainya. Dengan membaca buku-buku tersebut, siswa memperoleh ide-ide modern yang berasal dari Barat. Lambat laun, mereka dipengaruhi oleh paham-paham Barat itu. Paham qada dan qadar serta paham kehendak mutlak Tuhan yang berlaku di waktu itu, bertentangan dengan tujuan kedokteran. Menurut paham fatalism, segala sesuatu adalah kehendak mutlak Tuhan dan mengadakan perubahan terhadap yang telah ditentukan itu berarti menentang kehendak mutlak Tuhan. Orang ditimpa penyakit, adalah kehendak tuhan dan mengobati orang sakit dengan maksud menghilangkan penyakit yang dikehendaki Tuhan berarti menentang kehendak Tuhan. Sistem karantina pada waktu itu berdasarkan atas paham ini, mendapat tantangan dari golongan ulama. Demikian juga suntikan cacar. Siswa-siswa yang telah membaca buku-buku Barat dan mengenal ide hukum alam serta paham kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan, mulai meninggalkan paham fatalism tradisional itu. Hal ini mengejutkan para ulama Turki pada abad ke -19.

Selain mendirikan sekolah, Sultan Mahmud II juga mengirim siswa-siswa ke Eropa, yang setelah kembali ke tanah air mereka mempunyai pengaruh dalam penyebaran ide-ide baru di Kerajaan Usmani.

Pembaharuan-pembaruan yang dilakukan Sultan Mahmud II mulai kelihatan berhasil. Dalam bidang militer terbentuk korp baru yang lebih tangguh. Sedangkan bidang pendidikan melahirkan beberapa perubahan. Banyak beredar buku-buku karya para intelektual dalam bahasa Turki yang membuat tentang ide-ide modern Barat. Selain itu, pada tahun 1831 Sultan Mahmud II mengeluarkan surat kabar resmi yaitu *Tukvimi Bekayi*. Banyaknya buku dan majalah beredar, sangat menguntungkan pembaharuan yang sedang dilakukan oleh Sultan Mahmud II, karena para pembacanya dapat menerima informasi lebih banyak

Pembaharuan-pembaharuan di Kerajaan Usmani (Turki) terus berlangsung dengan dipelopori oleh Sultan Mahmud II. Pembaharuan-pembaharuan Sultan

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

Mahmud II oleh para penerusnya dijadikan dasar pemikiran dalam rangka usaha-usaha pembaharuan di Turki pada masa selanjutnya.

b) *Tanzimat*

Tanzimat berasal dari bahasa Arab artinya *mengatur, meyyusun* dan *memperbaiki*. Karena pada zaman itu banyak diadakan peraturan dan undang-undang baru, maka pembaharuan yang diadakan zaman tersebut merupakan kelanjutan dari usaha-usaha yang dilakukan Mahmud II yang disebut “Tanzamat”.

Setelah Mahmud II meninggal, muncul pembaharuan-pembaharuan lainnya di Kerajaan Usmani. Salah satu pemuka yang paling utama dari pembaharu Tanzimat adalah Mustafa Rasyid Pasya. Ia lahir pada tahun 1800 di Istanbul. Ia mendalami ilmu pengetahuan agama atau umum melalui madrasah.

Kemudian pemerintah mengangkatnya sebagai pegawai Negara. Karirnya terus menanjak hingga akhirnya Mustafa Rasyid Pasya dikirim oleh pemerintah sebagai Duta Besar di Paris (Perancis) pada tahun 1834. Selama berada di negeri Perancis, Mustafa Rasyid Pasya mendalami bahasa Perancis hingga ia menguasainya. Selain itu, ia juga mempelajari ide-ide baru yang digelar oleh Gerakan Revolusi Perancis. Ia mendapat banyak kesempatan untuk mengenal ide-ide pembaharuan di Negara-negara Eropa ketika ia dikirim oleh Kerajaan Usmani sebagai Duta Besar di beberapa Negara Eropa lainnya.

Kemudian setelah beberapa waktu berada dinegara lain, karena dipandang mengetahui seluk beluk Negara dan bangsa lain, Mustafa Rasyid Pasya diangkat sebagai Menteri Luar Negeri dan selanjutnya menduduki jabatan Perdana Menteri.

Seperti Mustafa Rasyid Pasya, Mustafa Sami’ juga pernah berkunjung ke Eropa. Mustafa Sami’ merupakan pemikir yang juga mempunyai pengaruh pada pembaharuan di zaman Tanzimat. Menurut pendapatnya, kemajuan Eropa disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penyebab lain kemajuan itu juga terdapat dalam toleransi beragama dan kemampuan orang Eropa melepaskan diri dari ikatan-ikatan agama. Disamping itu, hubungan peradaban Eropa baru dan peradaban lamanya yang tidak terputus dan pendidikan universal bagi pria dan wanita, sehingga pada umumnya orang di Eropa pandai membaca dan menulis.

Seorang pemuka Tanzimat lain yang pemikirannya tentang berbagai pembaharuan lebih banyak diketahui adalah Mehmed Sadik Rifat Pasya (1807-1856). Setelah selesai dari pendidikan madrasah, ia melanjutkan pelajaran di Sekolah Sastra, yang khusus diadakan untuk calon-calon pegawai istana. Ia cepat meningkat dalam jabatan yang dipegangnya. Di tahun 1834, ia diangkat menjadi Pembantu Menteri Luar Negeri. Tiga tahun kemudian, ia dikirim sebagai Duta Besar ke Wina. Kemudian menjadi Menteri Luar Negeri, dan selanjutnya Menteri Keuangan. Untuk pelaksanaan pembaharuan diadakan Dewan Tanzimat, dan dia pernah menjadi ketua dari Dewan itu.

Dalam mengadakan pembaharuan. Mehmed Sadik Pasya mempunyai beberapa pokok pemikiran. Menurut Mehmed Sadik Pasya bahwa peradaban dan kemajuan modern Barat dapat diwujudkan dengan adanya suasana damai dan aman serta hubungan baik antara Negara-negara Eropa. Kemakmuran suatu Negara bergantung kepada kemakmuran rakyatnya. Adapun kemakmuran rakyat dapat

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

diperoleh apabila kekuatan absolute dihilangkan, karena dibawah pemerintahan yang sewenang-wenang rakyat tidak merasa aman dan tentram. Kalau hal itu dibiarkan, dapat menyebabkan rakyat tidak dapat bekerja dengan giat. Orang akan lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan umum. Dampak dari semua ini akan menurunkan produktivitas yang pada gilirannya akan menyebabkan jatuhnya Negara.

Usaha-usaha yang harus dilakukan adalah membuat undang-undang dan peraturan yang mengatur kekuasaan Sultan dan Pembesar-pembesar Negara serta rakyatnya. Semua harus tunduk kepada undang-undang dan peraturan. Dengan demikian, penguasa tidak boleh bersikap sewenang-wenang kerana kesewenang-wenangan dapat menimbulkan rasa permusuhan antara kalangan rakyat dengan pemerintah.

Ide-ide yang dicetuskan Sadik Rifat pada zaman itu benar-benar baru pertama kali ada pada zaman feodal itu, orang tidak kenal pada peraturan, hukum, hak dan kebebasan. Pada waktu itu petani lebih banyak menjadi budak bagi tuan tanah dan rakyat merupakan budak bagi Sultan.

Pemikiran Sadik Rifat sejalan dengan pemikiran Mustafa Rasyid Pasya, yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Luar Negeri. Atas pengaruhnya berhasil dilakukan langkah pertama menciptakan undang-undang dan peraturan. Pada tahun 1838, Abdul Majid, Sultan yang menggantikan Mahmud II, mengeluarkan Piagam Gulhane.

Piagam itu menjelaskan bahwa pada masa permulaan Kerajaan Usmani, syariat dan undang-undang Negara dipatuhi, sehingga Kerajaan menjadi besar dan kuat dan rakyat hidup dalam kemakmuran. Tetapi pada masa seratus lima puluh tahun terakhir, syariat dan undang-undang tak diperhatikan lagi. Sebagai akibatnya, kemakmuran rakyat hilang berganti dengan kemiskinan dan kebesaran Negara lenyap berganti dengan kelemahan.

Oleh karena itu, perlulah diadakan perubahan-perubahan yang membawa pada pemerintahan yang baik.

Dasar-dasar untuk perubahan itu adalah :

- 1) Terjaminnya ketentraman hidup, harta dan kehormatan warga Negara.
- 2) Peraturan mengenai pemungutan pajak.
- 3) Peraturan mengenai kewajiban dan lamanya dinas militer.

Dengan sadar piagam itulah, pembaharuan-pembaharuan pada berbagai aspek kehidupan dalam Kerajaan Usmani terus dilakukan. Salah satu isi pembaharuan yang sering ditonjolkan oleh para pembaharu adalah dalam aspek hukum. Maka Dewan Hukum yang pernah dibuat oleh Sultan Mahmud II ditambah anggotanya dan diberi wewenang untuk membuat undang-undang. Undang-undang yang disahkan dikodifikasikan sebagai sumber hukum di samping syariat yang bersumber dari agama. Dari situlah tersusun beberapa peraturan hukum dalam setiap aspek kegiatan masyarakat, seperti undang-undang perniagaan, undang-undang pidana dan sebagainya. Selain itu, untuk melaksanakan dan menegakkan hukum didirikanlah mahkamah-mahkamah baru dalam berbagai urusan.

Dalam bidang pemerintahan, pembaharuan diadakan dengan mengajak rakyat memberikan pendapat tentang soal-soal Negara dan administrasi. Wakil-

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

wakil rakyat dari daerah-daerah diundang datang ke Istanbul pada tahun 1845. Karena merupakan hal baru bagi rakyat, system masyawarah dalam sial kenegaraan tidak dapat berjalan dengan baik. Sebagai gantinya, Sultan mengirim uturan-utusan ke daerah-daerah untuk meninjau keadaan dan pendapat daerah tentang usaha pembaharuan yang sedang dijalankan. Laporan mereka dipakai Pemerintah Pusat sebagai pegangan untuk usaha-usaha pembaharuan selanjutnya.

Pembaharuan dalam lapangan keuangan diadakan dengan mendirikan Bank Usmani pada tahun 1840. Mata uang lama ditarik dari peredaran dan diganti dengan mata uang baru dengan memakai sistem desimal.

Pendidikan umum dilepaskan dari kekuasaan kaum ulama dan diserahkan kepada Kementerian Pendidikan yang dibentuk pada pada tahun 1847. Disamping pembangunan sekolah-sekolah menengah, dirancang pula pembentukan Universitas, tetapi tidak berhasil. Sistem pendidikan menengah Barat mulai memasuki masyarakat Kerajaan Usmani abad ke-19.

Pada tahun 1856 diumumkan lagi suatu piagam baru Hatta-i Humayun, yang lebih banyak mengandung pembaharuan terhadap kedudukan orang Eropa yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Usmani. Ini tidak mengherankan, karena Piagam Humayun sebenarnya diadakan atas desakan Negara-negara Eropa pada Kerajaan Usmani yang pada waktu dalam keadaan lemah dan selalu mengalami kekalahan dalam peperangan. Negara-negara Eropa berniat menjamin keutuhan Kerajaan Usmani jika kerajaan tersebut bersedia memberikan hak-hak yang sama pada rakyat yang bukan beragama Islam dan bukan berasal dari Turki, terutama bangsa Eropa, sehingga antara mereka dan rakyat Islam Turki tidak ada perbedaan lagi.

Dalam piagam baru ini dijelaskan bahwa masyarakat Kristen atau golongan selain Islam diperbolehkan mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang diperlukan. Selain, mereka diizinkan mendirikan rumah-rumah peribadahan, sekolah-sekolah dan tempat-tempat penting lainnya.

Kebebasan beragama dijamin bagi setiap rakyat, perbedaan-perbedaan bahasa, bangsa dihapuskan, dan semua rakyat tanpa kecuali dapat menjadi pegawai Kerajaan Usmani.

Pembaharuan-pembaharuan lain yang terkandung dalam Piagam Humayun antara lain pengadaan anggaran belanja tahunan negaran, pembukaan bank-bank asing, pemasukan kapital Eropa dalam Kerajaan Usmani, pengadaan undang-undang dagang, penghapusan hukum bunuh terhadap orang yang keluar dari Islam, dan pemasukan anggota-anggota bukan Islam ke dalam Dewan Hukum.

Dalam pada itu telah pula dibentuk Majelis Agung Pembaharuan untuk mengurus usaha-usaha pembaharuan yang diadakan.

Pembaharuan sesudah pengumuman Piagam Humayun dipimpin oleh Ali Pasya (1815-1869), keduanya adalah murid Mustafa Rasyid Pasya. Ali Pasya, sebagaimana halnya dengan Rasyid Pasya, menjadi pegawai Istana dan kemudian karirnya cepat meningkat sehingga ia dikirim sebagai Duta Besar ke London pada tahun 1840. Sebelum itu, ia telah ucap kali menjadi staf perwakilan Kerajaan Usmani di berbagai Negara Eropa. Pada tahun 1852, ia meninggalkan Rasyid Pasya sebagai Perdana Menteri.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Fuad Pasya adalah keluaran dari Sekolah Kedokteran yang didirikan Sultan Mahmud II. Selanjutnya dia juga selalu dikirim ke Eropa untuk bekerja pada perwakilan-perwakilan Kerajaan Usmani yang ada disana. Pada tahun 1852, ia diangkat oleh Ali Pasya sebagai Menteri Luar Negeri.

Dibawah pimpinan mereka adakan penyempurnaan dalam hukum pidana, hukum dagang, dan hukum maritim. Sebagai sumber untuk pembaharuan dalam bidang hukum ini dipakai hukum Perancis. Pembaharuan dilakukan pula dalam hak milik tanah. Sistem Feodalisme telah mulai dihapuskan pada zaman Sultan Mahmud II. Hak memiliki dan hak memakai tanah diatur. Petani yang dahulu merupakan budak bagi tuan tanah, menurut peraturan baru dapat memiliki tanah dengan hak menjual atau mewariskannya kemudian.

Selanjutnya pada tahun 1867 dikeluarkanlah undang-undang yang memberi hak kepada orang asing untuk memiliki tanah di Kerajaan Usmani. Pada tahun itu juga didirikan Mahkamah Agung.

Dalam bidang pendidikan, dibentuk pembukaan Sekolah Galatasaray pada tahun 1868. Disini diberikan pendidikan umum dalam bahasa Perancis. Disekolah ini, siswa Islam dan bukan Islam duduk berdampingan. Sebelum masing-masing golongan agama mempunyai sekolah tersendiri. Sekolah Galatasaray mempunyai peranan dalam menghasilkan pemimpin-pemimpin pembaharuan untuk masa selanjutnya di Turki.

Pembaharuan yang dijalankan pada zaman Tanzimat tidak seluruhnya mendapat penghargaan, bahkan mendapat kritik dari kaum intelegensia Kerajaan Usmani yang pada waktu itu. Kritik yang banyak diajukan terhadap pembaharuan Tanzimat berkisar sekitar hal-hal berikut :

Baik pada piagam Gulhane maupun Humayun yang menjadi dasar pembaharuan Tanzimat mengandung unsur paham sekularisme. Oleh karena itu, pembaharuan yang dilakukan membawa sekularisasi dalam berbagai institusi kemasyarakatan, terutama dalam bidang hukum. Misalnya Piagam Gulhane menyatakan penghargaan tinggi pada syariat, tetapi sekaligus mengakui perlunya ditiadakan sistem hukum baru. Sedangkan hukum baru yang disusun banyak diwanai oleh hukum Barat, seperti dalam hukum pidana dan perniagaan. Dalam hal menegakkan hukum juga telah didirikan mahkamah-mahkamah yang bersifat sekuler, disamping mahkamah-mahkamah syariat yang telah ada sebelumnya.

Oleh sebab itu, tidak heran kalau timbul kecaman bahwa syariat tidak dihargai lagi bahkan terkadang dilanggar. Sedangkan hukum baru itu tidak dapat dikatakan hukum Islam, tetapi bukan pula hukum Barat. Hukum Barat merupakan hukum yang tidak efektif untuk mengatur masyarakat Kerajaan Usmani.

Kritik juga ditujukan kepada pemuda-pemuda Tanzimat yang me-ngambil sikap pro Barat. Sikap pro Barat yang dianut oleh para pemuda Tanzimat membuka pintu bagi masuknya pengaruh dan campur tangannya Negara-negara Barat dalam hal intern Kerajaan Usmani. Hal demikian berpengaruh negative yang akhirnya menyebabkan jatuhnya kekuatan ekonomi Negara ini.

Dengan pembaharuan yang dilakukan Tanzimat, kekuasaan Sultan bertambah besar, hal ini didasarkna bahwa setelah Sultan Mahmud II menghancurkan Yenisseri, maka tidak ada kekuasaan yang dapat mengadakan

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

kontrol terhadap kekuasaan absolut Sultan tidak ada. Pada hal keberadaan Yenisseri mempunyai pengikut yang tidak sedikit dikalangan masyarakat. Mereka dapat berfungsi sebagai oposisi, namun jika mereka tidak ada, Sultan dapat memerintah secara absolut.

c) Usmani Muda

Sebagaimana telah disebutkan bahwa pembaharuan Sultan Mahmud II dan *Tanzimat* telah mengadakan pembaharuan dalam beberapa bidang, diantaranya bidang pendidikan. Pengiriman siswa-siswa untuk melanjutkan belajar di Eropa menumbuhkan generasi yang mempunyai karakter tersendiri. Setelah pulang ke negerinya mereka memperkenalkan ide-ide Barat untuk pembaharuan.

Kemudian mereka mempunyai pengaruh dan pendukung dalam meneruskan pembaharuan yang menginginkan dihapusnya kekuasaan absolut Sultan. Mereka dan pengikutnya termasuk golongan intelegensia Kerajaan Usmani yang lebih dikenal dengan nama Usmani Muda.

Pada awalnya Usmani Muda merupakan suatu perkumpulan rahasia yang berdiri tahun 1865, yang bertujuan menghapus pemerintahan absolut Kerajaan Usmani dan menggantinya dengan pemerintahan hukum atau konstitusional.

Pada saat itu yang menjadi Perdana Menteri adalah Ali Pasya, salah satu murid Mustafa Rasyid Pasya. Namun, Ali Pasya tidak menentang kekuasaan absolut Sultan Abdul Aziz (1861-1876), bahkan ikut menekan orang-orang yang menentang kekuasaan absolut Sultan. Golongan Usmani Muda. Jadi sekalipun mereka sama-sama murid Mustafa Rasyid Pasya, namun diantara mereka terdapat rasa permusuhan.

Oleh karena itu, setelah rahasia Usmani Muda terbuka maka pumuka-pemukanya lari ke Eropa dan disana mereka memperoleh nama Usmani Muda. Hal ini terjadi pada tahun 1867, hingga akhirnya sebagian dari mereka kembali ke Istanbul setelah Perdana Menteri Ali Pasya meninggal dunia.

Salah satu pemikir Usmani Muda adalah Ziya Pasya (1825-1880), seorang anak pegawai Kantor Cukai di Istanbul. Setelah menyelesaikan pelajaran pada Sekolah Suleymaniye yang didirikan Sultan Mahmud II, ia diangkat menjadi pegawai pemerintah dalam usia yang sangat muda. Pada tahun 1854, atas usaha Mustafa Rasyid Pasya, ia diterima menjadi salah satu Sekretaris Sultan. Untuk keperluan tugas baru ini, ia mulai mempelajari bahasa Perancis, sehingga ia dapat menguasainya dan dapat menerjemahkan buku-buku perancis ke dalam bahasa Turki. Permusuhannya dengan Ali Pasya, membuat ia terpaksa pergi ke Eropa pada tahun 1867 dan tinggal disana selama lima tahun.

Menurut pemikirannya agar digolongkan dalam kumpulan Negara-negara yang maju, Kerajaan Usmani, harus memakai sistem konstitusional. Negara Eropa dikatan sebagai Negara maju karena disana tidak terdapat lagi pemerintahan absolut, kecuali di Rusia. Bahkan, Rusiapun mulai mengarah pada pemerintahan konstitusional. Karena Kerajaan Usmani termasuk dalam keluarga-keluarga Eropa, sudah selayaknya bila Kerajaan Usmani mempunyai sistem pemerintahan yang sama dengan seluruh Eropa.

Dalam sistem pemerintahan konstitusional harus ada Dewan Perwakilan Rakyat keberadaan Dewan serupa ini oleh pihak Istana dikhawatirkan akan

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

menghancurkan kekuasaan Sultan. Zia mengajukan hadits “Perbedaan pendapat dikalangan umatku merupakan rahmat dari Tuhan”, sebagai alasan diperlukan adanya Dewan Perwakilan Rakyat, dimana perbedaan untuk kepentingan umat seluruhnya.

Dalam mengadakan pembaharuan, Zia tidak setuju bila meniru Barat dalam segala hal. Sebagian orang yang kuat berjiwa Islam, ia menentang pendapat yang tersiar pada waktu itu, yaitu Islam merupakan penghalang bagi kemajuan.

Pemikir terkemuka dari Usmani Muda adalah Namik Kemal (1840-1888). Ia berasal dari keluarga golongan atas sehingga orang tuanya sanggup menyediakan pendidikan khusus baginya dirumah. Disamping pelajaran bahasa Arab dan Persia, dia juga diajarkan bahasa Perancis. Dalam umur belasan tahun, ia diangkat menjadi pegawai di Kantor Penerjemahan dan kemudian dipindahkan menjadi pegawai di Istana Sultan.

Ia cepat terpengaruh oleh Ibrahim Sinasi (1826-1871) seorang sastrawan kenamaan yang pernah belajar di Perancis dan dikenal sebagai orang yang banyak dipengaruhi oleh ide-ide Barat. Di dalam tulisan-tulisan Sinasi banyak terdapat kata-kata hak raket, kebebasan dalam mengutarakan pendapat, ide-ide liberal, pendapat umum, kesadaran nasional, pemerintahan konstitusional, dan sebagainya. Pada tahun 1861 ia menerbitkan surat kabar bernama Tasvir-i Efkâr, yang banyak mempengaruhi kebangkitan intelektual di Kerajaan Usmani abad ke-19.

Sebagaimana Zia Pasya, Namik Kemal juga mempunyai jiwa Islam yang kuat. Menurut pemikirannya, ide-ide Barat tidak harus diterima begitu saja, tetapi harus disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam. Sebagai golongan pembaharu. Namik Pasya juga mengkritik pembaharuan yang dilakukan golongan Tanzimat. Menurut pandangannya bahwa dalam pembaharuan mereka ajaran-ajaran Islam kurang diperhatikan dan model pembaharuannya terlalu banyak menggunakan insitutsi-institusi social Barat yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat Islam atau rakyat Kerajaan Usmani.

Menurut pemikirannya, penyebab kemunduran Kerajaan Usmani, terletak pada keadaan ekonomi dan politik yang tidak baik. Jalan pertama yang harus di tempuh untuk mengatasi persoalan-persoalan ekonomi dan politik ialah pembaharuan sistem pemerintahan absolut menjadi pemerintahan konstitusional. Walaupun ada Piagam Humayun, keduanya belum merupakan konstitusi yang mengandung pemisahan antara kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

Berbicara tentang politik, Naik Kemal berpendapat bahwa rakyat, sebagai warga Negara, mempunyai hak-hak politik yang harus dihormati dan dilindungi Negara. Kedaulatan terletak di tangan rakyat seluruhnya, dan tidak terletak ditangan orang lain. Di atas kedaulatan rakyat, tidak ada kedaulatan manusiawi yang lebih tinggi.

Negara yang baik adalah yang memakai kedaulatan rakyat sebagai pondasi. Di samping itu, juga menjamin hak-hak rakyat. Pelaksanaan kedaulatan tidak mungkin dijalankan oleh rakyat seluruhnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya sistem perwakilan. Wakil-wakil yang dipilih itulah yang akan memegang kedaulatan rakyat. Pemilihan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Yang dikehendaki Namik Kemal adalah pemerintahan demokrasi. Pemerintahan ini menurut pendapatnya

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Negara Islam yang dibentuk dan dipimpin oleh empat Khalifah besar, sebenarnya mempunyai corak demokrasi. Sistem bai'ah yang terdapat dalam pemerintahan khalifah pada hakikatnya merupakan kedaulatan rakyat. Melalui bai'ah, rakyat menyatakan persetujuan mereka atas pengangkatan khalifah baru. Dengan demikian, bai'ah merupakan kontrak social pula dan kontrak yang terjadi antara rakyat dan khalifah dapat dibatalkan jika khalifah mengabaikan kewajiban-kewajibannya sebagai Kepala Negara.

Di dalam Islam ada ajaran yang disebut dengan *al-masalahh al ammah* yang merupakan maslahat umum. Khalifah tidak boleh mengambil sikap atau tindakan yang bertentangan dengan maslahat umum. Maslahat umum merupakan suatu bentuk dari pendapat umum. Khalifah harus selalu memperhatikan dan menghormati pendapat umum.

Dalam mengurus Negara, Khalifah selanjutnya tidak boleh melanggar syariat. Dengan demikian syariat merupakan kontitusi yang harus dipatuhi oleh Kepala Negara.

Lebih lanjut lagi, musyawarah adalah dasar penting dalam soal pemerintahan dalam Islam. Sistem musyawarah ini memperkuat corak demokrasi pemerintahan Islam. Pembuat hukum dalam Islam ialah kaum ulama, sedangkan yang melaksanakan hukum adalah pemerintah. Dengan demikian dalam Islam sebenarnya terdapat pemisahan antara kekuasaan legislatif dan kekuasaan eksekutif.

Dengan argumen-argumen tersebut, Namik Kemal menjelaskan bahwa model pemerintahan konstitusional bukan merupakan perbuatan *bid'ah* menurut Islam. Karena dalam Pemerintahan Kerajaan Usmani, jika sikap otokrasinya dihapus merupakan pemerintahan yang setiap kaum ulama diberikan kekuasaan memegang legislatif kepada para ulama, kekuasaan eksekutif dipegang oleh Sultan dan para Menteri, sedangkan kekuasaan kontrol dilakukan oleh Yenisseri sebagai angkatan atau rakyat bersenjata.

Dalam hal konstitusi yang ingin diterapkan dalam pemerintahan Kerajaan Usmani, Namik Kemal cenderung mengambil konstitusi Perancis sebagai model yang pantas dipakai. Sebagai langkah lanjutan ia menganjurkan untuk dibentuk tiga majelis dalam pemerintahan Kerajaan Usmani yaitu : Majelis Negara, Majelis Nasional, dan Senat.

Majelis Negara bertugas merancang undang-undang dan Majelis Nasional membuat undang-undang atas dasar rencana yang diusulkan oleh Majelis Negara. Sedangkan Senat bertugas sebagai perantara antara kekuasaan legislatif dan kekuasaan eksekutif dengan jalur undang-undang dasar dan prinsip kebebasan rakyat. Selain itu, senat bertugas mengesahkan Perundang-undangan Negara yang telah dibuat Majelis Nasipnal atau usulan Majelis Negara.

Pemikiran Namik Kemal mengenai tanah air adalah bahwa tanah air adalah seluruh daerah Kerajaan Usmani. Ia merasa perlu diadakan persatuan seluruh umat Islam di bawah pimpinan Kerajaan Usmani, sebagai Negara Islam yang paling besar di waktu itu. Persatuan yang dicita-citakan adalah bentuk Pan-Islam.

Kemudian pada tahun 1876 disusunlah Undang-Undang Dasar dari Kerajaan Usmani yang didasari ide-ide Namik Kemal. Orang dari pemerintahan yang mendukung dan berdiri di belakang pengadaan konstitusi itu adalah Midhat

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Pasya (1822-1883), anak seorang Hakim Agama. Dalam usia belasan tahun ia menjadi pegawai di Biro Perdana Menteri. Pada tahun 1858, ia diberi cuti untuk berkunjung selama enam bulan ke Eropa. Kemudian ia diangkat beberapa kali sebagai Gubernur di berbagai daerah. Dalam jabatan ini, ia menunjukkan kecakupan yang luas biasa. Pada tahun 1872, ia diangkat oleh Sultan Abdul Aziz menjadi Perdana Menteri, tetapi karena selalu berontak dengan kekuasaan absolut Sultan, ia diberhentikan beberapa bula kemudian.

Keadaan ekonomi Negara bertambah buruk, banyak terjadi demonstrasi dan huru hara, pada tanggal 30 Mei 1876, Sultan Abdul Aziz dijatuhkan atas dasar fatwa yang dikeluarkan Syeikh Al-Islam Kerajaan Usmani. Sebagai gantinya diangkat Murad V, yang mempunyai hubungan baik dengan golongan Usmani Muda. Namik Kemal dipanggil kembali dari pembuangan dan beberapa pemuka Usmani diangkat menjadi Menteri. Midhat Pasya juga mendapat kedudukan sebagai Menteri.

Sultan Murad V, sebelum memegang jabatan tersebut berada dalam pengasingan. Ia diasingkan oleh Sultan Abdul Aziz setelah rahasia hubungannya dengan Usmani Muda terbongkar. Hidup dalam pengasingan itu membuat mentalnya lemah. Beban pekerjaan Sultan yang dipikulinya membuat jiwanya bertambah lemah dan beberapa bulan setelah menjadi Sultan, ia terpaksa dijatuhkan dari kekuasaannya dengan alasan sakit mental.

Sebagai gantinya dicalonkan saudaranya Abdul Hamid yaitu Midhat. Midhat Pasya telah berjumpa dengan Abdul Hamid dan berhasil memperoleh kesepakatan untuk menyokong usaha Usmani Muda untuk mengadakan Konstitusi bagi Kerajaan Usmani. Pada tanggal 3 Agustus 1867, Abdul Hamid dinobatkan sebagai Sultan dan tiga bulan kemudian, Midhat Pasya diangkat menjadi Perdana Menteri.

Dalam hal pengadaan konstitusi, antara Sultan Abdul Hamid dan Usmani tidak terdapat perbedaan paham. Tentang hak-hak dari kekuasaan pemerintah dan hak-hak serta kekuasaan Parlemen. Terdapat Perselisihan Paham antara mereka, Abdul hamid sebagai Sultan, sudah tentu mempertahankan hak-hak serta kekuasaan Sultan dan Pemerintahan sebanyak mungkin, sedangkan Midhat Pasya dan Usmani Muda berusaha memperkecil hak-hak serta kekuasaan Badan Eksekutif dan memberikan hak-hak serta kekuasaan yang luas kepada Badan Legislatif.

Tantangan terhadap konstitusi datang pula dari pihak Syeikh Al-Islam dan Pembesar Istana. Menurut mereka rakyat Kerajaan Usmani belum siap untuk menerima sistem pemerintahan konstitusional. Rakyat masih dalam kegelapan dan belum mempunyai pendidikan yang cukup untuk mempergunakan kebebasan yang diberikan kepadanya. Rakyat yang masih rendah sekali tingkat kecerdasannya, kalau diberi kebebasan, akan menimbulkan anarki. Menurut Syeikh Al-Islam bagaimana rakyat yang masih bodoh, demikian Syeikh Al-Islam bertanya, dapat dibawa musyawarah? Kerajaan Usmani hanya bisa diatur dengan ajaran Syariat.

Dalam pada itu, golongan Usmani Muda, karena masih terikat pada paham-paham kenegaraan dalam Islam, memakai term-term Islam dalam menggambarkan paham-paham kenegaraan Barat. Term musyawarah, umpamanya, dipakai untuk perwakilan rakyat, syariat untuk konstitusi dan baiah untuk kedaulatan rakyat. Golongan ulama setuju dan tidak menentang musyawarah, syariat dan baiah,

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

sehingga mereka dianggap tidak menentang sistem pemerintahan konstitusional. Tetapi antara mereka sebenarnya terdapat perbedaan paham, yaitu golongan ulama memahami term-term itu dalam pengertian yang terdapat dalam Islam, sedangkan golongan Usmani Muda menggunakan pengertian Barat.

Oleh karena itu konstitusi yang tersusun bukanlah konstitusi yang diinginkan oleh masing-masing pihak, tetapi bersifat semi otokrasi. Konstitusi ini pada tanggal 23 Desember 1876 ditanda tangani oleh Sultan Abdul Hamid. Dalam konstitusi tersebut dinyatakan bahwa kedaulatan terletak di tangan rakyat, seperti yang dicita-citakan oleh golongan Usmani Muda dan terdapat pada paham kenegaraan Barat. Pasal 4 konstitusi tersebut mengatakan bahwa Sultan mempunyai sifat suci dan tidak bertanggungjawab atas perbuatannya. Hak-hak Sultan diatur menurut Undang-Undang Pasal 7 konstitusi tersebut antara lain :

- 1) Mengangkat dan memberhentikan menteri-menteri.
- 2) Mengadakan perjanjian internasional.
- 3) Mengumumkan perang.
- 4) Mengadakan perjanjian damai dengan Negara-negara lain
- 5) Membubarkan parlemen.

Kemudian dinyatakan dalam pasal 54, bahwa rancangan undang-undang baru dapat menjadi undang-undang jika disetujui oleh Sultan. Lebih lanjut menurut pasal 113 menyatakan bahwa Sultan berkuasa untuk mengumumkan keadaan darurat jika hal demikian dipandang perlu. Menurut pasal tersebut, Sultan juga mempunyai kekuasaan untuk menangkap dan mengasingkan orang-orang yang dianggap membahayakan ketentraman dan keamanan Negara.

Dari sini nyatalah bahwa Sultan masih mempunyai kekuasaan yang terlalu besar. Pembatasan kekuasaan Usmani Muda tidak banyak membawa hasil. Banyak pasal yang terdapat dalam konstitusi yang disahkan menjadi undang-undang dasar 1876 berupa peraturan yang tidak tegas. Disamping itu, sebagian pasal konstitusi tersebut justru menekan golongan Usmani Muda.

Pasal 113 betul-betul merupakan pukulan berat bagi Usmani Muda. Dengan memakai pasal inilah Sultan Abdul Hamid beberapa tahun kemudian menangkap Midhat Pasya dan beberapa temannya dan mengirimkannya ke tempat pengasingan. Pemuka-pemuka Usmani Muda menentang dimasukkan-kannya pasal ini ke dalam Undang-Undang Dasar, tetapi Sultan Abdul Hamid mempertahankannya sebagai syarat agar konstitusi itu diterima dan diumumkan.

Pembentukan sistem Kabinet yang tidak lagi bertanggung jawab kepada Sultan, tetapi kepada Parlemen, sebagaimana diinginkan Usmani Muda juga tidak berhasil. Pasal 27 hanya menyebutkan bahwa Perdana Menteri dan Syaikh Al-Islam dilantik oleh Sultan sendiri. Menteri-menteri lain diangkat oleh Sultan. Dengan demikian, sistem Kabinet sebenarnya tidak ada, dan Perdana Menteri hanya mempunyai kedudukan *primus inter pares*. Menteri-menteri tetap memegang posnya masing-masing, selama masih mendapat kepercayaan Sultan. Parlemen dapat memanggil Menteri untuk meminta pertanggungjawabannya, tetapi Menteri dapat mengirim wakil sebagai ganti, atau dapat menunda kehadirannya di depan Parlemen dalam masa yang tidak tertentu.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Parlemen terdiri atas tiga majelis yaitu Senat, Dewan Perwakilan Rakyat dan Dewan Nasional. Anggota Dewan Nasional dipilih, tetapi anggota Senat diangkat oleh Sultan untuk seumur hidup. Hak memajukan rencana undang-undang hanya terletak di tangan Perdana Menteri dan dapat diajukan ke Parlemen, kalau telah mendapat persetujuan Sultan. Dengan demikian, rencana undang-undang yang tidak disetujui Sultan, tidak pernah bisa menjadi undang-undang. Di samping itu, Sultan mempunyai *hak veto* terhadap undang-undang yang dibuat Parlemen. Jelas kiranya bahwa Parlemen yang disusun menurut Konstitusi 1876 itu bukanlah salah satu badan legislatif dalam arti sebenarnya, tetapi lebih dekat merupakan dewan pertimbangan. Jangankan untuk membuat undang-undang, untuk menjatuhkan pemerintahpun Parlemen tidak mempunyai hak.

Dalam sistem serupa ini sudah tentu, bahwa keterpisahan antara kekuasaan legislatif, kekuasaan eksekutif dan kekuasaan yudikatif tidak ada. Konstitusi 1876 memang tak menyinggung soal *trias politica*.

Konstitusi 1876 telah diumumkan dan dengan demikian Usmani Muda berhasil dalam cita-cita dan usaha mengadakan Undang-Undang Dasar bagi Kerajaan Usmani. Namun, mereka tidak berhasil dalam membatasi kekuasaan absolut Sultan.

Yang terjadi malah sebaliknya. Kekuasaannya tetap bersifat absolut itu telah mempunyai dasar konstitusional. Ketika ia menangkap dan mengirim Midhat Pasya ke tempat pengasingan tindakannya itu tidaklah merupakan tindakan yang tidak konstitusional, malahan sebaliknya tindakan yang berdasarkan pada pasal 113 dari Undang-Undang Dasar 1876. Dan ketika ia membubarkan Parlemen pada bulan Februari 1978, tindakannya juga mempunyai dasar konstitusi, yaitu pasal 7.

Alasan yang dipakai untuk menangkap Midhat Pasya dan membubarkan Parlemen adalah Negara dalam keadaan bahaya akibat pecahnya perang dengan Rusia. Semenjak itu sampai Revolusi 1908 di bawah pimpinan Turki Muda, Sultan Abdul Hamid memerintah sebagai seorang *otokrat*, tetapi *otokrat* yang mempunyai dasar *konstitusi*.

Kegagalan pembaharuan Usmani Muda dalam usaha penerapan konstitusi yang dicita-citakan dalam sistem pemerintahan di Kerajaan Usmani, karena tidak adanya golongan menengah yang berpendidikan, dan kuat ekonominya. Mereka kehilangan kekuatan setelah pendukungnya terus berkurang. Ide konstitusi masih terlalu dini bagi rakyat Kerajaan Usmani pada waktu itu disamping mereka belum mengerti arti konstitusional. Konstitusi yang mereka cita-citakan bukan atas desakan rakyat, tetapi hanya golongan keinginan dari golongan Usmani Muda atau golongan intelegensia. Sebab itulah tatkala para pemimpin Usmani Muda ditangkap dan Parlemen dibubarkan oleh Sultan, rakyat Kerajaan Usmani tidak menuntut apa-apa, bahkan bersifat pasif.

Kegagalan Usmani Muda dalam usaha pembaharuan sistem pemerintahan konstitusional di Kerajaan Usmani menjadikan mereka bukan hanya tidak berhasil dalam pembaharuan, bahkan lebih dari itu, menjadikan mereka hilang dari arena pembaharuan di Kerajaan Usmani waktu selanjutnya. Semua pengikut dan pendukungnya ditangkap dan dipenjarakan setelah berkali-kali gagal menggulingkan Sultan setelah pembubaran Parlemen oleh Sultan.

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

Usaha-usaha penggulingan terhadap Sultan dilakukan oleh Ali Sepkati (1838-1878) yang mengadakan kegiatan politik di Istanbul sekembalinya dari Eropa. Sebenarnya walaupun Sultan Abdul Hamid bersifat absolut, ia bukan sama sekali tidak setuju dengan pembaharuan. Sebagai buktinya pada masa kekuasaannya beberapa pembaharuan telah dilakukan dalam berbagai bidang, seperti dalam lapangan pendidikan telah didirikan perguruan-perguruan tinggi dan sekolah-sekolah keunggulan lainnya. Dalam bidang hukum dibentuk Kementerian Kehakiman, dan didirikan jawatan pos, telegraf, percetakan-percetakan buku dan surat kabar dan bidang-bidang lain.

d) Turki Muda

Sebutan Turki Muda ditujukan bagi golongan oposisi yang menentang kekuasaan absolut Sultan. Golongan ini terdiri dari berbagai kalangan masyarakat. Setelah Sultan Hamid menangkap dan memenjarakan para pendukung dan pengikut Usmani Muda, kekuasaannya dalam memerintah Kerajaan Usmani menjadi lebih absolut.

Tidak hanya kontrol terhadap kekuasaan absolut menimbulkan adanya perasaan tidak senang terhadap Sultan. Perasaan tidak senang bukan hanya pada kalangan kaum intelegensia yang dipengaruhi oleh pemikiran liberal atau ide-ide modern Barat, melainkan juga merambas pada kalangan pegawai negeri sipil dan kalangan militer.

Di berbagai Perguruan Tinggi juga muncul protes-protes. Mereka merindukan Usmani Muda sehingga buku dan tulisan-tulisan Usmani Muda, seperti Namik Kemal dibaca dengan penuh perhatian. Sebaliknya, mereka mengubah nyanyian yang memuji Sultan menjadi kecaman dan cacian. Dari kalangan Perguruan Tinggi, mereka melakukan oposisi dalam bentuk perkumpulan-perkumpulan rahasia sedangkan di kalangan intelegensia yang lari keluar negeri membentuk oposisi diluar negeri. Dikalangan militer dalam bentuk Gerakan Komite Rahasia.

Pemuka gerakan Turki Muda, antara lain Ahmed Riza (1859-1931), Mehmed Murad (1851-1921), dan Pangeran Sabahuddin (1877-1948).

Ahmed Riza adalah putra mantan anggota Parlemen Pertama bernama Injiliz Ali. Di masa mudanya, Ahmed Riza pernah berkunjung ke desa-desa di Turki dan ia sangat tersentuh dengan kemelaratan yang diderita kaum petani. Ia pun bertekad melanjutkan studi di Sekolah Pertanian agar kelak bekerja dan berusaha mengubah nasib kaum petani yang malang itu. Studi mengenai pertanian dilanjutkan di Paris.

Sekembalinya dari Perancis, ia bekerja di Kementerian Pertanian. Ternyata bahwa hubungan Kementerian ini dengan hidup dan kemelaratan kaum petani sangat sedikit sekali. Bidang itu lebih banyak disibukkan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan birokrasi.

Ia pindah ke Kementerian Pendidikan, karena menurutnya, dengan pendidikanlah, wawasan rakyat menjadi lebih terbuka perubahan nasib mereka dapat terwujud. Namun, pengalamannya di Kementerian ini pun sama. Orang sibuk dengan soal-soal birokrasi dan bukan dengan soal-soal pendidikan.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Karena sensor ketat, ia tidak dapat mengeluarkan pendapat dan pikirannya dalam surat kabar atau buku, maka ia memutuskan untuk pergi ke Paris kembali. Disana ia berjumpa dan bekerja sama dengan pemimpin-pemimpin yang telah terlebih dahulu menjauhkan diri dari pemerintahan absolut Sultan Abdul Hamid. Di Paris ia mengeluarkan surat kabar Mesveret yang diselundupkan ke Istanbul agar dibaca oleh orang-orang Turki di tanah air.

Selama di Perancis, Ahmed Riza banyak membaca buku-buku pemikiran Perancis, dan ia amat tertarik pada filsafat positivism Auguste Comte (1798-1857). Oleh karena itu, ia berpendapat jalan yang harus ditempuh untuk menyelamatkan Kerajaan Usmani dari keruntuhan ialah pendidikan dan ilmu pengetahuan positif dan bukan teologi atau metafisika.

Ada dan terlaksananya program pendidikan yang baik terdapat pada pemerintahan konstitusional. Pemerintahan konstitusional tidak bertentangan dengan Islam, karena dalam Islam terdapat ajaran musyawarah dan musyawarah adalah dasar pemerintahan konstitusional. Sistem musyawarah dijalankan bukan hanya oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi juga oleh Abu Bakar, Umar dan Khalifah-khalifah lain.

Dalam memorandum yang ia terbitkan di Eropa, Ahmed Riza mengajak Sultan Abdul Hamid mengubah sikap serta politik, dan menghidupkan kembali pemerintahan konstitusional, agar pecahnya revolusi di Kerajaan Usmani dapat dielakkan.

Pengeran Sabahuddin dari pihak bapak adalah salah seorang cucu dari Sultan Mahmud II dan dari pihak ibu adalah keponakan Sultan Abdul Hamid. Ibunya bersaudara dengan Sultan. Sabahuddin ikut lari dengan ibu-bapaknya menjauhkan diri dari kekuasaan Abdul Hamid. Mereka pergi ke Eropa.

Di Paris Sabahuddin dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dalam bidang sosiologi sehingga ia meninjau problema yang dihadapi oleh Kerajaan Usmani dari sudut sosiologi. Yang diperlukan adalah perubahan sosial, dan bukan penggantian Sultan. Masyarakat Turki sebagaimana masyarakat Timur lainnya mempunyai corak kolektif dan masyarakat kolektif tidak mudah berubah dalam mencapai kemajuan. Dalam masyarakat kolektif, orang tidak bisa percaya pada diri sendiri, sehingga tidak dapat berdiri sendiri dan serasa bergantung pada kelompoknya, baik kelompok itu berbentuk keluarga suku bangsa ataupun pemerintah dan sebagainya. Masyarakat yang dapat mencapai kemajuan ialah masyarakat yang anggotanya tidak banyak bergantung kepada orang lain, tetapi sanggup berdiri sendiri dan berusaha sendiri untuk mengubah keadaannya.

Selama masyarakat Turki masih bersifat kolektif, Sultan tetap mempunyai kekuasaan absolut. Jalan sementara dalam mengatasi kekuasaan absolut, yang sebelum corak masyarakat Turki berubah, ia menganjurkan supaya diadakan *desentralisasi* dalam bidang pemerintahan. Daerah-daerah diberi otonomi dan sistem otonomi itu sebaiknya dilaksanakan sampai ke tingkat desa.

Menurut pandangan Sabahuddin, jalan keluar yang harus ditempuh untuk mengubah masyarakat kolektif menjadi masyarakat individual adalah melalui pendidikan, yakni rakyat Turki dididik dan di latih agar berdiri sendiri untuk mengubah nasibnya. Jalan lainnya adalah dengan mengubah sistem hak milik

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

kolektif menjadi sistem hak milik pribadi. Dengan demikian, individu dalam masyarakat tidak lagi bergantung pada kelompoknya.

Mehmed Murad berasal dari Kaukasus. Ia belajar di Rusia dan disana pula ia mengenal ide-ide Barat. Di negerinya ia mencoba memberi nasihat kepada Sultan agar diadakan pembaharuan dan pembaharuan dalam sistem pemerintah. Namun, ide-idenya ditolak oleh Sultan dan akhirnya ia pergi ke Eropa.

Kalau Sabahuddin menerbitkan majalah *Tarekki* (kemajuan) maka Mehmed Murad membuka makalah dengan nama *Mizan* (timbangan).

Menurut pemikiran Mehmed Murad bahwa bukanlah Islam yang menjadi penyebab mundurnya Kerajaan Usmani dan bukan pula rakyatnya. Akan tetapi, kemunduran Kerajaan Usmani disebabkan Sultan memerintah dengan absolut. Kekuasaan Sultan harus dibatasi.

Mehmed Murad mempunyai paham Pan-Islam. Ia melihat bahwa salah satu sebab kelemahan Kerajaan Usmani adalah renggangnya hubungan Istanbul dengan daerah-daerah lain, terutama yang berada di bawah kekuasaan Turki. Ia ingin menghidupkan kembali rasa saling percaya antara pemerintah Pusat dan Daerah.

Sungguhpun ada perbedaan pandangan dan politik antara ketiga pemuka diatas berserta pengikut masing-masing, mereka sepakat untuk menggulingkan Sultan Abdul Hamid. Keputusan ini diambil setelah diadakan dua kali konferensi di Eropa, yang terakhir pada tahun 1907 di Paris.

Dalam pada itu di tanah air juga terjadi gerakan golongan militer dengan komite-komite atau sel-sel rahasia mereka. Di Damsyik terdapat komite Tanah Air dan Kemerdekaan yang mempunyai cabang-cabang antara lain di Yaffa dan Yerusalem. Mustafa Kamal, yang kemudian terkenal dengan panggilan *Ataturk*, adalah salah satu pemimpinnya. Komite atau sel serupa juga terjadi pada tempat-tempat lain, seperti Salonika, Masedonia dan Edirne. Gerakan yang termasyhur diantara semua itu adalah Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan (*Ittihad ve Tarekki*).

Pada tahun 1908 Batalyon III yang berada di Masedonia dan Batalyon II di Edirne mulai mengadakan pemberontakan. Tentara di Salonika, Monastiri dan Anatolia turut pula memberontak. Di antara perwira-perwira tinggi yang turut memegang pimpinan pemberontakan adalah Enver Bey dan Ahmed Niyazi. Dalam suasana demikian, Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan muncul dengan terang-terangan dan menuntut dihidupkan kembali Konstitusi 1876. Dalam pada itu diambil keputusan untuk menggulingkan Sultan Abdul Hamid dan mengirim 1000 tentara untuk menyerbu Istanbul. Terhadap ancaman yang demikian Sultan Abdul Hamid mengambil keputusan menghidupkan kembali Konstitusi 1876 untuk menyelamatkan kedudukannya sebagai Sultan.²⁴

Setelah diadakan pemilihan umum maka terbentuklah parlemen baru, yang diketuai oleh Ahmed Riza. Dengan demikian, golongan Turki Muda turut memegang kekuasaan.

Dalam tubuh Parlemen terdapat dua fraksi, yaitu fraksi liberal dan nasional. Fraksi liberal menghendaki diadakannya desentralisasi dan pemberian otonomi pemerintahan bagi daerah-daerah tertentu. Dan politik ini mereka

²⁴ *Ibid.*, halaman 122

mengharapkan keutuhan Kerajaan Usmani dapat dipertahankan. Sedangkan fraksi nasional mempertahankan sentralisasi dengan unsure Turki sebagai pemegang kekuasaan pusat. Fraksi kedua ini banyak dipengaruhi oleh ide Nasionalisme.

Selama Kesultanan Abdul Hamid, kedudukan pemerintahan yang dijalankan Turki Muda kurang kuat. Maka timbul kekacauan-kekacauan di dalam negerinya. Problem-problem baru bermunculan, seperti Australi menyedot Bosnia dan Herzegovina menjadi daerah kekuasaannya. Disamping itu, Bulgaria melepaskan diri dan mengumumkan kemerdekaannya sebagai negara tersendiri. Negara-negara disemenanjung Balkan mengadakan serangan-serangan terhadap pemerintahan Kerajaan Usmani dan sebagaian menggabungkan diri dengan Negara Yunani.

Akhirnya golongan ulama dan *Tarekat Bekhtasyi* mengkritik politik pembaharuan Turki Muda yang kebijaksanaan-kebijaksanaan dipengaruhi pemikiran-pemikiran Barat.

Sementara itu sebagian besar rakyat masih setia kepada Sultan sebagai Khalifah. Kemudian mereka membentuk suatu organisasi yang bernama *Persatuan Islam* dibawah pimpinan Vahdeti Murad Bey. Tujuan organisasi ini adalah membela syariat Islam yang menurut mereka mulai di abaikan dan tak diindahkan oleh golongan Turki Muda. Envan Pasya dengan Batalyon III masuk Istambul merampas kekuasaan Sultan Abdul Hamid. Kemudian tahun 1909 di angkatlah Mahmud V sebagai Sultan. Tiga tahun kemudian diadakan pemilihan umum baru. Dalam Pemilu ini, Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan mempe-rolah kemenangan besar. Perkumpulan tersebut merupakan penjelmaan turki Muda. Kekuasaan pemerintahan dijalankan oleh tiga serangkai yaitu Enver Pasya, Talat Pasya dan Jamal Pasya.

Enver Pasya adalah tamatan dari Perguruan Tinggi Militer dan pernah menjadi atase militer di Berlin dan Menerima Pertanahan. Jamal Pasya juga bersekolah di Perguruan Tinggi Militer, pernah menjadi Panglima daerah Suria, Gubernur Militer Istambul, dan Menteri Telegraf di erdine kemudian menjadi Sekretaris Jawatan Pos dan Telegraf di Salonika. Selanjutnya ia menjadi Menteri Dalam Negeri dan kemudian Perdana Menteri.

Pemerintahan tiga serangkai merupakan pemerintahan militer yang ketat yang tidak bisa menerima kritik. Partai-partai oposisi mereka bubarkan dan para pemimpinnya mereka buang ke luar negeri. Dalam Perang Dunia I, mereka bawa Kerajaan Usmani menjadi sekutu Jerman. Kekuasaan mereka hancur dengan kalahnya pihak Jerman dalam peperangan itu. Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan membubarkan diri dan pemimpin-pemimpin melarikan diri keluar negeri.

Dalam lapangan pembaharuan, Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan membawa perubahan-perubahan dalam bidang administrasi yang kemudian kerangka bagi pemerintahan local dan daerah dari Turki Sekarang. Administrasi kota Istambul juga mengalami pembaharuan. Transport umum diadakan, demi-kian pula brigade kebakaran. Organisasi kekuasaan polisi disesuaikan dengan kebutuhan zaman modern.

Dalam bidang ekonomi langkah-langkah yang mengarah kepada ekonomi nasional diambil atas inisiatif pemimpin-pemimpin Perkumpulan Persatuan dan

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

Kemajuan. Perdagangan yang umumnya berada di tangan orang asing mulai berpindah ke tangan orang-orang Turki.

Pendidikan mendapat perhatian khusus. Sekolah-sekolah dasar dan menengah baru didirikan. Untuk mengatasi kebutuhan tenaga guru dibuka pula sekolah-sekolah. Universitas Istanbul diperbaharui organisasinya. Pintu sekolah-sekolah sampai ke Universitas di buka bagi kaum wanita sehingga muncullah dokter hakim wanita, dan sebagainya di kalangan wanita Turki.

Selain itu, disusun Undang-Undang Perkawinan baru yang lebih memperhatikan kaum wanita, seperti diberinya hak cerai bagi wanita.

Dengan bertambah luasnya jangkauan informasi yang sampai kepada masyarakat melalui beberapa media yang dipersiapkan, maka makin besar masyarakat Turki yang mengenal ide-ide pembaharuan.

e) Aliran Pembaharuan (Barat, Islam dan Nasionalisme)

Kerajaan Turki Usmani mengalami klimaks kejayaan pada zaman Sultan Sulaiman (1520-1566) yang terkenal dengan nama *Al-Qanuni* (Pembuat Undang-Undang). Sedangkan Sultan berikutnya beliau tidak ada yang setara dengannya. Sultan-sultan yang kurang cakap dan lemahnya perekonomian menyebabkan anggaran belajar pembangunan berkurang.

Kemudian timbullah koreksi dalam perubahan-perubahan dalam Kerajaan Usmani. Namun, usaha pembaharuan itu mendapat tantangan kerass dari dua golongan yang berpengaruh dalam masyarakat. Dari satu pihak tantangan dilancarkan oleh tentara tetap yang dikenal dengan nama *Yenisseri* (pasukan baru). Mereka mempunyai hubungan erat dengan tarekat Berkhtasyi yang besar pengaruhnya dalam masyarakat. Karena eratnya hubungan itu mereka disebut juga tentara *Bekhtasyi*.

Yenisseri dibentuk pada abad ke – 14 oleh orang non-Islam di daerah-daerah yang tunduk pada kekuasaan Kerajaan Usmani dan disiplin yang keras. Mulai dari abad ke-17, *Yenisseri* menguasai suasana politik Kerajaan ini. Sultan-sultan yang tak disukai mereka jatuhkan dan dibunuh. Sebagai contoh Sultan Salim III (1789-1807) yang ingin mengadakan pembaharuan, diantaranya dalam lapangan militer, ditentang. Ia jatuhkan dan dibunuh pada tahun 1807.

Tantangan lain datang dari pihak kaum ulama. Ide-ide baru yang didatangkan dari Eropa bertentangan dengan paham-paham tradisional yang terdapat di kalangan umat Islam. Demokrasi umpamanya, yang dikehendaki pemilihan wakil-wakil di Parlemen oleh rakyat dan demikian juga pemilihan kepala Negara tidak sesuai dengan tradisi pemerintahan Kerajaan-kerajaan Islam. Menurut tradisi Sultan, Sultan tidak dipilih karena mempunyai hak waris dan kaum ulama serta pemuka-pemuka lain diangkat oleh Sultan sebagai pembantu. Sultan mempunyai kekuasaan absolut. Ide-ide yang bertentangan dengan tradisi oleh kaum ulama dianggap berjalan dengan ajaran Islam.

Selain itu, penulis-penulis Eropa yang belum lupa akan perang salib dan pemerintahan militer Kerajaan Usmani di Eropa Timur menuliskan karangan-karangan yang menentang Islam. Hal ini membuat kaum ulama curiga terhadap segala apa yang datang dari Barat. Dengan demikian pembaharuan yang berorientasi

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

ke Barat dicurigai, apalagi kalau usaha pembaharuan itu dijalankan oleh orang-orang bukan Islam. Kaum ulama curiga bahwa semua itu datang untuk menghancurkan Islam dan umatnya.

Pembaharuan juga membawa perubahan-perubahan yang tidak menguntungkan bagi kaum ulama. Percetakan umpamanya, dapat membuat golongan penulis manuskripsi kehilangan sumber rezeki. Pendidikan Barat dapat menimbulkan golongan intelegensia baru yang menjadi saingan bagi kaum ulama. Dalam masyarakat tradisional hanya kaum ulamalah yang merupakan golongan intelegensia yang berpengaruh pada masyarakat.

Dengan demikian, pembaharuan pertama di Kerajaan Usmani kurang membawa hasil yang diharapkan. Usaha pembaharuan di Kerajaan Usmani selanjutnya dilaksanakan dengan dimulainya periode modern ketika golongan *Yenisseri* dihancurkan oleh Sultan Mahmud II. Pembaharuan kedua inilah akhirnya yang membawa pembaharuan-pembaharuan serta perubahan-perubahan besar di Kerajaan Usmani (Turki).

Pada dasarnya pembaharuan di Turki dilakukan oleh tiga golongan, yaitu: *golongan Barat, Islam dan golongan Nasionalisme*.

Untuk memahami pembaharuan yang sebagaimana yang diharapkan oleh masing-masing golongan, harus mengetahui lebih dahulu identitas masing-masing golongan. Identitas masing-masing dapat diketahui dan dikenal dari pandangan mereka tentang kelemahan yang dialami Kerajaan Usmani dan obat usaha yang dianjurkan untuk mengatakan kelemahan itu.

Pertama, golongan Barat, yaitu golongan yang ingin mengambil peradaban Barat sebagai model dasar pembaharuan di Kerajaan Usmani (Turki).

Dua pemimpin terkemuka dari golongan Barat adalah Tewfik Fikret (1867-1951) dan Dr. Abdullah Jewdat (1869-1932). Tewfik Fikret, seorang sastrawan, dalam tulisannya banyak menyerang tradisi lama, termasuk didalamnya paham-paham keagamaan tradisional. Umat di masa itu banyak dipengaruhi oleh paham *fatalisme*. Allah, dalam paham *fatalism*, tergambar sebagai Tuhan yang bersifat tidak adil. Dan dapat diserupakan dengan raja yang zalim. Paham ketuhanan serupa itu diserang oleh Tawfik Fikret, yang pada akhirnya membuat ia dicap sebagai musuh agama.

Dr. Abdullah Jewdat adalah seorang pendiri dari Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan. Bersama dengan pemimpin-pemimpin Turki Muda lainnya ia lari ke Eropa dan menetap di Geneve. Di kota ini ia menerbitkan makalah *Ijtihad*, yang kemudian menjadi orang utama dari golongan Barat. Seperti halnya Pangeran Sahabuddin, ia juga berpendapat bahwa yang perlu diubah di Kerajaan Usmani bukanlah Sultan, tetapi sistem sosialnya. Kelemahan Kerajaan Usmani dan juga umat Islam seluruhnya, terletak pada kejahilan, kemalasan, kepercayaan terhadap superstisi, dan kepatuhan pada ulama bodoh yang semuanya dianggap adalah ajaran Islam. Jewdat juga dipandang sebagai musuh Islam.

Menurut golongan Baratm sebab dari kelemahan Kerajaan Usmani terletak pada orang Turki sendiri. Mereka buta, jahil, sehingga menjadi bangsa yang mendur. Tradisi mereka dan institusi-institusinya yang telah ketinggalan zaman, mata yang tidak mau melihat kenyataan dan akan pikiran yang tidak mau berpikir, semua itu

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

menyebabkan kemunduran Kerajaan Usmani. Menurut golongan Barat, di depan mata mampu melihat dan berpikir secara bebas. Selubung yang menutupi adalah syariat yang telah menguasai segala segi kehidupan bangsa Turki.

Menurut golongan Barat, obat yang manjur untuk penyakit bangsa Turki adalah obat yang pernah digunakan oleh dunia Barat dalam menghilangkan penyakit-penyakit mereka. Dunia Barat bagaikan guru, sebagai murid yang mengharapkan kemauan, orang Turki harus mencintai guru, yakni mencintai ilmu-ilmu pengetahuan. Peradaban Barat yang maju harus diambil, kalau Turki ingin menjadi bangsa yang maju.

Pandangan yang diajukan oleh golongan Barat ini, ingin menjadikan modern di Barat sebagai model yang ditiru. Hanya saja mereka membuat perbedaan mengenai institusi-institusi yang dipahami oleh bangsa Turki, dan membagi ajaran menjadi dua, yaitu Islam yang asli dan Islam yang sudah rusak oleh zaman. Mereka menentang Islam yang rusak.

Kedua, golongan Islam yang mengharapkan Islam sebagai dasar pembaharuan di Turki. Golongan kedua ini merupakan lawan terkeras dari golongan pembaharu Barat. Golongan Islam ini terdiri dari beberapa kelompok dan sebagai kelompok yang terkuat adalah kelompok *Sirati Mustakim*, yang juga sebagai nama makalah mereka yang kemudian diganti nama *Sabil Al-Rasyad*.

Tokoh paling terkemuka ada golongan kedua pembaharuan di Turki adalah Mehmed Akif (1870-1936). Kemajuan bangsa Jepang menjadi perhatian baginya. Menurutnya orang-orang Jepang maju karena mengambil ilmu pengetahuan serta teknologi Barat, tetapi menolak adat-istiadat mereka. Orang Islam atau bangsa Turki juga harus meniru cara Jepang dalam mengambil ilmu pengetahuan dari Barat.

Menurut tokoh golongan ini, karena kaum intelegensia Turki, yakni golongan Barat, penyebab kelemahan tersebut bukanlah syariat, karena agama tidak pernah menjadi penghalang bagi kemajuan. Penyebab kelemahan, dalam pendapat mereka justru hal sebaliknya, yaitu keadaan syariat tidak dijalankan lagi di Kerajaan Usmani. Oleh sebab itu, obatnya ialah memberlakukan syariat untuk segala aspek kehidupan rakyat Turki. Dan yang mereka maksud dengan syariat, tampaknya, ialah *hukum fikih*. Golongan ini pernah mengajukan kepada Parlemen, yaitu pada tahun 1909, untuk membuat *fikih sebagai hukum di Kerajaan Usmani*.

Ketiga, golongan Nasuionalis Turki, Zia Gokalp menerangkan bahwa kelemahan Kerajaan Usmani disebabkan oleh keengganan umat Islam mengakui adalah pembaharuan kondisi kehidupan mereka. Disamping itu, mereka tidak mau melihat perlunya diadakan interpretasi baru yang sesuai dengan kondisi zaman terhadap ajaran-ajaran dasar Islam.

Sebab lain dalam kelemahan Kerajaan Usmani adalah hilangnya kebudayaan nasional Turki karena dikalahkan oleh peradabahn Islam. Obat untuk mengobati keadaan ini adalah menghilangkan institusi-institusi tradi-sional yang using dan tidak berfaedah lagi karena peradaban Islam yang menimbulkan institusi-institusi tersebut telah mengalami kemunduran.

Sungguhpun demikian, kebudayaan nasional yang dihidupkan kembali itu harus dijiwai oleh ajaran Islam.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Salah satu tokoh terkemuka dari golongan nasionalis ini adalah Zia Gokalp (1875-1924). Ia lahir dengan nama Mehmed Zia di Diyarbakr. Ia masuk salah satu sekolah tinggi modern di Diyarbakr untuk memperoleh ilmu pengetahuan modern dan belajar bahasa Perancis. Dari pamannya ia belajar bahasa Arab serta Persia dan pengetahuan tentang agama Islam, termasuk di dalamnya *teologi filsafat* dan *tasawwuf*. Selanjutnya, ia meneruskan studi di sekolah Dokter Hewan di Istanbul. Disana ia menjadi anggota dari Pekumpulan Persatuan dan Kemajuan. Pada tahun 1897 ia ditangkap dan diasingkan ke Diyarbakr.

Pada tahun 1908, setelah berhasilnya gerakan Turki Muda dalam menghidupkan kembali institusi 1876, ia diangkat menjadi dosen di Diyarbakr dan banyak menulis artikel. Setahun kemudian ia pergi ke Salonika untuk menghadiri konferensi Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan dan diangkat menjadi salah satu anggota dari Komite Pusat. Selama di Salonika ia mempunyai hubungan yang erat dengan golongan penulis Turki Muda yang ingin memodernkan bahasa dan Sastra Turki.

Pada tahun 1912, ia diangkat sebagai guru besar ilmu sosial di Universitas Istanbul. Di sinilah ia berkenalan dengan kaum imigran Turki dari Rusia dan terpengaruh pada ide *Pan-Turkisme* mereka. Setelah Perang Dunia I, ia diasingkan oleh Inggris ke *Malta* dan dibebaskan tiga tahun kemudian. Ia menggabungkan diri dengan gerakan Mustafa Kemal dan pada tahun 1923 diangkat menjadi anggota *Majelis Nasional Agung*. Setahun kemudian ia meninggal dunia.

Kesadaran nasionalisme Turki di Kerajaan Usmani timbul pada pertengahan abad ke-19. Kerajaan Usmani yang daerah kekuasaannya meliputi daerah-daerah Arab sebelah Timur dan daerah-daerah Eropa Timur di sebelah Barat mempunyai rakyat yang terdiri atas berbagai bangsa yang menganut berbagai agama.

Pada awalnya, agama yang dijadikan kriteria untuk membedakan rakyat yang beraneka ragam kebangsaannya. Rakyat dikelompokkan menurut agamanya masing-masing. Istilah *millet* berasal dari bahasa Arab *milla* dipakai untuk mengelompokkan dan berarti agama, seperti *millet Islam*, *millet Kristen*, *millet Yahudi*, dan sebagainya.

Rakyat Turki dan rakyat Arab belum menyadari adanya perbedaan bangsa antara mereka karena sama-sama memeluk agama Islam.

Pada penghujung akhir abad ke-18 perasaan nasionalisme bangsa-bangsa Eropa Timur yang berada dalam kekuasaan Kerajaan Usmani mulai timbul. Mereka mulai berusaha untuk memperoleh kemerdekaan masing-masing. Orang Turki dan Eropa berbeda-beda bukan hanya dalam bangsa, tetapi juga dalam agama.

Akhirnya muncul gerakan Usmani Muda yang mencoba mempertahankan keutuhan Kerajaan Usmani dengan mengembangkan ide Usmanisme. Orang Barat di Eropa Timur dan orang Turki berbeda dalam agama dan bangsa, tetapi keduanya berasal dari satu Negara. Di dalam Parlemen yang mereka rencanakan, semua bangsa yang berada dibawah kekuasaan Kerajaan Usmani mempunyai wakil masing-masing. Semua rakyat mempunyai kedudukan yang sama. Ide Usmanisme juga dianut oleh sebagian dari Turki Muda. Tetapi ide ini tidak populer di Eropa Timur.

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

Sementara itu, berbagai bangsa di sana dapat memerdekakan diri dari kekuasaan Kerajaan Usmani. Ide Usmanisme akhirnya hancur.

Sebagai gantinya timbul ide *Islamisme*. Semua rakyat yang beragama Islam di Turki, Arab dan lain-lain yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Usmani memiliki satu nasionalisme. Tetapi ide ini juga tidak dapat diwujudkan karena bangsa Arab menentang kekuasaan Kerajaan Usmani dan di permulaan abad kedua puluh sebagian bangsa memperoleh kemerdekaan dan sebagian lagi jatuh ke bawah kekuasaan Inggris, Perancis dan Itali.

Sebagai reaksi terhadap perkembangan ini timbul ide *Pan-Tiranisme* atau *Pan-Turkisme*. Semua orang Turki baik yang ada di Kerajaan Usmani, maupun yang berada dibawah kekuasaan Rusia di Kazan, Krimea dan Azarbaijan merupakan satu bangsa. Ide ini dimunculkan pertama kali oleh orang-orang Turki yang berasal dari daerah Rusia, terutama Yusuf Akcura (1876-1922).

Yusuf Akcura pindah ke Istanbul bersama orang tuanya dan masuk Sekolah Militer, kemudian ia lari ke Perancis dan disana belajar ilmu pengetahuan politik. Ia menyadari bahwa ketiga unsure Kerajaan Usmani, yaitu rakyat Turki, rakyat Islam, dan rakyat bukan Islam, mempunyai kepentingan yang berlainan bahkan bertentangan. Aspirasi nasional rakyat Islam Turki dan rakyat Turki serta rakyat bukan Islam tak dapat dibendung lagi. Orang Turki harus memikirkan kepentingan mereka sendiri. Ia menganjurkan persatuan bagi semua rakyat Turki, baik yang ada di Kerajaan Usmani maupun yang berada diluarnya. Persatuan ini semakin kuat karena diikat oleh perasaan satu agama dan satu bangsa. Tetapi ia menyadari bahwa persatuan ini mendapat tantangan dari Rusia. Di samping itu kesadaran nasional di kalangan orang Turki sendiri belum mendalam.

Ide ini memang tidak praktis maka timbullah ide nasionalisme Turki. Sekarang bukan lagi *Pan-Turkisme*, tetapi *Turkisme* yang lebih kecil ruang lingkupnya. Orang-orang Turki yang berada di Kerajaan Usmani merupakan satu nasionalisme. Ide ini mulai terdapat pada pemikiran Zia Gokalp.

Menurut pendapat Zia Gokalp, nasionalisme didasarkan bukan atas bangsa (*rase*) seperti yang dipahami oleh Pan-Turkisme, tetapi atas kebudayaan. Ia membedakan antara kebudayaan dan peradaban. Menurutnya kebudayaan bersifat unik, nasional, sederhana, subjektif dan timbul dengan sendirinya. Sedangkan peradaban bersifat lebih umum, internasional, objektif dan diciptakan. Dia menerangkan, kebudayaanlah yang memperbedakan suatu bangsa dengan bangsa yang lain. Karena itulah bangsa-bangsa yang mempunyai kebudayaan berlainan dapat mempunyai peradaban yang sama. Maka timbul istilah peradaban Barat dan Peradaban Timur. Peradaban Barat tidak hanya milik suatu bangsa saja, tetapi mencakup berbagai bangsa yang ada di dunia, demikian pula sebaliknya. Namun, peradaban Barat berlainan dengan peradaban Timur.

Dengan demikian, kebudayaan Turki Kerajaan Usmani dan kebudayaan Turki di Rusia berbeda. Kerajaan Usmani merupakan satu unit nasional tersendiri, demikian halnya dengan Turki Rusia. Dalam penjelasan Halid Edib, disebutkan bahwa nasionalisme Turki terbatas pada Turki Kerajaan Usmani yang dibatasi oleh kekuasaan geografis Republik Turki.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Dibawah ini beberapa ulasan mengenai tiga golongan pembaharuan di Turki dalam berbagai pandangan. Golongan Barat maupun golongan nasionalis Turki tidak mengabaikan Islam dan pemikiran pembaharu mereka. Keduanya menginginkan pembaharuan dalam Islam dan bukan di luar Islam. Dalam hal ini, mereka sepaham dengan golongan Islam. Perbedaan mereka dalam golongan ialah bahwa golongan Islam dalam pembaharuannya bersifat tradisional, sedangkan kedua golongan lainnya bersifat modernis. Golongan Islam ingin mempertahankan tradisi dalam Islam, sedangkan golongan Barat dan nasionalis Turki mengadakan interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran dasar Islam, sehingga timbullah institusi-institusi baru sebagai ganti institusi-institusi tradisional dan usang. Sementara itu perbedaan dasar antara golongan Barat dan golongan Nasionalis Turki adalah golongan Barat ingin mempertahankan keutuhan Kerajaan Usmani, sedangkan golongan Nasionalis Turki tidak mementingkan hal itu lagi, mereka telah berpikiran ke arah Negara Nasional Turki.

Negara merupakan institusi terpenting yang harus mendapat pembaharuan. Dalam konstitusi 1876, tercantum bahwa agama Kerajaan Usmani ialah Islam. Maka ditinjau dari segi tersebut Negara ini telah melupakan agama Islam. Menurut golongan Islam, Kerajaan Usmani belum merupakan Negara Islam, karena belum melaksanakan syariat seluruhnya dalam mengatur Negara dan masyarakat. Yang disebut Negara Islam ialah Negara yang melaksanakan syariat. Hukum diluar hukum Tuhan tidak diakui. Konstitusi tidak diperlukan, karena dalam Islam, menurut pendapat mereka, hukum Tuhanlah yang merupakan Undang-Undang Dasar. Pengadaan Konstitusi 1907 merupakan perbuatan yang salah. Konstitusi itu tidak sesuai dengan kondisi sosial dan politik Negara dan juga tidak sejalan dengan keyakinan dan kejiwaan rakyat Turki, bahkan membahayakan wujud Kerajaan Usmani sendiri. Parlemen merupakan sumber dari segala problema yang sedang dihadapi. Dalam Islam pembuat hukum hanyalah Tuhan, dan yang berkompeten membuat interpretasi dan perincian tentang hukum Tuhan adalah ulama dan bukan Parlemen. Dengan demikian, Negara dalam paham mereka haruslah diatur oleh kaum ulama. Disini konsep *dinu-devlet*, yaitu persatupaduan antara agama dan Negara, mencapai kesempurnaannya. Pemisahan antaragama dan Negara tidak mungkin dilaksanakan. Raja Usmani sebagai Khalifah adalah Kepala dalam bidang keagamaan dan sebagai Sultan merupakan Kepala dalam bidang kenegaraan. Pemisahan antara agama dan Negara akan berarti bahwa didalam suatu Negara akan terdapat dua kepala yang berkuasa penuh, satu Khalifah dan satu lagi Sultan.

Golongan Barat tidak sependapat dengan konsep kenegaraan tersebut, menurut mereka, Negara harus bersifat sekuler yakni harus dipisahkan dari agama, seperti di Negara-negara Barat. Namun, konsep mereka mengenai pemisahan tersebut kurang jelas karena masih terikat pada ajaran Islam. Karena pengaruh agama yang kuat dalam masyarakat, maka mereka menganjurkan supaya sekularisasi diadakan bukan terhadap negara, tetapi terhadap masyarakat.

Sementara itu, golongan nasionalis Turki juga mengalami kesulitan yang sama dalam menjabarkan pelaksanaan untuk misahkan antara kekuasaan spiritual Khalifah dan kekuasaan duniawi Sultan. Maka mereka menyatakan, kalau negara tak bisa dipisahkan dari agama, maka agamalah yang harus dipisahkan dari negara.

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa golongan Barat bukanlah anti-Islam. Menurut salah seorang pemuka mereka. Kilczade Hakki, yang mereka tentang bukanlah agama Islam, namun kefanatikan para ulama Islam Turki.

Musuh Islam bukanlah di Eropa, tetapi di Madrasah-madrasah dan Biro Syaikh Al-Islam. Agama di samping mengandung ajaran moral yang luhur, sangat efektif untuk mengontrol keinginan manusia berbuat tidak baik. Ke dalam tubuh madrasah harus dimasukkan ilmu pengetahuan modern, dan ulama yang berpandangan luas dan modern harus diwujudkan. Agar rakyat Turki mudah memahami ajaran Islam. Al-Qur'an harus diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.

Dari golongan Nasionalis Turki, Zia Gokalp mengadakan pemisahan antara *diyane*, termasuk di dalamnya *I'tikat* (keyakinan) serta ibadah dan muamalat (hubungan sosial). Menurutnya hukum yang terdapat dalam muamalat berasal dari adat yang kemudian diperkuat oleh wahyu Al-Qur'an. Namun, sebagai adat ada yang berubah atau bahkan lenyap. Dengan lenyapnya adat, wahyu yang bersangkutan tidak berlaku lagi, syariat harus berubah menurut perubahan yang dialami adat. Karena adat bersifat dinamis, maka syariat pun harus bersifat dinamis. Ibadah dan muamalat yang menyatu dalam buku-buku fiqih harus dipisahkan, sehingga hukum ibadah menjadi wewenang kaum ulama dan hukum muamalat menjadi urusan negara.

Lahirnya konstitusi yang ditandatangani pada tahun 1876 menyebabkan kekuasaan Syaikh Al-Islam bertambah kuat dan daerah kekuasaan lingkungannya pun bertambah luas. Ia tidak hanya memiliki kekuasaan eksekutif, tetapi juga kekuasaan yudikatif dan legislatif. Menurut tradisi, pendapat salah satu dari empat mazhab yang dipilih oleh Syaikh Al-Islam dan telah disetujui oleh Sultan, mempunyai kekuatan hukum di Kerajaan Usmani.

Menurut golongan Barat kedudukan wanita harus diperbaharui. Karena rendahnya status wanita dalam masyarakat Turki merupakan salah satu penyebab kelemahan Kerajaan Usmani, kerudung dianggap sebagai simbol kerendahan status wanita. Jewdat dalam pembaharuannya memakai motto *Buka Al-Qur'an dan buka kerudung wanita*.²⁵ Menurutnya, poligami merendahkan kedudukan wanita, sebab itu perlu dihilangkan. Golongan Barat menginginkan persamaan status antara wanita dan kaum pria.

Ide-ide yang diajukan oleh golongan Barat ini ditentang oleh golongan Islam. Kebebasan yang diberikan orang Barat kepada kaum wanita bukan meningkatkan status mereka, melainkan menjatuhkan status kaum wanita. Ketinggian martabat wanita diperoleh bila menjalankan syariat. Pembukaan kerudung dan pergaulan wanita dengan pria secara bebas menyebabkan kedekatan moral.

Musa Kazim salah seorang dari golongan Islam menyatakan bahwa wanita dapat diberi hak dan status yang sama, karena wanita bersifat emosional. Kalau kaum wanita diberi hak pergi ke Mahkamah untuk mengurus soal perceraian, maka tidak akan ada lagi rahasia keluarga.

25 N. Berkes. *The Development of Secularism in Turkey*, Montreal, Mc, Gill University Press. 1964, halaman 385.

Penolakan lain juga disampaikan oleh tokoh Islam Said Halim. Menurutnya, sejarah telah membuktikan berkali-kali, bahwa jatuhnya peradaban disebabkan oleh kebebasan dan keluasan yang diberikan kepada kaum wanita.

Golongan nasionalis yang diwakili Zia Gokalp juga menginginkan adanya pembaharuan dalam status kaum wanita. Wanita harus diikutsertakan dalam pergaulan sosial dan kehidupan ekonomi. Mereka harus diberi status yang sama dalam hal pendidikan, perceraian, dan warisan, poligami harus dilenyapkan. Ia mengungkapkan argument sebagai berikut : Tidak seorang pun dari Imam yang empat berpendapat bahwa akalu diadakan larangan terhadap apa yang diperbolehkan, larangan itu akan bertentangan dengan syariat. Dari kenyataan ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : kalau negara menga-dakan larangan terhadap apa yang dibolehkan, larangan itu bersifat mengikat. *Ibadab* (keadaan membolehkan) bukanlah urusan syariat, karena *ibadab* tidak termasuk dalam hukum, yang diturunkan Tuhan dan tidak pula dalam hukum yang dihasilkan ijihad ulama. *Ibadab* mengandung arti tidak adanya hukum, kalau tidak, makan, minum dan sebagainya akan menjadi persoalan hukum. Oleh karena itu, soal *ibadab*, poligami, pernikahan, dan perceraian tidak termasuk dalam bidang syariat. Inilah argument yang dipakai oleh golongan nasionalis untuk menghancurkan poligami dari masyarakat Turki. Dengan argument itu, mereka menyatakan bahwa penghapusan tidak bertentangan dengan ajaran agama.²⁶

Dalam hal pendidikan, golongan nasional Zia Gokalp mengatakan bahwa adanya krisis moral dalam masyarakat Turki disebabkan lemahnya pengaruh agama dalam kehidupan orang Turki. Sungguhpun demikian, obatnya tidak terletak dalam pendidikan agama, karena agama tidak lagi merupakan sumber nilai-nilai.

Masyarakat Turki sedang mengalami perubahan dari bentuk masyarakat amat menjadi masyarakat nasional. Di dalam tiga bentuk sekolah yang ada, yaitu sekolah modern, sekolah asing, dan madrasah telah dimasuki perubahan Barat dan Islam. Keberadaan peradaban tersebut menentang kebudayaan Turki yang terdapat di kalangan masyarakat yang tidak bersekolah. Ketiga sekolah tersebut hanya mempunyai daya meniru apa yang datang dari luar dan kurang kreatif. Sebab itu pembaharuan dalam bidang pendidikan haruslah didasarkan atas nilai-nilai sekuler baru yang bersumber pada kebudayaan nasional.

Pada dasarnya golongan Islam tidak menentang pemasukan ilmu pengetahuan Barat ke madrasah tradisional. Mereka menentang nilai-nilai sekuler melalui pendidikan. Menurut mereka, madrasah tradisional harus dipertahankan keberadaannya karena hilangnya madrasah ini membawa dampak dekadensi moral. Hanya agamalah yang dapat menyelamatkan masyarakat dari keruntuhan. Oleh karena itu, mereka ingin membuat pendidikan lebih kuat dan banyak pelajaran ke-Islamannya.

Kemunduran dalam bidang perekonomian menurut golongan Barat, disebabkan keengganan orang Turki untuk menerima peradaban Barat dan tetapnya mereka berpegang pada tradisi dan institusi yang sudah usang. Ekonomi dapat

26 Prof. Dr. Harun Nasional, *op.cit.*, halaman 138.

ditingkatkan dengan menerima sistem Barat dengan corak kapitalisme, liberalism, dan individualism. Sikap patalisme dari ketimuran harus dirubah.

Ahmad Hazmi dari golongan Islam menganjurkan supaya rakyat Turki meningkatkan perekonomian dengan mempelajari dasar-dasar dan hukum ekonomi modern. Namun, ia menentang paham kapitalisme dan individualism yang terdapat pada sistem perekonomian Barat. Ia juga menolak sistem sosialisme dan komunisme, karena baik kapitalisme maupun sosialisme termasuk keadaan buruk yang ditimbulkan oleh peradaban Barat. Pembaharuan ekonomi yang diharapkan golongan Islam sangat terbatas. Mereka lebih banyak mempertahankan *status quo* dari pada mengadakan perubahan.

Adapun golongan nasionalis Turki, dalam pembaharuan ekonomi, tidak sependapat seluruhnya dengan golongan Islam. Di samping itu, golongan nasionalis menganggap bahwa bunga uang bukanlah riba. Unsur riba terdapat dalam jual beli atau tukar menukar uang. Adapun bunga uang karena sebagai penyewaan uang bukan termasuk riba.

Secara ringkas dapat dipahami dari uraian-uraian diatas bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh tiga kelompok pembaharu Turki yakni, golongan Barat, Islam dan Nasionalis menghendaki agar Kerajaan Usmani atau Turki menjadi bangsa yang lebih maju.

Hanya cara dan konsepnya yang masing-masing pembaharu berbeda satu dengan yang lainnya. Misalnya golongan Islam menghendaki Kerajaan Usmani menjadi sempurna sifat ke-Islamannya.

Adapun golongan Barat dan Nasionalis, sekalipun telah banyak dipengaruhi ide-ide sekuler, tetapi karena masih terikat pada agama belum berhasil mengubah Kerajaan Usmani menjadi negara sekuler sebagaimana yang mereka harapkan.

f) Mustafa Kemal dan Sekularisme

Kerajaan Usmani dibawah kebijakan Pemerintahan Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan penjelmaan Turki Muda membawa Kerajaa Usmani (Turki) terjerat dalam Perang Duia I. Pemerintahan yang pro-Barat ini memilih dan memihak Jerman sebagai sekutunya.

Dalam perang tersebut, Jerman adalah pihak yang menderita kalah. Kekalahan Jerman sebagai sekutu Turki pada Perang Dunia I menyudutkan pemerintahan Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan di Turki pada pilihan yang sulit. Karena peristiwa dalam negeri Turki akhirnya Kabinet Turki Muda mengundurkan diri dan selanjutnya dibentuklah kabinet baru yang dipimpin Ahmed Izzet Pasya.

Para pemuka kabinet yang mengundurkan diri seperti Talut Pasya, Enver Pasya, dan Jemel Pasya lari ke Eropa. Kemudian karbinet yang baru mengadakan perjanjian dengan pihak yang menang dalam perang yakni Inggris, Perancis dan Amerika.

Dengan demikian, kehadiran tentara sekutu tidak dapat ditolak, hingga menduduki bagian-bagian tertentu dalam Kota Istambul. Kemudian pada tanggal 15 Mei 1919 datang kapal-kapal perang Inggris, Perancis dan Amerika yang diboncengi oleh tentara Yunani.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Yunani bermaksud membangun kembali kerajaan lama. Beberapa daerahnya telah berates-ratus tahun dikuasai oleh Kerajaan Usmani. Kemudian daerah-daerah di Eropa Timur dan Arab juga timbul gejolak untuk memisahkan diri.

Dalam suasana demikian, muncul Mustafa Kemal, seorang pemimpin Turki baru, yang menyelamatkan Kerajaan Usmani dari kehancuran total dan bangsa Turki dari penjajahan Eropa. Ia adalah pencipta Turki modern dan atas jasanya ia mendapat gelar *Attaturk* (Bapak Turki). Ia lahir di Salonika pada tahun 1881, orang tuanya Ali Riza bekerja sebagai pegawai biasa di salah satu Kantor Pemerintah di kota itu. Ibunya bernama Zubeyde, seorang wanita yang perasaan keagamaannya sangat dalam.

Takkala dipindahkan ke suatu desa di lereng gunung Olympus. Ali Riza berhenti dari pekerjaannya sebagai pegawai Pemerintah dan membuka lapangan perdagangan kayu. Di daerah itu memang banyak terdapat kayu. Tetapi dagangannya banyak di ganggu oleh kaum perampok yang berkeliaran di daerah itu. Ia pindah ke perusahaan lain, tetapi gagal. Dalam keadaan susah, ia ditimpa penyakit dan tak lama kemudian meninggal dunia.

Pada permulaan masa belajarnya, atas desakan ibunya, ia dimasukkan ke madrasah, tetapi karena tidak senang belajar disana, ia selalu melawan guru. Ia kemudian dimasukan orang tuanya ke sekolah dasar modern di Salonika. Selanjutnya, ia memasuki Sekolah Militer Menengah atas usahanya sendiri. Dalam usia empat belas tahun, ia tamat dari sekolah ini dan meneruskan pelajaran pada Sekolah Latihan Militer di Monastiri. Pada tahun 1899, setelah menyelesaikan pelajaran di Sekolah Latihan Militer, ia memasuki Sekolah Tinggi Militer di Istanbul. Ijazahnya ia peroleh enam tahun kemudian ia mendapat pangkat kapten.

Ketika belajar, Mustafa Kemal sudah mengenal politik melalui temannya yang bernama Ali Fethi. Dialah yang mendorongnya untuk memperkuat dan memperdalam pengetahuannya tentang bahasa Perancis, sehingga ia dapat membaca karangan filosof-filosof Perancis seperti Rousseau, Voltaire, Auguste Comte, Montesquie, dan lain-lain. Di samping itu, sejarah dan sastra juga menarik perhatiannya.²⁷

Takkala Mustafa Kemal belajar di Istanbul, terjadi penolakan terhadap kekuasaan Sultan yang absolut, yakni Sultan Abdul Hamid. Pada saat itu, perkumpulan rahasia dari berbagai kalangan masyarakat terbentuk. Mustafa beserta teman-temannya dari kalangan sekolah membentuk suatu komite rahasia dengan menerbitkan surat kabar yang ikut mendukung kritikan terhadap pemerintahan absolut Sultan.

Setelah selesai belajar, ia terjun dalam bidang politik. Dari kegiatan politik yang ia lakukan menjadikan Mustafa bersama teman-teman seperjuangan ditangkap dan selanjutnya di masukkan ke dalam penjara selama beberapa bulan. Setelah itu, ia bersama-temannya diasingkan ke luar Istanbul. Mustafa Kemal dan Ali Fuad di buang ke Suriah.

²⁷ *Ibid.*, halaman 143

Selama masa pembuangan, ia tidak melepaskan kegiatan politik dan sering mengadakan pertemuan dengan para pemuka yang dibuang ke negeri ini.

Pada tahun 1906 terbentuklah perkumpulan *vaton* (tanah air). Mustafa Kemal menjabat sebagai perwira sehingga dapat berkunjung ke kota-kota lain. Untuk membentuk cabang-cabang di daerah lain, seperti Yaffam Yerusalem dan Beirut, ia tidak terlalu mengalami kesulitan, sehingga ia menemukan daerah yang strategis, yakni di Salonika.

Cuti sakit yang diperolehnya, ia gunakan untuk mengunjungi kota kelahirannya, kesempatan itu juga tidak disia-siakan untuk membentuk cabang dari perkumpulan yang didirikan di Damsyik. Hanya saja nama cabang di daerah kelahirannya diubah menjadi *vaton ve Hurriyet* (tanah Air dan Kemerdekaan).

Selanjutnya, pada tahun 1907 Mustafa Kemal dipindahkan ke Salonika untuk bekerja sebagai staf umum. Di daerah ini, Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan telah terbentuk sekaligus merupakan pusat Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan. Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan perkumpulan *van ve Hurriyet*. Dengan berbagai pertimbangan, Mustafa Kemal turut menggabungkan diri dalam gerakan Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan. Saat itu, ia tidak memegang peranan yang berarti karena belum dapat menandingi para seniornya seperti Enver, Talet dan Jewal.

Pada saat dilangsungkannya konferensi Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan yang diadakan di Salonika, ia diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Mustafa memberi isyarat tentang bergabungnya parta dan tentara menjadi satu dalam perkumpulan tersebut. Mustafa Kemal mempunyai pandangan bahwa: Penggabungan tersebut tidak menguntungkan dalam suatu perjuangan. Agar Negara dan Konstitusi dapat dipertahankan, diperlukan tentara yang kuat di satu pihak dan partai yang kuat di pihak lain. Perwira yang harus tunduk kepada dua kepala dapat menjadi prajurit yang tidak baik dan sekaligus juga politikus yang tidak baik. Ia akan mengabaikan kewajiban-kewajiban militernya sehingga mempermudah musuh mengadakan gerakan perlawanan, seperti yang diadakan oleh Sultan Abdul Hamid. Dalam pada itu, hubungannya dengan rakyat terputus dan terjadilah kekacauan politik sehingga timbullah perasaan tidak senang di kalangan rakyat. Perwira diberi alternative memilih, tinggal dalam partai dan keluar dari tentara, atau tinggal dalam tentara dan keluar dari partai. Selanjutnya, harus dikeluarkan undang-undang yang melarang perwira menjadi anggota partai. Pendapatnya ini kurang mendapat sambutan dari konferensi.²⁸

Mustafa Kemal dan Ali Fathi tidak sependapat dengan politik yang dilakukan oleh Ever, Talet dan Jemal. Tanpa segan, Mustafa dan Ali mengeluarkan kritik terhadap tiga pemimpin tersebut. Selanjutnya tahun 1913 Ali Fathi dibuang ke Sofia sebagai Duta, sedangkan Mustafa Kemal ikut sebagai Atase Militer. Disitulah Mustafa berkenalan langsung dengan peradaban Barat yang menarik perhatiannya, terutama pemerintahan parlementer.

28 Lord Kinross, *Biography of Mustafa Kemal father of Modern Turkey*, New York, William Marrow and Company, 1965, halaman 47.

Tatkala pecah Perang Dunia I, Mustafa ditarik kembali menjadi Panglima Militer Divisi 19. Dalam medan pertempuran, ia mampu menunjukkan keberanian dan kecakapannya di daerah Gallipo dan daerah perbatasan Kaukasus. Karena kemampuan dan kecakapannya dalam medan pertempuran, ia dinaikkan pangkatnya dari Kolonel menjadi Jenderal. Mustafa juga menerima gelar Pasha. Hubungannya dengan para pemimpin Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan, tetap kurang lancar. Mustafa menyalahkan politik Ever Pasha dan kawan-kawannya yang melibatkan Kerajaan Usmani dalam kancuh Perang Dunia I. Ia pun mengundurkan diri dari perkumpulan tersebut.

Selesai Perang Dunia I, Mustafa Kemal di angkat menjadi Panglima dari semua pasukan yang ada di Turki. Ia ditugaskan untuk membebaskan daerah-daerah yang telah jatuh ke tangan sekutu, seperti Izmir dan Smyrna dari penguasa asing. Dengan bantuan dari kalangan rakyat yang membentuk gerakan-gerakan pembela tanah air, ia dapat memukul mundur musuh dan membebaskan daerah wilayah Turki dari penjajag asing.

Kemudian bersama teman-teman yang berhaluan nasionalis seperti Ali Fuad, Rauf dan Refat, ia menentang perintah-perintah yang datang dari Sultan di Istanbul, karena perintah itu banyak bertentangan dengan kepentingan Nasional Turki. Sultan Istanbul saat itu masih berada di bawah pengaruh sekutu.

Dalam keadaan seperti itu Mustafa Kemal melihat perlunya diadakan pemerintahan tandingan di Anatolia. Segera ia dengan rekan-rekannya mengeluarkan maklumat yang berisi pernyataan-pernyataan berikut :

- 1) Kemerdekaan tanah air sedang dalam keadaan bahaya.
- 2) Pemerintah di ibukota terletak dibawah kekuasaan Sekutu dan oleh karena itu tidak dapat menjalankan tugas.
- 3) Rakyat Turki harus berusaha sendiri untuk membebaskan tanah air dari kekuasaan asing.
- 4) Gerakan-gerakan pembela tanah air yang telah ada harus di koordinasikan oleh panitia nasional pusat.
- 5) Untuk itu perlu diadakan kongres.

Dengan tersiarnya pengumuman itu, Mustafa Kemal diperintahkan datang ke Istanbul, tetapi ia menolak sehingga ia dipecat dari jabatannya sebagai Panglima. Mustafa Kemal keluar dari dinas tentara dan ia diangkat oleh Perkumpulan Pembela Hak-hak Rakyat cabang *Erzurum* sebagai ketua.

Kongres yang diadakan pertama kali di *Erzurum* menghasilkan untuk membela serta mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan tanah air dan mengadakan rapat Majelis Nasional dalam waktu singkat. Kongres kedua diadakan di Sivas dan disini diputuskan Turki harus bebas dan merdeka dan selanjutnya dibentuk Komite Perwakilan Rakyat. Mustafa Kemal dipilih sebagai ketua.

Dalam pada itu, juga diadakan pemilihan untuk Parlemen di Istanbul dan golongan sosialis memperoleh mayoritas. Namun Parlemen tidak dapat bekerja karena selalu mendapat intervensi dari kalangan Sekutu dan akhirnya menunda pengadaaan rapat sampai waktu tidak tertentu. Banyak dari anggotanya menggabungkan diri dengan Mustafa Kemal di Anatolia.

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

Atas usaha Mustafa Kemal dan teman-temannya dapat dibentuk Majelis Nasional Agung pada tahun 1920. Dalam sidang di Ankara, yang kemudian menjadi ibukota Republik Turki, ia dipilih sebagai Ketua. Dalam sidang itu diambil keputusan-keputusan sebagai berikut :

- 1) Kekuasaan tertinggi di tangan rakyat Turki.
- 2) Majelis Nasional Agung merupakan perwakilan rakyat tertinggi.
- 3) Majelis Nasional Agung bertugas sebagai badan legislatif dan badan eksekutif.
- 4) Majelis Negara yang anggotanya dipilih dari Majelis Nasional Agung menjalankan tugas pemerintah.
- 5) Ketua Majelis Nasional Agung merangkap jabatan Ketua Majelis Negara.

Usaha yang dilakukan terus menerus oleh Mustafa Kemal beserta teman-temannya digolongkan nasionalis sehingga dia menguasai lingkungan sehingga sekutu mengakui mereka sebagai penguasa di Turki. Secara *de facto* dan *de Yure*, ditandatangani Perjanjian *Lausanne* pada tanggal 23 Juli 1923 dan pemerintah Mustafa Kemal mendapat pengakuan secara luas dari internasional.

Setelah perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan dapat diraih, selanjutnya Mustafa Kemal menghendaki perjuangan baru lagi, yaitu perjuangan untuk memperoleh dan mewujudkan peradaban Barat di Turki. Untuk mewujudkan harapan tersebut, ia mengadakan proyek pembaharuan dalam skala besar.

Pemikiran pembaharuan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal dipe-ngaruhi bukan hanya oleh ide-ide golongan nasionalis Turki saja, tetapi juga dipengaruhi oleh ide-ide golongan Barat. Menurutnya Turki dapat maju hanya dengan meniru Barat.

Menurut Ahmed Agouglu, Mustafa Kemal Pasya dalam salah satu pidatonya menyatakan bahwa kelanjutan hidup di dunia peradaban modern menghendaki agar masyarakat mengadakan perubahan dalam diri sendiri. Pada zaman yang ilmu pengetahuannya membawa perubahan terus menerus bagi bangsa yang berpegang teguh pada pemikiran dan tradisi tua dan usang, tidak dapat mempertahankan wujudnya. Masyarakat Turki harus diubah menjadi masyarakat yang mempunyai peradaban Barat dan segala kegiatan reaksioner harus dihancurkan.

Lebih lanjut Ahmed Agouglu mengatakan bahwa, ketinggian suatu peradaban terletak pada keseluruhannya, bukan dalam bagian-bagian tertentu saja. Peradaban Barat dapat mengalahkan peradaban-peradaban lain, bukan hanya karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi karena keseluruhan unsur-unsurnya, dan bukan unsur baiknya saja, tetapi juga unsur tidak baiknya. Peperangan antara Barat dan Timur adalah peperangan antara dua peradaban, yaitu peradaban Barat dan peradaban Timur Islam. Dalam peradaban Islam, agama mencakup segala-galanya mulai dari pakaian, perkakas rumah, sekolah dan institusi. Turut campurnya Islam dalam segala lapangan kehidupan membawa kepada kemunduran Islam, sedangkan Barat dengan dengan sekulerismenya menimbulkan peradaban yang tinggi. Jika berkeinginan untuk mempunyai wujud rakyat Turki harus mengadakan sekulerisasi terhadap pandangan keagamaan.

Konsep nasionalisme menurut Mustafa Kemal adalah nasionalisme Turki yang terbatas pada daerah geografisnya, dan bukan ide nasionalisme yang luas.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Daerah geografis Turki menurut Piagam Nasional tahun 1920 ditetapkan bahwa Turki melepaskan tuntutan territorial terhadap daerah-daerah yang dahulu terletak dibawah kekuasaan Kerajaan Usmani kecuali daerah yang didalamnya terdapat mayoritas Turki Westernisme, sekularisasi, dan nasionalisme menjadi dasar pemikiran pembaharuan yang dilakukan Mustafa Kemal Pasya.

Pembaharuan Mustafa terhadap bentuk negara dilakukan melalui sekularisasi. Pemerintahan dipisahkan dari agama. Sultan di Istanbul memang tidak ada lagi, namun sekutu masing menganggapnya sebagai bangsa Turki. Oleh sebab itu, Sultan yang diundang untuk menghadiri perundingan perdamaian di *Lausanne*.

Kemudian melalui sidang Majelis Nasional Agung yang telah dibentuknya, Mustafa menjelaskan bahwa Khalifah dan jabatan Sultan adalah terpisah. Khalifah berada di Baghdad (Pusat), sedangkan Sultan berada di daerah. Oleh karena itu, Turki juga harus dipisahkan. Akhirnya diputuskan untuk menghapuskan jabatan Sultan dan yang ada adalah Khalifah yang tidak mempunyai wewenang kekuasaan duniawi, tetapi hanya kekuasaan spiritual.

Dengan demikian, Khalifah-khalifah di Istanbul hanya merupakan lambang keislaman Turki. Penghapusan jabatan Sultan menghilangkan dualism pemegang kekuasaan duniawi. Dengan berbagai jalan diplomatic yang ditempuh, bentuk negara disetujui melalui Konstitusi tahun 1921 menjadi Negara Republik, bukan kekhalifahan. Sebagai Presiden terpilih adalah Mustafa Kemal Pasya.

Sekalipun bentuk negara telah berbentuk republic dan kepala negara adalah seorang presiden, namun Khalifah yang dipegang oleh Abdul Majid menimbulkan kekacauan karena masih melaksanakan praktek-praktek lama, yakni sebagai kepala negara, dengan mengirim atau menerima wakil-wakil negara.

Selanjutnya, Mustafa berusaha menghapuskan jabatan Khalifah, supaya dualism kepala negara dapat dihindari. Dengan perdebatan yang sengit melalui konperensi Majelis Nasional Agung pada tanggal 3 Maret 1924 diputuskan menghapuskan jabatan Khalifah. Khalifah yang menjabat saat itu diperintahkan meninggalkan Turki bersama keluarganya pergi ke Swiss.

Dengan demikian, dualism kepala negara telah hilang. Langkah Mustafa selanjutnya adalah menghilangkan hubungan antara agama dan negara yang masih dijamin dalam konstitusi sebelumnya. Berkat perjuangan Mustafa, tercapailah harapannya untuk membentuk negara Turki sekuler pada tahun 1937 setelah Mustafa menanamkan prinsip sekulerisme.

Dengan terbentuknya negara sekuler Turki, lembaga-lembaga keagamaan yang terdapat dalam pemerintahan, seperti Biro Syaikh Al-Islam, Mahkamah Syariat dan sebagainya. Bersama itu pula dikeluarkan berbagai peraturan atau undang-undang baru.

Westernisasi dan sekulerisasi yang dilakukan oleh pemerintahan Mustafa Kemal bukan hanya pada bidang institusi, tetapi mencakup bidang kebudayaan dan adat istiadat. Sebab itu pemakaian terbus dilarang pada tahun 1925 dan sebagai gantinya dianjurkan pemakaian topi Barat. Pakaian keagamaan juga dilarang dan rakyat Turki harus mengenakan pakaian Barat, baik pria maupun wanita. Pada tahun 1935 dikeluarkan pula undang-undang yang mewajibkan warga negara Turki

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

mempunyai nama belakang. Hari cuti resmi mingguan di ubah dari hari Jumat menjadi Hari Minggu.

Melihat perkembangan sebagaimana tersebut diatas, Republik Turki merupakan negara sekuler. Walaupun begitu, apa yang diciptakan Mustafa Kemal belum negara yang betul-betul sekuler. Memang benar telah dihapus pemakaiannya dan pendidikan agama dikeluarkan dari kurikulum sekolah, tetapi Republik Turki Mustafa Kemal masih mengurus soal agama, melalui Departemen Urusan Agama sekolah-sekolah Pemerintah untuk imam dan khatib dan Fakultas Illahiyah dari Perguruan Tinggi Negara, Universitas Istanbul.

Mustafa Kemal sebagai nasionalis dan pengagum peradaban Barat tidak menentang agama Islam. Baginya Islam adalah agama yang rasional dan diperlukan oleh umat manusia. Namun, agama yang rasional ini telah dirusak oleh tangan manusia. Oleh karena itu, ia melihat perlunya diadakan pembaruan dalam soal agama untuk disesuaikan dengan bumi Turki. Al-Qur'an perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Turki agar mudah dipahami rakyat Turki. Azan dalam bahasa Turki mulai dilaksanakan pada tahun 1931. Fakultas Ilahiyat dibentuk untuk mempelajari pembaruan yang diperlukan itu. Namun, usaha itu tak berhasil dan pemikiran untuk mengadakan pembaruan dalam Islam melalui Pemerintahan ditinggalkan.

Sekularisasi yang dijalankan oleh Mustafa Kemal tidak menghilangkan agama. Sekularisasinya berpusat pada kekuasaan golongan ulama dalam soal negara dan dalam soal politik. Oleh karena itu, pembentukan partai yang berdasarkan agama dilarang, seperti Partai Islam, Partai Kriste, dan sebagainya. Yang terutama ditentangnya adalah ide negara Islam dan pembentukan negara Islam. Negara mesti dipisahkan dari agama. Institusi-institusi negara, sosial, ekonomi, hukum, politik dan pendidikan harus dibebaskan dari kekuasaan syariat. Negara dalam pada itu, menjamin kebebasan beragama bagi rakyat.

Paham Sekulerisme dan sekularisasi yang dijalankan Mustafa Kemal mendapat tantangan, keras dari golongan Islam, tetapi ia berhasil melumpuhkannya.

Itulah pembaruan yang telah dilakukan oleh Mustafa Kemal Pasya yang mewakili dari golongan nasionalis Turki. Ia meninggal dunia pada tahun 1938. Usaha-usaha pembaruan diteruskan oleh para pendukungnya.

g) Kembali Pada Agama

Pembaruan-pembaruan di Turki dalam usaha-usahanya untuk mempertahankan dan memajukan bangsa Turki dilakukan oleh tiga golongan yang mempunyai pandangan dan langkah yang berbeda-beda.

Sebagaimana telah disebutkan diatas, golongan Islam yang didukung oleh para ulama menghendaki agar negara Turki (Kerajaan Usmani) menjadi negara Islam, dimana segala kekuatan hukum diatur oleh Syara'. Golongan Islam ini ingin mempertahankan Turki Usmani sebagai symbol kejayaan dan pemersatu umat Islam sebagaimana yang telah dicapai sebelumnya.

Oleh sebab itu, mereka menaruh curiga sebagai sikap kehati-hatian mereka terhadap pengaruh kebudayaan dan peradaban Barat yang datang. Mereka mempunyai pandangan bahwa pengaruh kebudayaan dan peradaban Barat yang

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

tidak cocok dengan masyarakat Turki akan membawa dekadensi moral bangsa Turki sendiri. Selain itu, datangnya pengaruh kebudayaan dan peradaban Barat menyebabkan melemahnya keyakinan orang Islam (Turki). Dengan demikian, timbullah keragu-raguan dalam setiap langkah perbuatan, tidak mempunyai tekad dan keberanian yang mantap.

Pada awalnya Kerajaan Turki Usmani memang berada di bawah pengaruh para ulama atau golongan Islam, dan dapat mencapai kejayaan serta menjadi kebanggaan umat Islam waktu itu. Maka wajar apabila kemudian datang kemunduran dalam bangsa Turki dikarenakan pengaruh-pengaruh dari Barat. Sebelum datangnya pengaruh-pengaruh dari Barat, dengan bermodalkan dari dalam orang Islam sendiri, Turki mampu meraih kejayaan besar. Hal serupa juga telah diperoleh beberapa kerajaan Islam sebelumnya tanpa mengambil unsur-unsur yang datang dari luar.

Namun demikian, perebutan pengaruh untuk dapat menciptakan situasi yang seusia dengan ide masing-masing terus dilakukan secara bersaing.

Dengan bertambahnya pemuda Turki yang dikirim belajar ke Barat, semakin banyak pula golongan intelegensia di masyarakat Turki. Mereka kembali ke Turki dengan membawa oleh-oleh tentang ide-ide Barat yang modern. Golongan intelegensia inilah yang sering disebut golongan Barat. Sepulang dari Barat, mereka ingin mengadakan pembaharuan di Kerajaan dan masyarakat Turki.

Dibandingkan dengan golongan nasionalis, golongan Barat lebih awal dalam mengadakan usaha-usaha pembaharuan. Tak pelak lagi bila kemudian terjadi berdebatan antara golongan Islam dan golongan Barat. Masing-masing golongan ingin mempunyai pengaruh.

Dalam perkembangannya, pergulatan pengaruh antara dua golongan terus berlangsung, hingga akhirnya muncul bentuk-bentuk hasil akomodatif dari dua golongan tersebut. Kuatnya pengaruh ulama di Kerajaan dan masyarakat Turki membuat golongan Barat merasa kesulitan untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan sebagaimana yang diidealkan. Akhirnya golongan Barat ini menempuh jalan kompromi dalam mengadakan pembaharuan. Hasil kompromi ini menghasilkan beberapa perubahan dalam Kerajaan Turki, dengan munculnya konstitusi-konstitusi baru, di antaranya adalah konstitusi yang dilakukan pada tahun 1876.

Namun dalam konstitusi tersebut, golongan Barat lebih aktif dalam mengambil langkah kompromi. Isi konstitusi itu hanya menghendaki perbatasan kekuasaan yang berada pada Sultan Turki. Dapat dikatakan golongan Barat tidak banyak membawa hasil perubahan-perubahan sebagaimana yang diinginkan. Dengan demikian golongan Barat ini dinilai gagal, karena tidak membawa hasil sesuai dengan apa yang direncanakan.

Kegagalan golongan Barat ini menguatkan kedudukan golongan Islam yang ingin mempertahankan tradisi lama. Disisi lain kegagalan itu merupakan bukti tidak cocoknya model Barat untuk diterapkan di masyarakat Turki. Maka muncullah golongan nasionalis Turki.

Dalam usaha-usaha yang dilakukan pada awal pembaharuannya, golongan nasionalis lebih mudah mengakar dalam masyarakat Turki. Meskipun demikian, ide

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

nasional yang dirancang tidak dapat diterima oleh semua kalangan. Golongan nasionalis mendapat kesempatan mengadakan pembaruan setelah kegagalan golongan Barat, sehingga mereka banyak mengambil pelajaran dari kegagalan golongan Barat.

Usaha-usaha pembaruan yang dilakukan oleh golongan nasional berjalan dengan lancar setelah berhasil menyingkirkan berbagai rintangan. Keberhasilan golongan nasional mencapai klimaksnya pada zaman Mustafa Kemal Pasha dengan sekulerisasinya.

Dengan rasa keagamaan yang mendalam, kalangan rakyat Turki tidak menjadi lemah dengan sekulerisasi yang dilakukan Mustafa Kemal dan Pemerintah Nasional Turki. Islam telah mempunyai akar yang mendalam pada masyarakat Turki dan sulit dipisahkan dari identitas nasional Turki. Orang Turki merasa dihina kalau dikatakan bukan orang Islam.

Tidak lama kemudian gerakan *Kembali kepada Agama* timbul di Turki. Pada tahun 1940, imam-imam tentara mulai bertugas di angkatan bersenjata Turki. Pada tahun 1949 pendidikan agama dimasukkan kembali ke dalam kurikulum sekolah selama dua jam seminggu. Setahun kemudian, pendidikan agama itu bersifat wajib. *Fakultas Ilahiyat* yang pada tahun 1933 diubah menjadi *Institut Studi Islam*, dihidupkan kembali sejak tahun 1949. Sejak tahun 1950, orang-orang Turki diperbolehkan naik haji ke Mekkah. Makalah-majalah Islam mulai muncul, seperti *sebil-nl-Resad* dan *Selamat*, Ensiklopedia Islam juga diterjemahkan ke dalam bahasa Turki. *Tarekat*, yang selama ini tetap mempunyai pengikut besar secara rahasia di kalangan petani dan buruh, mulai menonjolkan diri. Dalam bidang politik Islam juga telah mulai memainkan peranannya.

Itulah keadaan masyarakat dan negara Turki yang dahulu pernah menjadi simbol Kerajaan umat Islam, sampai sekarang Islam mempunyai peran yang penting dalam mewarnai masyarakat Turki.

Di Turki pernah berdiri sebuah pemerintahan kerajaan besar Islam yang dikenal dengan nama kerajaan *Turki Usmani*. Kerajaan ini pernah menjadi simbol Kerajaan umat Islam. Sebagai sebuah kerajaan yang mempunyai tatanan, di Turki telah muncul beberapa pembaharu yang menghendaki pertahanan dan keberadaan kerajaan Turki.

Sultan Mahmud II disamping mengadakan pembaharu dalam bidang kemiliteran, ia juga merombak sistem aritokrasi menjadi demokrasi. Jika sebelumnya berlaku bahwa rakyat dan pejabat kerajaan tidak berani duduk di saat menghadap Sultan, setelah Mahmud II tampil, tradisi semacam itu dibuang dan pakaian-pakaian yang membedakan golongan juga diganti dengan pakaian yang lebih sederhana.

Tanzimat adalah sebutan dari usaha-usaha pembaruan untuk melanjutkan pembaruan yang dilakukan Sultan Mahmud II. Kata *Tanzimat* artinya menyusun atau mengatur yang berkaitan dengan disusunnya peraturan dan undang-undang baru. Salah seorang tokoh terkemuka *Tanzimat* ialah Mahmud Sadik Rifat (1807-1856). Ia berusaha untuk membentuk suatu undang-undang yang mengatur kekuasaan Sultan. Para pegawai dan rakyat beserta hak-haknya. Ide ini pada saat itu merupakan hal yang baru karena orang mengenal peraturan hukum yang mengatur hak dan kewajiban secara jelas.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Usmani Muda adalah golongan pembaharu yang terdiri dari orang-orang intelegensia kerajaan Usmani, tokoh terkemuka dari golongan Usmania Muda ialah Zia Pasya (1825-1880). Ide pembaharuan darinya ialah negara Turki agar dapat maju seperti Barat harus memakai sistem konstitusional. Namun ia tidak setuju dengan pendirian meniru Barat dalam segala-galanya. Sebagai orang yang mempunyai jiwa Islam yang kuat, ia menentang pandangan yang mulai tersiar yang mengatakan bahwa Islam merupakan penghalang bagi kemajuan.

Usaha pembaharuan yang dilakukan golongan Usmani Muda mela-hirkan konstitusi baru yang disahkan oleh Raja Abdul Hamid pada tanggal 23 Desember 1876. Konstitusi ini bermaksud untuk membatasi wewenang atau kekuasaan raja, namun dalam prakteknya konstitusi tersebut belum dapat mencapai apa yang menjadi tujuan para pembaharu. Ini karena raja atau sultan sering mengambil tindakan yang berlebihan.

Turki Muda adalah sebutan yang ditujukan untuk golongan pembaharu yang menentang (oposisi) kekuasaan sultan. Golongan ini terdapat pada berbagai lapisan masyarakat. Salah satu tokoh terkemuka dari pembaharu Turki Muda ialah Ahmed Riza (1859-1931). Menurutnya usaha yang harus dilakukan untuk menyelamatkan Kerajaan Usmani dari keruntuhan ialah pendidikan dan ilmu pengetahuan dan bukan teologi atau metafisika. Pemerintahan dibawah pengaruh golongan Turki Muda tidak dapat berjalan stabil dan sering timbul kekacauan. Kemudian timbullah usaha-usaha penyelamatan terhadap keutuhan kerajaan Turki Muda yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang mewakili dari organisasi-organisasi Islam.

Kerajaan Turki Usmani pernah mengalami klimaks kejayaan pada masa Sultan Sulaiman (1520-1526) yang terkenal dengan nama *Al-Qanuni* (pembuat undang-undang). Sultan-sultan sesudahnya tidak ada yang lebih cakap dari Sultan Sulaiman. Dari sana-sini muncul kritik dan koreksi. Usaha-usaha untuk pembaharuan selalu mendapat tantangan dari berbagai kalangan, terutama golongan *Yenisseri* (pasukan baru) dan kaum ulama.

Pembaharuan selanjutnya yang dilakukan oleh para pembaharu terhadap kerajaan Usmani, yang dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- 1) Golongan Barat yang ingin mengambil peradaban Barat sebagai model dasar pembaharuan di Kerajaan Usmani.
- 2) Golongan Islam yang mengharapkan Islam sebagai dasar pembaharuan di Turki.
- 3) Golongan Nasionalis yang menghendaki perlunya diadakan interpretasi baru yang sesuai dengan kondisi zaman terhadap ajaran-ajaran dasar Islam.

Dalam perkembangannya selanjutnya pemerintahan Turki yang berbentuk kerajaan diubah oleh Mustafa Kemal menjadi bentuk republik yang sekuler. Namun demikian, rasa keagamaan yang mendalam di kalangan rakyat Turki tidak menjadi lemah sehingga di kemudian hari muncul gerakan-gerakan kembali pada agama.

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

6) Pembaharuan di India-Pakistan

a) Gerakan Mujahidin dan Sekolah Deoban

Islam di India pernah mengalami kemajuan dengan berdirinya Kerajaan Mughal sebagaimana yang telah dialami oleh Kerajaan Usmani di Turki. Kedua Kerajaan tersebut mengalami kejayaan antar tahun 1500—1700 M.

Kerajaan Mughal di India sebagai simbol kejayaan Islam di India mengalami kemunduran sejak tahun 1700 M karena daerah kekuasaannya diperkecil oleh Raja-raja Hindu yang ingin melepaskan diri. Selain itu, dari dalam kerajaan sering terjadi perang saudara yang memperebutkan kekuasaan di Delhi.

Serangan terhadap Delhi bukan hanya datang dari dalam saja, tetapi juga dari luar India. Di Persia, Nadir Syah dapat merebut kekuasaan. Karena dutanya tidak diterima Raja Mughal Mahmud Syah untuk beraudiensi, ia memutuskan untuk memukul Delhi. Pesyawar dan Lahore dapat dikuasainya pada tahun 1739 dan dari sana meneruskan serangan sampai ke Ibukota Tentara Mughal yang datang menemuinya dapat dikalahkan. Di Delhi ia mendapat perlawanan dari rakyat dan sebagai hukumannya atas perlawanan tersebut, ia memberi izin kepada tentaranya untuk melakukan perampasan dan pembunuhan besar-besaran. Kerajaan Mughal diwajibkan membayar upeti dan daerah-daerah yang terletak di sebelah Barat sungai Indus digabungkan dengan Persia. Dia juga membiarkan Mahmud Syah tetap menjadi Raja di Delhi, tetapi prestise Kerajaan Mughal telah jatuh.

Suasana tersebut menyadarkan pemimpin-pemimpin Islam di India akan kelemahan umat Islam. Salah satu dari pemuka itu ialah Syeh Waliyullah (1703-1762). Ia lahir di Delhi dan mendapat pendidikan dari orang tuanya Syeh Abd. Al-Rahim seorang sufi dan ulama yang memiliki madrasah. Setelah dewasa, ia mengajar di madrasah itu. selanjutnya, ia pergi haji dan selama setahun di Hijaz ia sempat belajar pada ulama-ulama yang ada di Mekah dan Madinah. ia kembali ke Delhi pada tahun 1732 dan meneruskan pekerjaannya yang lama sebagai guru. Di samping itu Ia gemar mengarang dan banyak menghasilkan karangan-karangan, di antaranya buku *Hujjatullah Al-Balighah*.²⁹

Dalam karangan-karangan tersebut dituangkan pemikiran pemikirannya tentang ide-ide pembaharuannya. Ide-ide yang dicetuskan oleh Syeh Waliyullah pada abad 18 tentang pembaharuan diteruskan oleh anaknya Syeh Abd. Aziz dan beberapa tokoh lainnya yang, terpengaruh oleh ide-ide yang dicetuskan oleh Syeh Waliyullah melalui karya-karyanya.

Salah seorang dari murid Syeh Abdul Aziz yang berpengaruh dalam gerakan melaksanakan ide-ide Syeh Waliyullah adalah Sayyid Ahmad Syahid. Ia lahir di Rae Boneli pada tahun 1786. Sayyid Ahmad Syahid di masa mudanya pernah menjadi pasukan berkuda Nawab Amir Khan. Dari situ Ia banyak memperoleh pengalaman dan pengetahuan militer yang berharga baginya dalam memimpin gerakan Mujahidin.

Tatkala Nawab Amir Khan mengadakan damai dengan kekuasaan Inggris di India, ia meninggalkan kegiatan militer dan pergi berguru kepada Syeh Abdul

29 Prof.Dr.Harun Nasution,Op,Cit.,Halaman 20

Aziz untuk mendalami pengetahuan agama Islam. Setelah cukup memperoleh pengetahuan keagamaan, ia mulai mengadakan dakwah di muka umum.

Dengan bantuan dan murid-muridnya, ia mengarang buku yang berjudul *Sirat Al-Mustaqim* yang berisi pemikiran-pemikiran pembaharuan yang diajukan oleh Waliyullah.

Menurut pemikiran Sayyid Ahmad, umat Islam mundur karena agama yang mereka anut tidak lagi Islam yang murni, tetapi Islam yang telah bercampur baur dengan paham dan praktek yang berasal dari Persia dan India. Umat Islam India harus dibawa kembali kepada ajaran Islam yang murni. Untuk mengetahui ajaran yang murni itu, orang harus kembali kepada Al-Quran dan Al-Hadis. Dengan kembali kepada kedua sumber asli ini, bid'ah yang melekat dalam tubuh Islam dapat dihilangkan.

Yang pertama kali harus dibersihkan ialah tauhid yang dianut umat Islam India. Keyakinan mereka harus dibersihkan dari paham dan praktek kaum tarekat sufi, seperti kepatuhan tidak terbatas kepada guru dan *ziarah* ke kuburan wali untuk meminta *syafa'at*. Selain itu, paham animisme dan adat-istiadat Hindu yang masih terdapat dalam kalangan umat Islam India.

Lebih terperinci ajarannya mengenai tauhid mengandung hal-hal berikut:

1. Yang boleh disembah hanyalah Tuhan, secara langsung tanpa perantara dan tanpa upacara yang berlebih-lebihan.
2. Makhluk tidak boleh diberikan sifat-sifat Tuhan, Malaikat, roh, wali, dan lain-lain, serta tidak mempunyai kekuasaan apa-apa untuk menolong manusia dalam mengatasi kesulitan-kesulitannya. Mereka sama lemahnya dengan manusia dan sama terbatas pengetahuannya mengenai Tuhan.
3. Sunnah (tradisi) yang diterima hanyalah sunnah Nabi dan sunnah yang timbul pada zaman Khalifah yang empat. Kebiasaan membaca tahlil dan menghiasi kuburan adalah bid'ah yang menyesatkan dan harus dijaui.

Selain itu, Sayyid Ahmad juga menentang adanya taklid terhadap pendapat ulama, termasuk pendapat empat imam besar. Berpegang pada salah satu mazhab bukanlah hal yang penting, sungguhpun ia sendiri menganut mazhab hanafi. Ijtihad sangat diperlukan untuk memperoleh interpretasi baru terhadap ayat-ayat Al-Quran dan Hadis.

Dalam bidang politik, ia mempunyai pandangan bahwa orang Islam India harus memilih salah satu dari dua sikap yaitu berperang memerangi *Dar Al-Harb* atau hijrah meninggalkan *Dar Al-Harb* pindah ke *Dar Al-Islam*. Menurutnya daerah-daerah India ketika itu merupakan *Dar Al-Harb* karena banyak dikuasai oleh orang bukan Islam. Sayyid Ahmad akhirnya memutuskan untuk berperang.

Dengan demikian, timbullah perang jihad terhadap dua musuh, yaitu Hindu di satu pihak dan Inggris di pihak lain. Selain dari golongan Hindu dan Inggris golongan Sikh juga turut bergerak melawan Kerajaan Mughal. Sayyid Ahmad berpendapat bahwa daerah jatuh ke tangan bukan Islam harus kembali ke tangan orang Islam. *Dar Al-Harb* mesti menjadi *Dar Al-Islam* kembali.

Akhirnya Sayyid Ahmad dengan gerakan *mujabidinnya* berperang melawan golongan Sikh di India Utara yang berpusat di *Akora*. Dengan mendapat bantuan dari Afganistan dan kepala suku-suku, bangsa mereka mengharapkan kemenangan. Namun, perang terus berlanjut.

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

Sayyid Ahmad menganggap bahwa Kerajaan Mughal terlalu lemah karena tidak dapat menguasai keadaan. Untuk itu, perlu dibentuk suatu *Imamah* bahwa negara dikepalai oleh seorang Imam. Sebagai Imam terpilih pada tahun 1827 ialah Sayyid Ahmad. Kemudian Imam mengangkat salah seorang Khalifah atau wakilnya di kota-kota penting. Tugas mereka di antaranya mengumpulkan zakat untuk pemerintahan Imam dan mencari anggota mujahidin untuk meneruskan jihad. Keberadaan Imamah dan wakil-wakilnya dianggap saingan oleh kepala-kepala suku.

Di sisi lain perlawanan dari Sikh bertambah kuat dengan keberhasilan mereka menarik golongan-golongan bukan Islam lainnya, seperti golongan *Barakzai*, untuk sama-sama melawan mujahidin. Kekuatan Sayyid Ahmad berkurang. Dalam pertempuran dengan satu pasukan Sikh di balekot ia mati terbunuh pada tahun 1831. Dari peristiwa inilah, ia mendapat gelaran *Syahid*.

Bersama Sayyid Ahmad Syahid, banyak anggota *Mujahidin* yang terbunuh. Pengikutnya pecah menjadi dua. Segolongan berpendapat bahwa kekuatan mereka tidak cukup untuk meneruskan jihad, sehingga mereka memindahkan perhatiannya pada pendidikan. Mereka turut berjasa dalam pembentukan madrasah *Deoband* yang besar pengaruhnya di India.

Segolongan lagi meneruskan jihad di bawah pimpinan dua bersaudara Maulvi Wilayat Ali (wafat 1852) dan Maulvi Inayat Ali (wafat 1858). Setelah keduanya meninggal dunia gerakan Mujahidin diteruskan oleh Maulvi Abdullah (wafat 1902) anak dari Maulvi Wilayat Ali. Pertempuran-pertempuran terus terjadi dengan golongan Sikh di Punjab. Kemudian Punjab jatuh ke tangan Inggris, dan di sinilah terjadi pertempuran antara Mujahidin dengan Inggris. Mereka selalu mendorong suku bangsa yang ada di perbatasan melawan Inggris.

Sementara itu, di kalangan umat Hindu timbul pula rasa tidak senang terhadap Inggris. Masyarakat Hindu merupakan masyarakat yang kuat mempertahankan agama dan tradisi. Inggris di samping urusan dagang juga berusaha untuk menanamkan ke dalam masyarakat Hindu. Ini akan merusak tradisi dan mengubah struktur sosial yang ada pada waktu itu.

Inggris juga membuka sekolah-sekolah yang di dalamnya diajarkan bahasa Inggris dan ide-ide baru yang berasal dari Barat. Pendidikan Inggris ini merusak keyakinan pemuda Hindu. Dalam pada itu misi Kristen turut pula datang dan menyebarkan ajaran-ajaran agama Barat itu di kalangan masyarakat Hindu. Di samping tradisi agama Hindu juga sudah menghadapi tantangan.

Pemerintah Inggris di India mempertahankan aristokrasi dan tidak membuka pintu bagi orang-orang Hindu walaupun mereka berpendidikan dan terpelajar. Untuk menduduki pos-pos penting dalam pemerintahan, orang India masih dianggap rendah.

Di kalangan pemilik tanah timbul perasaan cemas jika tanahnya diganggu-gugat dan dikuasai oleh Inggris. Raja dan Pangeran juga merasa tidak tenteram. Daerah yang mereka kuasai bisa saja direbut oleh Inggris.

Rasa tidak senang itu juga terdapat di kalangan prajurit-prajurit Hindu yang menjadi tentara Inggris. Dengan-golongan ini pemuka pemuka Gerakan Mujahidin mengadakan kontak dan sepakat. Untuk menentang Inggris. Selain itu,

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

juga tercapai kesepakatan untuk mengaku Bahadur Syah, Raja Mughal di Delhi, sebagai Raja seluruh India.

Pasukan Hindu yang berpusat di Menerut pada tanggal 16 Mei 1857 mengangkat senjata melawan Inggris. Mereka membunuh perwira-perwira Inggris yang memimpin pasukan. Pada akhirnya Delhi dapat dikuasai dan mereka meangkat Bahadur syah sebagai Raja India. Kemudian pada tahun 1857 pecahlah pemberontakan terhadap kekuasaan Inggris.

Pemberontakan tersebut mengalami kegagalan, pemuka-pemukanya ditangkap dan dibuang. Walaupun golongan Hindu yang memulai pemberontakan, Inggris menuduh golongan Islamlah yang menjadi penggerak utama. Dalam pemberontakan tersebut, kaum Mujahidin memang turut mengambil bagian. Inggris mengajukan bukti dengan turut sertanya Bahadur Syah dan pemimpin-pemimpin Islam dari kerajaan Islam *Oudh* dan gerakan Mujahidin dalam pemberontakan tersebut. Sebagai lanjutan tuduhan Inggris terhadap golongan Islam, kemudian Inggris menjatuhkan pukulan hebat kepada golongan Islam. Akibat pukulan yang digencarkan oleh Inggris hancurnya gedung-gedung indah Kerajaan Mughal, dan diusirnya penduduk-penduduk Delhi sehingga mulai saat itu Kerajaan Mughal yang menjadi kebanggaan orang Islam India tinggal kenangan saja. Dalam penghancuran itu gerakan Mujahidin ikut dilenyapkan, namun ide-ide pemikirannya tetap ada di hati orang-orang yang menghendaki kejayaan Islam di India.

Di daerah Bangladesh yang dahulu masih bersatu dengan India, Maulvi Imaduddin meneruskan ide-ide pembaharuan yang disampaikan oleh Sayyid Ahmad. Maulvi Karamat Ali merupakan salah seorang murid Sayyid Ahmad yang sering mengikuti gurunya ke daerah-daerah untuk mengadakan dakwah juga meneruskan ide-ide pembaharuan yang dibawa oleh gurunya. Maulvi Karamat Ali dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan kapal-kapal untuk mengantar dari daerah satu ke daerah yang lain.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sesudah wafatnya Sayyid Ahmad, pengikut-pengikutnya terbagi menjadi dua. Segolongan tetap menempuh jalan jihad dalam meneruskan ide-ide pembaharuan gurunya, sedangkan segolongan yang lain meninggalkan jihad dan mengalihkan dalam bidang pendidikan untuk melanjutkan ide-ide gurunya.

Mereka yang menempuh cara dengan memasuki bidang pendidikan adalah Maulana Muhammad Qasim Nanantawi dan Maulana Muhammad Ishaq, seorang cucu dan Syeh Abdul Aziz. Mereka mendirikan madrasah Deoband yang kemudian ditingkatkan menjadi Perguruan Tinggi agama dengan nama *Darul Ulum Deoband* di India.

Perguruan *Tinggi Darul Ulum* inilah yang kemudian mengeluarkan ulama-ulama besar India. Melalui ulama-ulama besar itu, *Deoband* mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat Islam India, terutama masyarakat awamnya. Kedudukan *Deoband* di India sama dengan kedudukan *Al-Azhar* di Mesir.

Ide-ide Syeh Waliyullah yang kemudian ditonjolkan oleh Sayyid Ahmad Syahid dan Gerakan Mujahidin, merupakan pegangan bagi *Deoband*. Yang diutamakan ialah pemurnian tauhid yang dianut umat Islam India dari paham-paham salah yang dibawa *tarekat* dan dari keyakinan *animisme* lama. Selanjutnya juga

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

pemurnian praktek keagamaan mereka dari segala macam *bid'ah*. Yang ingin diwujudkan *Deoband* kembali ialah Islam murni sebagaimana terdapat di zaman Nabi, sahabat, tabi'in dan zaman sesudahnya. *Deoband* dengan demikian berpegang kuat pada tradisi zaman klasik. Mazhab yang dianut *Deoband* ialah *Madzhab hanafi*.

Dalam bidang politik. *Deoband* mengambil sikap anti-Inggris (*non operation*), karena *Deoband* didirikan oleh pemuka-pemuka Gerakan Mujahidin yang melawan kekuasaan Inggris dan didirikan untuk menentang pendidikan sekuler Barat yang dibawa Inggris dan juga sebagai reaksi terhadap usaha misi *Kristen yang* datang ke India bersama-sama dengan Inggris. Oleh karena itu, bekerja sama dengan Hindu untuk melawan Inggris dapat diterima oleh ulama-ulama *Deoband*. Partai Kongres Nasional India mendapat sokongan dari *Deoband*. Liga Muslim, karena dianggap pro-Inggris tidak dapat disokong bahkan ditentang oleh *Deoband*. *Deoband* juga kurang setuju dengan ide pembagian India menjadi dua negara, negara Islam Pakistan dan negara Hindu. Menurut *Deoband*, politik pembagian India dan pembentukan negara Pakistan berasal dari Inggris.

Ide-ide pembaharuan di India yang dicetuskan oleh Syeh Waliyullah yang kemudian diteruskan oleh para murid dan pengikutnya mempunyai persamaan dengan pembaharuan yang dilakukan oleh Gerakan *Wahabiah* di Arabia. Proyek yang digarap banyak ditekankan dalam bidang pemurnian praktek umat Islam dari bermacam-macam *bid'ah*.

Namun terdapat beberapa perbedaan tentang cara yang ditempuh antara dua pembaharuan di Arabia oleh Gerakan Wahabiah dan di India oleh Syeh Waliyullah. Gerakan pembaharuan di India oleh Gerakan Mujahidin diwarnai ajaran-ajaran sufi. Padahal sistem tarekat ditentang keras oleh Gerakan Wahabiah. Sedangkan Gerakan Wahabiah dalam mengadakan pembaharuan adalah lebih dekat dengan kekerasan, sehingga mempunyai beberapa daerah kekuasaan. Penulis-penulis dari India dan Pakistan juga menolak sebutan *Gerakan Wahabiah*.

b) Sayyid Ahmad Khan dan Gerakan Aligarh

Sayyid Ahmad Khan lahir pada tahun 1817 di Delhi. Menurut salah satu riwayat, ia berasal dari keturunan Husain, cucu Nabi Muhammad SAW, lewat Fatimah dan Ali. Sayyid adalah cucu Sayyid Hadi salah seorang pembesar Istana pada zaman Alamghir II (1754-1759).

Dari awal ia memperoleh pendidikan agama secara tradisional. Di samping pengetahuan agama, Sayyid juga mendalami bahasa Arab dan bahasa Persia. Sayyid Ahmad Khan terkenal rajin membaca buku-buku pengetahuan. Umur 18 tahun ia bekerja pada serikat India Timur. Ia juga pernah bekerja sebagai hakim, namun kemudian melanjutkan studi pada tahun 1846 di Delhi.

Ketika terjadi pemberontakan tahun 1857 ia mencegah terjadinya kekerasan. Pencegahan yang dilakukannya banyak menolong orang Inggris dari pembunuhan. Oleh karena itu, pihak Inggris menganggap ia telah banyak berjasa bagi mereka dan ingin membalas jasanya, tetapi Sayyid Ahmad Khan menolak hadiah yang dianugerahkan oleh Inggris. Pemberian lain dari Inggris ialah Gelar *Sir*. Ia menerima pemberian gelar tersebut. Hubungan baik dengan Inggris ia manfaatkan untuk kepentingan umat Islam India.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Sejak saat itu, ia muncul sebagai penerus perjuangan untuk memimpin umat Islam India. Sayyid Ahmad Khan berpendapat bahwa peningkatan kedudukan umat Islam India dapat diwujudkan hanya dengan bekerja sama dengan Inggris. Inggris merupakan penguasa yang terkuat di India, dan menentang kekuasaan itu tidak akan membawa kebaikan bagi umat Islam India. Hal ini akan membuat mereka tetap mundur dan akhirnya jauh tertinggal dari masyarakat Hindu India.

Di samping itu dasar ketinggian dan kekuatan Barat termasuk Inggris di dalamnya, ialah ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Untuk maju, umat Islam harus pula menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu. Jalan yang harus ditempuh umat Islam untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan itu bukanlah bekerja sama dengan Hindu dalam menentang Inggris tetapi memperbaiki dan memperkuat hubungan baik dengan Inggris.

Ia berusaha menyakinkan pihak Inggris bahwa dalam pemberontakan 1857, umat Islam tidak memainkan peranan utama. Untuk itu, ia mengeluarkan pamflet yang mengandung penjelasan tentang hal-hal yang menyebabkan pecahnya Pemberontakan 1857. Di antara sebab-sebab yang ia sebut adalah:

- a. Intervensi Inggris dalam soal keagamaan, seperti pendidikan agama Kristen yang diberikan kepada yatim piatu di panti-panti asuhan oleh orang Inggris, pembentukan sekolah-sekolah misi Kristen, dan penghapusan pendidikan agama dari Perguruan-perguruan Tinggi.
- b. Tidak diikutsertakannya orang-orang India, baik Islam maupun Hindu, dalam Lembaga-lembaga Perwakilan rakyat menyebabkan.
 - 1) Rakyat India tidak mengetahui tujuan dan niat Inggris, mereka menganggap Inggris datang untuk mengubah agama mereka menjadi Kristen.
 - 2) Pemerintah Inggris tidak mengetahui keluhan-keluhan rakyat India.
 - 3) Pemerintah Inggris tidak berusaha mengikat tali persahabatan dengan rakyat India, sedangkan kestabilan dalam pemerintahan bergantung kepada hubungan baik dengan rakyat. Sikap tidak menghargai dan tidak menghormati rakyat India, membawa kepada akibat yang tidak baik.

Selanjutnya Ia mengakui, bahwa di antara golongan Islam yang turut dalam pemberontakan 1857 ada yang melakukan perbuatan-perbuatan tidak baik dan tercela, sebagai perbuatan kriminal. Tetapi kalau hanya segolongan umat Islam yang melakukan kesalahan, tidaklah pada tempatnya untuk menganggap semua pihak orang Islam India bersalah tanpa pandang bulu. Kurang tepat pihak Inggris, besar menaruh curiga terhadap golongan umat Islam.

Atas usaha-usahnya dan sikap setia yang ia tunjukkan terhadap Inggris, Sayyid Ahmad Khan akhirnya dapat mengubah pandangan Inggris terhadap umat Islam India.

Di samping itu Sayyid Ahmad Khan menyadari perlunya mengubah sikap maka orang-orang Islam yang sering bersikap irasional. Hal itu disebabkan adanya tekanan-tekanan dari Inggris yang dengan segala macam cara berusaha untuk melenyapkan Islam dari India. Adanya tekanan-tekanan tersebut menimbulkan

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

kebencian umat Islam untuk mempelajari segala pengetahuan yang berasal dan Barat (Inggris). Sikap irasional ini menyebabkan umat Islam menolak segala yang datang dan pihak lain tanpa mempertimbangkan baik buruknya dan manfaat mudaratnya. Mereka mengecam orang-orang India yang mengikuti pola Barat.

Menurut Sayyid Ahmad Khan, kebencian orang-orang Islam terhadap ilmu pengetahuan orang-orang Barat hanya mengakibatkan kemunduran bagi umat Islam di India. Adapun orang-orang Hindu sudah jauh melangkah maju dalam lapangan ilmu pengetahuan, karena mereka mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya, untuk mengeruk sebanyak mungkin ilmu pengetahuan yang berasal dan Barat itu.

Menurut Prof J A Toynbee, ada dua respon, (umat) Islam terhadap tantangan dari peradaban Barat, yang pertama disebut cara *zealotisme*, yaitu cara menutup diri secara fanatik terhadap peradaban Barat, mereka tidak mau tahu adanya pengaruh Barat dan ingin kembali secara introvert kepada penghidupan Islam zaman dahulu. Kedua adalah cara *herodianisme*, yakni bersedia membuka pintu terhadap pengaruh peradaban Barat, mana yang buruk ditolaknya, dan mana yang baik diambilnya, terutama di bidang teknologi dan cara perjuangan Barat untuk kemudian digunakan memukul Barat.

Sayyid Ahmad Khan melihat bahwa umat Islam India harus mengikuti perkembangan zaman. Peradaban Islam klasik telah hilang dan telah muncul peradaban barudi barat. Dasar peradaban baru ini adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena dengan ilmu pengetahuan dan teknologilah Barat menjadi kuat dan maju.

Ilmu pengetahuan dan teknologi modern adalah hasil pemikiran manusia. Oleh karena itu, akan mendapat penghargaan tinggi bagi Sayyid Ahmad Khan. Namun sebagai orang Islam yang percaya kepada wahyu, Ia berpendapat bahwa kekuatan akal bukan tidak terbatas.

Karan percaya kepada kekuatan dan kebebasan akal, sungguhpun mempunyai batas, ia percaya pada kebebasan dan kemerdekaan manusia dalam menentukan kehendak dan melakukan perbuatan. Dalam kata lain, ia mengikuti paham *qadariak (free will and free act)* dan tidak mengikuti mengikuti-mengikuti paham *Jabariah atau fatalisme*. Manusia, menurut pendapatnya, dianugerahi berbagai daya oleh Tuhan, di antaranya daya berpikir, yang disebut akal, dan daya fisik untuk mewujudkan kehendaknya. Manusia mempunyai kebebasan untuk mempergunakan daya-daya yang diberikan Tuhan kepadanya.

Sejalan dengan paham *qadariah* yang dianutnya. Ia percaya bahwa setiap makhluk Tuhan telah menentukan tabiat atau naturnya. Dan natur yang ditentukan Tuhan, yang di dalam Al-Quran disebut sunnah Allah, tidak berubah. Islam adalah agama yang mempunyai paham hukum alam (hukum Alam buatan Tuhan). Antara hukum alam, sebagai ciptaan Tuhan, dan Al-Quran, sebagai sabda Tuhan tidak terdapat pertentangan. Keduanya mesti sejalan.

Sayyid Ahmad Khan, menambahkan bahwa alam berjalan dan beredar sesuai dengan hukum alam yang tetap ditentukan Tuhan. Segalanya dalam alam terjadi menurut hukum sebab akibat. Tetapi wujud semuanya tergantung pada

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

sebab pertama (Tuhan). Kalau ada sesuatu yang terputus hubungannya dengan sebab pertama, wujud sesuatu itu akan lenyap.

Karena kuat kepercayaannya pada hukum alam dan kerasnya ia mempertahankan konsep hukum alam, ia dianggap kafir oleh golongan Islam yang belum dapat menerima ide di atas. Bagi mereka percaya kepada hukum alam dapat menimbulkan, paham naturalisme dan materialisme, yang akhirnya menimbulkan pula keyakinan tidak adanya Tuhan. Dia pun diberi nama julukan *Nechari*, kata Urdu yang berasal dari kata Inggris *nature* dalam *laws of nature*. Sewaktu Jamaluddin A1-Afghani berkunjung ke India pada tahun 1869, tuduhan golongan Islam di atas disampaikan kepadanya, dan sebagai jawaban ia mengeluarkan bukunya yang bernama *At-Radd Ala Al Dabriyyzn* (Jawaban bagi Kaum Materialis).

Sayyid Ahmad Khan menolak bahan taklid dan tidak segan-segan menyerang paham ini. Menurutnya sumber ajaran Islam adalah Al-Quran dan Hadis. Adapun pendapat-pendapat ulama pada masa lampau tidak mengikat umat Islam.

Kalau orang-orang dahulu melakukan ijtihad, orang-orang Islam lainnya juga perlu melakukan ijtihad baru menyesuaikan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dengan masyarakat yang terus berubah. Hasil *ijtihad ijma'* dan *qiyas* baginya bukan merupakan sumber-sumber ajaran Islam yang absolut. Hadist-hadist tidak semuanya dapat diterima kecuali setelah diadakan penelitian.

Untuk mewujudkan ide-ide pembaharuannya, Sayyid Ahmad Khan berusaha mengubah sikap mental umat Islam melalui tulisan-tulisan dalam bentuk buku, Artikel-artikel majalah-majalah, dan melalui pendidikan. Majalah yang di terbitkan waktu itu yang membuat ide-ide pembaharuan Sayyid Ahmad Khan adalah *Tabdzjbul Akhlak*.

Melalui pendidikan dimulai dengan mendirikan sekolah Inggris di Muradabad di tahun 1861. Di samping itu, pada tahun 1878 juga didirikan sekolah Muhammad Anglo Oriental College (MAOC) di Aligarh. Dari sekolah ini kemudian dihasilkan banyak lulusan yang mempunyai peranan penting dalam kebangkitan umat Islam India dan Pakistan.³⁰

Pendirian sekolah MAOC. Ini di bentuk sesuai dengan model sekolah Inggris. Bahasa penyampaiannya menggunakan bahasa Inggris dan direktornya berbahasa Inggris. Adapun staf guru adalah campuran, tetapi sebagian besar adalah orang-orang Inggris. Ilmu pengetahuan modern merupakan sebagian besar dari mata pelajaran yang diberikan, namun demikian pendidikan agama tidak diabaikan. Sekolah tersebut terbuka bukan hanya bagi orang Islam saja, tetapi juga bagi orang Hindu dan Kristen.

Sayyid Ahmad Khan pernah mengunjungi Inggris untuk mempelajari sistem pendidikan di Barat. Sekembalinya dari kunjungan itu, ia membentuk Panitia Peningkatan Pendidikan Umat Islam. Salah satu tujuan pembentukan panitia ialah menyelidiki penyebabnya umat Islam India sedikit sekali memasuki sekolah-sekolah Pemerintah. Di samping itu, dibentuk lagi Panitia Dana Pembentukan Perguruan

10) I.H.Qureshi, *The Muslim Community in the Indo-Pakistan Sub-continent*, Gravenhage, 1962,

Tinggi Islam. Pada tahun 1886 ia membentuk *Mubammedan Educational Conference* dalam usaha mewujudkan pendidikan nasional dan seragam untuk umat Islam India. Program dan lembaga ini ialah menyebarluaskan pendidikan Barat di kalangan umat Islam, menyelidiki pendidikan agama yang diberikan di sakolah-sekolah Inggris yang didirikan oleh golongan Islam dan menunjang pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah swasta. Perhatian Sayyid Ahmad Khan terhadap pendidikan umat Islam memang besar, tetapi pengaruhnya tidak terbatas dalam bidang pendidikan saja. Melalui karangannya dan tulisan-tulisannya di *Tabzib Al-Akhlak*, ide-ide pembaharuan yang dicetuskannya menarik perhatian golongan terpelajar Islam India. Penafsiran-penafsiran baru yang diberikannya terhadap ajaran—ajaran Islam lebih dapat diterima golongan terpelajar dari pada tafsir-tafsiran lama.

Yang menjadi dasar bagi sistem perkawinan dalam Islam, menurut pendapatnya adalah sistem monogami dan bukan sistem poligami sebagaimana dijelaskan oleh ulama-ulama pada zaman itu. Poligami adalah pengecualian bagi sistem monogami itu. Poligami tidak dianjurkan tetapi dibolehkan dalam kasus-kasus tertentu. Hukum pemotongan tangan bagi pencuri bukan suatu hukum yang wajib dijalankan, tetapi hanya merupakan hukum maksimal yang dijatuhkan dalam keadaan tertentu. Di samping hukum potong tangan ada hukum penjara bagi pencuri. Perbudakan yang disebut dalam Al-Quran hanyalah terbatas pada hari-hari pertama dari perjuangan Islam. Sesudah jatuh dan menyerahnya kota Makkah, perbudakan tidak dibolehkan lagi dalam Islam. Tujuan sebenarnya dari doa adalah merasakan kehadiran Tuhan, dengan lain kata doa diperlukan untuk urusan spiritual dan ketenteraman jiwa. Ia menolak paham bahwa tujuan doa ialah meminta sesuatu dari Tuhan *dan* bahwa Tuhan akan mengabulkan permintaan itu. Menurutnya, sebagian besar doa tidak pernah dikabulkan Tuhan.

Pemikiran-pemikiran Sayyid Ahmad Khan tersebut sejalan dengan paham *qadariah* dan ide liberal yang dianutnya. Ia sangat kagum pada peradaban Barat, terutama setelah kunjungannya ke Inggris. Ia melihat perIunya pentransferan kebudayaan Inggris dan Barat kedalam masyarakat Islam India. Oleh karena itu, ia bersikap loyal dan patuh terhadap Inggris, sehingga Inggris menganggapnya sebagai teman, namun kaum nasionalis India menganggapnya sebagai musuh.

Pandangan-pandangan Sayyid Ahmad Khan sangat berpengaruh dan dihargai oleh golongan intelegensia Islam India, namun kalangan ulama banyak yang menentang ide—ide pembabarumannya, bahkan lebih dari itu Ia dicap kafir. Mereka mendatangkan ulama dari negeri Makkah untuk memberi fatwa menentang pembentuk MAOC., namun fat-wanya kurang dihiraukan.

Menjelang akhir abad ke sembilan belas, rasa nasionalisme India mulai timbul dan ditindaldanjudi dengan terbentuknya Partai Kongres Nasional India pada tahun 1885. Sayyid Ahmad Khan menjauhi Partai Kongres Nasional tersebut. Menurut Rayendra Prasad pada mulanya ia adalah penyokong Nasionalis India. Namun setelah mendapat pengaruh dari Mr. Back, salah satu direktur MACC. yang meyakinkan bahwa turut campur tangannya dalam bidang politik akan merugikan umat Islam India, Ia berusaha menjauhi Kongres tersebut.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Sebab itulah ia mengeluarkan pandangan, bahwa pendidikanlah satu-satunya jalan bagi umat Islam India untuk mencapai kemajuan. Kemajuan tidak akan dapat tercapai dengan jalan politik. Ia menganjurkan supaya umat Islam India tidak turut campur dalam agitasi politik yang dilancarkan Partai Kongres. Ia juga berkeyakinan bahwa anggota kasta-kasta dan pemeluk agama-agama yang berlainan di India tidak bisa disatukan menjadi satu bangsa.

Maka ide politik yang dimunculkan oleh Sayyid Ahmad Khan mengarah pada pembentukan negara tersendiri bagi orang-orang Islam dan tidak mungkin membentuk satu negara dengan umat Hindu. Bersatu dengan umat Hindu dalam satu negara akan membuat minoritas Islam yang rendah kemajuannya, akan lenyap dalam mayoritas umat Hindu yang mempunyai kemajuan lebih tinggi. Dari situlah muncul bibit dari ide-ide pendirian negara Pakistan yang kemudian terealisasi pada abad kedua puluh.

Sayyid Ahmad Khan meninggal dunia pada tahun 1898. Ide-ide pembaharuannya dilanjutkan oleh para murid dan pengikutnya yang dikenal dengan Gerakan *Aligarh*. Pusat gerakan ini terdapat di Sekolah MAOC yang ditingkatkan menjadi Universitas Islam Aligarh pada tahun 1920. Pada masa selanjutnya gerakan Aligarh merupakan penggerak utama pembaharuan di kalangan umat Islam. Gerakan ini berusaha merealisasikan ide-ide pembaharuan yang telah dicetuskan oleh para pendahulunya. Di samping itu, gerakan Aligarh memunculkan ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh pembaharu berikutnya, seperti Amir Aim, Muhammad Iqbal, Maulana Abdul kalam Azad dan sebagainya.

Nawab Muhsin Al-Mulk, setelah sepeninggalnya Sayyid Ahmad Khan, menggantikan kedudukannya pada MAOC di Aligarh tahun 1897. Nawab Muhsin Al-Mulk berjasa besar dalam menyebarkan ide-ide Sayyid Ahmad Khan dan ini dilakukannya melalui *Muhammedan Educational Conference*. Ia juga yang berhasil membuat golongan ulama India mengubah sikap keras mereka terhadap Gerakan Aligarh. Sebagaimana telah dijelaskan di atas. Deoban yang banyak menghasilkan ulama-ulama India mempunyai sikap anti-Inggris, sedangkan Sayyid Ahmad Khan terkenal dengan sikap pro-Inggris Antara MAOC dan *Deoband*, terdapat perbedaan paham yang bukan hanya dalam soal-soal keagamaan saja, tetapi juga mengenai sikap politik. Dalam soal keagamaan, *Deoband*, dengan sikapnya kuat mempertahankan tradisi, tidak sepaham dengan Sayyid Ahmad Khan dengan idenya menentang *taklid* pada ulama klasik dan mengadakan *ijtihad baru*. Dalam menghadapi golongan ulama ini, Nawab Muhsin Al-Mulk bersikap lebih lembut dari Sayyid Ahmad Khan.

Hasil usahanya dalam mempopulerkan Gerakan Aligarh dibandingkan dengan jumlah sebelumnya. Pada tahun 1907, siswa mencapai jumlah 800 dibandingkan dengan 343 pada tahun ia mulai memegang pimpinan sekolah itu.

Berlainan dengan Sayyid Ahmad Khan, ia tidak segan-segan memasuki bidang politik. Ketika soal turutnya orang-orang India duduk di dalam Dewan-dewan Perwakilan Daerah dibicarakan pada pembukaan abad kedua puluh, pemimpin-pemimpin Islam India melihat bahwa sebagai golongan minoritas, umat Islam tidak dapat menandingi golongan mayoritas Hindu, dalam pemilihan yang akan diadakan. Oleh karena itu, umat Islam harus diberikan daerah-daerah

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

pemilihan terpisah. Untuk memperjuangkan tuntutan daerah pemilihan terpisah itu, Nawab Muhsin Al-Mulk berusaha untuk membentuk Delegasi Umat Islam India pada tahun 1906. Delegasi diterima oleh Lord Minto dan tuntutan diterima. Peristiwa inilah yang menyebabkan terbentuknya Liga Muslimin India pada tahun itu juga.

Tokoh lain pembaharuan Islam yang banyak berpengaruh adalah Viqar Al-Mulk (1841-1917). Pada waktu mudanya, ia menjadi pengikut Sayyid Ahmad Khan. Pada tahun 1907 ia menggantikan Nawab Muhsin Al-Mulk memimpin MAQC. Sejak itu pula kekuasaan Inggris di MAQC mulai berkurang.

Sebagai seorang ulama yang kuat pendiriannya, ia melaksanakan pengawasan ketat terhadap pengalaman keagamaan di MAQC, terutama dalam pelaksanaan ibadah salat dan puasa. Kelulusan data kuliah agama merupakan salah satu penentu dalam kenaikan tingkat. Dengan demikian MAQC menjadi masyhur di kalangan ulama India.

Pemikiran Viqar Al-Mulk dalam politik menyatakan bahwa umat Islam India yang hanya berjumlah seperlima dari umat Hindu, jika India ditinggalkan Inggris, akan tertindas oleh mayoritas Hindu. Keberadaan umat Islam India dapat terjamin hanya dengan berlanjutnya kekuasaan Inggris di India. Pendapat Viqar Al-Mulk sejalan dengan Sayyid Ahmad Khan. Namun, setelah ada rencana pembagian Bengal menjadi dua daerah pilihan, daerah pemilihan Islam dan daerah pemilihan Hindu dibatalkan, ia mengubah pandangan politiknya. Pandangan politik barunya bahwa Inggris bukan lagi tempat orang Islam menggantungkan diri serta nasibnya. Karena kebijaksanaan Inggris untuk membatalkan pembagian Bengal, merupakan meriam yang menghancurkan umat Islam.

Untuk mensikapi partai kongres nasional India, umat Islam harus tetap mempunyai partai sendiri dan harus mempertahankan Liga Muslim India. Umat Hindu maupun umat Islam dapat menjadi dua golongan yang berteman baik, namun dalam hal-hal yang berlainan masing-masing harus mempunyai landasan sendiri.

Altaf Husain Hali (1837-1914) teman baik Sayyid Ahmad Khan juga merupakan pemuka lain yang berpengaruh dalam meneruskan ide-ide Aligadi. Menurut pandangannya, kaum wanita perlu mendapat pendidikan sebagaimana kaum laki-laki. Umat Islam India merupakan suatu kesatuan tersendiri di samping Umat Hindu. Namun tidak bersikap anti-Hindu, bahkan umat Islam perlu mempelajari bahasa Hindu.

Seorang penulis yang juga mempunyai jasa terhadap Gerakan Ahgarh ialah Chiragh Ali. Setelah berkenalan dengan Sayyid Ahmad Khan ia menulis untuk *Tabzib Al-Akhlak*. Ia juga mengarang beberapa buku dalam bahasa Inggris, yang terpenting di antaranya ialah mengenai *pembaharuan yang diperlukan*. Di dalamnya ia menjelaskan bahwa Islam sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad, bukanlah statis tetapi dinamis dan dapat sesuai dengan pembaharuan sosial dan politik yang terjadi sepanjang zaman. Islam tidak menentukan sistem sosial atau politik tertentu. Sistem sosial dan politik yang terdapat di kalangan umat Islam tak ada hubungannya dengan agama Islam. Urusan dunia, demikian pendapatnya selanjutnya, adalah urusan umat Islam sendiri.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Salah Al-Din Khuda Bakhs adalah penulis dari Gerakan Aligarh yang mempunyai pengaruh terhadap pembaharuan di kalangan umat Islam India. Ia juga mengarang beberapa buku di antaranya *Essays Indian and Islamic* dan *Politics in Islam*. Al-Quran, menurut pendapatnya, lebih banyak bersifat buku petunjuk spiritual dengan membawa norma-norma yang harus dipegang daripada merupakan buku hukum yang mengikat untuk selama-lamanya. Islam tidak menentang kemajuan. Ajaran-ajaran Islam sederhana sekali dan berpokok pada ke-Maha Esaan Tuhan dan Kerasulan Muhammad, sedangkan lainnya adalah tambahan. Oleh karena itu, Islam memberi kelapangan bagi umatnya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama tanpa mengorbankan kesejahteraan materialnya. Umat Islam dapat mengambil apa saja yang baik dari peradaban asing, tanpa ada larangan dari agama Ajaran Islam dan tidak ada yang bertentangan dengan peradaban modern. Seperti halnya Sayyid Ahmad Khan, ia menghendaki westernisasi masyarakat Islam.

Menurutnya, penyebab kemunduran umat Islam, di antaranya adalah kemalasan dan keadaan yang tidak mementingkan perdagangan. Umat Islam harus dibebaskan dari kedua penyakit ini dan didorong untuk berpikir, bekerja keras, hidup sederhana dan menghemat.

Seorang pengarang roman dan Gerakan Aligarh yang banyak berpengaruh pada umat Islam India ialah Maulvi Nazir Alunad. Karangan-karangannya berkisar sekitar soal agama, budi pekerti, dan problema-problema sosial. Sebab kemunduran umat Islam, menurut pendapatnya, terletak pada umat Islam sendiri dan bukan datang dari luar. Kehidupan umat Islam tidak lagi sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Untuk mencapai kemajuan umat Islam harus hidup kembali sebagai umat Islam di zaman klasik.

Ia sering meninjau ke sejarah lampau sehingga terikat pada tradisi. Oleh karena itu, interpretasinya tentang ajaran-ajaran Islam tidak seluas interpretasi yang diberikan Sayyid Ahmad Khan. Jika menurut Sayyid Ahmad Khan, malaikat dan jin merupakan daya-daya yang alami, menurutnya malaikat dan jin merupakan makhluk-makhluk spiritual.

Ia juga mementingkan hidup keagamaan dan mendorong orang yang berpendidikan Barat supaya mementingkan agama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Ia menasihati mereka supaya berhati-hati terhadap pendidikan Barat yang selalu membawa keragu-raguan terhadap agama dan kelemahan iman.

Al-Quran ia terjemahkan ke dalam bahasa Urdu yang baik menarik sehingga banyak dibaca dan berpengaruh pada masyarakat Islam India. Sama halnya dengan Viqar Al-Mull, Maulvi Nazir Ahmad, dengan ide-idenya seperti tersebut di atas, membuat Gerakan Aligarh, dapat mendekati golongan ulama India.

Muhammad Shilbli Nu'mani (1857—1914) adalah tokoh lain Gerakan Aligarh. Selama di MAOC. Ia bersentuhan dengan ide-ide pembaharuan. Latar belakang pendidikan yang berbeda menjadikan berbeda pula dengan tokoh pendahulunya atau Sayyid Ahmad Khan. Ia belajar di madrasah tradisional, sehingga tidak mempunyai sikap yang sama liberalnya dengan Sayyid Ahmad Khan. Ia tidak menentang pemakaian akal dalam soal-soal agama.

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

Di samping pernah aktif di lembaga pendidikan MAOC. ia juga memimpin Perguruan Tinggi *Nadwat Al- Ulama* yang dari lembaga pendidikan tinggi ini muncul murid yang terkenal yaitu Abul Kalam Azad sebagai tokoh pembaharu di abad dua puluh.

c) Sayyid Amir Ali

Sayyid Amir Ali lahir pada tahun 1849, berasal dari keturunan Syiah di Persia dan kemudian pindah ke India. Keluarganya di India bekerja di lingkungan Istana Kerajaan Mughal.

Pendidikannya banyak diperoleh dari Perguruan *Tinggi Mubsinijya* di Kalkuta. Ia memperoleh pelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris serta sastra dan hukum Inggris.

Kemudian Ia pergi ke Inggris pada tahun 1869 untuk meneruskan studinya dan meraih gelar sarjana dalam bidang hukum pada tahun 1873.

Setelah menyelesaikan studinya di Inggris ia kembali ke India. Di India ia bekerja pada pemerintahan Inggris yaitu sebagai pengacara, hakim, dan guru besar ilmu hukum. Ia lebih terkenal melalui bidang politik dan berbagai buku karangannya seperti *The Spirit of Islam* dan *A Short History of the Saracens*.

Dalam kegiatan politik ia membentuk wadah persatuan umat Islam India pada tahun 1877 yang disebut *Nasional Muhammedan Association*. Tujuan pembentukan wadah ini adalah membela kepentingan umat Islam India dan untuk mengaktifkan politik umat Islam. Dalam perkembangannya, dari perkumpulan itu terbentuk tiga puluh empat cabang di berbagai daerah.

Ia adalah satu-satunya anggota Islam yang pernah diangkat menjadi salah satu dan ketiga anggota Majelis Wakil Raja Inggris di India pada tahun 1883. Pada tahun 1904, ia meninggalkan India dan menetap untuk selama-lamanya di Inggris dan ia beristerikan wanita Inggris. Pada tahun 1909 menjadi anggota India yang pertama dalam *Judicial Committee of Privy Council*.

Setelah berdirinya Liga Muslimin India pada tahun 1906 ia membentuk cabang dan perkumpulan itu di London. Sama dengan Sayyid Ahmad Khan, adalah orang yang patuh dan setia kepada Pemerintah Inggris. Oleh karena itu, ketika Liga Muslimin India mengadakan kerja sama dengan Kongres Nasional India dalam tuntutan *pemerintahan sendiri untuk India*, ia mengundurkan diri dari Liga Muslimin.

Tetapi dalam Gerakan Khilafah yang direncanakan Muhammad Ali di India untuk mempertahankan wujud Khilafah di Istanbul yang hendak dihapuskan. Kemal Attaturk, ia turut mengambil bagian yang aktif dari London.

Sayyid Amir Ali berpendapat bahwa Islam bukanlah agama yang membawa kemunduran. Sebaliknya Islam adalah agama yang membawa kemajuan. Untuk membuktikan hal itu ia kembali ke dalam sejarah Islam klasik. Karena ia banyak menonjolkan kejayaan Islam di masa lampau ia dicap oleh penulis-penulis orientalis sebagai seorang apologis, seorang yang memuja dan rindu kepada masa lampau dan mengatakan kepada lawan: Walaupun kamu meraih kemajuan sekarang, kami pun pernah mengalami kemajuan di masa lampau.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Sebenarnya ia ingin mengajak umat Islam meninjau ke sejarah masa lampau untuk membuktikan bahwa agama Islam yang mereka anut bukanlah agama yang menyebabkan kemunduran dan menghambat kemajuan.

Menurutnya, umat Islam terutama sebelum abad ke duapuluh, perhatiannya terlalu banyak dipusatkan pada ibadat dan hidup kelak di akhirat, tidak memperhatikan sejarah lagi, sehingga melupakan kemajuan mereka di zaman klasik. Bahwa Islam bukanlah agama kemunduran, tetapi agama kemajuan perlu dibuktikan terutama kepada golongan intelegensia Islam yang banyak dipengaruhi pendidikan dan kebudayaan Barat. Jalan pemikiran pembaharuan -pembaharuan itulah, kalau umat Islam di masa yang lampau, bukan merupakan umat yang mundur, tetapi umat yang maju, mengapa di masa sekarang umat Islam tidak bisa pula maju? Yang perlu diselidiki selanjutnya ialah hal-hal apa yang menyebabkan umat Islam Zaman klasik maju dan penyebab yang menjadikan umat Islam sesudah itu mundur. Sebab-sebab yang membawa pada kemunduran ditinggalkan dan sebab-sebab yang membawa kepada kemajuan harus dipegang dan dilaksanakan.

Pemikiran itulah yang dimaksud oleh pemikir-pemikir. pembaharuan dalam Islam, di Mesir seperti Al-Tahtawi, Muhammad Abduh dan pengikut-pengikutnya, atau di Turki seperti Sadik Rifat Pasya, Namik Kemal Pasya dan Zia Gokalp Pasya, di India seperti Syeh Waliyullah, Sayyid Ahmad Khan serta pengikutnya. Sayyid Amir Ali, Muhammad Iqbal dan Abdul Kalam Azad.³¹

Sayyid Amir Ali merupakan pelopor pemikir pertama yang mengajak kembali kepada sejarah lama dengan mengajukan berbagai argumen yang membolehkan bahwa agama Islam adalah agama rasional dan agama kemajuan. Dalam salah satu buku karyanya *The Spirit of Islam*, ia mengupas ajaran-ajaran Islam dalam berbagai hal kehidupan. Metode yang ia pakai adalah metode perbandingan disertai dengan uraian yang rasional. Oleh karena ia terlebih dahulu membawa ajaran-ajaran serupa dalam agama lain dan kemudian menjelaskan dan menyatakan bahwa Islam membawa perbaikan dalam ajaran-ajaran yang bersangkutan.

Misalnya ajaran Islam tentang akhirat, ia menjelaskan bahwa setiap manusia selalu menginginkan untuk bersatu kembali dengan orang-orang yang dikasihi dan disayangi, sesudah dipisahkan oleh kematian. Baik orang yang telah mencapai kemajuan maupun yang masih primitif mempunyai hasrat besar untuk bertemu kembali. Dari situ timbullah ide adanya kelanjutan hidup sesudah selesainya kehidupan di dunia.

Selanjutnya dijelaskan bahwa bangsa yang pertama kali menimbulkan kepercayaan adanya kehidupan sesudah mati adalah bangsa Mesir kemudian muncullah agama-agama sebelum Islam yang pada umumnya menggambarkan adanya hidup kedua. Dalam hidup kedua ini, manusia akan memperoleh upah dan balasan dalam bentuk jasmani dan bukan dalam bentuk rohani.

Setelah itu, Sayyid Amir Ali menjelaskan tentang kehidupan akhirat dalam Islam. Di akhirat nanti tiap orang harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di dunia. Kesenangan dan kesengsaraan seseorang hidup di akhirat bergantung pada perbuatannya pada hidup pertama.

31 Prof.Dr.Harun Nasution,*Op.Cit.,Halaman 83*

Inilah keyakinan pokok yang harus diterima dalam Islam mengenai akhirat. Selain itu, adalah tambahan yang mendatang. Soal bentuk kesenangan dan kesengsaraan yang diperoleh di akhirat nanti, umpamanya, bukanlah menjadi soal pokok. Perbedaan paham dalam soal ini boleh saja. Untuk memperkuat pendapat bahwa balasan yang akan diterima di akhirat tidak harus berbentuk material, sungguhpun ada ayat-ayat Al-Quran yang memberikan gambaran demikian, ia menjelaskan bahwa orang yang dikasihi Tuhan akan melihat wajah Tuhan siang dan malam, suatu kebahagiaan melebihi kesenangan jasmani yang pernah diperoleh manusia. Hadist ini menggambarkan bahwa upah yang akan diterima di Akhirat adalah kebahagiaan spiritual. Ia juga ayat yang mengatakan, *"Hai roh yang tenteram, kembalilah kepada tuhanmu dengan perasaan senang dan diridhoi tuhan.* Yang disuruh kembali adalah roh, bukan badan manusia.

Para filosof dan kaum sufi berpendapat bahwa balasan yang akan diterima di akhirat memang balasan spritual dan bukan balasan jasmani. Ayat-ayat yang menggambarkan surga dan neraka dalam bentuk jasmani tidak mereka pahami menurut arti harfi atau leterleknnya, tetapi menurut arti majazi atau metaforisnya. Yang dimaksud dengan ayat-ayat itu ialah kesenangan dan kesengsaraan rohani yang dekat menyerupai kesenangan dan kesengsaraan jasmani yang dialami orang dalam surga dan neraka.

Apa sebabnya Al-Quran mengandung ayat-ayat yang memberikan gambaran jasmani itu, kalau yang dimaksud adalah kesengsaraan rohani? Sayyid Amir Ali memberi penjelasan seperti berikut. Nabi Muhammad datang bukanlah hanya untuk golongan kecil masyarakat yang sudah maju dalam tingkat pemikirannya, tetapi juga untuk golongan masyarakat awam yang masih terikat pada hal-hal yang bersifat materi dan tidak sanggup menangkap hal-hal yang bersifat abstrak. Kepada golongan masyarakat awam, balasan di akhirat harus digambarkan dalam bentuk jasmani.

Menurutnya, ajaran Islam mengenai Akhirat mempunyai arti dan pengaruh yang besar dalam mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat. Adanya gambaran upah dan balasan secara material membawa peningkatan moral bagi golongan awam karena dapat ditangkap secara inderawi.

Dalam masalah perbudakan, ia menjelaskan bahwa sistem perbudakan manusia telah ada semenjak zaman purba dan ada dalam masyarakat manusia seluruhnya. Bangsa Yahudi, Romawi, Yunani mempraktekkan sistem perbudakan. Kedatangan agama Kristen juga telah membebaskan perbudakan. Adapun kedatangan agama Islam berlainan dengan agama-agama sebelumnya, dengan ajaran untuk membebaskan perbudakan. Misalnya, dosa-dosa tertentu harus ditebus dengan memerdekakan budak. Budak diberi hak untuk membebaskan dirinya dengan upah yang diperolehnya.

Nabi Muhammad membawa ajaran agama Islam, di mana sistem perbudakan telah diterima masyarakat sebagai suatu kenyataan dan dapat diterima sementara. Ajaran-ajaran yang mengharuskan memperlakukan budak dengan baik dan membebaskannya, pada akhirnya peughapusan sistem perbudakan Islam.

Dalam hal kemunduran umat Islam, Sayyid Amir Ali berpandangan bahwa penyebab kemunduran tersebut adalah keadaan umat Islam di zaman modern yang

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

menganggap bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Orang harus tunduk pada pendapat para ulama sebelumnya yang belum mengetahui kebutuhan zaman sesudahnya.

Selain itu, umat Islam zaman modern tidak percaya pada kekuatan akal, padahal Nabi Muhammad SAW memberi penghargaan tinggi dan memuliakan akal manusia. Ilmu pengetahuan dalam agama Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Perhatian pada ilmu pengetahuan telah dilakukan pada zaman Khulafaur Rasyidin. Namun, ketika Bani Umayyah berkuasa, kemajuan dalam bidang pemikiran liberal dan ilmu pengetahuan terhenti. Mereka terlalu sibuk dalam masalah-masalah politik dan peperangan. Kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan di mulai lagi dengan sungguh-sungguh pada permulaan zaman Bani Abbasiyah, yakni pada abad ke delapan Masehi. Pada masa itu, dilaksanakan penerjemahan buku-buku dari berbagai bidang ke dalam bahasa Arab.

Kemajuan ilmu pengetahuan dapat dicapai oleh umat Islam pada zaman itu karena mereka kuat berpegang pada ajaran Nabi Mohammad dan berusaha keras untuk melaksanakannya. Bangsa Eropa pada waktu yang bersamaan masih berada dalam kemunduran intelektual. Kebebasan berpikir belum ada, Islamlah yang pertama membuka pintu bagi kebebasan berpikir. Dan inilah yang membuat umat Islam menjadi promotor ilmu pengetahuan dan peradaban. Ilmu pengetahuan dan peradaban tidak bisa dipisahkan dari kebebasan berpikir. Setelah kebebasan berpikir menjadi samar di kalangan umat Islam, mereka menjadi ketinggalan dalam perlombaan menuju kemajuan.

Sayyid Amir Ali menjelaskan bahwa jiwa yang terdapat dalam Al-Quran bukanlah jiwa fatalisme, tetapi jiwa kebebasan manusia dalam berbuat. Jiwa bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya. Nabi Muhammad, demikian ia menulis lebih lanjut, berkeyakinan bahwa manusia mempunyai keterbatasan dalam menentukan kemauan. Apa yang hendak ditegaskan pemimpin pembaharuan ini sebenarnya ialah bahwa Islam bukanlah dijiwai oleh paham *qada* dan *qadar* atau *jabariah*, tetapi oleh paham *qadariyah*, yaitu paham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan (*free will and free act*). Untuk memperkuat pendapat ini ia menyertakan ayat-ayat dan hadis. Paham *Qadariyah* inilah selanjutnya yang menimbulkan *rasionalisme* dalam Islam. *qadariyah* dan *rasionalisme* pula yang menimbulkan peradaban Islam zaman klasik.

Selanjutnya, ia menguraikan yang dipegang golongan *Mu'tazilah* dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan falsafat dalam Islam. Aliran *Mu'tazilah* untuk beberapa abad mempengaruhi pemikiran umat. Disokong oleh Raja-raja yang berpikiran luas, kaum *Mu'tazilah* membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan falsafat dalam Islam. Ahli-ahli ilmu pengetahuan, sebagai dokter penyakit, ahli fisika, ahli matematika, ahli sejarah, pendeknya semua ahli dan Khaifah di waktu itu, termasuk dalam golongan *Mu'tazilah*.

Melalui *Mu'tazilah* rasionalisme Islam meluas ke seluruh masyarakat terpelajar yang ada di Kerajaan Islam ketika itu, bahkan sampai ke perguruan-perguruan yang letaknya sejauh Andalusia (Spanyol Islam). Kaum rasionalis Islam tidak hanya memberi ceramah-ceramah di perguruan-perguruan saja, tetapi juga di masjid-masjid. Merekalah pula yang menjadi nasihat bagi khalifah. Kaum *Mu'tazilah* menduduki jabatan menteri, gubernur, mahaguru, dan sebagainya. Melalui

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

merekalah terjadinya perubaban umat Islam dari umat yang sederhana kebudayaannya menjadi umat yang tinggi peradabannya.

Ia juga menjelaskan sebab-sebab kemunduran umat Islam sesudah abad kedua belas yaitu ketika Raja Al-Mutawakkil berkuasa, kaum rasionalis Islam masih berkuasa dan dapat memberikan pengarahannya kepada Negara. Namun dalam golongan awam terdapat golongan *sifatiah* yang tidak setuju dengan golongan *Mu'tazilah*. Untuk memperkuat kedudukannya, Al-Mutawakkil mencari dukungan dari mayoritas awam dengan mengeluarkan minoritas rasionalis dan kekuasaan Negara. Perguruan-perguruan tinggi dan universitas ditutup, pengajaran filsafat dan ilmu pengetahuan dibatasi dan kaum rasionalis diusir keluar dari Baghdad.

Kalahnya aliran rasionalisme dan munculnya *teologi Ay ariyah*, menurutnya, merupakan penyebab pada kemunduran umat Islam zaman sekarang. Adapun obatnya adalah menghidupkan rasionalisme dalam Islam.

d) Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab, tanggal 22 Februari 1873 dari keluarga yang nenek moyangnya berasal dari Lembah Kashmir. Setelah berhasil menamatkan sekolah dasar di tempat asal kelahirannya, ia melanjutkan studi di Lahore tahun 1895. Ia mendapat pembinaan keagamaan dari Maulana Mir Hasan seorang ulama yang memiliki kaliber besar kawan ayahnya.³²

Iqbal sering membacakan sajak-sajaknya dalam suatu perkumpulan para sastrawan di Lahore. Karena masih muda, pengaruhnya saat itu baru terbatas pada kalangan pelajar saja. Semangat jiwa patriotisme tampak dalam sajak-sajak yang ia bacakan.

Namanya terus mencuat dan menjadi populer di seluruh tanah air. Setelah sajaknya dimuat dalam majalah *Machzan*.. Dialahb yang pada tahun 1867 menulis bahwa orang Islam wajib mempelajari buku ilmu pengetahuan Barat meskipun pengarangnya bukan orang Islam.

Ia menyadari keadaan yang mengancam dan mencekam, menyeret dan menjerat umat Islam. Selaku penyair dan ahli pikir, Iqbal telah membina serta mengangkat derajat bahasa Urdu dan dunia sastra.

Sir Thomas W Arnold, seorang orientalis kenamaan memiliki pandangan cukup fair terhadap Islam. Melihat kecerdasan Iqbal, ia menyarankan agar Iqbal melanjutkan studi di Eropa. Saran tersebut kemudian dilaksanakan oleh Iqbal. Dia melanjutkan studi pada Fakultas Hukum di Universitas *Cambridge* Inggris hingga memperoleh gelar kesarjanaan dalam ilmu tersebut. Karena tertarik dengan ilmu filsafat, ia juga sempat mengecap tingkat doktoral dalam filsafat modern pada *Universitas Munich* di Jerman dengan disertasi *The Development of Metaphysics in Persia*.

Tidak berbeda dengan pembaharu-pembaharu lain, Muhammad Iqbal berpendapat bahwa kemunduran umat Islam selama lima ratus tahun terakhir disebabkan oleh kebekuan dalam pemikiran. Hukum dalam Islam telah sampai kepada keadaan statis. Kaum konservatif dalam Islam berpendapat bahwa

32 Imam Munawir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam Dari Masa ke Masa*, Bina Ilmu, Surabaya, Halaman 517

rasionalisme yang ditimbulkan golongan *Mu'tazilah* dapat menyebabkan disintegrasi sehingga membahayakan kestabilan Islam sebagai kesatuan politik. Untuk memelihara kesatuan itu, kaum konservatif tersebut menggunakan syariat sebagai alat yang ampuh untuk membuat umat tunduk dan diam.

Sebab lain terletak pada pengaruh *zuhud* yang terdapat dalam ajaran *tasawuf*. Menurut *tasawuf* yang mementingkan zuhud, perhatian harus dipusatkan kepada Tuhan dan apa yang berada di balik alam materi. Hal itu akhirnya menjadikan keadaan umat kurang mementingkan soal kemasyarakatan dalam Islam.

Penyebab utama ialah hancurnya Baghdad, sebagai pusat kemajuan pemikiran umat Islam di pertengahan abad ketiga belas, untuk mengelakan disintegrasi yang lebih mendalam, kaum konservatif melihat perlunya diusahakan dan dipertahankan keseragaman hidup sosial dan seluruh umat. Untuk itu mereka menolak segala pembaharuan dalam bidang syariat dan berpegang teguh pada hukum-hukum yang telah ditentukan ulama terdahulu. Pintu ijtihad mereka tutup.

Menurut Iqbal hukum dalam Islam sebenarnya, tidak bersifat statis, tetapi dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Yang pertama mengadakan pemberontakan terhadap pendapat bahwa keempat mazhab telah membahas segala persoalan secara final sehingga ijtihad tak diperlukan lagi adalah Ibnu Taimiyah yang lahir pada tahun 1263, lima tahun sesudah jatuhnya Baghdad. Pendapat bahwa pintu ijtihad tidak tertutup dianut kemudian oleh Muhammad Abdul Wahab. Pada zaman modern, ijtihad telah lama dijalankan di Turki. Di antara semua negara Islam, hanya umat Islam Turki yang melepaskan diri dari belenggu dogmatisme. Bangsa Turkilah yang mempergunakan hak kebebasan berpikir dalam Islam.

Iqbal juga berpendapat bahwa Islam pada hakikatnya mengajarkan dinamisme. Al-Quran senantiasa menganjurkan pemakaian akal terhadap ayat atau tanda yang terdapat dalam alam seperti matahari, bulan, pertukaran siang menjadi malam, dan sebagainya. Orang yang tidak peduli dan tidak memperhatikan tanda-tanda itu akan buta terhadap masa yang akan datang. Konsep Islam mengenai alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Kemajuan serta kemunduran yang dibuat Tuhan silih berganti antara bangsa-bangsa yang mendiami bumi ini. Ini mengandung arti dinamisme.

Dengan menonjolkan paham dinamisme Islam membuat Iqbal mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan di India. Hal ini tampak jelas dan berbagai bunyi sajak syair yang digubahnya. Menurutnya *intisari hidup* adalah *gerak*, sedangkan hukum hidup adalah *menciptakan*. Ia menyerukan kepada umat Islam supaya bangun dan menciptakan dunia baru. Begitu tinggi ia menghargai gerak, sehingga ia menyebut bahwa *kafir yang aktif lebih baik daripada muslim yang suka tidur*.³³

Pandangan Iqbal tentang Barat adalah kapitalisme dan imperialisme Barat tidak dapat diterima. Menurut penilaiannya, kaum Barat dipengaruhi oleh materialisme dan telah meninggalkan agama. Oleh karena itu, yang harus diambil oleh umat Islam dan Barat hanyalah ilmu pengetahuan. Ia bersikap simpatik terhadap gerakan sosialisme di Rusia. Dia berpendapat bahwa antara Islam dan

33 W.C.Smith, *modern Islam in India*, Lahore, Ashraf, 1963, hal 111

sosialisme memiliki persamaan. Namun demikian dia tidak menerima begitu saja apa yang datang dari Barat.

Iqbal, sebelum pergi ke Eropa, lebih menunjukkan sebagai seorang nasionalis India. Oleh sebab itu, sebagian syair-syair gubahannya berisi sokongan untuk pembentukan kesatuan dan kemerdekaan India dan menganjurkan persatuan umat Islam dan Hindu.

Sekembali dari Eropa, ia mengubah pandangannya. Nasionalisme yang sebelumnya disokongnya selanjutnya ditentang karena dalam nasionalisme terlihat bibit-bibit materialisme dan atheism. Kedua hal tersebut merupakan ancaman besar bagi perikemanusiaan. Nasionalisme India yang mencakup umat Islam dan Hindu sulit untuk diwujudkan. Ia juga mengkhawatirkan di belakang nasionalisme India terletak konsep Hinduisme.

Tuntutan dari umat Islam India untuk memperoleh pemerintahan sendiri menurutnya adalah tuntutan yang wajar. Karena di India pada hakikatnya terdapat dua bangsa, yakni Islam dan Hindu. Umat Islam India harus menuju pada pembentukan negara tersendiri yang terpisah dan negara Hindu di India.

Pada tahun 1930, Muhammad Iqbal terpilih sebagai Presiden Liga Muslim. Dalam rapat tahunan Liga Muslim pada tahun 1930, dia menegaskan tujuan pembentukan Negara. Pada saat itu ide dan tujuan membentuk negara tersendiri diumumkan secara resmi dan kemudian menjadi tujuan perjuangan nasional umat Islam India. Oleh sebab itu, Muhammad Iqbal mendapat sebutan *Bapak Pakistan*. Kata Pakistan menurut salah satu sumber berasal dari Kaudri Rahmat Ali seorang mahasiswa Islam di London, yaitu pada huruf P diambil dan kata *Punjab*, A dari *Afganistan*, K dari *kashmir*, S dari *Sindi*, dan Tan dari *Balukhistan*. Menurut sumber lain, kata Pakistan berasal dari kata Persia *pak* yang berarti suci dan *stan* berarti *Negara*.

Muhammad Iqbal menjelaskan ide pembentukan negara Pakistan. pembentukan negara Pakistan tidaklah bertentangan dengan persatuan umat Islam. Islam bukanlah nasionalisme dan bukan pula imperialisme, tetapi Liga Bangsa-bangsa. Islam dapat menerima batas-batas yang memisahkan satu daerah yang lain dan dapat menerima perbedaan bangsa, hanya untuk memudahkan soal hubungan antara sesama mereka. Batas dan perbedaan bangsa itu tidak boleh rnempersempit ufuk pandangan sosial umat Islam. Menurutnya, dunia Islam seluruhnya merupakan satu keluarga yang terdiri atas republik-republik dan merupakan salah satu bentuk Republik itu adalah negara Pakistan. Dalam usia 60 tahun ia meninggal dunia pada tahun 1938.

Cita-cita pembentukan negara Pakistan baru menjadi kenyataan setelah ada usaha-usaha lanjutan yang dilakukan oleh Ali Jinnah.

e) Muhammad Ali Jinnah

Muhammad Ali Jinnah lahir pada tanggal 25 Desember 1876 di Karachi dari keturunan seorang saudagar. Masa remaja ia gunakan untuk belajar. Untuk melanjutkan studinya ia pergi ke London (Inggris) sehingga memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang hukum pada tahun 1896. Setelah itu ia kembali ke negeranya dan bekerja sebagai pengacara di Bombay.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Dalam mengawali kegiatan politik di negerinya, ia menggabungkan diri dengan Partai Kongres Nasional India. Ia sering menentang Inggris untuk kepentingan Nasional India. Ia pun lebih suka menjadi anggota Partai Kongres daripada patuh dan setia kepada pemerintah Inggris. Oleh karena itu, ia menjauhkan diri dari Liga Muslim sampai pada tahun 1913, yaitu ketika organisasi tersebut mengubah sikapnya dengan menerima ide pembentukan pemerintahan sendiri bagi India sebagai tujuan perjuangan.

Mulai saat itu sampai akhir hayatnya, perjuangannya banyak berkaitan dengan Liga Muslim dan perjuangan umat Islam India untuk rnenciptakan Pakistan. Pada tahun 1913 Muhammad Ali Jinnah terpilih menjadi Presiden Liga Muslimin. Saat itu ia masih mempunyai pandangan bahwa kepentingan umat Islam India dapat dijamin melalui ketentuan-ketentuan tertentu dalam Undang-Undang Dasar. Sebab itu ia mengadakan pembicaraan dan perundingan dengan pihak Partai Kongres Nasional India.

Perjanjian *Luclenow* 1916 sebagai salah satu hasil perundingan dengan pihak Kongres menetapkan bahwa umat Islam India akan memperoleh daerah pemilihan terpisah dan ketentuan ini akan dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar India yang akan disusun kemudian. Namun, Gandhi tokoh Kongres Nasional India mengeluarkan konsep Nasionalisme India yang di dalamnya menggabungkan umat Islam dan Hindu menjadi satu. Melihat bahwa memperoleh pandangan yang sama antara golongan Islam dan Hindu sangat sulit, Muhammad Ali Jinnah ia keluar meninggalkan Partai Kongres Nasional. Ia merasa lebih kecewa tatkala diadakan Konferensi Meja Bundar London (1930—1932). Ia pun meninggalkan dunia politik dan bekerja sebagai pengacara di London, hingga akhirnya masuk kembali dalam arena politik.

Ia memimpin kembali Liga Muslim atas permintaan teman-temannya. Liga Muslimin di bawah pimpinan Ali Jinnah kali ini berubah menjadi Gerakan Rakyat yang kuat. Sedangkan sebelumnya Liga Muslimin hanya merupakan kumpulan golongan yang terdiri atas para hartawan, pegawai tinggi, dan golongan intelegensia. Dapat dikatakan hubungan dengan umat Islam awam belum ada.

Pada tahun 1937 diadakan pemilihan daerah di India. Didalam pemilihan ini *Liga* Muslimin tidak memperoleh suara yang berarti, sedangkan Partai Kongres mendapat kemenangan besar. Atas kekalahan itu, Liga Muslimin tidak diindahkan lagi oleh Partai Kongres. Dalam hubungan ini, Nehru mengatakan bahwa yang ada di India hanya dua kekuatan politik, yaitu Partai kongres dan Pemerintah Inggris. Golongan Nasional India mereka mengangkat anggota-anggotanya menjadi Menteri di daerah-daerah, dan walaupun ada yang diangkat dari golongan Islam, maka mereka adalah pengikut Partai Kongres dan bukan pengikut Liga Muslimin.

Menurut Al-Biruni dengan adanya perkembangan ini umat Islam India, membuat umat Islam mulai sadar, bahwa apa yang ditakutkan Sir Sayyid Ahmad Khan dan Vi qar Al-mulk mulai menjadi kenyataan. Kekuasaan Hindu mulai terasa. Umat Islam di daerah-daerah mayoritas Islam, memandang perlu untuk memperkuat barisannya dengan menyokong Liga Muslimin sebagai satu-satunya Organisasi umat Islam untuk seluruh India. Para perdana Menteri Punjab,, Bengal dan Sindi juga mulai mengadakan kerja sama dengan Jinnah.

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

Jinnah tampaknya belum berputus asa untuk mengadakan persesuaian paham dengan Partai Kongres, mengenai masa depan India. Didorong oleh kekuatan baru yang diperoleh Liga Muslimin saat itu, ia mengadakan perundingan-perundingan dengan Organisasi itu, tapi selalu berakhir dengan kegagalan. Golongan Nasional India tidak mengakui Liga Muslimin sebagai satu-satunya organisasi politik umat Islam India.

Pengalaman-pengalaman itu membuat Jinnah mengubah haluan politiknya. Kepercayaan kepada Partai Kongres hilang dan keyakinan timbpl dalam dirinya bahwa kepentingan umat Islam India tidak bisa lagi dijamin melalui perundingan dan penyantunan hasil perundingan dalam Undang-Undang Dasar yang akan disusun. Kepentingan umat Islam India bisa terjamin hanya melalui pembentukan negara tersendiri dan terpisah dari umat Hindu di India.

Masalah ini dibahas di rapat tahunan Liga Muslimin yang diadakan di Lahore pada tahun 1940. Atas rekomendasi dari panitia yang khusus dibentuk sidang menyetujui pembentukan negara tersendiri untuk umat Islam India sebagai tujuan perjuangan Liga Muslimin. Negara itu diberi nam Pakistan, tetapi perincian mengenai Pakistan belum ada, baik mengenai daerahnya, maupun corak pemerintahannya.

Pemuka-pemuka Islam yang masih bergabung dengan Partai Kongres Nasional India terus kehilangan pengaruh. Sebagian dari mereka bergabung ke Liga Muslimin dan sebagian lagi tetap berada di Partai Kongres Nasional India, seperti Abul Kalam Azad, dan sebagian lain meninggalkan medan politik. Liga Muslimin terus mendapat dukungan dan organisasi-organisasi ke-Islaman India, menuntut pembentukan negara Pakistan.

Sementara itu, Partai Kongres mulai melihat kekuasaan Ali Jinnah dengan Liga Muslimin yang di pimpinnya. Untuk itu, pada tahun 1944 diadakan pertemuan antara Ali Jinnah dan Gandhi membahas mengenai aksi bersama terhadap Inggris. Namun karena perbedaan paham tentang masa depan India masih besar, pertemuan mereka tidak membawa hasil persetujuan bersama.

Muhammad Ali Jinnah terus menyebarluaskan ide pendirian negara Pakistan. Ia menjelaskan tentang negara baru Pakistan yang akan dibentuk dengan mencakup enam daerah, yaitu daerah perbatasan Barat Laut, Balukhistan, Sindi dan Punjab di bagian barat, serta Bengal dan Assam di bagian timur. Menurut perhitungan Ali Jinnah, penduduk muslim di daerah-daerah tersebut sebanyak tujuh puluh juta orang atau tujuh puluh persen dari penduduk keseluruhan kawasan tersebut. Pelaksanaan Pemerintahan di kawasan tersebut akan dipegang oleh umat Islam tanpa melupakan turut sertanya golongan non muslim dalam pemerintahan dengan jumlah yang sesuai prosentase.

Hasil pemilihan umum yang dilaksanakan pada tahun 1946 menunjukkan bahwa sokongan kepada Ali Jinnah dan umat Islam dan Liga Muslimin bertambah kuat. Pada Dewan Pusat (*central assembly*) seluruh kursi yang disediakan untuk golongan Islam diperoleh oleh Liga Muslimin, Dalam perundingan dengan Inggris dan Partai Kongres Nasional India mengenai masa depan India semakin kuat. Dan Inggris pada tahun 1942 berjanji memberikan kemerdekaan kepada India sesudah Perang Dunia II. Pada tahun 1945 mulai dibicarakan pelaksanaan kemerdekaan,

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

namun selalu mengalami kegagalan, hingga kemudian pemerintah Inggris memutuskan untuk membentuk pemerintahan sementara yang ditentukan Inggris. Inggris menunjuk Partai Nehru (Presiden Partai Kongres Nasional) untuk menyusun pemerintahan sementara. ia menunjuk lima pemimpin Liga Muslimin untuk turut serta dalam pemennintahan. Ali Jinnah menentang usaha yang dilakukan Inggris, sehingga banyak timbul huru-hara.

Pada bulan Desember tahun 1946 diputuskan untuk mengadakan sidang Dewan Konstitusi Menurut Ali Jinnah, saat itu bukan suasana yang tepat dan ia meminta agar sidang tersebut supaya ditunda. Namun, permintaannya ditolak ia berniat untuk memboikot sidang Dewan Konstitusi, Akhirnya Inggris mengubah sikap dan memutuskan untuk menyerahkan kedaulatan rakyat sebelum bulan Juni tahun 1948.

Satu tahun berikutnya, Inggris mengeluarkan keputusan untuk menyerahkan kedaulatan kepada dua Dewan Konstitusi yaitu satu pihak untuk Pakistan dan satu lainnya untuk India. Dan pada tanggal 14 Agustus 1949, Dewan Konstitusi Pakistan dibuka secara resmi Keesokan harinya pada tanggal 15 Agustus 1947, Pakistan lahir sebagai negara umat Islam di India Maka diangkatlah Ali Jinnah menjadi Gubernur Jenderal dan mendapat gelar *Qaid-i-Azam* (Pemimpn Besar) dari rakyat Pakistan. Ia kemudian meninggal pada bulan September 1948 di Karachi setelah satu tahun lebih dapat menghayati hasil perjuangan.

f) Abul Kalam Azad

Abul Kalam Azad lahir di kota suci Mekah pada tahun 1888. Orang tua Abul Kalam adalah seroang ulama dan pemimpin yang berasal dan India. Setelah gagalnya pemberontakan pada tahun 1857, orang tua Abul Kalam pindah ke tanah suci, Tempat belajarnya yang pertama ialah kota kelahirannya (Mekah). Kemudian ia melanjutkan studinya di A1-Azhar Cairo Mesir. Setelah orang tuanya meninggal, ia pindah ke India dan menetap di sana.

Di perguruan-perguruan di Mekah dan Cairo, ia mempelajari pengetahuan bahasa Arab dan agama. Setelah di India, ia menambah pengetahuannya tentang bahasa Inggris dan ilmu-ilmu pengetahuan modern Barat dengan usaha sendiri. Sejak kecil Abul Kalam Azad bercita-cita menjadi pengarang dan politikus. Pada usia muda, ia menerbitkan majalah *Al-Hilal* pada tahun 1912 di Kalkuta. Melalui majalah ini ia menyebarluaskan ide-idenya mengenai agama dan politik. Karena tajamnya kritikan yang ia lontarkan terhadap pementah Inggris, majalah tersebut dilarang terbit.

dalam meniti kairr politik, sejak muda ia telah menggabungkan diri dengan Partai Kongres. Aktivasnya dalam lapangan politik menyebabkan ia beberapa kali ditangkap dan dipenjarakan. Pada tahun 1923, dalam usia 35 tahun, ia dipilih sebagai Presiden Paitai Kongres. Tujuh belas tahun kemudian, pada tahun 1940, ia dipilih untuk kedua kalinya menjadi presiden. Selama hidupnya ia selalu memegang jabatan penting di Partai Kongres, dan setelah India merdeka, ia pernah menjadi Menteri Pendidikan India.

Peranannya dalam lapangan pemikiran pembaharuan dalam Islam kurang menonjol jika dibandingkan dengan kegiatannya dalam bidang politik. Banyak

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

penulis menyebutkan bahwa di masa mudanya dia adalah seorang pan-Islamis dan kemudian berubah menjadi nasionalis India. Yang berpengaruh terhadap golongan intelegensia Islam India ialah Abul Kalam ketika masa muda. Abul Kalam yang telah berubah menjadi nasionalis India kurang menarik bagi mereka.

Pemikirannya dalam bidang agama tidak seliberal pemikiran Sayyid Ahmad Khan. Sebagai murid Sibli, pembaharuannya tampak bersifat moderat. Tujuannya seperti tersebut dalam *Al-Hilal* ialah melepaskan umat Islam dari pemikiran-pemikiran abad pertengahan dan taklid. Ia menganjurkan kembali pada *Al-Quran* dan untuk keperluan ini ia menerjemahkan *Al-Quran* ke dalam bahasa Urdu dan menambahkan tafsiran *Al-Quran* harus dipahami agar terlepas dan pengaruh pemikiran ahli hukum, sufi, teolog, filosof dan sebagainya.

Kemunduran umat Islam selain disebabkan oleh dogmatisme dan sikap taklid tersebut di atas, juga disebabkan oleh keadaan umat Islam tidak lagi seluruhnya menjalankan ajaran-ajaran Islam. Kebangkitan umat Islam dapat diwujudkan selain dengan melepaskan diri dari paham-paham usang, juga dengan melaksanakan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupan umat. Dan kekuatan umat Islam akan timbul kembali dengan memperkuat tali persaudaraan dan persatuan umat Islam seluruh dunia. Abul Kalam sangat mengagumi *Al-Afghani*, yang telah memperjuangkan pan-Islami dengan gigih.

Di kalangan orang Hindu, ia dikenal sebagai nasionalis India yang mempunyai pengaruh. Ia mengharapkan untuk menarik golongan Islam India ke dalam Partai Kongres. Pandangan tersebut tidak mengherankan bila melihat sikapnya yang tidak segan-segan mengkritik Gerakan Aligarh. Menurutnya pendidikan modern yang dibawa oleh Sayyid Ahmad Khan hanya akan menghasilkan orang-orang yang berjiwa pegawai dan tunduk serta patuh kepada Inggris. Dalam pendapatnya, antara Islam dan nasionalisme India tidak ada pertentangan. Semua umat Islam bersaudara dan darah seorang bukan Islam sama tinggi harganya dengan darah seorang muslim.

Ia menambahkan bahwa rasa takut umat Islam terhadap mayoritas Hindu, tidak mempunyai dasar. Jika umat Islam tetap ingin hidup di India, mereka harus memeluk orang Hindu sebagai tetangga dan saudara. Dan jika umat Islam masih curiga dan takut jika India merdeka, maka umat Islam haruslah tahan dijajah oleh Inggris. Umat Islam bersama umat Hindu harus bekerja sama untuk membebaskan tanah air yang dijajah.

Untuk mencapai tujuan India merdeka, menurutnya bukanlah dengan meminta-minta atau mengirim delegasi dan petisi. Lawan yang dihadapi (Inggris) mempunyai kedudukan dan perlengkapan yang kuat. Terhadap lawan seperti itu, sikap lemah lembut tidak akan berarti, tetapi harus dengan sikap tekanan dan kekerasan.

Melihat banyak umat Islam yang tidak sepaham dengannya tentang ide nasionalisme India dan politik bersatu dengan mayoritas umat Hindu dalam satu Negara India, maka Abul Kalam Azad menyatukan kekuatan Islam yang berada dalam Partai Kongres dan diketuai oleh Abul Kalam Azad. Untuk itu pada tahun 1929 dibentuklah Kelompok Nasionalis Islam dalam Partai Kongres yang bertujuan untuk membangkitkan jiwa patriotisme di kalangan umat Islam India. Selain itu,

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

kelompok ini juga mengusahakan penyelesaian tentang perbedaan paham antara umat Islam dan Hindu.

Umat Islam tidak bisa menghilangkan kecurigaan mereka terhadap mayoritas Hindu, apalagi setelah terbukti bahwa orang-orang Partai Kongreslah yang banyak berkuasa di daerah-daerah dari hasil pemilihan umum 1937. Usaha yang dilakukan Abul Kalam Azad tidak membawa hasil. Liga Muslimin tidak dihargai lagi dan umat Islam merasa kedudukannya menjadi terdesak. Sementara itu sebagian dari kalangan nasionalis Islam India seperti Dr Ansari tidak merasa simpatik lagi dengan ide nasionalisme India. Namun demikian, Abul Kalam Azad tetap pada pendiriannya dan berjuang untuk mencapai India merdeka. Ia merasa yakin problema umat Islam dan Hindu dapat diselesaikan setelah tercapainya kemerdekaan India.

Dalam perkembangan situasi selanjutnya yang terjadi di India bukanlah kemerdekaan India yang utuh, karena India pecah menjadi dua negara, yaitu negara umat Islam (Pakistan) dan negara umat Hindu. Dengan demikian yang tercapai adalah apa yang diperjuangkan oleh umat Islam bukan nasionalisme. Abul Kalam Azad meninggal dunia pada tahun 1958.

g) Al-Maududi

Ia mempunyai nama lengkap Ayyid Abul A'la Maududi lahir pada tanggal 25 September 1903 di Aurangabad (Huderabad, Deccan, India). Ia memulai kariernya sebagai wartawan, pada usia tujuh belas tahun, ia menjadi redaktur harian *Taj Jabalpur* dan kemudian redaktur *Al-Jami at*, Delhi sebagai salah satu surat kabar muslim yang paling populer waktu itu. Pada tahun 1929, ketika berusia duapuluh enam tahun, ia menerbitkan karyanya yang cemerlang dan monumental yang berjudul *Al-Jihad Fit Islam* (Perang Suci dalam Islam).

Dr. Muhammad Iqbal pada tahun 1937 pernah menulis surat kepada Maulana Maududi untuk pindah ke Punjab dan bekerja sama dengannya dalam suatu karya dan riset rekonstruksi dan kodifikasi yurisprudensi Islam. Akhirnya, Maududi pindah ke Punjab dan dipercaya untuk memimpin suatu lembaga riset Islam. Al-Maududi pindah ke Punjab pada bulan Maret 1938. Tapi sayangnya Iqbal tengah berada di ujung usianya dan tepat sebulan kemudian beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir dan Maududi ditinggalkan sendirian untuk menanggung tugas berat yang telah mereka putuskan untuk digarap bersama.

kariier Al-Maududi di Lahore selama hampir dua tahun menjadi Dekan Fakultas Teologi Islamic College. Setelah adanya pembagian negara India-Pakistan, ia mencanangkan gerakan Konstitusi Islam dan jalan kehidupan Islam. Ia berkali-kali keluar masuk penjara karena kegiatan yang dilakukannya dianggap membahayakan pemerintah. Misalnya pada tanggal 4 Oktober 1948 ia dimasukkan dalam tahanan selama duapuluh bulan. Setelah ia dibebaskan pada bulan Mei 1950, pada tahun 1953 ia divonis mati dengan tuduhan menulis selebaran gelap, namun vonis itu kemudian direvisi menjadi hukuman seumur hidup atau kurungan selama empat belas tahun. Pada tanggal 20 April tahun 1955 keputusan Mahkamah Agung, ia dilepaskan. Namun pada tanggal 6 Januari 1964, ia dimasukkan tahanan untuk

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

ketiga kalinya, ketika *Janti'at islam* dilarang oleh rezim Ayub Khan. Dan pada tanggal 9 oktober 1964, ia dibebaskan oleh Pengadilan Tinggi Punjab.

Untuk keempat kalinya, ia ditahan pada tanggal 29 Januari 1967 karena tidak menyetujui rezim Ayub Khan untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri sehari sebelum *Ru'yatul Hilal*. Akibat adanya petisi dan pemerintah akhirnya ia dibebaskan setelah 2,5 bulan berada dalam tahanan.

Sayyid Abul A'la Al-Maududi adalah seorang penulis dan pengarang yang produktif. Karya yang ditulisnya hampir enam puluh mengenai Islam. Ia memulai menulis karyanya *Tabtiul Quran* (Ke arah Pemahaman Al-Quran) suatu terjemahan dan sekaligus tafsir AlQuran pada bulan Februari 1942. Ini merupakan karya paling revolusioner dan mengejutkan pada zaman itu. Buku tersebut diselesaikan setelah memakan waktu selama 30 tahun 4 bulan, tepatnya selesai tanggal 7 Juni 1972 yang berjurnal 6 jilid. Karya-karyanya bersifat ilmiah dan logis. Ia memberi penafsiran yang realistis mengenai Islam dan mengilhami kaum muda Islam untuk menjabarkan jalan kehidupan Islam ke dalam praktek kehidupan sehari-hari. Ia adalah pemikir besar dan pekerja keras yang idealis dan praktis. Dalam dunia Islam, ia merupakan salah seorang pemikir dan perombak (Pembaharu) terbesar dunia Islam dalam berbagai aspek sosial dan keagamaan, misalnya dalam bidang hukum, politik dan pendidikan Islam.

Dalam sejarah muslim India terdapat suatu cara hidup Islam yang berakar kuat sejak awal abad ketujuh belas. Dengan berdirinya negara Pakistan berarti menambah aroma baru serta orientasi praktisnya. Ini membuktikan mengapa kaum muslimin rela mengorbankan harta benda bahkan jiwa raganya demi tanah air untuk membentuk Pakistan dan menganggap fajar kemerdekaan sebagai fajar era baru Islam. Setelah itu muncul masalah penciptaan konstitusi negara. Dengan disadakannya masalah ini, maka tuntutan atas konstitusi Islam segera muncul pula.

Maulana Shabbir Ahmad Usmani mengangkat masalah ini ke Parlemen, sedangkan Maulana Abul A'la Al-Maududi mendekati rakyat, menyalurkan perasaan dan aspirasi bangsa sebagai tujuan negara dan merumuskan tuntutan masyarakat dalam bentuk empat butir rumusan. Pada bulan Februari 1948, ia menyampaikan pidato di *Law College*, Lahore dan menyadarkan tuntutan ini yang belakangan kemudian dipola dalam sebuah bentuk resolusi yang disalurkan oleh rakyat dan kemudia di dikirim ke Gubernur Jenderal, Perdana Menteri dan Presiden Dewan Konstituante. Bunyi resolusi tersebut adalah sebagai berikut:

“Bahwasanya mayoritas warga negara Pakistan sangat yakin akan prinsip-prinsip Islam, dan hahwasanya semua perjuangan dan pengorbanan demi pergerakan kemerdekaan Pakistan ditujukan semata-mata untuk menegakkan semurni-murni prinsip-prinsip Islam di semua sektor kehidupan kita. Maka oleh sebab itu, setelah berdirinya Pakistan, kami, kaum muslimin Pakistan meminta agar Dewan Konstituante mencanangkan:

- a. Bahwa kedaulatan rakyat Pakistan berada di tangan Tuhan Yang Mahakuasa, dan bahwa pemerintah Pakistan hanya akan menjadi suatu agen untuk melaksanakan kehendak yang berdaulat.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

- b. Bahwa syariat Islam harus membentuk norma dasar dan sumber hukum yang tidak dapat diganggu gugat oleh perundang-undangan yang berada di bawahnya.
- c. Bahwa semua perundang-undangan yang ada atau akan dibentuk, baik dalam materi maupun semangatnya, harus sejalan dan bersumberkan syariah sebagai sumber dan segala sumber hukum.
- d. Bahwa kekuasaan pemerintah Pakistan harus bersumber dan, dibatasi oleh, dan dilaksanakan hanya di dalam batas-batas syariah”.

Empat tuntutan rakyat ini mencerminkan aspirasi rakyat yang sangat dalam dan mencerminkan kehendak mereka secara umum sehingga gaungnya segera bergema pada setiap sudut negara ini, dan menyebar bagaikan jilatan api. Namun, kelompok *pro-Barat yang* sedang mabuk kekuasaan menolak untuk mengabdikan aspirasi tersebut. Mereka tidak mempedulikan suara rakyat dan hanyut dalam ilusi bahwa dengan kekuasaan, mereka akan dapat mendinginkan kobaran semangat rakyat itu. Akhirnya mereka pun menangkap Al Maududi dan kawan-kawannya dan memasukkannya ke penjara. Lebih dari ini, undang-undang untuk keselamatan umum diterapkan terhadap beberapa media massa yang gigih dalam kampanye ini. Dengan Undang-undang tersebut rakyat Pakistan dengan pimpinan Al-Maududi terkena tindak kekerasan dan kejahatan yang menyebabkan Al-Maududi harus mendekam di dalam penjara Punjab.

Pada saat itu juga Dewan Konstituante dengan terpaksa meloloskan *Resolusi Objektif* yang mengandung semua butir, hingga tujuan negara Pakistan secara tegas dapat didefinisikan dan sekaligus merupakan ronde pertama pertarungan antara rakyat dan para penguasa yang akhirnya dimenangkan oleh rakyat. Sesudah itu setiap rakyat mengharapkan proses pembuatan Undang-Undang Dasar akan berjalan dengan mulus. Namun sayang sekali, setumpuk frustrasi masih menimpa rakyat.

Setelah menunggu satu setengah tahun, keluarlah laporan komite prinsip Dasar pada bulan September.1950. Akan tetapi, rakyat sangat terkejut karena laporan tersebut sangat bertentangan dengan *Resolusi Objektif*. Mereka mengajukan protes keras, sedangkan Al-Maududi menjelajah ke seluruh pelosok negeri untuk menghimbau pendapat umum guna menentang laporan tersebut. *Jami'atul Ulama Islam* (Perkumpulan Ulama Islam) juga mengajukan keberatan yang sama. Maka dengan waktu yang singkat, badai oposisi yang begitu hebat memenuhi cakrawala politik agar laporan tersebut ditarik. Ini berarti kekalahan kedua bagi para kelompok *pro-Barat* dalam sejarah Pakistan.. Pergulatan ini terus berlangsung sampai sekarang.

Adapun mengenai pemikiran-pemikiran Al-Maududi dalam usahanya untuk menerapkan konstitusi Islam bagi Negara Islam Pakistan adalah sebagai berikut:

Langkah pertama-Jika apa yang telah kita bahas di atas semuanya benar, yaitu langkah memuslimkan negara yang masih berlandaskan dan diselenggarakan dasar-dasar sekuler, seperti pada zaman Inggris. Bentuk praktis bagi pencapaian tujuan ini adalah Dewan Konstituante harus secara aklamasi menyatakan:

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

- a) Bahwa kedaulatan tertinggi di Pakistan berada di tangan Allah semata dan bahwa Pemerintahan Pakistan harus mengatur negara ini hanya sebagai agen-Nya.
- b) Bahwa hukum dasar negara ini adalah syariah Islam yang telah diturunkan kepada kita melalui Nabi Muhammad SAW.
- c) Bahwa semua hukum yang ada yang mungkin bertentangan dengan syariah harus diganti atau diselaraskan dengan hukum dasar tersebut dan tidak boleh ada satu hukum pun yang bertolak belakang dengan syariah dimungkinkan keberadaannya dimasa yang akan datang.
- d) Bahwa dalam mengarahkan kekuasaan-kekuasaannya, negara ini tidak memiliki kewenangan apapun untuk melanggar batas-batas yang telah digariskan Islam.

Deklarasi ini memiliki pengaruh sangat luas di semua sektor kehidupan nasional kita. Umpamanya, setelah keluar deklarasi semacam ini, para pemilih kita akan menjadi sadar mengenai tujuan mereka dalam memilih wakil-wakilnya. Bagaimanapun awamnya khalayak umum dari para pemilih kita di bidang pendidikan formal, tentunya mereka memiliki indera untuk memutuskan jenis orang yang bagaimana yang dapat diandalkan untuk tujuan tertentu. Kita tidak pernah melihat mereka membuat ketololan dengan meminta bantuan seorang dokter praktek untuk memecahkan suatu kasus hukum bagi mereka atau mendekati seorang pengacara untuk meminta pengobatan medis! Mereka tahu siapa di antara rekan setanah airya yang bertakwa dan salah serta siapa yang benar-benar hanya memikirkan kepentingan duniawi, diri sendiri, serta pandir. Orang memilih wakil-wakilnya selaras dengan tujuan yang tengah diinginkannya. Sampai saat ini, mereka tidak pernah melihat tujuan pemilihan wakil-wakil itu untuk menyelenggarakan suatu sistem pemerintahan Islam. Oleh karena itu, mereka tidak perlu mencari orang-orang yang cocok dengan tujuan ini. Negara ini memiliki suatu sistem pemerintahan yang tidak menjamah cita-cita keagamaan serta nilai-nilai moral sehingga membutuhkan orang tertentu untuk menyelenggarakannya. Dengan demikian, rakyat akan melihat orang yang sama dan memilih mereka untuk berkuasa. Sekarang, jika kita membentuk suatu konstitusi Islam dan rakyat dihadapkan dengan pertanyaan mengenai pemilihan orang-orang yang mampu untuk secara efisien menyelenggarakan sistem pemerintahan Islam, maka secara alamiah mereka akan mengingatkan norma-norma Islam. Seleksi mereka tidak akan menjadi seleksi ideal, tetapi yang pasti akan memilih orang-orang yang baik secara mental maupun moral, cakap dan mampu untuk tugas ini.

Langkah kedua menuju ke arah ditegakkannya pandangan hidup Islam adalah mengambil alih tampuk kekuasaan untuk diserahkan kepada orang-orang yang mampu menggunakannya secara efektif untuk mewujudkan sasaran yang telah kita bahas di atas. Tentu saja hal ini akan tercapai melalui prosedur demokratis pemilihan umum.

Langkah ketiga adalah merinci suatu rancangan menyeluruh untuk melaksanakan, reformasi di semua sektor kehidupan nasional kita. Dengan demikian, sistem pendidikan akan diorientasikan kembali dan semua alat propagandanya, pers, platform, bioskop dan radio digunakan untuk menciptakan

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

suatu kesadaran baru Islam, pandangan sehat yang baru, dan untuk meramu masyarakat dan budayanya menjadi pola Islam. Untuk itu, dibutuhkan kerja keras serta waktu yang lama.

Orang-orang yang benar-benar dipengaruhi oleh dekadensi, dosa dan sistem korupsi kehidupan dapat dibandingkan dengan seras warna kusam yang tidak akan cocok dengan pola lukisan kita. Mereka adalah orang-orang yang merugi (*the lost men*) dan Sama sekali tidak bermanfaat dalam kaitan ini. Orang-orang semacam ini harus digantikan oleh orang-orang yang terbukti dapat membantu tugas yang ada di hadapan kita ini.

Sistem ekonomi juga harus diubah secara mendasar serta semua strukturnya yang telah dibangun dengan landasan-landasan Hinduistik atau semi-feodal dan semi-kapitalistik Barat harus dilenyapkan.

Saya yakin bahwa jika kelompok orang-orang saleh yang memiliki wawasan serta sifat negarawan dapat merebut kekuasaan politik, menggunakan sepenuhnya mesin-mesin politik pemerintahan, dan menggunakan semua sumber daya sesuai kehendak mereka demi melaksanakan rancangan regenerasi nasional yang cermat, maka kehidupan kolektif negara ini akan berubah total dalam jangka waktu sepuluh tahun. Dan karena perubahan ini terjadi secara bertahap, hukum Inggris dapat disempurnakan atau diubah atau diganti dengan Hukum Islam. Proses ini akan berlanjut sedemikian rupa untuk beberapa saat dan pada akhirnya semua hukum yang tidak Islami akan dilucuti dan negara kita akan hanya diperintah oleh hukum Islam saja (Al-Maududi 123).

Adapun pemikiran-pemikiran Al -Maududi dalam aspek politik yakni bentuk negara. Menurutnya tujuan akhir Islam adalah negara dunia (*World State*) di mana ikatan-ikatan rasio melebur menjadi satu dan semua orang bersatu padu dalam kesatuan sistem budaya dan politik, semua mendapatkan hak-hak dan kesempatan-kesempatan yang sama, persaingan yang bernada permusuhan akan musnah dan sebagai gantinya akan terbentuk kerja sama yang penuh keramahan di antara bangsa-bangsa itu, sehingga mereka itu satu sama lain bisa bantu membantu demi kebaikan bersama, baik di bidang material maupun moral.

Sedangkan tujuan akhir bagi nasionalisme hanyalah negara nasional (*National State*) dan bukan negara dunia (*World State*). Andaikata ia berpegang pada ideologi dunia, ideologi itu akan berbentuk imperialis atau pendominasian karena anggota yang berasal dari bangsa lain tidak diberi kesempatan yang sama untuk ambil bagian dalam urusan negaranya.

Menurut Al-Maududi, perbedaan pokok nasionalisme dan Islam adalah sebagai berikut:

Pertama: Hukum Islam (Syariat) seluruhnya bertujuan mengajak manusia kepada kerangka kerja moral dan spiritual dan menjadikan mereka manusia-manusia yang saling menolong dengan sesamanya dalam lingkup universal. Sedangkan nasionalisme dalam waktu yang singkat menghancurkan kerangka kerja ini dengan alat-alat perusak berupa perbedaan rasional dan kebangsaan serta menciptakan ketegangan dan permusuhan di antara bangsa-bangsa itu.

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

Kedua: Syariat Islam memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada manusia untuk secara bebas berhubungan satu sama lainnya, karena melalui dan dengan hubungan itulah perkembangan peradaban dan budaya manusia bergantung. Sedangkan nasionalisme melalui kotak-kotak itu membawa seribu rintangan sehingga tidak menganggap bangsa lain berada bersama-sama dalam satu negara.

Ketiga: Syariat Islam menghendaki agar setiap individu, setiap bangsa dan setiap ras memperoleh kesempatan-kesempatan yang sepenuhnya untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga masing-masing bisa ikut serta dalam memikul tanggung jawab atas kemajuan manusia secara kolektif. Sedangkan nasionalisme mengajak setiap ras dan bangsa untuk menguasai ras-ras dan bangsa lain.

Keempat: Syariat Islam mempunyai prinsip bahwa hak-hak manusia dilandasi oleh aturan moral dan bukan oleh kekuasaan, paksaan, yakni hukum moral yang menyatakan hak-hak harus diberikan kepada orang atau bangsa yang lemah, bangsa yang kuat harus dapat menghormati hak ini. Sedangkan nasionalisme berprinsip bahwa kekuatan adalah hak. Lebih dari itu bahwa nasionalisme membuat orang jadi oportunistis, yang selalu mencari kesempatan dengan cara yang kurang wajar.

Kelima: Syariat Allah diberikan kepada manusia supaya Ia hidup berprinsip dan mengikat tingkah lakunya dengan hukum-hukum yang abadi dan tidak mengalami perubahan lantaran perbedaan kepentingan individual maupun nasional. Sebaliknya nasionalisme membuat orang, tidak berprinsip. Seorang nasionalis menurut beliau tidak mempunyai prinsip dalam kehidupan dunianya, kecuali mengharapkan sesuatu yang baik bagi bangsanya.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa Al-Maududi dalam hal ini bukanlah seorang nasionalis, karena beliau sendiri mengemukakan bentuk-bentuk praktek dan paham para nasionalis. Beliau menghendaki bentuk negara dunia (*world state*) yang berasaskan *syariat Islam*.

India dan Pakistan dulunya merupakan satu negara kerajaan Mughal merupakan simbol kejayaan Islam di India. Kerajaan Mughal mengalami kejayaan kira-kira tahun 1500—1700 M. Dan setelah itu kerajaan Islam Mughal di India terus mengalami kemunduran. Daerah-daerah kekuasaannya dikikis oleh raja-raja Hindu yang ingin melepaskan diri. Di samping itu, dari dalam kerajaan juga timbul perang saudara.

Suasana yang demikian sangat disadari oleh Syeh Waliyullah yang kemudian muncul sebagai pembaharu terkemuka di India, kemudian dilanjutkan oleh anak dan para muridnya.

Di antara muridnya yang terkenal ialah Sayyid Ahmad. Menurutnya umat Islam mengalami kemunduran karena agama yang mereka anut tidak lagi Islam yang murni, tapi Islam yang telah bercampur baur dengan paham dan praktek yang berasal dari luar Islam. Oleh karena itu, Ia menyarankan supaya orang Islam kembali kepada Al-Quran dan Hadits dan menjauhi bid'ah.

Dalam bidang politik ia mempunyai pandangan bahwa orang Islam harus memilih salah satu dari dua sikap yaitu berperang terhadap *Darul Barb* atau hijrah meninggalkan Darul Harb pindah ke *Dar Al-Islam*.

Di antara penerus yang melanjutkan pembaharuan di India setelah Sayyid Ahmad adalah golongan yang muncul dari *Madrasah Deoband*. Golongan *Deoband*

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

dalam bidang politik mengambil sikap anti-Inggris. Dan mereka mau bekerja sama dengan orang-orang Hindu untuk melawan Inggris. Sayyid Ahmad Khan adalah salah seorang pembaharu India yang tidak setuju dengan jalan kekerasan. Ia lebih senang menempuh jalan kerja sama dengan Inggris. Pada waktu terjadi pemberontakan terhadap orang-orang Inggris oleh orang-orang India (Islam dan Hindu) ia berusaha mencegahnya. Kecuali itu ia banyak menolong orang-orang Inggris dari pembunuhan. Karena jasanya tersebut bangsa Inggris memberinya gelar *Sir*.

Menurut pendapatnya, umat Islam supaya maju terus mau bekerja sama dengan bangsa Inggris. Kebencian orang-orang Islam terhadap ilmu pengetahuan orang-orang Barat justru mengakibatkan kemunduran bagi umat Islam di India.

Oleh sebagian orang Islam ia dianggap kafir karena pahamnya yang kuat terhadap hukum alam. Bagi mereka percaya kepada hukum alam membawa pada paham naturalisme yang akhirnya membawa pula kepada keyakinan tidak adanya Tuhan. Namun ia menyangkal tuduhan-tuduhan tersebut dengan mengeluarkan buku yang berjudul *Al-Raddi 'ala Al-Dabriyyin* (jawaban bagi kaum materialis).

Untuk mewujudkan ide-ide pembaharuannya, Sayyid Ahmad Khan berusaha mengubah sikap mental umat Islam melalui tulisan-tulisan, baik dalam bentuk artikel, majalah maupun buku-buku lainya. Salah satu majalah yang terkenal darinya adalah *Tabdzjibul Akhlak*.

Ide politik yang disampaikan oleh Ahmad Khan mengarah pada terbentuknya negara tersendiri bagi orang-orang Islam dan tidak mungkin membentuk satu negara dengan umat Hindu. Karena bersatu dengan umat Hindu dalam satu negara akan menjadikan minoritas Islam yang masih rendah kemajuannya menjadi lenyap dalam mayoritas umat Hindu. Ide-ide Sayyid Ahmad Khan kemudian dilanjutkan oleh para muridnya yang dikenal dengan *gerakan Aligarh*.

Sayyid Amir Ali ialah salah seorang pelopor pemikir India yang terkenal dengan ide pemikirannya yang ingin kembali ke sejarah lama. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *The Spirit of Islam* (Api Islam).

Menurutnya ajaran Islam mengenai akhirat mempunyai arti dan pengaruh yang besar dalam mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat. Gambaran upah dan balasan secara material membawa peningkatan moral bagi golongan awam karena dapat ditangkap secara inderawi.

Muhammad Iqbal dengan syair-syairnya berusaha untuk mem-bangkitkan semangat jiwa orang Islam. Dalam pemikiran politiknya, ia telah menjelaskan secara lebih gamblang tentang orientasi pembentukan negara Islam yang terpisah dari India. Pembentukan negara Islam (Pakistan) tidak bertentangan dengan persatuan umat Islam. Islam bukanlah nasionalisme dan juga bukan imperialisme, tetapi liga bangsa-bangsa. Dunia Islam seluruhnya merupakan satu keluarga yang terdiri atas republik-republik.

Ide-ide pembentukan negara Islam Pakistan setelah Iqbal wafat diteruskan oleh All Jinnah. Dengan usaha-usahanya yang gigih dan saling bahu-membahu antara pendahulu dan penerusnya, maka pada tanggal 15 Agustus 1947 lahirlah negara Islam Pakistan.

Gerakan Modernis di Mesir, di Turki, dan di India-Pakistan

BAB IV
PEMBAHARUAN
DI INDONESIA

A. Kaum Paderi dan Kaum Muda

Penyebaran agama Islam ke daerah Minangkabau ditunjang oleh kegiatan pengajaran Islam di daerah lain, terutama daerah Ulakan yaitu sebuah kota kecil di sebelah Utara kota Padang. Daerah Ulakan pernah menjadi pusat pengajaran agama Islam.

Penyebaran agama Islam di daerah tersebut dipimpin oleh seorang ulama bernama Syaikh Burhanuddin, salah satu murid Abdur Rauf tokoh Islam dari daerah Singkel yang wafat pada tahun 1704 M. Penyebaran agama Islam ke pelbagai daerah pedalaman Minangkabau selanjutnya dilakukan oleh keempat murid dari Tuanku Ulakan tersebut, di antaranya yang paling terkenal adalah Tuanku Pemansiangan. Namun dalam tradisi Minangkabau, Syaikh Burhanuddin tetap dipandang sebagai ulama pertama yang menyebarkan agama Islam ke daerah pedalaman Minangkabau.

Kedatangan agama Islam dalam masyarakat Minangkabau sedikit banyak membawa kegoyahan di kalangan kaum adat. Meskipun demikian, adat istiadat masih tetap dipegang teguh oleh golongan masyarakat yang keyakinan Islamnya masih tipis. Dalam kalangan mereka, kebiasaan hidup lama masih dilakukan meskipun hal tersebut dilarang oleh agama Islam, seperti kebiasaan menyabung ayam, minum-minuman keras, berjudi, dan sebagainya. Namun, pada permulaan abad kedua puluh, ada usaha-usaha perubahan-perubahan.

Setelah kembalinya tiga orang haji asal Minangkabau dari Mekah, yaitu: Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piabang pada tahun 1803, dengan membawa perubahan-perubahan baru dalam masyarakat Minangkabau. Ketiga haji tersebut yang masing-masing berasal dari daerah Pandai Sikai, VIII Kota, dan Tanah Datar, telah menyaksikan kerasnya kaum Wahabi di Mekah untuk membersihkan agama Islam dari amalan-amalan yang menyimpang dari ajaran AlQuran.

Istilah *Paderi* ini sering diperdebatkan, misalnya Van Ronkel mengemukakan hipotesis bahwa istilah *Paderi* berasal dari *Pedir*. Menurut dugaannya, agama Islam pertama kali masuk ke daerah *Pedir* dan menyebar ke pedalaman Minangkabau. Beberapa ulama *Pedir* yang melancarkan dakwah di Minangkabau dengan menyiarkan agama Islam disebut *Paderi*. Namun, dugaan itu lemah. Pendapat yang berkembang dan diterima oleh umum adalah *paderi* berasal dari kata Portugis *Padre (Pastur Katolik)*. Kata *Paderi* sering dipakai di Hindia Inggris dan Hindia Belanda, tidak hanya oleh Orang asing, tetapi juga oleh penduduk pribumi. Penduduk memakai istilah ini karena menyadari bahwa orang asing tidak

memahami istilah Islam. Sebutan Paderi ditujukan pada kaum putih. Istilah kaum putih di sini dekat pengertiannya dengan *Orang Putih* di Jawa.¹⁴⁾

Sedangkan gerakan Paderi merupakan gerakan para haji yang kembali dari tanah suci. Tujuan gerakan Paderi ini adalah memperbaiki masyarakat Minangkabau dan mengembalikannya pada keadaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut pandangan mereka, keadaan masyarakat Minangkabau waktu itu telah menyimpang jauh dari apa yang diajarkan agama Islam. Oleh karena itu mereka bertekad untuk meluruskannya.

Mulai saat itu di Minangkabau terdapat dua aliran, yaitu aliran lama dan aliran baru. Aliran lama dipimpin oleh Tuanku Nan Tuo dan Pakuh Saqir. Aliran lama berpendapat bahwa adat jahiliah yang dilarang dalam agama Islam, hendaklah ditinggalkan secara berangsur-angsur, dan adat yang berfaedah dalam agama, boleh dikerjakan. Di samping itu menurut pendapat aliran lama, tidak dibolehkan merampas, menawan, dan memerangi negeri yang di dalamnya telah ada seseorang yang mukmin. Ulama-ulama dapat bekerja sama dengan penghulu-penghulu.

Sedangkan aliran baru tidak sependapat dengan Tuanku Nan Tuo. Menurut aliran baru bahwa agama Islam harus dijalankan seluruhnya oleh orang Islam Adat jahiliah harus dihapuskan sama sekali. Negeri-negeri yang tidak mau tunduk menurut hukum agama Islam harus diperangi.

Aliran baru ini disambut baik oleh sebagian alim ulama yang lain, sehingga masyhurlah nama *Tuanku Nan Selapan* yang digelar orang dengan *Harimau Nan Selapan*. Mereka itu ialah :

1. Tuanku di Kubu Sanang
2. Tuanku di Ladang Lawas
3. Tuanku di Padang Luar
4. Tuanku di Balung
5. Tuanku di Kota Ambalau.
6. Tuanku di Lubuk-Aur
7. Tuanku di Bangsah (Tuanku Nan Ranceh)
8. Tuanku Haji Miskin

Mereka menjalankan hukum agama Islam dengan keras dan tidak setuju dengan pendapat golongan lama. Mereka menganggap Tuanku Nan Tuo dan Paluh Saqir sebagai orang kafir dan rahib tua.

Pengikut *Harimau Nan Selapan* diperintahkan berpakaian putih tidak mencukur jenggot dan memakai serban putih. Perempuan-perempuan harus menutup mukanya. Barang siapa melanggar perintah tersebut akan mendapat hukuman berat, misalnya bagi laki-laki yang mencukur jenggotnya didenda dua suku. Mengasah gigi didenda seekor kerbau. Tidak menutup lutut (aurat) didenda tiga suku. Menjual atau memakan tembakau didenda lima suku. Bagi yang meninggalkan sembahyang didenda lima real dan bila dua kali meninggalkan shalat dihukum bunuh.

14) Dr.Karel A. Steenbreenk, Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19,Bulan Bintang,1984 Halaman 34

Untuk menjalankan ketentuan, tersebut pada tiap-tiap daerah yang menjadi kekuasaannya ditempatkan seorang Tuanku Imam yang mengurus halfs-hal yang bersangkutan dengan agama dan Tuanku Kadli yang menjaga. supaya jangan terjadi pelanggaran dan menghukum orang yang berani melanggarnya.¹⁵⁾

Para penghulu dan kaum adat yang tidak mengingindahkan adanya gangguan terhadap kebiasaan yang telah berlaku di kalangan mereka, menjadi peka terhadap setiap usaha pembaharuan yang dilakukan oleh ketiga orang haji tersebut.

Namun, beberapa ulama yang telah berpengaruh dalam masyarakat karena kegiatannya dalam bidang penyiaran agama menyambut ide kaum Paderi dengan baik. Ulama-ulama ini kemudian muncul menjadi pemimpin-pemimpin yang berperan dalam gerakan Paderi. Sementara itu sebagian dari kepala negeri di daerah Pantai menaruh perhatian terhadap gerakan Paderi, dan memberikan sumbangan kepada kaum Paderi dalam pertentangan yang terjadi kemudian dengan kaum adat.¹⁶⁾

Sikap yang keras dan kaum Paderi dalam memperjuangkan cita-citanya menimbulkan ketegangan di kalangan kaum adat. Kebiasaan lama yang telah berakar dalam masyarakat Minangkabau tidak mudah untuk diubah dalam waktu singkat. Gangguan terhadap kebiasaan penduduk tersebut mudah menimbulkan reaksi. Tatkala Haji Miskin mencoba memperingatkan penyabungan ayam yang dilakukan oleh beberapa penduduk di Pandai Sikai setelah itu reaksi dari penduduk Pandai Sikai segera muncul, sehingga Haji Miskin dengan terpaksa menyingkir untuk meughindari kemarahan penduduk pendukung adat. Di samping sebagai kaum ulama, mereka juga dijuluki kaum cerdas pandai (intelektual) yang tidak mendapat tempat adat.

Beberapa aspek dalam reformisme kaum Paderi dirumuskan sebagai kegiatan yang mengikuti kegiatan gerakan Wahabiah di negeni Jazirah Arab Menurut Prof. Dr. Pieter Jan Veth (1814-1895), seorang ahli bahasa Timur dari Belanda, gerakan Wahabiah dan gerakan kaum Paderi mempunyai kesamaan, yaitu dalam hal penggunaan metode kekerasan untuk mencapai tujuan.

Adapun perbedaannya menurut Schrieke adalah :

- Kaum Paderi tidak menentang ziarah kubur, seperti pengaruh gerakan Wahabiah.
- Kaum Paderi sangat menghormati Nabi Muhammad SAW. di antaranya dengan merayakan Maulid Nabi secara meriah dan besar-besaran Sedangkan Wahabi tidak.
- setiap pemerintahan di Minangkabau (oleh gerakan Paderi) bersifat desentralisasi, sedangkan sistem pemerintahan gerakan Wahabi bersifat sentralisasi.¹⁷⁾

Di antara tokoh-tokoh kaum Paderi yang paling menonjol kedudukannya ialah Tuanku Imam Bonjol yang menggantikan kedudukan Datu Bandoro. Dalam

15) Prof. Dr. Mahmud Yornas, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. 1985, halaman 30.

16) Sartonc Kartodujo *Sejarah Nas, o, mi bꞌꞌdo. zꞌꞌsw* Dep P & K, Jilid IV 1975 halaman 142

17) Prof. Dr. Karel Steenbrink, Op. *Cit.* halaman 36.

pertempuran melawan kaum adat, kaum Paderi dapat mendesak kaum adat sehingga kaum Paderi dapat berpengaruh di daerah tersebut.

Pertentangan intern antara kaum Paderi dan kaum adat yang keduanya adalah masyarakat Minangkabau karena perbedaan paham dalam kepercayaan dan keyakinan ini mengalami perkembangan baru setelah kekuasaan asing kemudian mengadakan intervensi.

Dan selanjutnya gerakan kaum Paderi menjadi gerakan perjuangan melawan kekuatan asing. Peperangan tersebut dikenal dengan Perang Paderi yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol.

Haji Miskin, salah seorang tokoh Paderi, meneruskan usahanya dengan menghimpun para pengikut, terutama penduduk yang menaruh simpatik kepada gerakan kaum Paderi. Selanjutnya, pertempuran-pertempuran kecil mulai timbul. Pertempuran-pertempuran kecil itu terus menjalar ke daerah-daerah lain. Di daerah-daerah yang telah dipengaruhi oleh kaum Paderi, rakyat mulai mengangkat senjata untuk menggabungkan diri dalam perang di daerah Alakan Panjang. Kedudukan kaum Paderi telah kuat, meskipun penghulu yang tidak setuju dengan kaum Paderi. Dari situ telah terjadi pengelompokan antara pihak pro dan kontra kaum Paderi di berbagai daerah.

Gerakan Paderi pada dasarnya merupakan gerakan reformis yang ingin mengadakan perubahan-perubahan terhadap keadaan yang dipandang telah usang. Namun, dalam mengadakan perubahan dalam kehidupan masyarakat selalu menggunakan kekerasan. Gerakan Paderi menentang sistem *matriarchat* dan kemerosotan moral di lingkungan masyarakat.

Sebagai gerakan reformis (pembaharuan), Paderi tidak dapat disamakan dengan gerakan muhammadiyah atau gerakan-gerakan pembaharuan lainnya. Gerakan Paderi sebagai gerakan pembaharuan tidak mempunyai pimpinan pusat, tidak ada keseragaman metode yang harus dipakai dan tidak pula ada kerja sama antara para Tuanku, serta tidak ada kegiatan terorganisasikan. Selain itu, individualisme daerah Minangkabau sangat menonjol pada mereka.

B. Al-Irsyad

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa golongan Sayyid lebih menikmati penghormatan dari pada golongan bukan Sayyid, termasuk dari orang-orang Indonesia. Namun, golongan bukan Sayyid terus memperjuangkan persamaan derajat antara sesama muslim, dan mereka pun merasa sederajat dengan golongan Sayyid. Pandangan ini mendapat sokongan dari sebuah fatwa yang dikeluarkan oleh Rasyid Ridhla dalam majalah *Al-Manar* Kairo, yang menyatakan bahwa perkawinan antara seorang muslim bukan Sayyid dengan *syarifah* adalah jaiz (boleh). Fatwa yang sama juga dikeluarkan oleh Syaikh Ahmad Surkati pada tahun 1913 di Solo pada suatu pertemuan bersama.

Ketegangan antara golongan Sayyid dan bukan Sayyid juga terjadi dalam suatu peristiwa ketika seorang bukan Sayyid (Syaikh Umar Manggus) tidak mencium tangan seorang Sayyid yang bernama Umar bin Salim Al-atas ketika mereka berjabat tangan dalam suatu pertemuan. Ciuman tangan ini sering disebut *taqbil* yang

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

dianggap oleh golongan Sayyid sebagai sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang bukan Sayyid bila bertemu dengan seorang Sayyid.

Perbedaan pandangan ini menyebabkan perpecahan dalam organisasi *Jami'atul Khair*. Selain itu, golongan bukan Sayyid juga banyak yang mempunyai kelebihan sehingga lebih pantas dihormati. Beberapa kemajuan juga diperoleh oleh golongan bukan Sayyid dalam beberapa hal, seperti, materi, keilmuan, dan lain-lainnya. Lebih-lebih setelah golongan Sayyid secara terpisah mendirikan organisasi tersendiri pada tahun 1913 dengan nama *Jami'atul Islam Wal-Iryyadul Arabia* atau disingkat *Al-Iryyad*. Organisasi *Al-Iryyad* baru mendapat pengakuan secara legal pada tahun 1915.

Para pendiri *Al-Iryyad* sebagian besar adalah pedagang yang mendapat bimbingan dari Syaikh Ahmad Surkati. Ia ditarik oleh *Jami'atul Khair* melalui dua orang Syaikh jamaah haji yang pergi ke Indonesia setiap tahun untuk mengurus jamaah haji. Kedua orang haji tersebut diminta oleh organisasi *Jami'atul Khair* untuk mencarikan beberapa guru yang bersedia mengajar di Jakarta. Setelah terjadi perpecahan dalam organisasi *Jami'atul Khair* Syaikh Ahmad Surkati masih tetap mengajar di *Jami'atul Khair*, namun lebih aktif di organisasi *Al-Iryyad*.

Organisasi *Al-Iryyad* menjuruskan perhatian pada bidang pendidikan, terutama masyarakat Arab. Namun demikian tidak sedikit orang Indonesia keturunan Arab yang menjadi anggotanya dan memasukkan anaknya pada lembaga pendidikan yang dikelola oleh organisasi *Al-Iryyad*.

Dengan mengadakan kerja sama dengan organisasi Islam lain, seperti *Muhammadiyah*, *Persis*, dan lainnya, organisasi *Al-Iryyad* dapat memperluas garapannya pada persoalan-persoalan yang lebih luas dan mencakup persoalan umat Islam secara umum di Indonesia. *Al-Iryyad* juga aktif berbagai kongres ke-Islaman pada tahun 1920, ketika sebuah Federasi Organisasi Islam MIAI (*Majelis Islam A'la Indonesia*) didirikan pada tahun 1937.

Al-Iryyad dapat memperlihatkan vitalitas dan energi yang lebih besar daripada *Jami'atul Khair* dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Hal ini tercermin dalam kegairahan mereka dan kalangan para pendukungnya ketika mereka tapat mengumpulkan pengikut baru untuk organisasi ini. Organisasi ini dengan cepat dapat mendirikan cabang-cabangnya di daerah-daerah seperti di Cirebon, Bumi Ayu, Tegal, Pekalongan Surabaya, Lawang, dan daerah-daerah lainnya.

Di cabang-cabang *Al-Iryyad* di daerah pun didirikan setelah- sekolah tingkat dasar, sekolah guru, dan takhassus di mana para pelajar dapat memiliki spesialisasi dalam bidang agama, pendidikan atau bahasa. Pada awalnya setiap peminat dan umum berapa pun jumlahnya dapat diterima sebagai murid, dalam sekolah tingkat dasar seorang anak berumur 8 tahun duduk berdampingan dengan seorang anak muda beumur 18 tahun.

Kemudian pada tahun 1924 diadakan perbaikan dengan dikeluarkannya sebuah peraturan bahwa hanya anak-anak di bawah 10 tahun yang dapat diterima pada kelas satu Sekolah Dasar *Al Iryyad*. Lama sekolah pada tingkat dasar ini adalah 5 (lima) tahun. Bagi mereka yang telah berumur 10 tahun atau lebih dapat masuk ke kelas yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan dalam seleksi ujian masuk.

Pembaharuan di Indonesia

Orientasi pendidikan yang disusun dalam kurikulum diwarnai oleh saran-saran Muhammad Abduh, yaitu, dalam mendidik seorang anak hendaklah diberikan tekanan pada tauhid, fiqih dengan harapan dapat memperbaiki budi pekerti dan batin manusia dan segala noda, serta memberi pelajaran dalam halal dan haram yang bersandar pada dalil-dalil Al-Quran dan Hadits Nabi. Adapun sejarah Islam perlu diajarkan karena dapat menghidupkan kebenaran Islam dan kegagalan umat Islam. Secara umum dikemukakan bahwa pendidikan merupakan pembentukan watak, pembentuk kemauan, dan pelatihan untuk melaksanakan kewajiban.

Awal berdirinya sekolah *Al-Iryad*, para muridnya sebagian besar dan kalangan orang keturunan Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, banyak anak-anak Indonesia asli yang masuk sekolah ini. Bahkan, di sekolah-skolah cabang di luar Jakarta, seperti Surabaya, Tegal, murid-muridnya terdiri dari anak-anak keluarga setempat, antaranya adalah anak-anak penghulu, pedagang, dan guru serta pegawai pemerintah.

Organisasi *Al-Iryad* pada tahun 1930-an menyediakan beasiswa bagi beberapa lulusannya untuk melanjutkan belajar di luar negeri terutama di Mesir. Seperti Organisasi Islam lainnya, *Al-Iryad* juga mempergunakan tabligh dan pertemuan-pertemuan sebagai cara untuk mengenalkan pahamnya di samping melalui karangan buku dan pamflet yang disebarakan.

Sementara itu, perpecahan dengan golongan Sayyid selama penjajahan tidak pernah dapat dipulihkan. Berbagai usaha dari kedua pihak yang bersifat perwakilan tidak menghasilkan perkembangan yang berarti. Perbedaan-perbedaan antara *Jami'atul Khair* dan *Al-Iryad* juga diwarnai oleh politik luar negerinya, terutama dengan negeri-negeri Arab. Kedua organisasi tersebut sampai berdirinya MIAI pada tahun 1937 masih membatasi diri pada bidang agama dan pendidikan dan bersimpati pada pergerakan kemerdekaan (Indonesia). *Jami'atul Khair* tidak dapat membatasi diri mereka pada persoalan Indonesia semata-mata, melainkan mereka terlibat juga dalam perkembangan-perkembangan di Hadramaut dan negeri-negeri Arab pada umumnya.

Oleh sebab itu, pada tahun-tahun pertama terjadi pertikaian antara *Jami'atul Khair* dan *Al-Iryad*. Orang-orang *Al-Iryad* mendapat kesulitan untuk mengunjungi Hadramaut karena pemerintah Inggris menolak memberikan paspor kepada mereka. Demikian juga, keluarga anggota *Al-Iryad* menghadapi kesulitan karena tindakan-tindakan yang diambil oleh golongan *Mansib* yang mempunyai hubungan erat dengan golongan Sayyid di lingkungan *Jami'atul Khair*.

Selain itu, pers *Jami'atul Khair* juga memberikan saran kepada pemerintah Belanda supaya mengambil tindakan terhadap orang-orang *Al-Iryad* yang dituduh sebagai pengikut-pengikut para pengacau. Pers tersebut juga mengecam orang-orang *Al-Iryad* yang tidak mau mendukung Syarif Husain dari Mekah yang mendapat sokongan dari pemerintah Inggris untuk menjadi Khalifah baru. Tuduhan-tuduhan yang dilancarkan oleh *Jami'atul Khair* ini tampaknya didengarkan oleh pihak Inggris.

Sampai pada tahun 1930-an, pertikaian antara kedua golongan tersebut masih berlanjut. Kalangan Sayyid tetap menuntut pengakuan bahwa hanya mereka yang berhak mempergunakan gelar Sayyid yang telah sesuai dengan tradisi, bahkan

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

sesuai dengan syariat. Sedangkan pihak *Al-Iryad* mempunyai pandangan bahwa kata Sayyid hanyalah sekadar panggilan yang sama dengan kata *Mister* dalam bahasa Inggris dan tidaklah terdapat suatu peraturan apa pun. Di dalam Islam memberikan kedudukan yang istimewa kepada keturunan-keturunan Nabi. Pada tahun 1932 kedua pihak mengajukan permohonan kepada pemerintah Belanda untuk mendapat pengakuan. Pihak golongan Sayyid menganggap bahwa gelar Sayyid merupakan gelar eksklusif. Namun, pemerintah Belanda lebih mendengarkan saran golongan *Al-Iryad* untuk tidak mencampuri urusan tersebut dan Belanda pun menolak permintaan golongan Sayyid.

Mengenai pertikaian tersebut, Haji Agus Salim mengatakan bahwa apa yang dirasakan oleh golongan *Al-Iryad* yang dibedakan dari golongan Sayyid, sama saja dengan perbedaan yang diadakan oleh pemerintah Belanda dengan sebutan *Heer* dan *Dame* bagi orang-orang Belanda dan *inlander* untuk sebutan orang-orang Indonesia.

C. Jami'atul Khair

Jami'atul Khairiyah yang sering disebut juga *Jami'atul Khair* didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Organisasi *Jami'atul Khair* ini terbuka untuk semua golongan masyarakat muslim tanpa diskriminasi asal keturunan, namun mayoritas anggota-anggotanya adalah orang-orang Arab. Pemimpin-pemimpin mereka pada umumnya adalah orang-orang yang berkecukupan, demikian juga para anggotanya sehingga memungkinkan mereka dalam menggunakan waktunya untuk mengembangkan organisasi *Jami'atul Khair* secara lebih luas.

Organisasi *Jami'atul Khair* menonjolkan dua bidang garapan, pertama yaitu pendirian dan membina sekolah atau madrasah dari tingkat dasar dan kedua, yaitu pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi. Pada waktu itu, pendidikan agama Islam diberikan sebagai pengetahuan. Dan untuk meningkatkan pendidikan agama Islam, di samping mengirimkan anak-anak untuk belajar ke Timur Tengah ini juga mendatangkan guru agama Islam dan Timur Tengah ke Indonesia untuk mengajarkan agama Islam. Guru yang didatangkan oleh organisasi ini berasal dari Timur Tengah bernama Syaikh Ahmad Surkati Al-Ansani As-Sudany.

Dengan bimbingan Syaikh Ahmad Surkati ini, pendidikan agama pada masyarakat muslim dapat ditingkatkan. Jika sebelumnya pendidikan agama Islam diberikan hanya sebagai pengetahuan, maka ditingkatkan pada pengamalan dan penghayatan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Organisasi *Jami'atul Khair* pada tahun 1905 mendirikan madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah. Madrasah atau sekolah yang didirikan bukan semata-mata bersifat agama, namun ilmu pengetahuan umum seperti, berhitung, sejarah umum, dan ilmu bumi juga diberikan pada sekolah dasar. Kurikulum pelajaran disusun, sedangkan kelas-kelas terorganisasikan secara rapi. Bahasa pengantar yang digunakan ialah bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Murid-murid sekolah ini, di samping anak-anak orang Arab, juga orang-orang Indonesia dari berbagai daerah, seperti Lampung Jawa, dan sebagainya Bahasa Belanda tidak diajarkan, namun bahasa Inggris dijadikan pelajaran wajib.

Pembaharuan di Indonesia

para guru yang mengajar di sekolah-sekolah *Jami'atul Khair* berasal dari dalam dan luar negeri. Sekurang-kurangnya seorang guru berasal dari Padang. Haji Muhammad Mansur ikut mengajar di sekolah ini. Ia digunakan dalam sekolah ini karena mempunyai kemampuan dalam bahasa Melayu dan pengetahuan yang luas dalam ilmu agama. Guru-guru dari luar negeri, selain Ahmad Surkati, seperti telah disebutkan di atas ialah, Al-Hasyimi yang berasal dari negeri Tunis. Pada sekolah ini, ia memperkenalkan gerakan kepanduan dan olah raga. Dikatakan bahwa ia merupakan seorang pendiri gerakan kepanduan di kalangan orang-orang Islam Indonesia.

Kedatangan Ahmad Surkati pada tahun 1911 diikuti oleh dua orang ulama, yaitu Syaikh Muhammad Thaib dari Maroko dan Syaikh Muhammad Abdul Hamid dari Mekah. Pada tahun 1913 juga datang sahabat-sahabat Surkati dari Timur Tengah. Salah seorang di antara mereka adalah saudara kandung Surkati yang bernama Muhammad Abdul Fadl Al-Ansari, Hasan Hamid Al-Ansari, dan Ahmad Al-Awif.

Di antara mereka, yakni Muhammad Noor pernah belajar di Universitas *Al-Azhar* di Kairo (1899—1906) dan pernah belajar langsung dari Muhammad Abduh. Sedangkan teman-teman yang lain juga sempat berkenalan dengan karya-karya pembaharu Mesir ini tatkala mereka masih berada di negeri asalnya. Dalam menggembleg dan mengembangkan pemikiran murid-muridnya, mereka menekankan pada pengertian dan daya kritik, bukan dengan hafalan. Selain itu, dalam masyarakat muslim, mereka memperjuangkan persamaan dan pemikiran kembali kepada Al-Quran dan Hadits. Yang demikian ini menyebabkan permasalahan baru di kalangan mereka (orang-orang Arab), terutama bagi mereka yang berasal dari keturunan golongan Sayyid di *Jami'atul Khair*. Ide-ide persamaan yang dilakukan dan dikemukakan ini dianggap sebagai ancaman terhadap kedudukan mereka yang lebih tinggi dibandingkan dengan golongan lain dalam masyarakat Islam di Jawa.

Anggota-anggota organisasi *Jami'atul Khair* tidak dibatasi oleh geografis daerah Jakarta. Hanya saja karena izin dan peraturan pemerintah (Belanda) waktu itu membatasi kegiatan secara geografis, maka para anggota organisasi dari luar daerah Jakarta menggunakan alamat Jakarta. Oleh karena itu, *jami'atul Khair* tetap merupakan sebuah organisasi yang kecil. Organisasi ini perkembangannya sangat lambat. Pada tahun 1915 anggotanya hanya berjumlah 1000 orang.

Organisasi *Jami'atul Khair* terus mengalami kemunduran sejak para anggotanya pecah karena perbedaan pandangan. Perpecahan itu terjadi pada tahun 1913 dilanjutkan dengan didirikannya organisasi *Al-Iryad* oleh anggota *Jami'atul Khair* yang memisahkan diri. *Jami'atul Khair* tidak dapat menyaingi kegiatan yang dilakukan *Al-Iryad*.

Namun demikian, organisasi *Jami'atul Khair* bagi umat Islam umumnya mempunyai arti tersendiri, karena organisasi *jami'atul Khair* merupakan organisasi modern pertama dalam masyarakat Islam. Pendirian sekolah yang dilakukan termasuk hal yang modern pada saat itu dengan dilakukannya pengelompokan kelas, pemakaian bangku, papan tulis, kurikulum, lain sebagainya. Selain itu, *jami'atul Khair* pada tahun 1919 mendirikan sekolah khusus untuk wanita.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Para guru sekolah *Jami'atul Khair* diberi kursus tentang pendidikan agama. Sekolah atau madrasah *Jami'atul Khair* terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:

- a. Tingkat *Tabdiriah* dengan lama belajar 1 tahun
- b. Tingkat *Ibtidaiyah* dengan lama belajar 6 tahun
- c. Tingkat *Tsanawiyah* dengan lama belajar 3 tahun.

Mereka yang telah menamatkan dalam tingkatan *Tsanawiyah* dapat melanjutkan belajar ke Mesir atau Mekah.

D. Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi sosial Islam yang berdiri pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 H, di Yogyakarta atau pada tanggal 18 Nopember 1912 M. Organisasi ini dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan atas saran murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo untuk mendirikan lembaga pendidikan yang bersifat permanen.

Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1869 dengan nama Muhammad Darwis. Bapaknyanya adalah seorang pegawai masjid kesultanan (khatib) dan ibunya adalah anak seorang penghulu yang bernama Haji Ibrahim.

Sewaktu kecil ia belajar agama (mengaji) dengan menggunakan sistem lama di Pesantren yang biasa ditemui pada waktu itu. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya pada ilmu Nahwu, Fiqh, dan Tafsir di daerahnya, ia melanjutkan belajar ke Mekah pada tahun 1890. Salah seorang gurunya ialah Syaikh Ahmad Khatib.

Selama di kota suci, Ahmad Dahlan belajar menghayati cita-cita pembaharuan. Sekembalinya dari tanah suci ia bekerja sebagai pegawai masjid kesultanan. Di samping itu, ia juga pernah melakukan perniagaan di berbagai kota, seperti, Surabaya, Jakarta, dan Medan. Ia kemudian mengajar di pesantren yang dikunjungi para pelajar dari berbagai tempat.

Mulai saat itu ia mulai mengintradusir cita-cita pembaharuannya dengan mengadakan perubahan terhadap arah orang melakukan shalat supaya dapat menghadap kiblat yang tepat dari pulau Jawa (Yogyakarta). Pada masa itu orang melakukan shalat umumnya menghadap lurus ke Barat. Padahal arah kiblat yang tepat adalah condong ke arah Utara ± 24 derajat dari arah lurus Barat dengan berdasar ilmu falak untuk daerah Yogyakarta.

Pembaharuan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan hanya dilakukan secara perseorangan. Oleh sebab itu, ia gagal dalam merealisasikan perubahan arah kiblat di masjid Kesultanan Yogyakarta. Ia membangun langgar sendiri dan meletakkan kiblat yang tepat. Namun, apa yang dilakukannya tidak disenangi oleh seorang peaghulu Kyai Haji Muhammad Halil yang menyuruh untuk membinasakan langgar (*mushalla*) tersebut.

Pada tahun 1909, Ahmad Dahlan masuk Budi Utomo dengan maksud memberikan pelajaran kepada anggota-anggotanya. Dengan jalan ini ia berharap dapat memberikan pelajaran agama pada sekolah-sekolah pemerintah, sebab peran anggota Budi Utomo pada umumnya adalah di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah dan kantor-kantor pemerintah. Harapannya menjadi kenyataan, karena pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh Ahmad Dahlan memenuhi keinginan para anggota Budi Utomo. Hal ini terbukti dengan diterima saran yang mereka ajukan

Pembaharuan di Indonesia

untuk membuka sekolah sendiri yang rapi dan permanen untuk menghindarkan nasib kebanyakan pesantren yang terkadang ditutup karena Kyainya meninggal dunia.

Organisasi Muhammadiyah didirikan mempunyai maksud yaitu: *Menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putra dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya.* Untuk itu, organisasi ini mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan tabligh, mendirikan masjid, menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat kabar-surat kabar, dan majalah.

Organisasi Muhammadiyah dalam tahun-tahun awal tidak mengadakan pembagian tugas yang jelas di antara anggota pengurus. Sekurang-kurangnya sampai tahun 1917, ruang gerak kegiatan organisasi ini masih sangat terbatas pada daerah Kauman Yogyakarta dan sekitarnya.

Setelah tahun 1917, organisasi ini mempunyai daerah operasi yang lebih luas. Pada tahun tersebut, rumah Ahmad Dahlan dijadikan sebagai pusat tempat Kongres Budi Utomo. Dalam kesempatan itu, Ahmad Dahlan melakukakan tabligh yang mempesona, sehingga pengurus Muhammadiyah menerima permintaan dari berbagai tempat di Jawa untuk mendirikan cabang-cabangnya. Pada tahun 1920, organisasi Muhammadiyah meliputi pulau Jawa dan itu berkembang ke seluruh persada nusantara.

Ada beberapa hal yang mempermudah berkembang dan meluasnya organisasi Muhammadiyah di bumi Indonesia. Pribadi Ahmad Dahlan dan caranya berpropaganda dengan memperlihatkan toleransi dan pengertian kepada pendengarnya memperoleh sambutan yang memuaskan. Mereka yang mengenal pembaharuan di Mesir melihat pula pada Muhammadiyah sebagai jalan untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran pembaharuan tersebut di Indonesia, sehingga mereka memberikan bantuan kepada organisasi ini.

Cabang organisasi Muhammadiyah yang pertama didirikan di luar pulau Jawa ialah cabang daerah Minangkabau. Beberapa orang Minangkabau pernah mengunjungi pulau Jawa pada tahun 1925 dan dari mereka di antara adalah Mujid Hamka. Mereka menyadari perlunya organisasi semacam itu untuk daerah asalnya, maka didirikanlah cabang organisasi Muhammadiyah di daerah tersebut.

Muhammadiyah mendirikan cabang-cabangnya di Bengkulu, Banjarmasin, dan Amuntai pada tahun 1927 dan di Makasar pada tahun 1929. Dengan bertambah luasnya keanggotaan dan kegiatan organisasi Muhammadiyah, maka bertambah banyak pula bagian-bagian pimpinan pusat dari organisasi itu. Dan pembagian kerja antara anggota-anggota pimpinannya mulai diadakan, misalnya dibentuknya Penolong Kesengsaraan Umum (PKU) pada tahun 1921, Organisasi Wanita Muhammadiyah yang bernama *Aisyah* pada tahun 1922 yang disusul pula dengan dibentuknya *Nasyiatul Aisyah* (NA) sebagai wadah anak-anak perempuan remaja.

Suatu bagian yang sangat penting dalam organisasi Muhammadiyah ialah *Majelis Tarjih* yang terbentuk pada tahun 1927 melalui keputusan kongres organisasi tersebut di Pekalongan. Fungsi dari majelis ini adalah memberikan fatwa atau menjelaskan hukum masalah-masalah yang sering menjadi pertikaian.

Fatwa-fatwa yang dikeluarkan *Majelis Tarjih* tidak langsung disampaikan kepada masyarakat dan tidak pula kepada masyarakat Muhammadiyah sendiri,

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

namun lebih dahulu disampaikan kepada pimpinan pusat dari organisasi untuk melaksanakannya. Para pemimpin pusat yang pada umumnya terdiri dari orang-orang berpengetahuan dalam bidang agama mempunyai wewenang untuk menahan pelaksanaan *fatwa Majelis Tarjih* tersebut dan mengembalikan kembali untuk diteliti lebih lanjut.

Perkembangan organisasi, Muhammadiyah sampai pada tahun 1935 telah mempunyai 110 cabang dengan anggota kurang lebih 250.000 orang anggota. Dari hingga sekarang organisasi Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi yang mempunyai andil besar dalam dunia pendidikan di negeri Indonesia dengan berhasilnya membangun perasarana pendidikan dari tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, SLTP, SMU, dan Perguruan Tinggi atau Akademi. Di samping itu, juga mempunyai berbagai macam sarana sosial seperti rumah sakit, yayasan yatim piatu, dan sebagainya.

Dengan demikian, organisasi Muhammadiyah selalu menunjukkan adanya grafik peningkatan dalam berbagai keberhasilan yang telah diraih dalam rangka ikut serta membangun umat dan mengisi pembangunan bangsa di negeri Indonesia.

E. Persis (Persatuan Islam)

Persatuan Islam (Persis) berdiri pada tahun 1920 di Bandung. Ide pendirian organisasi ini berasal dari pertemuan yang bersifat kenduri yang dilakukan secara berkala di rumah salah seorang anggota kelompok masyarakat.

Selesai makan dalam acara kenduri tersebut, para anggota kenduri membicarakan berbagai permasalahan atau peristiwa yang terjadi atau yang sedang dihadapi, termasuk membicarakan masalah-masalah keagamaan dan gerakan-gerakan keagamaan pada umumnya. Pada saat itulah, Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus berbicara dan banyak mengemukakan pikiran-pikiran. Di antara mereka, kedua orang ini memang mempunyai pengetahuan yang luas tentang Islam. Paling tidak, Zamzam pernah memperdalam studi ke-Islaman di Mekah kurang lebih selama tiga setengah tahun di Lembaga *Darul Ulum*. Sekembalinya dari Mekah, ia mengajar di *Darul Muta'alimin* di Bandung. Di samping itu, dia pun mempunyai hubungan akrab dengan tokoh *Al-Irsyad*, yakni *Ahmad Surkati*.

Sedangkan Muhammad Yunus memperoleh pendidikan agama secara tradisional, namun menguasai bahasa Arab. Ia banyak membaca buku-buku (kitab-kitab) agama Islam. Organisasi Persis mulai saat berdiri hingga sekarang pada umumnya kurang memberikan tekanan bagi kegiatan organisasi sendiri dan tidak terlalu berminat untuk membentuk cabang-cabang di daerah atau menambah anggotanya.

Persis lebih memperharikan bagaimana menyebarkan cita-cita dan pemikiran-pemikirannya. Untuk mewujudkan tujuan ini, Persis mengadakan pertemuan-pertemuan umum, tabligh, mendirikan sekolah-sekolah dan menyebarkan majalah, kitab serta pamflet-pamflet. Dan organisasi Persis mendapat angin tatkala Ahmad Hassan dan Muhammad Natsir tampil dan sering berbicara atas nama persis.

Ahmad Hassan dianggap sebagai guru utama Persis pada masa itu. Tahun 1887 di Singapura, merupakan seorang yang berasal dari keluarga campuran

Pembaharuan di Indonesia

Indonesia dan India. Ayahnya bernama Sinna Vappu Maricar, seorang penulis dan ahli sastra Tamil. Ibu Hassan berasal dari Surabaya dari keluarga sederhana yang sangat taat beragama.

Hasan tidak pernah menyelesaikan Sekolah Dasarnya di Singapura. Ia telah bekerja mencari nafkah pada umur 12 tahun, dan belajar privat untuk mendalami bahasa Arab. Selama belasan tahun, Hasan melakukan berbagai kegiatan di Singapura, seperti guru, pedagang tekstil, agen untuk distribusi es, juru tulis pada kantor urusan, haji dan anggota redaksi dari *Utusan Melayu*.

Kemudian Ahmad Hassan pindah ke Surabaya pada tahun 1921 dengan maksud mengurus toko tekstil milik pamannya. Pada suatu hari ia pernah berkunjung ke rumah K.H. Abdul Wahab yang kemudian menjadi seorang tokoh dalam organisasi NU (*Nabdatul Ulama*). Dari K.H. Abdul Wahab, Ahmad Hassan memperoleh banyak penjelasan tentang pertikaian antara golongan tua dan golongan muda.

Dalam percakapannya dengan Ahmad Hassan, K.H. Abdul Wahab menjelaskan pertikaian golongan tua dan golongan muda mengenai *Usalli* yang dipraktekkan oleh golongan tua, namun ditolak golongan muda. Golongan muda berpendapat bahwa hendaklah seluruh amalan agama didasarkan atas Al-Quran dan Hadits. Karena *Usalli* merupakan suatu hal yang baru diintrodusir oleh ulama yang datang kemudian, maka tidaklah dapat ditemukan dalam kedua sumber hukum tersebut. Permasalahan ini menyebabkan Hassan memikirkannya lebih lanjut yang lambat laun berakhir pada suatu kesimpulan bahwa golongan muda lebih dapat diterima, sebab dalam penelitiannya Al-Quran dan Hadits tidak menyampaikan dukungan terhadap praktek *Usalli*.

Setelah itu Ahmad Hassan mengunjungi Bandung dalam rangka belajar cara-cara menenun. Ia bermaksud mendirikan sebuah perusahaan tenun di Surabaya bersama kawan-kawannya. Secara kebetulan Hassan tinggal bersama Haji Yunus salah seorang tokoh Persis. Dan akhirnya perusahaan yang rencananya dibangun di Surabaya, didirikan di Bandung. Namun, perusahaan ini tidak lancar sehingga Ahmad Hassan terpaksa menutupnya. Semenjak saat itu, Ahmad Hassan mengabdikan dirinya pada bidang agama dalam lingkungan *Persis*.

Muhammad Natsir, lahir di Alahan Panjang, Sumatera Barat tanggal 17 Juli 1908 dari seorang pegawai pemerintah. Di daerah kelahirannya ia pernah mempelajari ilmu agama di sekolah agama yang dipimpin oleh Tuanku Muda Amin, seorang pengikut dan kawan Haji Rasul. Di samping itu, ia juga aktif mengikuti pelajaran agama yang diberikan oleh Haji Ahdullah Ahmad di Padang.

Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar dan Menengah pertama (HIS dan MULO) di daerahnya, ia pergi ke Bandung untuk melanjutkan studi pada *Algemene Middelbore School* (sekolah tingkat SMU) pada tahun 1927. Selama di Bandung, minat M. Natsir untuk mempelajari agama terus meningkat. Ia pernah masuk anggota *Jong Islamissen Bond* cabang Bandung. Ia mempunyai kegiatan mengajar agama Islam di *Hollands Inlandse Kweekschool* (HIK, Sekolah Guru) dan Sekolah MULO di Bandung.

Disebabkan oleh turut sertanya ia secara rutin di dalam sidang Jumat yang diselenggarakan oleh organisasi Persis, hubungan Natsir dengan beberapa tokoh

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

anggota Persis semakin akrab. Ia semakin akrab mengikuti kegiatan-kegiatan Persis.

Dengan majalah Persis yang bernama *Pembela Islam*. Muhammad Natsir dapat dikenal oleh para anggota Persis secara lebih luas. Ia dapat menyampaikan pendapat ataupun pandangan-pandangannya melalui majalah tersebut. Sedemikian rupa perhatian Muhammad Natsir terhadap studi ke-Islaman, sehingga Ia menolak tawaran dari pemerintah Belanda yang memberikan beasiswa kepadanya untuk belajar ke tingkatan yang lebih tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta atau Sekolah Tinggi Ekonomi di negeri Belanda. Ia hanya memikirkan pendidikan di kalangan anak-anak muslim.

Perjuangan Persis dalam bidang pendidikan adalah dengan mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren. Awal mulanya sekolah tersebut ditujukan untuk anak-anak anggota Persis, namun kemudian diperluas dan menerima anak-anak lain.

Suatu hal yang menonjol dalam organisasi ini yang membedakannya dengan organisasi-organisasi lain adalah dalam, menyebarkan ide-idenya, Persis lebih senang dengan cara perdebatan-perdebatan dan polemik. Organisasi Persis kerap mengajak orang-orang yang berbeda pendapat dan pemikiran untuk berdebat.

Di antara perdebatan ini yang penting ialah perdebatan dengan Ahmadiyah Qadiani pada tahun 1930 selama tiga kali, yaitu tentang pendapat yang dikeluarkan golongan Ahmadiyah bahwa pendirinya diakui oleh para pengikutnya sebagai seorang Nabi dan Nabi Isa meninggal di Kashmir. Selain itu Persis juga pernah mengadakan perdebatan-perdebatan dengan golongan lain, seperti *Ijtihadul Islamiyah* Sukabumi, *Majelis Ahlus Sunnah* di Bandung, dan *Nabdatul Ulama* di Cirebon tahun 1936.

Organisasi Persis mempunyai beberapa alat publikasi yang di antaranya berupa majalah *Pebela Islam* terbitan Bandung, *Al-Fatwa* yang ditulis dengan huruf Jawa berbahasa Indonesia, *At-Taqwa* dengan menggunakan bahasa Sunda dan berbagai pamflet, brosur dan buku-buku.

F. Syarikat Islam

Syarikat Islam didirikan di Solo pada tahun 1911, tiga tahun setelah berdirinya organisasi Budi Utomo. Latar belakang ekonomis dari organisasi ini adalah sebagai tanggapan (perlawanan) terhadap perdagangan (penyalur) oleh orang Cina Petistiwa itu merupakan isyarat bagi orang muslim bahwa telah tiba waktunya untuk menunjukkan eksistensinya. Oleh karena itu, para pendiri Syarikat Islam mendirikan organisasi ini bukan semata-mata untuk mengadakan perlawanan terhadap orang-orang Cina, tetapi juga untuk membuat front melawan semua penghinaan terhadap rakyat bumi putra. Organisasi ini merupakan reaksi terhadap rencana *Krestenings Politik* (Politik Pengkristenan) dan *kaum Zending*, perlawanan terhadap kecurangan-kecurangan dan penindasan-penindasan dari pihak ambtenaar-ambtenaar bumi putra dan Eropa.

Pembaharuan di Indonesia

Dibandingkan dengan organisasi Badi Utomo, Serikat Islam lebih berhasil sampai pada lapisan bawah masyarakat di mana lapisan tersebut selama berabad-abad hampir tidak mengalami perubahan dan paling banyak menderita.

Mula-mula nama organisasi ini adalah *Serikat Dagang Islam* (SDI) di bawah pimpinan H. Samanhudi. Kemudian namanya diganti menjadi *Serikat Islam* (SI) dipimpin oleh H.O.S Cokroaminoto.

Tujuan organisasi ini sebagaimana tercantum dalam anggaran dasarnya ialah untuk mengembangkan jiwa berdagang, memberi bantuan kepada anggota-anggota yang menderita kesukaran, memajukan pengajaran dan semua yang mempercepat naiknya derajat bumiputra, dan menentang pendapat-pendapat yang keliru tentang Islam.

Pergantian nama dan *Serikat Dagang Islam* (SDI) menjadi *Serikat Islam* (SI) dilakukan ketika kepemimpinan H.O.S. Cokroaminoto. Cokroaminoto disertai untuk memimpin organisasi ini pada tahun 1912. Ia berusaha melebarkan sayapnya agar lebih luas dengan menukar nama SDI menjadi SI. Akhirnya Serikat Islam di bawah pimpinan Cokroaminoto memperoleh kemajuan yang gilang ganilang, dan anggotanya banyak tersebar di seluruh Indonesia.

Pada bulan September 1912, Cokroaminoto beserta kawan-kawannya meminta *techtpersoon*, supaya SI jangan dianggap berbahaya. Karena pada saat itu Serikat Islam tidak luput dan fitnah. Serikat Islam pada tanggal 26 Januari 1913 mengadakan kongres yang pertama di Surabaya dengan dihadiri oleh puluhan ribu rakyat pendukungnya. Kongres tersebut oleh Cokroaminoto digunakan untuk menghidupkan semangat rakyat Indonesia dan Serikat Islam sebagai pembimbing dan pembawa semangat baru bagi pergerakan rakyat. Sebab itulah Serikat Islam lebih maju perjuangannya karena lebih mengutamakan rakyat jelata.

Kalau pada mulanya organisasi ini banyak berwujud perdagangan dan tidak berisikan muatan politik, maka selanjutnya atas usaha yang dilakukan oleh Cokroaminoto, telah menjadi satu partai politik yang besar dan berpengaruh. Dan Selanjutnya, *Serikat Islam* menjadi Partai Politik tertua di Indonesia.

Usaha dan jasa Cokroaminoto dalam memimpin Serikat Islam ialah:

- 1) Mengangkat kaum bumiputra menjadi manusia yang sejati dan terhormat. Sebelumnya, para pelajar sekolah dokter Jawa dan rakyat biasa tidak boleh memakai sepatu dan topi, bahkan tidak boleh memakai setelan (baju jas dan pantalon seperti orang Belanda) Atas usaha Cokroaminoto, hal itu dapat diubah.
- 2) Mengajarkan dan memajukan rakyat dalam soal politik. Waktu itu rakyat dilarang membicarakan politik. Atas usahanya, rakyat dibolehkan campur tangan dalam soal politik seperti terbentuknya Volksraad yang menjadi tangga terbentuknya Parlemen Indonesia.
- 3) Berusaha mempersatukan umat Islam Indonesia dengan berkali-kali mengadakan kongres *Al-Islam*. Dalam Kongres V di Bandung tahun 1929 diputuskan untuk mengirimkan dua orang utusan ke *Mukhtamar Alam Islami* di Mekah yang diwakili oleh Cokroaminoto dan K.H. Mas Mansur, Dengan demikian, umat Islam Indonesia dapat mengadakan hubungan dengan umat Islam dunia.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

- 4) Membela dan mempertahankan kesucian agama Islam dari penghinaan dan cacian yang dilontarkan kepada Islam dan diri Nabi Muhammad SAW. Pada waktu itu banyak penghinaan dan cacian yang dilontarkan kepada Islam, lalu Cokroaminoto menggerakkan umat Islam untuk bangkit dan berdiri dalam mempertahankan kesucian agama Islam.
- 5) Menerbitkan surat kabar *Utusan Hindia* yang berisikan keluhan kesah rakyat serta hantaman kepada surat kabar yang berisi hinaan terhadap bangsa Indonesia.
- 6) Mengeluarkan buku yang berjudul *Islam dan Sosialisme* yang menerangkan perkara sosialisme ala Islam menurut teori dan praktek. Di samping itu, buku ini juga membendung propaganda sosialisme ala Karl Mark.
- 7) Pada tahun 1929, Cokroaminoto bersama H. Agus Salim menerbitkan harian *Fajar Asia*, majalah *Al-jihad* untuk menolak serangan dan cacian terhadap kesucian agama Islam dan sebagai spirit untuk membangunkan umat Islam.

Dalam usahanya untuk mengangkat derajat, partai serikat Islam Indonesia (PSII) mengambil dari tiga sebagai dasar perjuangannya yang masing-masing berasaskan kepada agama Islam. Dasar yang dimaksud ialah dasar sosial ekonomi, dasar politis dan dasar kultural.

Dalam Serikat Islam terdapat anggota yang memiliki bermacam-macam ideologi (Islam, sosial, komunis, Barjais dan lain-lain) bercampur aduk. Yang menjadi motif pengemblesan dalam serikat *Islam* waktu itu ialah menuju ke arah yang sama, yaitu *kesadaran kebangsaan dan kesadaran bernegara*.

Meskipun Cokroaminoto telah berusaha mempersatukan umat Islam Indonesia, cita-citanya belum tercapai. Setelah beberapa tahun, anggota *Serikat Islam* yang terdiri atas bermacam-macam ideologi dan paham memisahkan diri menurut ideologi masing-masing. Hingga akhirnya dalam *Serikat Islam* terjadi perpecahan. Pada tahun 1923 lahirlah *Serikat Islam Merah* (kiri) memisahkan diri dari *Serikat Islam lama*. (Serikat Islam putih). Serikat Islam (SI) Merah dipimpin oleh Semaun dan Darsono yang memperjuangkan teori perjuangan *Sosialisme Mark (Marxisme)*.

Serikat Islam Putih (kanan) menjelma menjadi partai Serikat Islam Indonesia (PSII). Program asal PSII yang terusun tahun 1917 meliputi enam asas yaitu:

1) Persatuan Umat Islam

Anggota *Partai Serikat Islam Indonesia* (PSII) percaya bahwa untuk menjadikan umat Islam bersatu di seluruh Indonesia harus didirikan suatu kaum (partai) yang tidak terpecah belah sebagai mana perintah Allah dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 103, yang artinya :

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jabiliyah) bermusuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara...” (QS. Ali Imran: 103).

2) Kemerdekaan Umat

Untuk menjaga kehidupan kita sebagai umat Islam, menentukan kehidupan yang aman, menjadi kaum yang memegang pemerintahan negeri, dan mencapai

Pembaharuan di Indonesia

kemuliaan dan keluhuran derajat manusia sebagaimana yang dijanjikan Allah. Salah satu syarat yang paling penting ialah kaum muslimin harus mempunyai kemerdekaan umat atau kemerdekaan kebangsaan dan harus berkuasa atas negeri tumpah darah kita.

3) Sifat Kerajaan (Negara) dan Pemerintahan.

Pemerintahan negara Indonesia menurut golongan PSII haruslah bersifat demokratis, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran surat Asy-Syura ayat 38, yang artinya :

“Dan (bagi) arang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka...” (QS Ays-Syura 38)

4) Penghidupan Ekonomi

Menimbulkan sebesar-besarnya kekayaan umat (bangsa) untuk keperluan rakyat bersama. perusahaan-perusahaan harus dilakukan oleh kerajaan (negara) dengan pengawasan sepenuh-penuhnya oleh rakyat. Semua itu bersandar pada asas-asas Islam.

5) Keadaan dan Derajat Manusia dalam Pergaulan Hidup. dan dalam Hukum

Golongan PSII menolak perbedaan derajat manusia dalam pergaulan hidup bersama dan perbedaan dalam hukum.

Dalam anggapan mereka yang menjadi perbedaan derajat manusia terhadap Allah hanyalah ketakwaan sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13 yang artinya :

“Hai ,manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya arang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah arang yang paling takwa di antara kamu” (QS Al-Hujurat 13)

6) Kemerdekaan yang Sejati

Dengan berdasarkan asas-asas kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan, golongan PSII berpendapat bahwa kemerdekaan rakyat Indonesia yang sejati, adalah melepaskan rakyat dan perhambaan dalam bentuk apa pun, dengan jalan kemerdekaan yang berdasarkan ke Islaman.

G. Yong Islamiten Bond

Yong Islamiten Bond (YIB) dibentuk pada tahun 1925 oleh para pelajar Islam dengan ketuanya yang pertama ialah R Sam dan Haji Agus Salim sebagai penasihat R Sam adalah mantan ketua *Yong Java*. *Yong Islamiten Bond* artinya Ikatan Pemuda Islam yang keanggotaannya terbuka untuk semua pemuda Islam Indonesia.

Pergerakan pemuda yang pertama berdiri di Indonesia ialah Organisasi Budi Utomo yang terbentuk pada tanggal 20 Mei 1908. Dari situ dapat dijadikan bukti bahwa pada waktu itu rasa persatuan di kalangan pemuda sudah mulai tumbuh.

Lama kelamaan golongan pemuda merasa tidak puas terhadap keberadaan Gerakan Budi Utomo yang condong menjadi perkumpulan kaum tua. Karena sebagaimana diketahui pada waktu lahirnya sebagian besar penggeraknya adalah

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

para pemuda, murid beberapa sekolah menengah, di antaranya R. Sutomo, R. Gunawan Mangun Kusumo, dan sebagainya. Pada kongres pertama Budi Utomo tanggal 5 Oktober 1908 di Yogyakarta, kelihatan bahwa tampak bahwa perkumpulan tersebut bukan perkumpulan pemuda melainkan perkumpulan kaum tua. Oleh sebab itu, semangat kongres itu bukan semangat pemuda lagi dan pemegang pimpinan berasal dan kaum tua.

Para pemuda semakin menyadari bahwa mereka perlu mempunyai perkumpulan sendiri, di mana mereka dapat digembleng secara jiwa pemuda untuk memenuhi kewajibannya di kemudian hari.

Maka pada tanggal 17 Maret 1915 di Jakarta dr. R. Satiman Wiryosanjoyo dengan kawan-kawannya bersepakat untuk mendirikan perkumpulan pemuda di mana yang diterima sebagai anggota-anggotanya hanyalah anak-anak sekolah menengah yang berasal dan pulau Jawa dan Madura.

Perkumpulan tersebut diberi nama *Tri Koro Darmo* sebagai gerakan pemuda pertama yang sesungguhnya, yang kemudian berganti nama menjadi *Yong Java* pada tanggal 12 Juni 1918. Sejalan dengan munculnya *Yong Java* berdiri pula perkumpulan pemuda berdasarkan kedaerahan, misalnya *Pasundan*, *Yong Sumatramen bond*, *Yong Minahasa*, *Yong Ambon*, dan sebagainya. Dalam kongres bulan Mei 1922 ditetapkan bahwa perkumpulan *Yong Java* tidak mencampuri urusan politik dan anggota-anggotanya dilarang menjalankan kegiatan politik atau menjadi anggota perkumpulan politik. Namun, situasi perkembangan politik saat itu menyebabkan *Yong Java* terseret membicarakan pada kongres VII tahun 1924.

Saat itu muncul usulan agar *Yong Java* tidak dijadikan perkumpulan politik, tetapi kepada anggota yang sudah cukup dewasa diberi kebebasan berpolitik. Usulan ini didukung oleh H. Agus Salim yang hendak memasukkan soal agama dalam *Yong Java* dengan alasan bahwa agama adalah sangat besar pengaruhnya dalam mencapai cita-cita. Namun, usulan tersebut tidak disetujui, kemudian mereka yang setuju dan mendukung perlunya kegiatan politik mendirikan *Yong Islamiten Bond* dengan agama Islam sebagai dasar perjuangannya.

Yong Islamiten Bond menerbitkan majalah dengan nama *An -Nur*. Untuk menggalang persatuan dengan perkumpulan pemuda-pemuda Islam lainnya maka dibentuklah *pemuda muslimin Indonesia*.

Yong Islamuen Bond mempunyai jasa besar kepada para pemuda dan pelajar Indonesia waktu itu. Melalui organisasi ini kemudian lahir para pemimpin pejuang kemerdekaan kaliber nasional, seperti Mr. Muhammad Room, Dr. Sukiman, Mr. Syafruddin Prawironegoro, Mr. Kasman Singodimejo, dan lain-lainnya.

Perkumpulan *Yong Islamiten Bond* juga mempunyai angkatan kepanduan yang bernama *Nasional Islamitische Pandainderij* atau *Kepanduan Islam Nasional*.

H. Nahdatul Ulama (NU)

Nahdatul Ulama (NU) didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H. atau tanggal 26 Januari 1926 di Surabaya, Jawa Timur. Tokoh pendirinya ialah KH. Hasyim Asy'ari dengan didukung oleh para tokoh alim ulama yang di antaranya yaitu:

- a. K.H. Abdul Wahab Hasbullah.
- b. K.H. Bisri Jombang.
- c. K.H. Ridwan Semarang
- d. K.H. Nawawi Pasuruan.
- e. K.H. R. Asnawi Kudus.
- f. K.H.. R. Hambali Kudus.
- g. K. Nakhrawi Malang.
- h. K.H. M. Alwi Abdul Aziz
- i. K.H. Doromuntaha Bangkalan, dan lain-lain

Organisasi NU menghendaki untuk memegang teguh salah satu mazhab dari mazhab imam yang empat (Syafi'i, Malik, hanafi dan Hambali) serta mengerjakan apa-apa yang menjadi kemaslahatan untuk agama Islam.

Dalam upayanya untuk mencapai maksud tersebut maka organisasi NU melakukan usaha-usaha sebagai berikut :

- 1) Mengadakan silaturahmi, di antara ulama-ulama yang bermazhab tersebut di atas.
- 2) Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar untuk mengetahui apakah kitab itu. termasuk kitab-kitab Ahli Sunnah Waljamaah atau kitab-kitab ahli bid'ah.
- 3) Menyiarkan agama Islam berasaskan pada mazhab tersebut dengan jalan yang baik.
- 4) Berusaha memperbanyak madrasah-madrasah yang berasaskan agama Islam.
- 5) Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-surau dan pondok-pondok, anak yatim, dan fakir miskin.
- 6) Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan dan perusahaan yang tidak dilarang oleh syariat agama Islam.

Dengan demikian maksud dan tujuan Nahdatul Ulama seperti tersebut dalam Anggaran Dasar tahun 1926 (sebelum menjadi partai politik) adalah perkumpulan sosial keagamaan yang mementingkan pendidikan, dan pengajaran agama Islam.

Dalam ikut serta mempertinggi kecerdasan masyarakat Indonesia dan menggembleng budi pekertinya, NU mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting. Pada masa pemerintah. Belanda dan penjajah Jepang, NU tetap memajukan pesantren-pesantren, mengadakan dakwah dan pengajian-pengajian dan lain-lainnya.

Tanggal 22 Oktober 1945, tiga bulan setelah Indonesia merayakan kemerdekaan, NU mengeluarkan resolusi jihad yang berisi ajakan kepada umat Islam untuk mempertahankan tanah airnya yang merdeka. Dalam resolusi itu ditetapkan, bahwa hukum jihad untuk mempertahankan tanah air Indonesia *adalah fardu alin*, tiap-tiap muslim wajib jihad di mana saja berada. Resolusi itu disambut hangat oleh umat Islam.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Untuk memperkuat perjuangan umat Islam, NU bersama-sama organisasi Islam lainnya, seperti Muhammadiyah, mengambil keputusan untuk membentuk partai politik Islam Indonesia dalam wadah Masyumi.

Namun, NU pada tahun 1952 memisahkan diri dari *Masyumi* melalui keputusan kongresnya pada tanggal 26 April sampai 1 Mei 1952 di Palembang. Mulai saat itu NU berpisah dari Masyumi dan berdiri sendiri sebagai partai politik dan mengubah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga. Dengan demikian, NU setelah menjadi partai politik Islam di samping Masyumi, PSII dan Perti, maka NU bukan saja mengurus madrasah-madrasah, mengadakan pengajian-pengajian, melainkan juga memperjuangkan cita-cita politiknya dengan turut serta dalam pemerintahan dan Dewan-dewan Perwakilan Rakyat dari pusat sampai ke daerah-daerah.

ketika menjadi partai politik, NU dalam Anggaran Dasarnya dinyatakan sebagai berikut :

- a) Menegakkan syariat Islam dengan berhaluan salah satu dan empat mazhab (*Syafi'i*, Maliki, Hanafi dan Hambali)
- b) Melaksanakan berlakunya hukum-hukum Islam dalam masyarakat (pasal 2).

Untuk mencapai tujuan tersebut diadakan ikhtiar dengan jalan :

1. Menyiarkan agama Islam dengan jalan tablig, kursus-kursus dan penerbitan
2. Mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran Islam.
3. Menggiatkan amar makruf nahi munkar dengan jalan sebaik-baiknya.
4. Menggiatkan usaha-usaha kebajikan (sosial).
5. Mempererat perhubungan di antara umat Islam, terutama ulamanya.
6. Memperhatikan perekonomian umat Islam.
7. Menyadarkan umat Islam dalam tata kenegaraan.
8. Mengadakan kerja sama dengan organisasi lain dan golongan lain dalam usaha mewujudkan masyarakat Islam.
9. Memperjuangkan tujuan NU dalam badan-badan pemerintahan, Dewan-dewan Perwakilan Rakyat dan dalam segala lapangan masyarakat (pasal 3).

Bila diperhatikan organisasi Nahdatul Ulama (NU) awalnya organisasi agama dan kemudian menjadi partai. Dalam masa-masa sebelum perang, NU tidak turut langsung berpolitik, namun NU berpolitik melalui *Majelis Islam A'La Indonesia*, dan NU lebih bersifat revolusioner. Namun dalam masa pasca perang sekitar tahun 1945-1950, NU tampak lebih radikal dan revolusioner. Para Kyai mempunyai pengaruh sangat besar dalam menghidupkan semangat berjuang untuk kemerdekaan bagi bangsa dan Negara Indonesia. Atas jasa-jasa mereka inilah para pemimpin pergerakan rakyat Indonesia berhasil mengadakan perang semesta melawan penjajah Belanda.

Dan NU banyak lahir pemimpin-pennmpn rakyat yang besar pengaruhnya seperti K.H. Wahid Hasyim yang pernah menjabat Menteri Agama RI tahun 1950-1951 dalam Kabinet Muhammad Hatta.

Pembaharuan di Indonesia

Dalam perkembangan selanjutnya NU sekarang ini merupakan organisasi sosial keagamaan. Namun, sebagian dari tokoh-tokohnya masih merupakan orang-orang yang aktif dalam kegiatan politik secara tersebar.

I. Masyumi

Masyumi berdiri di Jakarta pada masa pendudukan tentara Jepang tahun 1943 di bawah pimpinan K.H. M Mansur sebagai ketua dan Wahid Hasyim sebagai wakil ketua.

Setelah Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, maka pada bulan Nopember 1945 diadakanlah kongres umat Islam Indonesia bertempat di Yogyakarta. Saat itu lahirlah satu partai politik baru dengan nama Masyumi.

Kemudian dilakukanlah ikrar bersama di antara mereka yang isinya hanya mengakui Masyumi sebagai satu-satunya partai politik Islam di Indonesia. Semua perkumpulan atau organisasi Islam non politik dijadikan anggota istimewa dalam Masyumi. Adapun partai politik yang telah berdiri sebelum proklamasi kemerdekaan ditiadakan dan dliebur menjadi Masyumi, hanya organisasi *Abmadiyah* yang ditolak sebagai anggotanya.

Dalam muktamar Masyumi keempat pada bulan Desember 1950 di Yogya dibentuk pengurus besar baru. Dalam kepengurusan baru itu Wahid Hasyim duduk di dalamnya sebagai anggota pengurus besar Masyumi.

Pada kabinet pertama (Kabinet Soekarno) yang dibentuk dalam bulan September 1945, Wahid Hasyim dipilih menjadi menteri negara. Demikian juga dalam kabinet Syahrir ketiga (tahun 1946) Wahid Hasyim juga menjadi Menteri Negara.

Kemudian setelah terjadi penyerahan kedaulatan dari pemerintah Belanda kepada pemerintah Indonesia dan berdirinya negara Republik Indonesia Serikat (RIS) maka dalam kabinet Hatta (tahun 1950) Wahid Hasyim dipilih menjadi Menteri Agama. Jabatan tersebut terus menerus dipegangnya sampai tiga kali penggantian kabinet, yaitu kabinet Natsir, kabinet Sukiman, kabinet Hatta. Ia memegang Kementerian Agama selama dua tahun.

Pada hakikatnya Wahid Hasyimlah yang membentuk dan mengorganisasi Kementerian Agama sehingga menjadi bentuk seperti sekarang. Banyak kemajuan yang diperolehnya selama memimpin Kementerian Agama, dalam bidang pendidikan dan lapangan perbaikan jalan haji ke Mekkah.

Setelah NU menarik diri dari *Masyumi* dan menjadi partai politik, ia menyusun tenaga untuk membentuk Badan Federasi Islam dengan partai-partai politik di luar *Masyumi* seperti PSII dan Perti dengan sebutan *Liga Muslim* sedangkan yang menjadi NU ketuanya ialah Wahid Hasyim sendiri.

J. Pembaharuan Kontemporer

Perkembangan masyarakat Indonesia dalam bentuk pemikiran dan gerakan pembaharuan, kecuali yang berbentuk formal tidaklah muncul atau terhenti pada satu patokan tahun, melainkan biasanya mengandung proses awal dan akhir yang menyebar dalam jarak waktu yang relatif panjang.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

Walaupun Deliar Noer menyusun buku *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, ini bukan berarti bahwa gerakan pembaharuan Islam di Indonesia baru dimulai tahun itu atau dengan tahun 1911 sebagai tahun berdirinya Serikat Dagang Islam dan tahun 1912 sebagai berdirinya Organisasi *Mubammadiyah*. Namun, sesungguhnya tahun-tahun tersebut merupakan tahun—tahun resmi berdirinya organisasi-organisasi Islam. Pemikiran dan gerakan, baik berupa ajakan maupun anjuran, yang dilakukan kelompok ataupun perseorangan, pada umumnya lebih awal dan tahun-tahun resmi tersebut.

Dan agaknya gerakan pembaharuan Islam ini lebih kelihatan di masa kemerdekaan dibanding masa sebelum kemerdekaan. Hal ini dikarenakan adanya kebebasan yang sama-sama dicapai dengan golongan lain bangsa dan karena tantangan-tantangan yang dihadapi gerakan pembaharuan tersebut lebih pula bersifat bebas dan terbuka.

Membicarakan mengenai gerakan pembaharuan Islam kontemporer sesungguhnya tidaklah mudah, karena harus mampu menciptakan konstruksi-konstruksi teoritik yang memadai dan pengetahuan empiris yang dapat menjelaskan pertama-tama mengenai Islam Kontemporer sehingga dapat mengidentifikasi gerakannya. Untuk menemukan kebutuhan tersebut tampaknya tidak mudah dan bahkan mungkin dalam taraf penjelajahan.

Guna keperluan pemahaman terhadap gerakan Islam kontemporer di Indonesia, kajian ini akan bertolak dari tinjauan terhadap pandangan yang memahami Islam di Indonesia dari dua paradigma, yaitu Islam tradisional dan Islam modernis.

Akar gerakan Islam kontemporer adalah situasi di mana perbedaan-perbedaan paham antara kedua aliran keagamaan (tradisional-modernis) seringkali berkembang menjadi perselisihan yang tajam. Perselisihan yang berkepanjangan ini, di samping semakin mengecilnya pengaruh simpati terhadap organisasi (wadah) umat Islam Indonesia, juga telah menimbulkan ketidakpastian bagi sejumlah komunitas Islam dalam memilih alternatif panutan keagamaannya, khususnya yang menyangkut sikap-sikap politik.

Situasi demikian inilah yang kemudian mendorong munculnya gerakan Islam kontemporer di Indonesia yang bervariasi. Adapun contoh dari gerakan Islam kontemporer Indonesia, di antaranya ialah *Gerakan Islam Jamaah*, *Gerakan Kelompok Islam isa Bugis*, *Gerakan Jamaah Islam Durani*, dan sebagainya.

Ketiga gerakan tersebut merupakan sebagian saja dari gerakan Islam kontemporer di Indonesia. Apabila dilihat dari posisi aliran keagamaan yang ada yang masih berpola gerakan aliran keagamaan dan politik maka gerakan-gerakan yang telah disebutkan di atas akan terlihat hanya sebagai gerakan *sempalan* belaka. Akan tetapi, bila di lihat dan kaca mata pola-pola aplikasi dan aktivitas keagamaannya, maka sesungguhnya gerakan-gerakan tersebut dapat dipandang sebagai bagian dan pola baru gerakan keagamaan yang pernah berkembang di Indonesia.

Sekalipun gerakan-gerakan tersebut tidak muncul lagi dalam bentuk organisasi karena dilarang oleh pemerintah, namun pemikiran dan pemahaman ajaran yang pernah dikembangkan oleh gerakan-gerakan tersebut telah banyak

Pembaharuan di Indonesia

menimbulkan dampak sosial bagi penganutnya waktu itu dan pada masyarakat Islam lainnya.

Pembaharuan Islam di Indonesia diawali dengan munculnya gerakan kaum Paderi di Sumatera Barat. Pembaharuan Sumatera Barat dimulai dengan kembalinya tiga orang haji yang berasal dari Minangkabau pada tahun 1803. Tiga orang haji tersebut ialah Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piabang.

Pembaharuan yang dilakukan oleh mereka dipengaruhi oleh ajaran-ajaran *Wahabi* yang mereka lihat di Arab Saudi. Pembaharuan yang dibawa oleh tiga orang tersebut disambut baik oleh delapan ulama yang lain yang kemudian ikut berjuang membantu memperluas pengaruhnya di masyarakat. Kemudian ulama-ulama tersebut terkenal dengan sebutan *Tuanku Non Selapan* (Harimau Nan Selapan).

Namun, dalam menyampaikan ajarannya mereka mendapat tantangan dari kaum adat yang dibantu oleh Belanda, sehingga di antara mereka saling berebut pengaruh yang mengarah kepada peperangan. Dalam perkembangan selanjutnya gerakan kaum Paderi berubah menjadi gerakan perjuangan melawan kekuatan asing. Sebagai tokoh terkenal dalam perjuangan melawan kaum penjajah (Belanda) ialah Tuanku imam Bonjol.

Orang-orang Arab di Indonesia juga telah membentuk organisasi perkumpulan untuk memajukan umat Islam. Organisasi mereka disebut *Jami'atul Khair*. Karena adanya perbedaan pendapat dari anggota-anggotanya dan tidak dapat dikompromikan, maka organisasi ini terpecah menjadi dua. Organisasi yang memisahkan diri membentuk perkumpulan yang disebut *Al Irsyad*.

Kedua organisasi itu pembaharuannya lebih diorientasikan kepada masalah pendidikan dan agama.

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Organisasi ini menggarap bidang-bidang pendidikan dan sosial keagamaan. Dalam bidang pendidikan, organisasi Muhammadiyah telah berhasil menyelenggarakan pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Dalam bidang sosial organisasi *Muhammadiyah* telah banyak membantu anggota-anggotanya dan masyarakat pada umumnya yang memerlukan pengobatan, yaitu dengan mendirikan balai-balai pengobatan. Dalam bidang keagamaan, Muhammadiyah juga mempunyai lembaga yang mengurus hal tersebut. Dari bidang-bidang yang telah digarapnya, bidang pendidikan yang digarap oleh Muhammadiyah banyak memperoleh keberhasilan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Persatuan Islam (Persis) berdiri di Bandung pada tahun 1920. Tokoh utama dalam organisasi ini adalah Ahmad Hasan. Dibandingkan dengan organisasi-organisasi Islam lainnya, organisasi Persis mempunyai ciri khusus dalam menyampaikan dakwah. Dalam berdakwah, mereka senang melakukannya dengan cara perdebatan dan polemik.

Serikat Islam (SI) pada mulanya bernama Serikat Dagang Islam (SDI), yang berdiri di Solo pada tahun 1911. Tokoh pertama SDI adalah Haji Saman hudi.

Latar belakang berdirinya organisasi ini adalah karena aspek ekonomis, yakni ingin membatasi gerak yang dilakukan oleh para pedagang asing (Cina) Di bawah kepemimpinan H.O.S. Cokroaminoto, SI semakin banyak anggotanya dan

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

tersebar di seluruh Nusantara. Namun, dampak negatif yang muncul kemudian adalah banyaknya perbedaan di antara para anggotanya. Perbedaan tersebut membawa SI terpecah menjadi dua, yaitu SI golongan putih dan SI golongan merah yang memisahkan diri. SI golongan merah (yang memisahkan diri) dipimpin oleh Semaun dan Darsono yang memperjuangkan teori *sosialisme Marx (Marxisme)*. Sedangkan Serikat Islam (SI) putih menjelma menjadi *Partai Serikat Islam Indonesia (PSII)*. Setelah berubah menjadi partai, maka organisasi ini semakin luas orientasinya yakni di samping aspek ekonomis dan keagamaan juga aspek politik.

Dalam sejarah di Indonesia, SDI (*Serikat Dagang Islam*) berubah menjadi SI (*Serikat Islam*) dan menjelma menjadi PSII (*Partai Serikat Islam Indonesia*). Organisasi ini merupakan partai politik tertua di Indonesia.

Dari kalangan pelajar muncul gerakan Islam yang dipimpin oleh R.Sam. Organisasi tersebut bernama *Yong Islamiten Bond* yang artinya Ikata pemuda Islam yang keanggotaannya terbuka untuk semua pemuda Indonesia.

Untuk menggalang persatuan dengan perkumpulan pemuda-pemuda Islam lainnya, organisasi *Yong Islamiten Bond* menerbitkan majalah *An-Nur*. Dari organisasi ini lahir pemimpin-pemimpin kemerdekaan yang berkaliber seperti Muhammad Roem, Dr.Sukiman, Mr. Syafruddin Prawiranegara, dan sebagainya.

Salah satu organisasi pembaharu yang pengikutnya masih banyak sampai sekarang adalah NU (Nalidatul Ulama) yang berdiri di Surabaya pada tahun 1926. Para tokoh pendirinya adalah para ulama yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'Ari.

NU mempunyai bidang garapan dalam aspek sosial keagamaan dan pendidikan. Dan organisasi ini lahir pemimpin-pemimpin rakyat yang besar pengaruhnya, seperti K H Wahid Hasyim, yang pernah menjabat Menteri Agama RI dan tahun 1950-1951 dalam Kabinet Muhammad Hatta.

Dalam perjalanannya, organisasi NU pada saat-saat tertentu pernah menyeberang ke bidang politik Namun, dengan adanya Khittah yang dikeluarkan bersama oleh organisasi ini mereka kembali pada tujuan asalnya.

Selain organisasi-organisasi Islam yang telah disebutkan di atas, masih banyak sekali organisasi-organisasi ke-Islaman yang belum disebutkan. Di antara organisasi-organisasi yang belum disebutkan memang sedang berusaha untuk mencari bentuknya Namun, ada-juga di antara organisasi-organisasi yang pernah muncul itu tidak dapat berkembang karena beberapa faktor, atau mungkin dilarang berkembang karena dianggap menyeleweng oleh masyarakat pada umumnya dan pemerintah khususnya pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hourani, *Arab Thought In The Liberal Age 1798-1939*, London, Exford University Press. 1962
- A.E. Priyono, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999)
- Abd. Al-Wahhab Khallaf, *Ilm Usul Al-Fiqh*, Cairo, cet.7,1956
- Abdullah Ahm ed an-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan, Hak Asasi Manusia dan Hubungan International dalam Islam*, terj. Ahmed Suaedy dan Amiruddin Arrani (Yogyakarta: Lkis, 1994)
- Achmad Jainuri, " Tradisi Tajdid dalam Sejarah Islam (Bagian Kedua)". Dalam suara Muhammadiyah, No. 06/80/1995
- _____, "Landasan Teologis gerakan Pembaruan Islam" dalam jurnal Ulumul Qur'an, No. 3 Vol. VI. Tahun 1995
- Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991)
- Al-Dustur al-Qur'ani fi Syu'un al-Hayah*, Cairo, 1956
- Al-Urwah Al-Wusqa*, tanggal 1-5-1884 (4 Rajab 1301)
- At-Tahtawi, *Taklis Al-Ibriz fi Talkis Bariz* (Cairo: Wizaarat At-Taqafah wa Al-Irsyad Al-Qawmi, 1958)
- Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modrnisme* (Jakarta: Paramadinah, 1996)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajwali Press, 1997)
- Bellah, "Reflection on the Protestant Ethich analogy in asia," *Jornal of Social Issue* 19, 1 (1963)
- _____, "Religijs aspects of Modernization in Turkey and Japan," *Amerika Journal od Sociology* 61, 1 (1958),
- Bryan S. Tuner, *Capitalism and Class in the Middle East: Theories of Social Change and Economic Devolement* (London: Heinemann Educational Book, 1984)
- _____, *Weber and Islam* (London & Boston: Routledge & Kegam Paul, 1974);
- Clifford Geertz, "Religious Belief and Economic Behavior in a Central Javanese Town," *Economic Development adn Cultural Change* 4,2 (1956)
- David Lelyveld, *Aligarh's First Generation: Muslim Solidarity in British India* (Princeton: Princeton University Press, 1978)
- Fauzi, *P3M STAIN Purwokerto Fauzi I Ibda'* Volume 2. No. 1 Januari-Juni 2004.

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1982)
- _____, *Revival and Refirm in Islam*, dalam P.M Holt. ANN K.S. Lambton, Bernard Lewis (ed), *The Cambridge History of Islam* Vol. 2B (Cambridge: Cambridge Universty Press, 1970)
- Geertz, *The Religion of Java*; James L. Peacock, *Muslim Puritans*; Maxime Rodinson, *Islam and Capitalism* (New York: Pantheon Books, 1974);
- Grolier Academic Encyclopedia, M. 13, *Grolier International*, America, 1983
- H. F. Al-Najjar, *Rifa'ah al-Tahtawi*, Cairo, Maktabah Misr, t.t
- H.A.R. Gibb, Aliran-aliran Modern dalam Islam, terj. Macnum Husein (Jakarta: Rajawali Press, 1993)
- _____, *Mohammedanism: A Historical Survey* (New York: A Galaxy Book, 1962),
- Hafeez Malik, *Sir Sayyid Ahmad Kan and Muslim Modernization in India and Pakistan* (New York: Colombia University Press, 1980)
- Hamka, *Pengaruh Mubammad 'Abdub di Indonesia* (Djakarta:Tintamas, 1961)
- Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- _____, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, Penerbit Universitas Undonesia, 1928
- I. Abu Loghod, *Arab Rediscovery of Europe*, Princeton, Princeton University Press. 1963
- I.A. Al-'Adawi, *Rasyid Rida, Al-Imam Al-Mujajid*, Cairo, Maktabah Misr, t,t,
- I. H. Qureshi, *The Muslim Community in the Indo-Pakistan Sub-continent*, Gravenhage, 1962,
- Idris Taha, *Demokrasi Religius* (Jakarta: Teraju, 2004)
- Imam Munawir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam Dari Masa ke Masa*, Bina Ilmu, Surabaya
- James L. Peacock, *Muslim Puritans: Reformist Psychology in Southeast Asian Islam* (Barkeley: University of California Press, 1987)
- John O. Voll, *Pembaharuan dan Perubaban dalam sejarah Islam : tajdid dan Islah*. Dalam John L. Esposito (ed), *Dinamka Kebangunan Islam: watak, proses, dan tantangan*. Terjemahan Bakri Siregar (Jakarta: Rajawali Press, 1987)
- Karel A. Steenbreenk, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Bulan Bintang, 1984
- Kayr Ad-Din Tunisi, *Muqaddimah Kitab Aqwam Al-Masalik fi Ma'rifat Ahwal Al-Mamalik* (Tunis: Matba'at ad-Dawlah, 1284/1867/1868)

Pembaharuan di Indonesia

- Kuntowijoyo, *Industrialisasi dan dampak Sosialnya* (Yogyakarta : Tiara wacana, 1987)
- _____, *Mesjid atan Budaya Pasar,” Akar Ketegangan Budaya di Masa Pembangunan” Dalam Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987),
- Lord Kinross, *Biography of Mustafa Kemal father of Modern Turkey*, New York, William Marrow and Company, 1965
- Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New Word of Islam)*, terj. M. Mulyadi Djoyomartono dkk. (Jakarta: Gunung Agung, 1966)
- M.Q. Al-Baqli, ed., *Al-Mukhtar Min Tarikh Al-Jabarti*, Cairo, Matabi ‘Al-Sya’b, 1958
- Mahmud Yornas, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. 1985
- Maulana Muhammad ali, *The Religion of Islam* (Cairo: The Arab Writer Publisher & Printers, t.t.)
- Max Weber, *The Theoris of Social and Economic Organization*. Diedit dengan pengantar oleh Talcott Parson (New York: The Free Press, 1964
- Mona Abaza, *Islamic Education Perception and Exchange; Indonesia student in Cairo* (Paris: Association Archipel,1994)
- Muhammad ‘Abduh, *Al-Islam wa An-Nasraniyah ma’a al-’Ilm wa al-Masaniyah* (Kairo: Al-Manar, 1938), hlm. 54-55; Muhammad Raid Rida, *Trik al-Ustadz Al-Imam Ayy-Syekh Muhammad ‘Abdub*, vol. 1 (Egypt: Matbaat al-Manar, 1931)
- N. Berkes. *The Development of Secularisme in Turkey*, Mantreal, Mc, Gill University Press. 1964
- Nurcholis Majid, *Islam Kemoderenan Dan Keindonsiaan* (Bandung: Mizan, 1987)
- Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992
- Risalah At-Taubid*, Cairo, Dar Al-Manar, 1366
- Robert N. Bellah, “*Epilogue: Religion and Progress in Modern Asia*,” dalam *Religion and Progress in Modern Asia* (New York: Free Press, 1965
- S.F. Mahmud, *The Story of Islam* (London & Decca: Oxford University press, 1960)
- Saiful Muzani (ed.), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996)
- Sartonc Kartodujo *Sejarah Nas,o,mi bꞑdo.ꞑesw* Dep P & K, Jilid IV 1975
- Soedja’, *Muhammadiyah dan Pendirinya*
- Syafiq A. Mughni, “Islam dan Modernisasi dengan Rujukan Khusus Terhadap Masalah Indonesia”. Makalah disampaikan dalam Inagurasi Mahasiswa Baru Universitas Muhammadiyah Surabaya
- T. Al-Tahani, ed., *Muꞑakkirat Al-Imam Muhammad ‘Abdub*, Cairo, Dar Al-Hilal, t.t.
- The Encyclopaedia of Islam*, ed. 1965, Judul Jamal Al-Din Al-Afghani

Dr. Hj. Rahmawati Caco, M. Ag & Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag

- T. Al-Tanahi, Cairo, AL-Majlis Al-A'la Li Al-Syu'un Al-Islamiah, 1964
- Tahtawi, *Manahij Al-Albab Al-Misriyah fi Mabahij Al-Adab Al-Asriyah* (Cairo, 1912, hlm. 373. (Princeton: Princeton University Press, 1978
- The New World of Islam.*, London, 1921
- W.C.Smith, *modern Islam in India*, lahore, ashrof, 1963
- W.F. Wertheim, "Religious Reform Movements in South and Southeast asia," dalam *East West Parallels: Sociological Approaches to Modern Asia* (Th Hague:W. Van Hoeve, 1964)
- Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit Capitalism* (New York: Charles Scribner's Son, 1958
- William Roff, "Indonesia and Malay Student in Cairo in the 1920's," *Indonesia* 9(1970)

Pembaharuan di Indonesia